

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini dibentangkan hasil penelitian secara komprehensif yang terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Uraian pertama berkenaan dengan rumusan masalah pertama, yaitu paparan struktur wacana pada dakwah dialogis di Kota Surakarta. Penjelasan kedua terkait dengan rumusan masalah kedua yaitu struktur pertukaran yang terdapat pada dakwah dialogis di Kota Surakarta. Paparan ketiga berhubungan dengan strategi bertutur, baik strategi bertutur dai maupun strategi bertutur *mad'u*. Strategi bertutur dai berhubungan dengan strategi menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh *mad'u*. Sementara itu, strategi bertutur *mad'u* terkait dengan strategi bertanya atau strategi menyampaikan pertanyaan kepada dai. Uraian keempat bertalian dengan realisasi tindak tutur, baik yang diujarkan oleh dai maupun oleh *mad'u*. Paparan kelima berhubungan dengan strategi kesantunan bahasa, baik strategi kesantunan yang digunakan oleh dai maupun *mad'u*. Kelima bentangan tersebut dipaparkan satu per satu yang dimulai dari bentangan pertama sampai dengan bentangan kelima.

4.1.1 Struktur Wacana pada Wacana Dakwah Dialogis di Kota Surakarta

Bagian ini memaparkan perihal struktur wacana pada dakwah dialogis di Kota Surakarta. Dakwah dialogis merupakan salah satu peristiwa bahasa yang dikategorikan sebagai wacana karena merupakan sebuah penggunaan bahasa (*language use*). Sebagai sebuah wacana, dakwah dialogis tentu juga memiliki unsur-unsur yang membentuk struktur wacana. Struktur wacana pada dakwah dialogis sejalan dengan unsur yang menyusun dakwah dialogis, yaitu unsur ceramah dan unsur tanya jawab. Pada unsur ceramah terdapat unsur-unsur yang menyusun struktur ceramah, yaitu pembukaan, isi, dan penutup. Sementara itu, unsur tanya jawab juga dijumpai unsur-unsur yang membangun struktur tanya jawab, yaitu unsur pertanyaan dan unsur jawaban. Berikut ini pemaparan ihwal struktur ceramah dan struktur tanya jawab yang terdapat pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta. Pemaparan kedua struktur tersebut didahului pendeskripsian struktur umum wacana dakwah dialogis.

4.1.1.1 Struktur Umum Wacana Dakwah Dialogis

Sebagaimana paparan di awal bahwa struktur wacana dakwah dialogis tersusun atas unsur ceramah dan unsur tanya jawab. Dari dua unsur tersebut, struktur umum wacana dakwah dialogis dapat dibedakan menjadi dua pola, yaitu (1) ceramah dan tanya jawab serta (2) tanya jawab dan ceramah. Berikut ini penjelasan masing-masing pola dari struktur umum wacana dakwah dialogis.

4.1.1.1.1 Ceramah dan Tanya Jawab

Pola ini menunjukkan bahwa unsur ceramah berlangsung mendahului unsur tanya jawab untuk menyusun struktur wacana dakwah dialogis. Dengan kata lain, struktur wacana dakwah dialogis yang berpola ceramah dan tanya jawab berarti dai menyampaikan ceramah terlebih dahulu kemudian dilanjutkan tanya jawab antara dai dan *mad'u*. Pola ini dapat ditemukan pada dakwah dialogis di Masjid Alfajr, di Masjid Alhikmah, dan di rumah Prof. Dr. Moch Fathoni, dr., Sp.JP (K). Pola ini ternyata juga memiliki tiga variasi. Artinya, selain disusun atas unsur ceramah dan unsur tanya jawab, struktur wacana dakwah dialogis pola pertama juga disusun atas unsur lain sebagaimana berikut ini.

(1) Pembukaan Moderator + Ceramah + Tanya Jawab + Penutupan Moderator

Variasi dari pola pertama ini tidak hanya diisi oleh ceramah dan tanya jawab namun mulai ditambahkan unsur lain. Unsur lain itu adalah pembukaan dan penutupan acara yang diujarkan oleh moderator. Dengan demikian, sebelum ceramah disampaikan dai, moderator membuka acara dakwah dialogis. Demikian pula, setelah tanya jawab antara dai dan *mad'u*, moderator menutup dakwah dialogis. Akan tetapi, pembukaan dan penutupan di sini tidak hanya berfungsi membuka dan menutup acara, namun juga dapat difungsikan untuk menyampaikan informasi lain. Pola ini ditemukan pada dakwah dialogis di PCM Jebres, di PCM Banjarsari, di PCM Kota Bengawan, di Rektorat UNS, di Majelis Asysyifa, di Jamaah Haji Arofah 92, dan di Jamaah Ibu Annikmah.

(2) Presensi + Ceramah dan Tanya Jawab

Variasi kedua dari pola ini pada dasarnya hampir sama dengan variasi pertama. Hanya saja yang membuat berbeda adalah penambahan presensi kepada *mad'u*. Artinya, kehadiran *mad'u* di sini dianggap penting sehingga diadakan presensi. Setelah presensi selesai, dai akan langsung memulai ceramah dan langsung dilanjutkan tanya jawab.

Variasi ini ditemukan pada dakwah dialogis di MTA Cabang Jebres – 2 dan di MTA Binaan Pasar Kliwon.

(3) Ceramah + Tanya Jawab + Ceramah + Tanya Jawab

Variasi ini berarti struktur wacana tersusun atas 2 rangkaian tanya jawab antara dai dan *mad'u*. Jika diuraikan lebih lanjut, variasi ini diawali dengan ceramah dai. Pada saat ceramah belum berakhir, *mad'u* mengajukan pertanyaan. Pertanyaan tersebut juga langsung dijawab oleh dai. Segera setelah jawaban selesai disampaikan, dai melanjutkan kembali ceramah yang belum selesai. Sewaktu menyampaikan ceramah, *mad'u* mengajukan pertanyaan kembali. Aktivitas ini berakhir manakala waktu dakwah dialogis berakhir. Variasi ini dapat ditemukan pada dakwah dialogis di Masjid Alfurqon dan di rumah Prof. Dr. Moch Fathoni, dr., Sp.JP (K).

4.1.1.1.2 Tanya Jawab dan Ceramah

Pola ini menunjukkan struktur wacana dakwah dialogis yang disusun atas unsur tanya jawab dan unsur ceramah. Dengan kata lain, unsur tanya jawab berlangsung terlebih dahulu kemudian disusul unsur ceramah. Pada dakwah dialogis di Kota Surakarta, pola ini ditambahkan unsur lain, yaitu presensi kepada *mad'u*. Dengan demikian, sebelum tanya jawab berlangsung, aktivitas bertanya kehadiran *mad'u* (presensi) dilakukan terlebih dahulu. Setelah itu dilanjutkan aktivitas tanya jawab dan ceramah. Pola ini ditemukan pada dakwah dialogis di MTA Cabang Jebres - 1 dan di MTA Binaan Pasar Kliwon.

Agar lebih mudah dipahami, uraian di atas dirangkum pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Struktur Wacana Umum Dakwah Dialogis

No	Pola	Jumlah	Prosentase
1	C+TJ	3	18,75%
2	Bk+C+TJ+Tp	7	43,75%
3	Pres+ C+TJ	2	12,5%
4	C+TJ+ C+TJ	2	12,5%
5	TJ+C	2	12,5%
		16	100 %

Catatan: C adalah ceramah; TJ adalah tanya jawab; Bk adalah pembukaan; Tp adalah penutupan; Pres adalah presensi.

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa pola struktur umum wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta yang banyak digunakan adalah Bk+C+TJ+Tp. Artinya dakwah dialogis tidak langsung dimulai dengan ceramah, namun diawali dengan

pembukaan yang disampaikan oleh moderator. Selain itu, setelah sesi tanya jawab selesai juga tidak langsung diakhiri oleh dai, namun ditutup oleh moderator. Pola ini cenderung dipilih oleh dakwah dialogis yang diselenggarakan oleh ormas Islam atau nonormas Islam yang sifatnya bukan individu. Tabel 4.1 juga menunjukkan bahwa ceramah lebih banyak mendahului unsur tanya jawab. Dengan kata lain, urutan yang lazim digunakan pada wacana dakwah dialogis adalah dimulai dari ceramah dan dilanjutkan ke tanya jawab. Ihtwal tanya jawab mendahului ceramah juga ditemukan, namun pola tersebut tidak banyak dilakukan. Inferensi dari temuan ini adalah pola tersebut dimungkinkan tidak lazim sehingga banyak lokasi dakwah dialogis yang lebih memilih mendahulukan ceramah alih-alih tanya jawab.

4.1.1.2 Struktur Ceramah

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa wacana dakwah dialogis tersusun atas unsur ceramah dan unsur tanya jawab. Tiap-tiap unsur yang menyusun wacana dakwah dialogis tentu saja juga memiliki struktur sendiri. Dengan kata lain, unsur ceramah dan unsur tanya jawab juga memiliki struktur. Pada unsur ceramah ditemukan struktur yang tersusun atas 3 unsur yang meliputi unsur pembukaan, unsur isi, dan unsur penutupan. Pada tiga unsur yang menyusun struktur ceramah ternyata masing-masing memiliki struktur sendiri. Berikut ini penjelasan unsur pembukaan, unsur isi, dan unsur penutupan yang menyusun struktur ceramah pada dakwah dialogis di Kota Surakarta.

4.1.1.2.1 Pembukaan

Setiap aktivitas tentu saja diawali dengan pembukaan. Ceramah pada wacana dakwah dialogis merupakan aktivitas kebahasaan juga dimulai dengan pembukaan. Pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta, pembukaan ceramah ditandai dengan pemarkah pembukaan bismillah, hamdalah, syahadat, selawat. Keempat pemarkah tersebut membentuk empat pola pembukaan seperti halnya uraian di bawah ini.

4.1.1.2.1.1 Hamdalah dan Selawat

Pola pembukaan pertama tersusun atas pemarkah pembukaan hamdalah dan selawat. Pola pembukaan ini dapat ditemukan pada dakwah dialogis di PCM Jebres, di Majelis Asyysifa, di Jamaah haji Arofah 92, di Rektorat UNS. Meskipun ditemukan pada pada 4 lokasi, hanya dai yang menggunakan pola ini berjumlah 5 orang. Hal ini dikarenakan dakwah dialogis di Rektorat UNS dilakukan perekaman dua kali, diisi oleh

dai yang berbeda namun dengan pola pembukaan yang sama. Berikut ini contoh pola pembukaan pertama pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta.

- (1) Dai: *Alhamdullillāhirabbil'ālamīn. Washshalātu wassalāmu 'alā asyrafil ambiyāi walmursalīn, wa'alā ālihi washabihī ajma'īn ammāba'du*
(Rektorat UNS - 2/20-06-12)

Pada (1) pembukaan ceramah diawali dengan lafal *Alhamdullillāhirabbil'ālamīn* dan diikuti dengan lafal *washshalātu wassalāmu 'alā asyrafil ambiyāi walmursalīn wa'alā ālihi washabihī ajma'īn*. Dengan kata lain, pembukaan ceramah pada (1) terdiri atas unsur hamdalah dan unsur selawat. Dengan demikian, pembukaan pada (1) dikategorikan pada pola 1 pembukaan ceramah pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta.

4.1.1.2.1.2 Hamdalah, Syahadat, dan Selawat

Pola pembukaan kedua terbentuk dari pemarkah pembukaan hamdalah, syahadat, dan selawat. Pola pembukaan ini ditemukan pada dakwah dialogis di PCM Banjarsari, di PCM Kota Bengawan, di Jamaah Ibu Annikmah, dan di rumah Prof. Dr. Mochammad Fathoni, dr., Sp.JP (K). Ihwal dai yang menggunakan pola pembukaan kedua ini ditemukan sejumlah 4 dai. Berikut ini contoh pola pembukaan kedua pada dakwah dialogis di Kota Surakarta.

- (2) Dai: *Alhamdullillāhirabilālamīn, wabihī nasta'īnu 'alā umūridduunya waddīn. Asyhadu allā ilāha illallāh almalikul haqqul mubīn. Waasyhadu anna Muhammadan 'abduhū warasūluh, ashshādiqul wa'dil amīn. Allāhumma shalli wassallim wabārik 'alā Muhammadiw wa'alā ālihi waashābihi ajma'īn. Ammāba'du.*
(PCM Kota Bengawan - 1/03-06-12)

Pembukaan pada (2) tersusun atas lafal *Alhamdullillāhirabilālamīn, wabihī nasta'īnu 'alā umūridduunya waddīn*, lafal syahadat *Asyhadu allā ilāha illallāh almalikul haqqul mubīn. Waasyhadu anna Muhammadan 'abduhū warasūluh, ashshādiqul wa'dil amīn*, dan lafal selawat *Allāhumma shalli wassallim wabārik 'alā Muhammadiw wa'alā ālihi waashābihi ajma'īn. Ammāba'du*. Dengan kata lain, pembukaan pada (2) tersusun atas unsur hamdalah, unsur syahadat, dan unsur selawat. Dengan demikian, pola kedua pembukaan ceramah pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta dijumpai pada (2).

4.1.1.2.1.3 Bismillah, Hamdalah, dan Syahadat

Pola pembukaan ketiga terwujud dari pemarkah pembukaan bismillah, hamdalah, dan syahadat. Pola ini ditemukan hanya pada satu lokasi, yaitu pada dakwah dialogis di rumah Prof. Dr. Mochammad Fathoni, dr., Sp.JP (K). Dengan demikian, dai

yang menggunakan pola pembukaan ini juga hanya satu orang. Di bawah ini contoh pola pembukaan ketiga pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta.

- (3) Dai: *Bismillah. Innal hamdalillah nahmaduhu wanasta'inihi wanastagfiruh. Wana'uuzubillahi minsyuruuri anfusina waminsayyiati a'maalina, mayyahdilhilaahu falaamudillalah. Wamayyufdilhu falaahaadiyalah. Asyhadu allaa ilaaha illallah wahdahulaasyariikalah. Waasyhadu anna muhammadan 'abduhuu warasuuluh. Laa nabiyya ba'dah.*

(Rumah Prof. Dr. Mochammad Fathoni, dr., Sp.JP (K)/20-10-12)

Pembukaan pada (3) didapati lafal *Bismillah*, lafal *Innal hamdalillah nahmaduhu wanasta'inihi wanastagfiruh. Wana'uuzubillahi minsyuruuri anfusina waminsayyiati a'maalina, mayyahdilhilaahu falaamudillalah. Wamayyufdilhu falaahaadiyalah*, dan lafal *Asyhadu allaa ilaaha illallah wahdahulaasyariikalah. Waasyhadu anna muhammadan 'abduhuu warasuuluh. Laa nabiyya ba'dah*. Ketiga lafal tersebut berturut-turut adalah lafal bismillah, hamdalah, dan syahadat. Dengan demikian, pembukaan pada (3) dikategorikan pada pola tiga pembukaan ceramah pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta.

4.1.1.2.1.4 Bismillah, Hamdalah, dan Selawat

Pola pembukaan keempat dibangun dari pemarkah pembukaan bismillah, hamdalah, dan selawat. Pola ini ditemukan pada dialogis di MTA Cabang Jebres 2 dan di Masjid Alfurqon. Perihal dai yang menggunakan pola keempat ini sebanyak 2 dai. Berikut ini contoh pola keempat pembukaan ceramah yang terdapat pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta.

- (4) Dai: *Bismillāhirahmānirrahīm, Alhamdullillāhirabil'ālamīn. Washshalātu wassalāmu 'alā asyrafil ambiyāi walmursalīn sayyidinā wamaulāna Muhammadin wa'ala ālihi washahbihi ajma'in. Rabbish shrahli shadrī wayassirli amrī wahlul 'uqdatan millisāni yafqahū qauli ammaba'du.*

(Masjid Alfurqon/09-04-12)

Pada (4) didapati lafal *Bismillāhirahmānirrahīm*, lafal *Alhamdullillāhirabil'ālamīn*, dan lafal *Washshalātu wassalāmu 'alā asyrafil ambiyāi walmursalīn sayyidinā wamaulāna Muhammadin wa'ala ālihi washahbihi ajma'in*. Ketiga lafal tersebut berturut-turut adalah lafal bismillah, lafal hamdalah, dan lafal selawat. Dikarenakan pembukaan pada (4) tersusun atas ketiga lafal di atas, pembukaan tersebut dikategorikan pada pola keempat pembukaan ceramah dakwah dialogis di Kota Surakarta.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pembukaan struktur ceramah dakwah dialogis di Kota Surakarta ditemukan 4 pola. Supaya lebih mudah dipahami, tabel 4.2 berikut ini merangkum penjelasan di atas.

Tabel 4.2 Pola Pembukaan pada Wacana Dakwah Dialogis di Kota Surakarta

No	Pola	Jumlah	Prosentase
1	Hm+Se	5	41,7 %
2	Hm+Sy+Se	4	33,3 %
3	Bs+Hm+Sy	1	8,3 %
4	Bs+Hm+Se	2	16,7 %
	Jumlah	12	100 %

Catatan: Bs adalah bismillah; Hm adalah hamdalah; Se adalah selawat; Sy adalah syahadat

Tabel 4.2 di atas menggambarkan bahwa unsur hamdalah adalah unsur yang pasti terdapat pada setiap pola pembukaan ceramah. Jika diperhatikan secara saksama, pola pertama dan kedua banyak digunakan dai untuk mengawali sebuah ceramah. Pada dasarnya pola pertama dan kedua memiliki kemiripan karena sama-sama disusun atas pemarkah pembuka hamdalah dan selawat. Yang membedakan adalah pola kedua menggunakan pemarkah syahadat, sedangkan pola kedua tanpa menggunakan pemarkah tersebut. Ihwal pola pertama dan pola kedua banyak digunakan tampaknya memang telah menjadi pola pembuka yang umum atau lazim digunakan oleh dai. Ihwal pola ketiga dan keempat, meskipun tidak banyak dipilih oleh dai, pola pembukaan tersebut bukan dikategorikan sebagai hal yang tidak lazim atau umum. Hanya pembukaan ceramah yang selama ini sering digunakan dai lebih cenderung dimulai dengan pemarkah pembuka hamdalah alih-alih bismillah.

4.1.1.2.2 Isi

Setelah dai menyampaikan pembukaan, langkah selanjutnya yang dilalui adalah penyampaian isi. Pada saat menyampaikan isi pidato, para dai menggunakan dua teknik pengembangan pidato, yaitu penjelasan dan contoh. Penjelasan berarti uraian yang berfungsi menerangkan materi yang akan dibahas. Sementara itu, contoh berarti upaya untuk membuat nyata dan jelas dari gagasan yang abstrak sehingga mudah dipahami. Pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta pola pengembangan isi pidato hanya ditemukan satu pola, yaitu penjelasan + contoh. Berikut ini penjelasan pola pengembangan isi ceramah pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta.

(1) Penjelasan + Contoh

Pola ini berarti tema ceramah disampaikan dan dengan mengombinasikan dua teknik pengembangan isi ceramah, yaitu penjelasan dan contoh. Penjelasan ini digunakan agar isi ceramah dapat dipahami oleh *mad'u*. Penjelasan sebagaimana definisi di atas berarti dai menguraikan materi secara komprehensif. Sementara itu, isi ceramah supaya lebih mudah dimengerti, dai juga sering menambahkan contoh atau memberi ilustrasi. Berikut contoh pola penyampaian isi ceramah pada dakwah dialogis di Kota Surakarta.

Konteks: Dakwah dialogis diadakan Jamaah Haji Arofah 92 yang bertempat di salah satu rumah jamaah. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak dan ibu anggota haji tahun 92 yang termasuk dalam rombongan Arofah. Dai yang berceramah adalah Ustaz Muh. Abdul Kholiq Hasan. Dai berceramah perihal memaksimalkan salat.

(5)	Tuturan	Keterangan
Dai	<p><i>Allahumma aamiin.</i> Untuk itulah pada kesempatan pada malam hari ini, kita akan membahas sedikit, mungkin setengah jam, paling banter satu jam, bagaimanakah kita harus memaksimalkan shalat kita? Jadi tema kita pada malam hari ini adalah bagaimana... ya... agar shalat kita ini kita bisa pastikan untuk diterima oleh Allah SWT. Karena tidak sedikit... ya... banyak orang shalat, banyak orang yang sudah capek melakukan shalat, tapi ternyata shalatnya sia-sia, artinya tidak diterima oleh Allah SWT. Bagaimana juga, banyak orang yang puasa, tetapi tidak mendapatkan pahala dari puasanya itu kecuali dahaga dan rasa lapar. Nah karena itulah, pada kesempatan kali ini, saya menasehati pribadi diri saya pribadi, menasehati saya sendiri dan bapak-bapak ibu yang hadir pada kesempatan kali ini. Oleh karena itu Bu perlu kita pahami bahwa shalat ini adalah satu-satunya kewajiban yang mana kewajiban ini langsung dari Allah. Coba kita lihat, zakat lewat Al Qur'an, puasa lewat Al Qur'an, haji lewat Al Qur'an, tapi shalat ini langsung Rasulullah datang ke atas... ya... dalam kisah Isra dan Mi'raj Rasulullah saw. Karena itulah, shalat ini adalah salah satu hal yang tidak mungkin... ya... ditinggalkan dalam kondisi apapun kecuali akalunya sudah gak bisa berfungsi, itu baru bisa dia tidak shalat, artinya sudah dishalati. Nah oleh karena itu Allah memudahkan: kalau kita sedang sakit ndak bisa berdiri, duduk, kalau ndak bisa duduk berbaring, kalo bahkan dalam perjalanan kita ndak bisa shalat .. ya sudah gak ada air, tayamum, tetep shalat di kendaraan. Bahkan, kemarin terakhir, yaitu kisahnya salah satu astronot muslim dari Malaysia di situ pun sempet dibahas bagaimana shalat di atas</p>	<p>penjelasan</p> <p>contoh penjelasan</p> <p>contoh penjelasan</p>

<p><i>angkasa. Jadi para ulama sepakat, shalat untuk dilaksanakan. Tentang arah kiblat ini ya sesuai dengan apa namanya kondisi masing-masing. Kalau memang bisa tetep menghadap kiblat ya menghadap kiblat, kalau tidak...ya... tidak. Kan dikatakan fawalli wajhaka syathrol masjidil haraam "Kalau memang bisa lurus, tapi kalau ndak bisa ya sebisanya" itu artinya apa shalat ini tidak bisa ditinggalkan dalam kondisi apa pun, perang, bahkan perang. sambil megang. kalau dulu perang itukan bawa pethel to! Theng... theng...theng....assalamualaikum... assalamualaikum, tetep jalan terus! Apa lagi dalam kondisi yang seperti kita ini, damai, nyaman, enak, tidak ada alasan...ya...shalat itu ditinggalkan! Maka sungguh aneh, ada orang: "Baru rapat ini, Ustad! Maaf ini ya, nanti dijamak." Namanya jamak Tarkhi... namanya, jamak Tarkhi itu jamak tinggal, pak! Taraka itu meninggalkan, sehingga jamak Turki namanya, ditinggalkan, nah ini sungguh aneh sekali. Nah oleh karena itulah, kita harus mengetahui bahwa shalat ini merupakan kewajiban yang sangat-sangat begitu agung. Oleh karena itu, dalam surat An Nisa ayat 103 dikatakan innashalaata kaanat 'alalmukminiina kitaabam mauquutaa "Sesungguhnya shalat itu diwajibkan atas orang mukmin" perhatikan, Bu! Al-Mukminin bukan Al-Muslimin, kenapa? Orang Islam itu belum tentu mukmin, ada Islam KTP, artinya apa? Orang yang mau melaksanakan dan menjalankan ibadah, ibadah shalat ini, mereka betul-betul mau beriman sama Allah, mereka betul-betul yakin bahwa nanti di akhirat akan bertemu Allah... nanti di akhirat akan ada hisab....</i></p> <p>(Jamaah Haji Arofah 92/8-05-12)</p>	
--	--

Pada (5) di atas ditemui tuturan-tuturan yang menggambarkan bagaimana dai menyampaikan isi ceramah kepada *mad'u*. Tema ceramah pada dakwah dialogis di Jamaah Haji Arofah 92 adalah memaksimalkan salat. Saat menyampaikan ceramah dengan tema tersebut, dai mengembangkan isi ceramah dengan teknik penjelasan dan teknik contoh. Teknik penjelasan ditandai dengan tuturan-tuturan yang dicetak tebal. Sementara itu, teknik contoh ditunjukkan dengan tuturan-tuturan yang dicetak miring.

Pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta, teknik penjelasan dan teknik contoh banyak digunakan dai saat berceramah. Hal ini ditandai dengan ditemukannya kombinasi penggunaan kedua teknik tersebut pada semua lokasi dakwah dialogis, yaitu di PCM Banjarsari, di PCM Jebres, di PCM Kota Bengawan, di MTA Cabang Jebres 1, di MTA Cabang Jebres 2, di MTA Binaan Pasar Kliwon, di Majelis Asysyifa, di Jamaah Haji Arofah 92, di Jamaah Ibu Annikmah, di Masjid Alhikmah, di Masjid Alfurqon, di

Masjid Alfajr, di Rektorat UNS, dan di rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr., Sp.JP (K). Dengan kata lain, semua dai menggunakan kombinasi antara teknik penjelasan dan teknik contoh saat menyampaikan ceramah. Inferensi dari temuan ini adalah dai tampaknya memiliki anggapan bahwa ceramah atau pidato pada wacana dakwah dialogis cenderung bersifat informatif. Oleh karena itu, penjelasan disertai ilustrasi atau contoh cenderung dipilih dai saat menguraikan tema ceramah yang disampaikan.

4.1.1.2.3 Penutup

Unsur terakhir yang membangun struktur ceramah pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta adalah penutup. Penutup ini terjadi manakala dai merasa bahwa ceramah yang ia sampaikan telah selesai. Pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta ditemukan 13 pola penutup yang mengakhiri ceramah. Berikut ini penjelasan masing-masing pola penutup ceramah.

1) Pemarkah penutup + permohonan maaf + menyampaikan salam

Pola ini berarti dai mengakhiri ceramah dengan pengucapan pemarkah penutup, dilanjutkan dengan permintaan maaf, dan diakhiri dengan penyampaian salam. Pola ini ditemukan pada satu lokasi dakwah dialogis, yaitu di PCM Banjarsari. Implikasi dari temuan tersebut, dai yang menggunakan pola pertama ini hanya 1 orang. Di bawah ini contoh penggunaan pola pertama penutup ceramah pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta.

- (6) Dai : ... **Demikian, kurangnya mohon maaf**, secara lengkap di... hasil fatwa Majelis Tarjih ini dimuat sampai prosentase dan sebagainya. Bahkan kalau dulu itu dilengkapi dengan, apa itu *flashdisk* yang dari Departemen Kesehatan. Jadi dari cabang saya tinggal dua, nanti diperbanyak ke ranting-ranting *mangga! Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*.

(PCM Banjarsari/07-03-12)

Pada (6) di atas, terdapat tuturan **Demikian, kurangnya mohon maaf** yang menandakan bahwa dai akan menutup ceramah. Pada tuturan tersebut, didapati pemarkah penutup **demikian** yang menandai bahwa dai mengakhiri ceramah yang ia sampaikan. Setelah itu, pada tuturan tersebut juga terdapat ekspresi permohonan maaf dari dai karena ia merasa materi yang disampaikan sebelumnya dirasa kurang. Akhir dari rangkaian penutup pada (6) ditandai pengucapan salam kepada *mad'u*. Dengan demikian, penutupan ceramah pada (6) diawali dengan penyampaian pemarkah penutup ceramah, dilanjutkan permohonan maaf, dan diakhiri dengan penyampaian salam.

2) Pemarkah penutup + mempersilakan bertanya

Pola seperti ini ditandai dengan pengucapan pemarkah penutup dan diakhiri dengan mempersilakan *mad'u* agar menyampaikan pertanyaan. Pola ini dapat ditemukan pada 2 lokasi dakwah dialogis, yaitu di PCM Jebres dan di Masjid Alfajr. Dengan kata lain, dai yang menggunakan pola penutup kedua ini sebanyak 2 orang. Berikut ini contoh penggunaan pola kedua penutup pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta.

(7) Dai: ***Mekaten Bapak-Bapak, ini yang disampaikan dulu. Nanti kalau ada pertanyaan silahkan ditanyakan sambil berjalan nanti kita lanjutkan lagi idhep-idhep*** istirahat *nggih. Mangga yang bertanya! Sing badhe tekon mangga! Nggih Bapak mangga njih.*

(PCM Jebres/21-06-12)

Pada (7) dijumpai tuturan dai ***Mekaten bapak-bapak, ini yang disampaikan dulu*** yang menandakan bahwa ceramah yang disampaikan berakhir. Pada tuturan tersebut, didapati pemarkah penutup ceramah ***mekaten*** ‘demikian’ yang menunjukkan bahwa ceramah selesai. Rangkaian penutup ceramah dilanjutkan dai dengan mempersilakan *mad'u* agar menyampaikan pertanyaan. Hal ini ditandai dengan tuturan ***Nanti kalau ada pertanyaan silahkan ditanyakan sambil berjalan nanti kita lanjutkan lagi.*** Dengan demikian, rangkaian penutup ceramah pada (7) diawali dengan penyampaian pemarkah penutup dan diakhiri dengan mempersilakan *ma'du* bertanya.

3) Pemarkah penutup + menyampaikan salam

Pola ini berarti dai menutup ceramah dengan diawali penyampaian pemarkah penutup. Setelah itu, dai menyampaikan salam kepada *mad'u*. Pola ini ditemukan pada 2 lokasi dakwah dialogis, yaitu di Jamaah Haji Arofah 92 dan di Rektorat UNS. Dengan demikian, dai yang menggunakan pola ketiga ini juga 2 orang. Berikut ini contoh penggunaan pola ketiga penutup ceramah pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta.

(8) Dai : ... ***Baik saya kira cukup sekian, assalamualaikum warah matullah hi wabarokatu.***

(Jamaah Haji Arofah 92/8-05-12)

Pada (8) rangkaian penutup ceramah dimulai dengan tuturan ***Baik saya kira cukup sekian.*** Pada tuturan tersebut dijumpai pemarkah penutup ***cukup*** yang menandai bahwa ceramah telah selesai. Untuk menegaskan bahwa ceramah telah berakhir, dai menutup ceramah dengan penyampaian salam. Jadi, rangkaian penutup pada (8) diawali dengan

pemarkah penutup ceramah yang mengandung maksud bahwa ceramah dirasa lengkap dan diakhiri dengan penyampaian salam.

4) Pemarkah penutup + berdoa

Pola keempat berarti dai mengakhiri ceramah dengan diawali penyampaian pemarkah penutup dan dilanjutkan dengan penyampaian doa. Pola keempat ini ditemukan pada dakwah dialogis yang diselenggarakan di Jamaah Ibu Annikmah dan di MTA Binaan Pasar Kliwon - 2. Oleh karena itu, dai yang menggunakan pola penutup keempat ini juga 2 orang. Di bawah ini contoh penggunaan pola keempat penutup ceramah pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta.

- (9) Dai: Sebenarnya belum, belum selesai, **tapi saya cukupkan ini dulu**. Dilanjutkan di rumah *nggeh*. Kebenaran dari Allah, kesalahan dari diri saya sendiri, mudah-mudahan Allah mengampuni kita bersama. **Mari kita akhiri, Alhamdulillah. Subhanakalaahumma wabihamdika. Asyhadu allaa ilaaha illa anta. Astaghfiruka waatu builaih.**

(MTA Binaan Pasar Kliwon - 2/10-06-12)

Penutup ceramah pada (9) dimulai dai melalui tuturan *Sebenarnya belum, belum selesai, tapi saya cukupkan ini dulu*. Pada tuturan tersebut, dai merasa bahwa materi yang disampaikan belum selesai. Disebabkan waktu ceramah telah selesai, dai menghentikan ceramah dan menutup ceramah dengan tuturan **tapi saya cukupkan ini dulu**. Pada tuturan tersebut terdapat pemarkah penutup **cukup** yang menandakan bahwa ceramah yang disampaikan berakhir. Selanjutnya, sebagai penegasan bahwa ceramah telah selesai dai mengucapkan hamdalah dan doa penutup kafaratul majlis.

5) Pemarkah penutup + membaca Alfatehah

Pola kelima direalisasikan dai dengan diawali pengujaran pemarkah penutup dan dilanjutkan dengan pembacaan surat Alfatehah. Pola kelima ini hanya ditemukan pada 1 lokasi dakwah dialogis, yaitu di Masjid Alfurqon. Dengan demikian, dai yang menggunakan pola penutup ini juga 1 orang. Berikut ini tuturan yang menunjukkan penggunaan pola kelima penutup ceramah pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta.

- (10) Dai: ... **Bapak Ibu hadirin wal hadirat rahimakumullah, mekaten ingkang saged kawula aturaken masalah zakat.** Berhubung *kula durung* kewajiban zakat *dadi ora patek* (...) **Mangga kita akhiri kanthi maos Alfatehah sareng-sareng, Alfatehah!**

‘... Bapak Ibu hadirin wal hadirat rahimakumullah. Demikian yang dapat saya sampaikan masalah zakat. Berhubung saya belum kewajiban zakat jadi tidak begitu (...). Mari kita akhiri dengan membaca Alfatehah’

(Masjid Alfurqon/09-04-13)

Penutup ceramah pada (10) ditunjukkan dai melalui tuturan **Bapak Ibu hadirin wal hadirat rahimakumullah, mekaten ingkang saged kawula aturaken masalah zakat** ‘Bapak Ibu hadirin wal hadirat rahimakumullah. Demikian yang dapat saya sampaikan masalah zakat’. Pada tuturan tersebut terdapat kata **mekaten** ‘demikian’ yang menyiratkan bahwa dai mengakhiri ceramah yang ia sampaikan. Sesudah itu, sebagai penegas bahwa ceramah telah berakhir, dai mengajak *ma’du* membaca surah Alfatehah bersama-sama.

6) Pemarkah penutup + menerangkan waktu habis + mempersilakan bertanya

Pola keenam diwujudkan dai dengan dimulai pengujaran pemarkah penutup, dilanjutkan penjelasan bahwa waktu ceramah habis, dan diakhiri dengan mempersilakan *mad’u* agar menyampaikan pertanyaan. Pola ini ditemukan pada 2 lokasi dakwah dialogis, yaitu di Majelis Asysyifa dan di Masjid Alfajr - 1. Dengan demikian, dai yang menggunakan pola keenam ini berjumlah 2 orang. Berikut ini penggunaan pola keenam penutup ceramah pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta.

(11) Dai: *Nggih. Cekap Ibu-Ibu? Meeee Niki nggih pun jam wolu kurang tujuh menit. Berarti kita nanti kan bare jam wolu lebih sepuluh menit. Kaplingane sak jam ogg Mbah Wana. Mangga! Yang mau mundhut pirs mangga! Nggih, mangga!*

‘Ya, cukup Ibu-Ibu? meee ini ya sudah jam delapan kurang tujuh menit. Berarti kita nanti kan selesai jam delapan lebih sepuluh menit. Kavelingnya satu jam dai Mbah Wana. Silakan! Yang mau tahu silakan! Ya silakan!’

(Majelis Assyifa/13-05-12)

Rangkaian penutup ceramah pada (10) ditandai dengan tuturan bertanya **Cekap Ibu-Ibu?** ‘cukup Ibu-Ibu?’ Tuturan tersebut didapati pemarkah penutup ceramah yaitu **cekap** ‘cukup’. Setelah itu, dai memberi tahu kepada *mad’u* bahwa waktu ceramah telah berakhir melalui tuturan **Meeee Niki nggih pun jam wolu kurang tujuh menit. Berarti kita nanti kan bare jam wolu lebih sepuluh menit. Kaplingane sak jam ogg Mbah Wana.** ‘mee in ya sudah jam delapan kurang tujuh menit. Berarti kita nanti kan selesai jam delapan lebih sepuluh menit. Kavelingnya satu jam dai Mbah Wana.’ Sesudah itu, dai mempersilakan *mad’u* agar bertanya melalui ujaran **Mangga! Yang mau mundhut pirs mangga! Nggih, mangga!** Silakan! Yang mau tahu silakan! Ya silakan!’. Dengan demikian, rangkaian penutup pada (10) ditandai dengan pertanyaan yang mengandung pemarkah penutup cekap ‘cukup’, dilanjutkan pemberitahuan bahwa waktu telah berakhir, dan ditutup dengan mempersilakan *mad’u* untuk bertanya.

7) Pemarkah penutup + mempersilakan bertanya + berdoa

Pola ini berarti dai mengakhiri ceramah dengan diawali pengujaran pemarkah penutup, dilanjutkan bertanya kepada *mad'u* apakah ada yang hendak ditanyakan, dan diakhiri dengan doa. Pola ini hanya ditemukan pada 1 lokasi dakwah dialogis, yaitu dakwah dialogis di rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr., Sp.JP (K). Oleh karena itu, dai yang menggunakan pola ini juga hanya 1 orang. Berikut ini penggunaan pola penutup ketujuh.

(12) Dai: Yang ngomong aja capek og, yang ngomong aja nggak lelah og masak yang dengerin lelah. **Ya demikian, ada pertanyaan Ibu?** Wah sudah hilang suaranya. **Kita akhiri Subhanakallahuma wabihamdika asyhadualla ila haillaanta astagfiruka waatubuilaih.**

(Rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr., Sp.JP (K) - 1/20-10-12)

Pada (12) penutup ceramah direalisasikan dai melalui tuturan **Ya demikian, ada pertanyaan Ibu?** Pada tuturan tersebut terdapat pemarkah penutup ceramah yaitu **demikian** yang menandakan bahwa ceramah yang disampaikan dai berakhir. Setelah itu, dai melontarkan pertanyaan kepada *mad'u* perihal apakah ada yang hendak ditanyakan melalui tuturan **Ya demikian, ada pertanyaan Ibu?**. Selanjutnya, rangkaian penutup ceramah diakhiri dengan doa kafaratul majlis.

8) Berjanji + berdoa

Pola kedelapan ini berarti dai menutup ceramah diawali dengan berjanji akan menerangkan materi yang belum disampaikan pada minggu depan dan dilanjutkan dengan berdoa. Pola penutup ini hanya ditemukan pada dakwah dialogis di MTA Cabang Jebres 1. Oleh karena itu, dai yang menggunakan juga hanya 1 orang. Di bawah ini penggunaan pola penutup kedelapan.

(13) Dai: **Ya dilanjutkan, besok ya, sesuk pas ... Ya mudah-mudahan Allah memberi kita kemudahan untuk memahami ... pada Allah, ... Rabbi zidni ilma warzu'ni fahma, ya Allah berikan aku rizqi, berilah aku ilmu. Au rabbi zidni ilma warzu'ni fahma, dan berikan aku rizqi yang namanya kepahaman.** Jadi rizqi itu bukan *duit* saja, paham terhadap ilmu yang kita pelajari, termasuk salah satu dari *rizqi* yang diberikan oleh Allah kepada hambanya yang memang ingin paham.

(MTA Cabang Jebres 1/6-05-12)

Penutup ceramah pada (13) direalisasikan dai dengan bentuk berjanji kepada *mad'u* melalui tuturan **Ya dilanjutkan, besok ya.** Janji tersebut menyiratkan bahwa ceramah yang disampaikan dai telah berakhir karena penjelasan berikutnya akan disampaikan minggu depan. Selanjutnya realisasi penutup ceramah adalah dai berdoa

agar diberi kemudahan memahami ilmu. Dengan demikian, rangkaian penutup pada (13) diwujudkan dai dengan berjanji dan berdoa.

9) Menyatakan waktu habis

Pola kesembilan ini mengandung maksud bahwa dai mengakhiri ceramah dengan cara menyatakan dan menjelaskan kepada *mad'u* jika waktu ceramah telah habis. Pola kesembilan ini hanya ditemukan pada dakwah dialogis di PCM Kota Bengawan - 2. Oleh karena itu, dai yang menggunakan pola kesembilan ini hanya 1 orang. Berikut ini penggunaan pola penutup kesembilan.

(14) Dai: **Kemudian ya saya kira ini habis waktunya ini.**

(PCM Kota Bengawan - 2/2-10-12)

Penutup ceramah pada (14) direalisasikan dai secara singkat, yaitu hanya menyatakan bahwa waktu ceramah telah selesai. Kata **habis** pada tuturan **Kemudian ya saya kira ini habis waktunya ini** menandakan bahwa waktu berceramah bagi dai telah selesai. Dengan demikian, penutup ceramah pada (14) tanpa ditandai dengan pemarkah penutup sebagaimana pola-pola sebelumnya, namun hanya ditandai dengan pernyataan dan pemberitahuan bahwa waktu ceramah telah usai.

10) Menyatakan waktu habis + meminta maaf + penyampaian harapan + menyampaikan salam

Pola kesepuluh ini berarti dai menutup ceramah dengan cara menyatakan kepada *mad'u* bahwa waktu ceramah telah habis. Setelah itu, dai juga meminta maaf kepada *mad'u* manakala terdapat kesalahan saat menyampaikan ceramah. Selanjutnya dai menyampaikan harapan bahwa pesan dakwah yang disampaikan bermanfaat bagi *mad'u*. Penutup diakhiri dengan penyampaian salam. Pola ini ditemukan pada dakwah dialogis di Rektorat UNS. Dengan demikian, dai yang menggunakan pola ini hanya satu orang. Berikut ini penggunaan pola kesepuluh yang terdapat pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta.

(15) Dai: **Saya pikir ini sudah jam segini, pada Bapak-Bapak dan Ibu saya mohon maaf!** Sekali lagi saya katakan, saya tidak bisa apa namanya mungkin tidak bisa seperti yang Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu bayangkan, bisa menjawab atau pun bisa menguraikan segala macam ayat. Walaupun tadi disebut oleh Pak Fanani itu ustad, ustad itu artinya guru besar, guru besar, Profesor. Guru besar. Kalau guru besar di Malaysia itu kepala sekolah. **Mudah-mudahan apa yang saya sampaikan ini bisa bermanfaat, kemudian nanti ngumpul kita *sharing* bareng-bareng!** Tetapi ya jangan menganggap bahwa saya ini bisa menyelesaikan segala bentuk masalah, terimakasih! **Assalamualaikum wa rohmatullahi wa barokatuh.**

(Rektorat UNS - 2/20-06-12)

Rangkaian penutup ceramah pada (15) diawali dai dengan pemberitahuan bahwa waktu ceramah telah selesai melalui tuturan **Saya pikir ini sudah jam segini, pada Bapak-Bapak dan Ibu saya mohon maaf!** Setelah itu, dai melanjutkan rangkaian penutup dengan memohon maaf atas penjelasan yang telah ia sampaikan manakala dirasa kurang. Selanjutnya, penutup ceramah diekspresikan dai dengan menyampaikan harapan bahwa apa yang telah disampaikan dapat bermanfaat bagi *mad'u*. Di akhir penutup, dai mengucapkan salam kepada *mad'u*. Dengan demikian, rangkaian penutup ceramah pada (15) adalah pemberitahuan bahwa waktu ceramah telah usai, permohonan maaf, penyampaian harapan, dan penyampaian salam.

11) Menyatakan waktu habis + menyatakan harapan + meminta maaf + pemarkah penutup + menyampaikan salam

Pola kesebelas ini mengandung maksud bahwa dai mengakhiri ceramah dengan cara menyatakan kepada *mad'u* bahwa waktu ceramah telah selesai, mengajukan permohonan maaf, menandai penutup dengan pemarkah penutup, dan diakhiri dengan penyampaian salam. Pola ini hanya ditemukan pada dakwah dialogis yang diselenggarakan di rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr., Sp.JP (K) - 2. Oleh karena itu, dai yang menggunakan pola ini hanya satu orang. Di bawah ini penggunaan pola kesebelas yang terdapat pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta.

- (16) Dai: Ya pokoknya istri itu taat pada suami selama perintahnya mencerminkan ketaatan. Kalau tidak mencerminkan ketaatan istri kan tidak wajib taat, “*yo Bu nek aku nganggo beskap ngene ki yo kowe sanggulan*” misale kan tadi menyesuaikan, suaminya saja pakai jarik pakai blangkon, “*yo kowe yo sanggulan*”, “*sanggulan ki ndak boleh*” misalnya, ya jangan taat, gitu aja. Pokoknya kalau itu untuk ketaatan, ya kalau e... sebetulnya rias untuk pengantin itu boleh selama ya tidak dipertontonkan ya di kalangan apa... umum dan saya kira tidak juga melanggar... melanggar hukum-hukum syariat ya. **Sudah setengah sembilan saya cukupkan saja sampai disini mudah-mudahan bermanfaat. Mohon maaf atas kekurangan semoga Allah mengampuni jika ada penjelasan yang Dari saya, saya cukupkan. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.**

(Rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr., Sp.JP (K) - 2/03-11-12)

Penutup ceramah pada (16) diawali dai dengan pemberitahuan bahwa waktu ceramah telah habis, dilanjutkan pernyataan bahwa ceramah telah selesai dengan ditandai pemarkah penutup cukup, dan diteruskan penyampaian harapan bahwa ceramah yang disampaikan dai mudah-mudahan bermanfaat. Ketiga unsur penutup tersebut

tersurat pada tuturan **Sudah setengah sembilan saya cukupkan saja sampai disini mudah-mudahan bermanfaat**. Penutup ceramah dilanjutkan dengan dengan permohonan maaf, berdoa, dan penegasan bahwa ceramah telah usai. Ketiga unsur tersebut termaktub pada tuturan **Mohon maaf atas kekurangan semoga Allah mengampuni jika ada penjelasan yang Dari saya, saya cukupkan**. Di akhir penutup dai menyampaikan salam kepada *mad'u*. Dengan demikian, rangkaian penutup ceramah pada (16) yakni pemberitahuan waktu ceramah telah usai, pernyataan bahwa ceramah telah selesai yang ditandai dengan pemarkah cukup, penyampaian harapan bahwa materi ceramah dapat bermanfaat, permohonan maaf, berdoa, penegasan bahwa ceramah telah berakhir, dan penyampaian salam.

12) Menyatakan waktu habis + mempersilakan bertanya kepada *mad'u*

Pola kedua belas ini berarti dai menutup ceramah dengan cara menyatakan kepada *mad'u* bahwa waktu ceramah telah selesai. Setelah itu, dai bertanya kepada *mad'u* apakah ada yang hendak ditanyakan. Pola ini hanya ditemukan pada dakwah dialogis yang diselenggarakan di MTA Cabang Jebres 2-2. Oleh karena itu, dai yang menggunakan juga hanya 1 orang. Berikut ini penggunaan pola kedua belas pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta.

(17) Dai: ... Baik di lima menit ke depan ada yang ditanyakan? **Sudah setengah enam. Putri ada pertanyaan?**

(MTA Cabang Jebres 2-1/03-05-12)

Pada (17) dai menutup ceramah dengan memberi tahu bahwa waktu ceramah telah usai. Hal ini tersurat pada tuturan **Sudah setengah enam**. Selanjutnya dai bertanya kepada *mad'u* putri apakah ada yang hendak ditanyakan melalui tuturan **Putri ada pertanyaan?** Jadi, rangkaian penutup ceramah pada (17) meliputi pemberitahuan bahwa waktu ceramah telah usai dan pertanyaan kepada *mad'u* apakah ada yang akan bertanya.

13) Mempersilakan bertanya kepada *mad'u*

Pola ketiga belas ini berarti dai menutup ceramah dengan bentuk memperlisakan bertanya kepada *mad'u* apakah ada hal yang akan ditanyakan. Pola ini ditemukan pada dakwah dialogis di PCM Kota Bengawan - 1, di MTA Cabang Jebres 2-1, di MTA Binaan Pasar Kliwon 1, di Masjid Alhikmah. Dengan demikian, dai yang menggunakan pola ini berjumlah 4 orang. Berikut ini penggunaan pola penutup ceramah yang keempat belas.

- (18) Dai: Jadi Rasullullah lupa *shalat*, harusnya *attahiyatul awal* tapi langsung berdiri. Paham *nggih*? Kemudian setelah *attahiyat akhir* itu Rasullullah ingat. Ya *ta*? Belum salam sujud lagi, makmum ikut sujud. Dua kali sujud makmum ikut sujud kemudian baru salam. Ini sujud sahwi yang ... *hadits*. Jadi sesudah salam langsung turun bisa. Sebelum salam langsung sujud dua kali ya bisa. **Ada pertanyaan?** Mari! Ibu ya. Sebentar, Ibu ya, ini ada ibu mau tanya

(Masjid Alhikmah/06-03-12)

Pada (18) tidak ditemukan berbagai pemarkah penutup yang lazim digunakan oleh dai sebagaimana pada pola penutup sebelumnya. Penutup ceramah pada (18) ditandai dengan pertanyaan yang diajukan dai kepada *mad'u* melalui tuturan **Ada pertanyaan?**. Pertanyaan tersebut diajukan dai untuk mengetahui apakah ada *mad'u* yang hendak bertanya.

Uraian di atas menggambarkan bahwa penutup pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta memunculkan berbagai pola. Dengan kata lain, penutup pada ceramah dakwah dialogis di Kota Surakarta ditemukan 13 pola. Apabila dirangkum, uraian di atas berbentuk seperti tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3 Pola Penutup pada Wacana Dakwah Dialogis di Kota Surakarta

No	Pola	Jumlah	Prosentase
1	PP+M+S	1	5%
2	PP+MBt	2	10%
3	PP+S	2	10%
4	PP+D	2	10%
5	PP+Af	1	5%
6	PP+WB+MBt	2	10%
7	PP+MBt+D	1	5%
8	Jn+D	1	5%
9	WB	1	5%
10	WB+M+H+S	1	5%
11	WB+H+M+PP+S	1	5%
12	WB+MBt	1	5%
13	MBt	4	20%
		20	100%

Catatan: PP adalah pemarkah penutup; M adalah minta maaf; S adalah menyampaikan salam; D adalah berdoa; Af adalah Alfatehah; WB adalah waktu habis; Jn adalah berjanji; H adalah menyampaikan harapan; MBt adalah mempersilakan bertanya

Tabel 4.3 di atas menggambarkan beragam pola penutup ceramah yang dapat ditemukan pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta. Pada tabel 4.3 terdapat pola

penutup ceramah yang dimulai dengan pemarkah penutup sebagaimana pada pola penutup 1-7. Sebaliknya, terdapat pula pola penutup ceramah tanpa melibatkan pemarkah penutup seperti pada pola penutup 8-13. Yang menarik dari tabel di atas adalah pola 13 yaitu pola penutup berupa mempersilakan bertanya kepada *mad'u* apakah ada hal yang akan ditanyakan merupakan pola penutup ceramah yang banyak digunakan oleh dai. Alih-alih menutup ceramah dengan penanda penutup, dai tampaknya lebih cenderung bertanya kepada *mad'u* apakah ada hal yang ingin ditanyakan. Dikarenakan dakwah yang bersifat dialogis, dai perlu menanyakan hal tersebut. Hal ini disebabkan setelah dai selesai berceramah, acara selanjutnya dilanjutkan tanya jawab. Oleh karena itu, dai perlu bertanya kepada *mad'u* agar *mad'u* ada yang mau bertanya.

Temuan lain yang menarik untuk dijelaskan adalah penutup ceramah yang menggunakan pemarkah penutup juga banyak dipilih dan digunakan oleh dai. Dari 13 pola yang terbentuk, 7 pola penutup ceramah menggunakan pemarkah penutup. Hal ini menandakan bahwa penutup ceramah pada dakwah dialogis di Kota Surakarta tampaknya juga sama dengan penutup ceramah pada dakwah monologis.

4.1.1.3 Struktur Tanya Jawab

Setelah sesi ceramah sebagai unsur pertama penyusun struktur wacana dakwah dialogis selesai, unsur berikutnya adalah tanya jawab. Unsur tanya jawab sendiri juga memiliki struktur sebagaimana unsur ceramah. Pada unsur tanya jawab ditandai dengan pertanyaan yang disampaikan oleh *mad'u* dan jawaban yang dikemukakan oleh dai. Dikarenakan unsur ini berisi tanya jawab antara *mad'u* dan dai, struktur yang terbentuk disusun atas unsur pertanyaan dan unsur jawaban. Pada beberapa lokasi dakwah dialogis didapati struktur tanya jawab yang tersusun atas satu pertanyaan dan satu jawaban. Sementara itu, dijumpai pula struktur tanya jawab pada beberapa lokasi dakwah dialogis disusun atas lebih dari satu pertanyaan dan lebih dari satu jawaban. Manakala struktur tanya jawab hanya tersusun atas satu pertanyaan dan satu jawaban, struktur tersebut dinamai dengan struktur tanya jawab tunggal. Struktur tanya jawab tunggal hanya tersusun atas satu rangkaian tanya jawab. Struktur tanya jawab tunggal pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta dapat dijumpai pada 4 lokasi sebagaimana tercantum pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Struktur Tanya Jawab Tunggal pada Berbagai Lokasi Dakwah Dialogis

No	Lokasi	Jumlah Interaksi	Keterangan
1	Jamaah Haji Arofah 92	1	Tersusun 1 rangkaian tanya jawab
2	Rektorat UNS-2	1	Tersusun 1 rangkaian tanya jawab
3	Masjid Alfajr -2	1	Tersusun 1 rangkaian tanya jawab
4	Rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr., Sp.JP (K) – 1	1	Tersusun 1 rangkaian tanya jawab (komentar-jawaban)

Tabel 4.4 tersebut menunjukkan 4 lokasi dakwah dialogis yang mengandung struktur tanya jawab tunggal. Artinya, pada 4 lokasi tersebut *mad'u* yang bertanya hanya seorang. Akibatnya adalah rangkaian tanya jawab yang terbentuk hanya satu. Oleh karena itu, struktur tanya jawab yang terdapat pada 3 lokasi sebagaimana yang terpampang pada tabel 4.4 digolongkan ke dalam struktur tanya jawab tunggal.

Dalam pada itu, struktur tanya jawab yang dibentuk atas lebih dari satu pertanyaan dan lebih dari satu jawaban disebut struktur tanya jawab kompleks. Dengan kata lain, struktur tanya jawab kompleks tersusun atas dua atau lebih rangkaian tanya jawab. Dakwah dialogis yang tergolong ke dalam struktur tanya jawab kompleks dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5 Struktur Tanya Jawab Kompleks pada Berbagai Lokasi Dakwah Dialogis

No	Lokasi	Jumlah Interaksi	Keterangan
1	PCM Banjarsari	5	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah penanya 4 - Empat interaksi awal membentuk empat rangkaian tanya jawab. - Satu interaksi berupa rangkaian komentar-tanggapan antara komentator dan dai di akhir sesi tanya jawab.
2	PCM Jebres	6	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah penanya 6 dan 1 komentator - Rangkaian tanya jawab yang terbentuk 6.
3a	PCM Kota Bengawan – 1	4	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah penanya 3 orang - Penanya 1 bertanya kembali di akhir sesi sehingga membentuk 4 rangkaian tanya jawab.
3b	PCM Kota Bengawan – 2	4	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah penanya 4 orang sehingga membentuk 4 rangkaian tanya

			jawab.
4a	MTA Binaan Pasar Kliwon – 1	3	- Jumlah penanya 3 orang sehingga rangkaian tanya jawab yang terbentuk adalah 3.
4b	MTA Binaan Pasar Kliwon – 2	2	- 1 penanya namun menyampaikan pertanyaan 2 kali sehingga membentuk 2 rangkaian tanya jawab
5	MTA Cabang Jebres – 1	6	- Jumlah penanya 6 sehingga membentuk 6 rangkaian tanya jawab.
6a	MTA Cabang Jebres 2-1	2	- Jumlah penanya 2 maka membentuk 2 rangkaian tanya jawab.
6b	MTA Cabang Jebres 2-2	2	- 1 penanya namun menyampaikan pertanyaan 2 kali sehingga membentuk 2 rangkaian tanya jawab
7	Majelis Asyasyifa	4	- Jumlah penanya 4 sehingga membentuk 4 rangkaian tanya jawab. - 4 pertanyaan tidak terdengar karena penanya tidak menggunakan pengeras suara.
8	Jamaah Ibu Annikmah	4	- Jumlah penanya 3 - Penanya 2 kembali bertanya sehingga rangkaian tanya jawab terbentuk menjadi 4.
9	Masjid Alhikmah	19	- Jumlah penanya 14. - Penanya 1 bertanya sebanyak 6 kali, sedangkan penanya yang lain hanya bertanya sekali. Akibatnya, rangkaian tanya jawab yang terbentuk adalah 19.
10	Masjid Alfurqon	5	- Jumlah penanya 5, hasilnya membentuk 5 rangkaian tanya jawab.
11	Masjid Alfajr Jebres – 1	3	- Jumlah penanya 3, akibatnya membentuk 3 rangkaian tanya jawab.
12	Rektorat UNS – 1	4	- Jumlah penanya 4, dampaknya membentuk 4 rangkaian tanya jawab.
13b	Rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr., Sp.JP (K) – 2	6	- Jumlah penanya 5 dan penanggap 1. - Rangkaian tanya jawab terbentuk 5, sedangkan 1 membentuk rangkaian permintaan penjelasan.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa struktur tanya jawab kompleks dapat ditemukan pada 13 lokasi dakwah dialogis. Dinyatakan 13 lokasi karena pada dakwah dialogis di PCM Kota Bengawan, MTA Binaan Pasar Kliwon, MTA Cabang Jebres 2, dan rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr., Sp.JP (K) hanya dihitung 1 lokasi meskipun diberi kode tambahan 1 dan 2. Yang menarik dari tabel 10 di atas adalah pada lokasi di MTA Binaan Pasar Kliwon 2-2 dan MTA Cabang Jebres 2-2, rangkaian tanya jawab yang terbentuk adalah 2 rangkaian meskipun jumlah penanya hanya 1. Yang dapat dijelaskan dari temuan tersebut adalah penanya menyampaikan pertanyaan sebanyak 2 kali. Ihwal pertanyaan kedua merupakan pertanyaan lanjutan dari pertanyaan pertama. Sementara itu, rangkaian tanya jawab pada dakwah dialogis di MTA Cabang Jebres 2-1 juga berjumlah 2 rangkaian. Yang membedakan dengan MTA Binaan Pasar Kliwon 2-2 dan MTA Cabang Jebres 2-2 adalah rangkaian tanya jawab di MTA Cabang Jebres 2-1 disusun oleh 2 penanya yang berbeda. Dalam pada itu, pada dakwah dialogis di rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr., Sp.JP (K) - 1 terbentuk 1 rangkaian tanya jawab dan 1 rangkaian komentar tanggapan (jawaban). Adapun dakwah dialogis yang paling banyak atau paling interaktif adalah dakwah dialogis di Masjid Alhikmah yang ditemukan 19 rangkaian tanya jawab meskipun jumlah penanya sebanyak 14 orang. Terutama di Masjid Alhikmah, terdapat satu penanya yang bertanya sebanyak enam kali. Padahal penanya yang lain hanya menyampaikan pertanyaan sebanyak satu kali. Fenomena yang sama dengan Masjid Alhikmah ini juga dapat ditemui pada dakwah dialogis di PCM Banjarsari, PCM Kota Bengawan - 1, Pengajian Ibu - ibu Annikmah, dan rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr., Sp.JP (K)-2. Artinya, pada empat lokasi tersebut jumlah penanya dengan jumlah interaksi atau rangkaian tanya jawab tidak sama. Dengan kata lain, terdapat seorang penanya yang bertanya lebih dari satu kali. Sementara itu, pada 9 lokasi lainnya, yaitu di PCM Kota Bengawan - 2, di PCM Jebres, di MTA Binaan Pasar Kliwon - 1, di MTA Cabang Jebres - 1, di MTA Cabang Jebres 2-1, di Majelis Asyysifa, di Masjid Alfurqon, di Masjid Alfjar-1, dan di Rektorat-1, jumlah penanya dengan jumlah interaksi sama sehingga membentuk rangkaian tanya jawab yang sama dengan jumlah penanya.

4.1.2 Struktur Pertukaran Wacana Dakwah Dialogis di Kota Surakarta

Bagian ini membahas perihal struktur pertukaran pada dakwah dialogis. Struktur pertukaran atau lebih dikenal dengan istilah *exchange structure* merupakan istilah yang menggambarkan pola dari interaksi yang meliputi dua orang atau lebih, terutama terjadi pada wacana kelas atau pada wacana interaksi antara dokter dan pasien. Dalam pada itu, lazimnya struktur pertukaran yang terbentuk pada wacana kelas adalah struktur IRF (*initiation-response-feedback* ‘permulaan-tanggapan-umpan balik’). Terkait dengan struktur pertukaran tersebut, tentu saja tidak serta merta juga dapat terbentuk pada wacana dakwah dialogis. Dengan kata lain, dimungkinkan terbentuk struktur pertukaran dalam wujud yang lain pada dakwah dialogis di Kota Surakarta mengingat karakteristik interaksi yang agak berbeda dengan wacana kelas.

Bagian ini menyajikan struktur pertukaran (*exchange structure*) antara dai dan *mad'u* pada saat mereka berinteraksi di sesi tanya jawab. Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa interaksi pada sesi tanya jawab berisi pertanyaan yang disampaikan oleh *mad'u* dan jawaban yang dikemukakan oleh dai. Oleh karena itu, struktur pertukaran yang dipaparkan tersebut berupa elisitasi murid (*pupil elicitation*) atau pada konteks dakwah dialogis lebih tepat diberi istilah elisitasi *mad'u*. Elisitasi *mad'u* adalah salah satu jenis pertukaran yang dipicu oleh tindak elisitasi *mad'u* dan direspons oleh dai dengan tindak menjawab. Hal ini sesuai dengan rumusan elisitasi siswa yaitu jenis pertukaran yang dipicu oleh tindak elisitasi siswa dan ditanggapi tindak menjawab oleh dai.

Hal yang perlu diperjelas di sini adalah wacana dakwah dialogis akan diberikan dimulai dari peringkat pertukaran (*exchange*), dilanjutkan pada peringkat gerak (*move*), dan diakhiri pada peringkat yang paling kecil yaitu tindak (*act*). Sebagaimana penjelasan di bagian awal bahwa elisitasi *mad'u* selaras dengan elisitasi siswa. Struktur yang lazimnya yang terbentuk adalah struktur I R. I adalah insiasi atau permulaan yang memicu tindak tutur berikutnya. Pada umumnya permulaan dibentuk dari gerak pembuka dan diisi oleh tindak elisitasi. Sementara itu, R adalah respons atau tanggapan yang dibentuk dari gerak jawaban dan diisi tindak menjawab. Meskipun elisitasi *mad'u* telah mempunyai struktur baku yaitu I R, namun tidak menutup kemungkinan saat sesi tanya jawab pada dakwah dialogis di Kota Surakarta terbentuk struktur-struktur lain.

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa struktur pertukaran pada elisitasi *mad'u* dapat bervariasi. Meskipun bervariasi, struktur yang terbentuk dalam elisitasi *mad'u* pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu struktur teratur dan struktur tidak teratur. Disebut struktur teratur manakala struktur terbentuk lebih dari satu kali. Misalnya struktur I R terjadi lebih dari satu kali. Hal demikian dikategorikan sebagai struktur teratur. Sebaliknya, disebut struktur tidak teratur manakala struktur yang terbentuk hanya terjadi satu kali. Berikut disampaikan uraian perihal struktur teratur dan struktur tidak teratur dalam elisitasi *mad'u* pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta.

4.1.2.1 Struktur Teratur

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa sebuah struktur dikategorikan sebagai struktur teratur dikarenakan struktur tersebut terbentuk lebih dari satu kali. Pada dakwah dialogis di Kota Surakarta ditemukan enam struktur teratur yang terbentuk yaitu meliputi struktur I R, struktur I R Ir R, struktur I R F R, struktur I F Ir R, struktur I R Ir R F R, dan struktur I R Ir R Ir R Ir R. Berikut ini penjelasan perihal keenam struktur tersebut.

4.1.2.1.1 Struktur I R

Struktur I R adalah struktur yang berbentuk inisiasi dan respons. Inisiasi dibentuk dari gerak pembuka, sedangkan respons dibentuk dari gerak jawaban. Gerak pembuka pada struktur ini diisi *tindak menyampaikan salam* (slm), *tindak minta perhatian* (phtn), *tindak menyampaikan pengantar* (ptr), *tindak menginformasikan* (inf), *tindak memberi petunjuk* (tnj), *tindak pengarahan* (arh), dan *tindak elisitasi* (els). Dalam pada itu, gerak jawaban hanya diisi *tindak menjawab* (jwb). Berikut contoh pertukaran yang terdapat struktur IR.

No		Elemen Struktur	Kelas Gerak	Kelas Tindakan
(19)	Penanya 3:	<i>Yen anu Pak, menawi sok-sok nembe ngaji, ngoten nggih.</i> 'Kalau anu Pak, kalau kadang-kadang baru mengaji begitu ya' <i>Ngoten napa ya kedah mandheg napa diteruske?</i> 'Begini apa ya harus berhenti apa diteruskan'	I	P ptr els
	Dai:	<i>Menawi kita maos Alquran, enten azan, kendhel rumiyin, kita mengutamakan azan karena itu panggilan untuk shalat,</i>	R	J jwb pmr

		<p><i>nggih. Menika mengutamakan adzan. Nggih menika</i></p> <p>‘Ketika kita membaca Alquran, ada azan, berhenti dulu, kita mengutamakan azan karena itu panggilan untuk shalat, ya. Itu mengutamakan adzan. Ya begitu’</p> <p>(41/Jamaah Ibu Annikmah/21-02-12)</p>			
--	--	--	--	--	--

Pada (19) dijumpai struktur pertukaran I R yang berupa inisiasi yang disimbolkan (I) dan respons yang disimbolkan (R). Inisiasi dibentuk dari gerak pembuka dan respons dibentuk dari gerak jawaban. Gerak pembuka pada (19) diisi *tindak menyampaikan pengantar* (ptr) yang direalisasikan dengan kalimat deklaratif yang berfungsi menyediakan informasi awal dan *tindak elisitasi* (els) yang direalisasikan dengan kalimat tanya. Dalam pada itu, gerak jawaban diisi dengan *tindak menjawab* (jwb) yang direalisasikan dengan kalimat deklaratif dan *pemarkah nggih meniko* ‘ya begitu’ yang menandai bahwa tindak menjawab dai berakhir pada tuturan tersebut.

Struktur I R dikategorikan struktur teratur karena muncul sebanyak 9 kali. Struktur ini dapat ditemukan pada dakwah dialogis di MTA Cabang Jebres 2-1 (1 struktur), di Masjid Alfajr 2 (1 struktur), di Masjid Alhikmah (2 struktur), di Jamaah Ibu Annikmah (2 struktur), di rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr., Sp.JP (K) (1 struktur), dan di Rektorat UNS (2 struktur).

Struktur I R meliputi elemen struktur I dan R. Inisiasi (I) dibentuk oleh gerak pembuka dan direalisasikan *mad’u* sebagai penanya dengan *tindak menyampaikan salam* (slm), *tindak minta perhatian* (phtn), *tindak menyampaikan pengantar* (ptr), *tindak menginformasikan* (inf), *tindak memberi petunjuk* (tnj), *tindak meminta* (mnt), *tindak elisitasi* (els), dan *pemarkah* (pmr). Sementara itu, respons (R) dibentuk oleh gerak jawaban dan direalisasikan dai dengan *tindak menjawab* (jwb) dan *pemarkah* (pmr). Agar lebih mudah dipahami, tabel di bawah ini menggambarkan kelas gerak dan kelas tindak di dalam struktur I R beserta rekapitulasinya.

Tabel 4.6 Distribusi Pengisi Kelas Tindak pada Struktur IR

Lokasi	I								R	
	slm	phtn	ptr	inf	tnj	mnt	els	pmr	jwb	pmr
MTA Cabang Jebres 2-1			1	3			3	1	1	
Jamaah Ibu Annikmah			2				2	1	2	1
Masjid Alhikmah		1		2					2	1

Masjid Alfajr 2			1				1		1	
Rektorat UNS 1	1		1				1	1	1	1
Rektorat UNS 2	2		1		1	1	1	1	1	1
Rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr., Sp.JP (K) -1				1			1	1	1	
Jumlah	3	1	6	6	1	1	9	5	9	4

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dikemukakan bahwa pada 6 lokasi dakwah dialogis, inisiasi (I) hampir pasti diisi oleh *tindak elisitasi* kecuali pada Masjid Alhikmah. Pada Masjid Alhikmah, suara penanya tidak terdengar jelas sehingga *tindak elisitasi* tidak dapat terekam. Akan tetapi, unsur inti (*head*) pada gerak pembuka yang membentuk inisiasi terisi oleh *tindak menginformasikan*. Ihwal *tindak menyampaikan pengantar* juga berjumlah banyak dikarenakan *mad'u* hendak memberi informasi awal agar pesan yang disampaikan semakin jelas. Ihwal *tindak menyampaikan salam*, *tindak minta perhatian*, *tindak memberi petunjuk*, *tindak meminta*, dan *pemarkah* tidak banyak muncul dikarenakan bukan sebagai unsur inti (*head*) pada pembukaan. Sementara itu, R atau respons diisi *tindak menjawab* (jwb) sebagai unsur inti dan *pemarkah* (pmr) yang merupakan unsur (*post-head*) dari gerak jawaban.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa inisiasi (I) yang dibangun oleh gerak pembuka (*opening moves*) memunculkan empat struktur, yaitu struktur (s) **h**, struktur (**pre-h**) **h**, struktur (s) (**pre-h**) **h**, dan struktur **h** (**post-h**). Pada struktur pertama, elemen struktur (s) terisi oleh *tindak minta perhatian* dan elemen struktur **h** terisi oleh *tindak menginformasikan*. Pada struktur kedua, elemen struktur (**pre-h**) terisi oleh *tindak menyampaikan pengantar* dan elemen struktur **h** terisi oleh *tindak elisitasi*. Sementara itu, pada struktur ketiga, elemen struktur (s) terisi *tindak menyampaikan salam*, elemen struktur (**pre-h**) terisi oleh *tindak menyampaikan pengantar*, elemen struktur **h** terisi oleh *tindak elisitasi* atau *tindak menginformasikan*. dan (**post-h**) terisi *tindak meminta*, *tindak memberi petunjuk*, *tindak menyampaikan salam* serta *pemarkah*. Adapun pada struktur keempat, elemen struktur **h** terisi *tindak menginformasikan* dan *tindak elisitasi* dan elemen struktur (**post-h**) terisi *pemarkah*. Dalam pada itu, respons yang disusun gerak jawaban ditemukan dua struktur, yaitu struktur **h** dan struktur **h** (**post-h**). Pada struktur pertama tindak yang mengisi adalah *tindak menjawab*, sedangkan pada struktur kedua tindak yang mengisi adalah *tindak menjawab* dan *pemarkah*. *Pemarkah* di sini berfungsi untuk menandai batas-batas di dalam wacana.

Penjelasan lain yang perlu dikemukakan di sini adalah bahwa struktur I R tidak hanya diisi *tindak elisitasi - tindak menjawab*, namun juga dapat diisi *tindak menginformasikan - tindak menjawab* sebagaimana terdapat pada dakwah dialogis di Masjid Alhikmah. Bahkan dapat pula inisiasi (I) diisi tindak lain seperti *tindak menyampaikan pengantar* dan *tindak memberi petunjuk* yang berfungsi memperjelas informasi yang disampaikan. Dengan kata lain, pada dakwah dialogis di Kota Surakarta, struktur I R tidak hanya berupa rangkaian tanya jawab, namun dapat ditambahkan unsur lain sebelum unsur tanya yang berfungsi memperjelas informasi yang disampaikan sehingga struktur I R dapat berbentuk (pengantar+elisitasi) + jawab, atau (pengantar+elisitasi+ tunjuk) + jawab.

4.1.2.1.2 Struktur I R Ir R

Struktur I R Ir R adalah struktur yang disusun dari inisiasi yang ditanggapi dengan respons, dilanjutkan reinisiasi dan ditanggapi respons. Pada level pertukaran, elemen struktur yang terbentuk adalah I (inisiasi), Ir (reinisiasi), dan R (respons). Sementara itu, pada level gerak, elemen struktur I dibentuk dari gerak pembuka, elemen struktur Ir dibentuk dari gerak pembuka kembali (PK) dan elemen struktur R tersusun atas gerak jawaban (J). Dalam pada itu, kelas tindak yang mengisi level gerak adalah tindak yang tergolong dapat mengisi gerak P, gerak PK, dan gerak J. Berikut contoh pertukaran dengan struktur I R Ir R.

No	Interaksi		Elemen Struktur	Kelas Gerak	Kelas Tindakan
(20)	Penanya 4:	Sebab permasalahan mahar tadi Pak. <i>Biasane</i> kalau orang Jawa itu <i>kan</i> mahar sama <i>tukon tu</i> dipisah. 'Sebab permasalahan mahar tadi Pak. Biasanya kalau orang Jawa itu <i>kan</i> mahar sama pembelian itu' dipisah.' <i>Lha</i> itu kalau dijadikan satu tidak masalah? Makasih.	I	P	ptr els pmr
	Dai:	Jadi dulu itu yang namanya <i>tukon</i> itu <i>tukon bumbon</i> (.....) <i>temanten</i> laki-laki itu <i>urun</i> untuk resepsi pernikahan. <i>Tukon wi tukon bumbon</i> . Jadi kalau biaya resepsi pernikahan lima puluh juta maka pihak laki-laki <i>urun sepuluh yuta, tukon bumbon</i> . <i>commit to user</i> 'Jadi dulu itu yang namanya pembelian	R	J	jwb

		itu itu pembelian bumbu (.....) pengantin laki-laki itu iuran untuk resepsi pernikahan. Pembelian itu pembelian bumbu. Jadi kalau biaya resepsi pernikahan lima puluh juta maka pihak laki-laki iuran sepuluh juta, beli bumbu'			
	Penanya 4:	Berarti kalau disamakan mahar juga boleh?	Ir	PK	els
	Dai	<i>Lha</i> kalau itu mahar itu milik <i>temanten</i> putri mutlak, <i>Bapakke ora keno ngotak-atik</i> . Mahar itu milik <i>temanten</i> putri mutlak. Tidak boleh suaminya itu minta lagi <i>dak</i> boleh, bapak ibunya <i>dak</i> boleh. Kalau di situ <i>tukon</i> itu <i>kan dinggo mantu, nggih ta? Entek</i> . Maka itu salah satu harta milik perempuan. <i>Awake dewe tukone</i> juta-jutaan, <i>mahare</i> Quran <i>ro kupluk</i> . <i>Lha ya mesakke cah wedok kuwi</i> 'Lha kalau itu mahar itu milik pengantin putri mutlak, ayahnya tidak boleh mengutak-atik. Mahar itu milik pengantin putri mutlak. Tidak boleh suaminya itu minta lagi tidak boleh, bapak ibunya tidak boleh. Kalau di situ <i>kan</i> pembelian untuk menikahkan, ya kan? Habis. Maka itu salah satu harta milik perempuan. Kita sendiri belinya juta-jutaan, maharnya Quran dan peci. <i>Lha ya ya kasihan anak perempuan itu</i> ' (9/PCM Jebres/21-06-12)	R	J	jwb

Pada (20) merupakan pertukaran (*exchange*) yang terdapat struktur I R Ir R. Struktur tersebut dibentuk gerak pembuka, gerak pembuka kembali, dan gerak jawaban. Inisiasi (I) sebagai pemicu interaksi dibentuk oleh gerak pembuka dan diisi *tindak menyampaikan pengantar* dan *tindak elisitasi* yang lantas ditutup dengan *pemarkah*. Respons (R) sebagai elemen struktur kedua berfungsi menanggapi secara verbal dari tindak elisitasi yang diwujudkan dengan *tindak menjawab*. Elemen struktur ketiga berupa reinisiasi (Ir) dikarenakan dibentuk oleh gerak pembuka kembali dan diisi oleh *tindak elisitasi*. Unsur ini muncul sebagai respons atas *tindak menjawab* yang terdapat sebelumnya. Elemen struktur keempat yaitu respons (R) muncul sebagai respons atas *tindak elisitasi* yang terdapat pada elemen struktur reinisiasi (Ir) sebelumnya.

Struktur I R Ir R termasuk struktur teratur dikarenakan muncul sebanyak 8 kali pada 5 lokasi dakwah dialogis di Kota Surakarta. Lokasi dakwah dialogis yang ditemukan struktur I R Ir R adalah di PCM Banjarsari (1 struktur), di PCM Jebres (1 struktur), Masjid Alhikmah (4 struktur), MTA Cabang Jebres 1 (1 struktur), dan di rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr., Sp.JP (K) (1 struktur).

Struktur I R Ir R meliputi tiga elemen struktur yaitu I (insiasi), Ir (reinisiasi), dan R (respons). Inisiasi (I) dibentuk oleh gerak pembuka, respons (R) dibentuk oleh gerak jawaban, dan reinisiasi (Ir) dibentuk oleh gerak pembuka kembali. Inisiasi diisi *tindak menyampaikan salam* (slm), *tindak minta perhatian* (phtn), *tindak menyampaikan pengantar* (ptr), *tindak menginformasikan* (inf), dan *tindak elisitasi* (els). Demikian pula reinisiasi (Ir) juga diisi *tindak menyampaikan pengantar* (ptr), *tindak menginformasikan* (inf), *tindak elisitasi* (els), *tindak menyimpulkan* (sm), *tindak meminta* (mnt) dan *pemarkah* (pmr). Adapun respons (R) diisi *tindak menjawab salam* (js) dan *tindak menjawab* (slm). Berikut ini tabel 4.7 yang merangkum berbagai tindak yang mengisi tiap elemen struktur pada struktur I R Ir R.

Tabel 4.7 Distribusi Pengisi Kelas Tindak pada Struktur I R Ir R

Lokasi	I						R		Ir						R
	Slm	phtn	Ptr	inf	els	pmr	js	jwb	ptr	els	Inf	sm	mnt	pmr	jwb
PCM Banjarsari	1						1		1	1	1	1			1
PCM Jebres			1	1	1	1		1		1					1
MTA Cabang Jebres 1					1			1		1					1
Masjid Alhikmah		1		1	2			4		3	2	1	1	1	4
Rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr., Sp.JP (K) -1		1						1			1				1
	1	2	1	2	4	1	1	7	1	6	4	2	1	1	8

Tabel di atas menunjukkan bahwa hampir semua lokasi dakwah dialogis, insiasi (I) diisi *tindak elisitasi* atau *tindak menginformasikan* kecuali pada dakwah dialogis di PCM Banjarsari. Hal ini menunjukkan bahwa insiasi sebagai pemicu interaksi sudah dianggap penting oleh *ma'du* sehingga diisi *tindak elisitasi* atau *tindak menginformasikan* sebagai unsur utama pada gerak pembuka. Demikian pula respons (R) hampir semua diisi dengan *tindak menjawab* kecuali pada dakwah dialogis di PCM Banjarsari yang diisi *tindak menjawab salam*. Reinisiasi (Ir) merupakan reaksi atas respons (R) sebelumnya sehingga oleh *ma'du* diisi dengan *tindak elisitasi* atau *tindak menginformasikan*. Hanya pada dakwah dialogis di PCM Banjarsari *tindak elisitasi* baru

muncul pada struktur Ir karena pemicu awal pada elemen struktur I diisi *tindak menyampaikan salam*. Adapun elemen struktur R yang kedua selaras dengan elemen struktur R pertama, diisi dengan *tindak menjawab*.

Tabel di atas juga memperlihatkan berbagai kelas gerak yang dibentuk oleh berbagai kelas tindak. Inisiasi yang dibentuk oleh gerak pembuka (*opening moves*) memunculkan tiga struktur, yaitu struktur (s), struktur (**pre-h**) h (**post-h**), dan struktur (h). Pada struktur pertama, gerak pembuka hanya meliputi elemen struktur (s) yang berfungsi sebagai *signal* ‘memberi isyarat’ bahwa *mad’u* atau penanya hendak masuk ke dalam sebuah pertukaran. Perihal tindak yang mengisi struktur pertama adalah *tindak menyampaikan salam* dan *tindak minta perhatian*. Sementara itu, pada struktur kedua, elemen struktur (**pre-h**) terisi oleh *tindak menyampaikan pengantar*. Selanjutnya, elemen struktur h terisi oleh *tindak menginformasikan* dan *tindak elisitasi*. Adapun elemen struktur (**post-h**) dapat terisi *pemarkah* atau *tindak menyimpulkan*. Dalam pada itu, struktur ketiga hanya terdiri atas elemen struktur h dan terisi oleh *tindak elisitasi* atau *tindak menginformasikan*. Perihal respons pertama (R) memunculkan dua struktur, yaitu struktur (**pre-h**) dan struktur h. Pada struktur pertama tindak yang mengisi adalah *tindak menjawab salam* dan pada struktur kedua tindak yang mengisi ialah *tindak menjawab*. Perihal reinisiasi (Ir) dibentuk oleh gerak pembuka kembali yang memunculkan tiga struktur, yaitu struktur (**pre-h**) h (**post-h**), struktur h (**post-h**), dan struktur h. Pada struktur pertama, elemen struktur (**pre-h**) terisi *tindak menyampaikan pengantar*, elemen struktur h terisi *tindak menginformasikan* dan *tindak elisitasi*, dan elemen struktur (**post-h**) terisi *pemarkah*. Struktur ini muncul dikarenakan pada inisiasi, struktur yang terbentuk hanya (s). Pada struktur kedua, elemen struktur h terisi *tindak elisitasi* dan elemen struktur (**post-h**) terisi *pemarkah* atau *tindak meminta*. Adapun struktur ketiga yang terdiri atas elemen struktur h yang terisi oleh *tindak elisitasi* atau *tindak menginformasikan*. Perihal respons kedua (R) hanya ditemukan satu struktur, yaitu struktur h dan terisi *tindak menjawab*.

Penjelasan lain terkait struktur ini adalah reinisiasi (Ir) yang terisi *tindak elisitasi* pada umumnya terkait dengan *tindak menjawab* pada elemen struktur R yang pertama. Akan tetapi, pada PCM Banjarsari elemen struktur I dan elemen struktur R berisi rangkaian *tindak menyampaikan salam* dan *tindak menjawab salam*, sehingga elemen struktur Ir baru berisi *tindak elitasi* yang didahului *tindak menyampaikan pengantar* dan

diakhiri dengan *tindak menyimpulkan*. Hal ini menunjukkan bahwa struktur I R Ir R pada dasarnya merupakan rangkaian atas tindak elisitasi tindak menjawab yang berulang dua kali. Akan tetapi, pada elemen struktur I dan elemen struktur Ir dapat ditambahkan tindak lain yang berfungsi memperjelas pertanyaan atau informasi yang disampaikan.

4.1.2.1.3 Struktur I R F R

Struktur I R F R berarti struktur yang berisi inisiasi, respons, umpan balik dan respons. Dengan kata lain, pertukaran dianggap mengandung struktur I R F R manakala dimulai inisiasi, ditanggapi dengan respons, dibalas dengan umpan balik, dan ditanggapi kembali dengan respons. Pada level pertukaran, struktur I R F R meliputi elemen struktur I sebagai inisiasi, elemen struktur R sebagai respons, dan elemen struktur F yang berfungsi sebagai umpan balik. Pada level gerak, elemen struktur I disusun gerak pembuka (P), elemen struktur R disusun gerak jawaban (J), dan elemen struktur F disusun atas gerak balikan (B). Tiap-tiap elemen struktur dan gerak diisi berbagai tindak sebagaimana pada (21) di bawah ini.

			Elemen Struktur	Kelas Gerak	Kelas Tindakan
(21)	Penanya 1:	Tanya cara menyimpan daging, Pak?	I	P	els
	Dai:	Oh iya, dulu menyimpan daging <i>tu ndak boleh, li ajri kaafah kuntum nahaytukum 'aniddikhaari udubil adhoqii</i> kata Rasulullah dulu saya melarang kamu untuk menyimpan daging, daging kurban <i>al aan</i> atau <i>ala fat fa'qulu waaminu waddakhilu</i> tiga hal makanlah dan berikan kepada orang-orang, yang ketiga simpanlah, boleh kamu menyimpannya. Dan ketika Nabi me (-) setelah menyembelih ternak kurban, ah namanya, ada yang kurban ada yang, ya apa ketika haji itu, ada dam, atau (.....)	R	J	jwb
	Mad'u:	Dam	F	B	kom
	Dai:	Atau namanya apa haidibyu itu Nabi juga mengatakan ketika di Mina <i>fat iddakhilu</i> simpanlah dan boleh sampai menuju ke Mekkah <i>tu</i> membawa daging sembelihan di Mina ya, saya kira demikian mungkin ada. <i>commit to user</i>	R	J	jwb

		(17/PCM Kota Bengawan - 2/2-10-12)			
--	--	------------------------------------	--	--	--

Pada pertukaran (21), elemen struktur I (inisiasi) disusun gerak pembukaan (B), dan diisi *tindak elisitasi* (els). Sementara itu, elemen struktur R (respons) disusun gerak jawaban (J) dan diisi *tindak menjawab* (jwb). Dalam pada itu, elemen struktur F (umpan balik) disusun gerak balikan (B) dan diisi *tindak mengomentari* (kom). Dengan kata lain, pertukaran pada (21) berisi *tindak elisitasi* yang ditanggapi *tindak menjawab*, disambut *tindak mengomentari* yang menunjukkan membenaran dari *tindak menjawab*, dan ditutup dengan *tindak menjawab*.

Struktur I R F R tergolong struktur teratur dikarenakan struktur tersebut muncul sebanyak 3 kali pada 3 lokasi dakwah dialogis yang berbeda, yaitu di PCM Kota Bengawan 2, di Masjid Alfurqon, dan di rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr., Sp.JP (K). Struktur I R F R meliputi tiga elemen struktur yaitu I (inisiasi), R (respons), dan F (umpan balik). Inisiasi (I) dibentuk oleh gerak pembuka, respons (R) dibentuk gerak jawaban, dan umpan balik (F) dibentuk gerak balikan. Tiap-tiap elemen struktur diisi oleh berbagai tindak seperti *tindak menyampaikan pengantar* (ptr), *tindak menginformasikan* (inf), dan *tindak elisitasi* (els). Sementara itu, elemen struktur R dan F diisi *tindak menjawab* (jwb) dan *tindak mengomentari* (kom). Tabel 4.8 ini berikut ini menggambar tindak yang mengisi mengisi struktur I R F R.

Tabel 4.8 Distribusi Pengisi Kelas Tindak pada Struktur I R F R

Lokasi	I			R	F	R
	ptr	inf	els	jwb	kom	jwb
PCM Kota Bengawan 2			1	1	1	1
Masjid Alfurqon	1	1	1	1	1	1
Rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr., Sp.JP (K)			1	1	1	1
Jumlah	1	1	3	3	3	3

Tabel 4.8 di atas menunjukkan bahwa *tindak elisitasi* merupakan unsur inti (*head*) pada inisiasi (I) karena ditemukan pada tiap lokasi yang mengandung struktur I R F R. Akan tetapi, tindak lain seperti *menginformasikan* dan *menyampaikan pengantar* juga dapat mengisi inisiasi (I) meskipun jumlahnya tidak sebanyak *tindak elisitasi*. Perihal *tindak mengomentari* muncul setelah *tindak menjawab* pertama dikarenakan *mad'u* hendak membenarkan jawaban yang disampaikan dai. Apabila *tindak mengomentari* tidak muncul, struktur yang terbentuk dapat berubah menjadi struktur I

R. Dengan demikian, pertukaran yang mengandung struktur I R F R berbentuk pertanyaan yang direspons dengan jawaban, yang disambut dengan komentar, dan dilanjutkan jawaban.

Tabel di atas juga memperlihatkan bahwa pada insiasi (I) terbentuk dua struktur, yaitu struktur **h** dan struktur (**pre-h**) **h**. Pada struktur pertama, elemen struktur **h** hanya terisi oleh *tindak elisitasi*, sedangkan pada struktur kedua, elemen struktur (**pre-h**) terisi oleh *tindak menyampaikan pengantar* dan elemen struktur **h** terisi oleh *tindak menginformasikan* dan *tindak elisitasi*. Sementara itu, pada respons (R) dan umpan balik (F) hanya membentuk satu struktur, yaitu struktur **h**. Pada respons (R), struktur **h** hanya terisi oleh *tindak menjawab*, sedangkan umpan balik (F) hanya terisi oleh *tindak mengomentari*.

4.1.2.1.4 Struktur I F Ir R

Struktur I F Ir R adalah struktur yang berisi insiasi, umpan balik, reinsiasi, dan respons. Dengan kata lain, pertukaran dianggap mengandung struktur I F Ir R manakala diawali dengan insiasi (I), ditanggapi umpan balik (F), dilanjutkan reinisiasi (Ir), dan disambut respons (R). Struktur I F Ir R meliputi empat elemen struktur, yaitu I (insiasi), Ir (reinisiasi), R (respons), dan F (umpan balik). Elemen struktur I, Ir, R, dan F dibentuk oleh gerak pembuka, gerak pembuka kembali, gerak jawaban, dan gerak balikan. Dalam pada itu, tiap elemen struktur dan tiap gerak diisi oleh berbagai tindak seperti (22) di bawah ini.

No	Interaksi		Elemen Struktur	Kelas Gerak	Kelas Tindak
(22)	Penanggap:	Kalau kita melihat kenyataan sekarang ini <i>kan</i> kalau misalnya suami nafkahnya sedikit, kemudian istri <i>gak</i> (-) <i>gak</i> puas <i>tha</i> , terus gugat cerai <i>gitu</i> , <i>gampang banget gitu lho</i> . Nah <i>ni</i> kalau ini <i>kan</i> sebenarnya contoh Nabi itu <i>kan</i> sebenarnya sudah dipahami untuk bapak-bapak ini terutama ini, <i>lha</i> tapi ini <i>kan</i> tidak di- <i>publish</i> ini,	I	P	inf
	Dai:	Iya	F	B	stj
	Penanggap:	Kalau ini tidak di- <i>publish</i> Bu. Nanti tolong ibu-ibu yang suka dakwah nanti mem- <i>publish</i> yang ini ya.	Ir	PK	inf mnt
	Mad'u:	Hahahaha			
	Dai:	Iya kalau sekarang yang kita lihat, perceraian itu mudah terjadi <i>kan</i> karena	R	J	jwb

		<p>ya istri merasa tidak puas ya, dengan pemberian suami ya. Banyak menuntut yang sebetulnya walaupun dia mengatakan cukup bisa, dengan kondisi seperti ini cukup tapi wong namanya nafsu <i>tu gak</i> pernah (-) <i>gak</i> pernah cukup ya, iya. Jadi kalau ee cukup atau tidak kan itu ada di dalam hati ya, ada di dalam hati. Maka ini sebetulnya ya teladan yang baik ya, mengapa sampai seperti ini? Karena Allah ingin memuliakan para istri nabi, ya memuliakan lewat sifat-sifatnya.</p> <p>(78/Rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr., Sp.JP (K) - 2/ 3-11-12)</p>			
--	--	--	--	--	--

Pertukaran pada (22) terdapat struktur I F Ir R yang terdiri atas empat elemen struktur, yaitu I (insiasi), Ir (reinisiasi), R (respons), dan F (umpan balik). Keempat elemen struktur tersebut dibentuk oleh gerak pembuka, gerak pembuka kembali, gerak jawaban, dan gerak balikan. Elemen struktur I dibentuk gerak pembuka dan diisi *tindak menginformasikan* (inf). Elemen struktur Ir dibentuk gerak pembuka kembali dan diisi *tindak menginformasikan* (inf) dan *tindak meminta* (mnt). Sementara itu, elemen struktur R dibentuk gerak jawaban dan diisi *tindak menjawab* (jwb). Dalam pada itu, elemen struktur F dibentuk gerak balikan dan diisi *tindak menyetujui* (stj). Manakala diurutkan, pertukaran pada (22) dimulai *tindak menginformasikan*, ditanggapi dengan *tindak menyetujui*, dilanjutkan *tindak menginformasikan* dan *tindak meminta*, dan disambut *tindak menjawab*.

Struktur I F Ir R merupakan salah satu struktur teratur pada dakwah dialogis di Kota Surakarta dikarenakan struktur ini muncul sebanyak dua kali. Kemunculan struktur ini dapat ditemukan pada dua lokasi dakwah dialogis yaitu di PCM Jebres (1 struktur), dan di rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr., Sp.JP (K) (1 struktur). Pada dua lokasi tersebut, tiap-tiap elemen struktur diisi berbagai tindak yang berbeda-beda. Inisiasi (I) diisi *tindak menginformasikan* dan *tindak menyampaikan pengantar*. Reinisiasi (Ir) diisi *tindak meminta* (mnt), dan *tindak menginformasikan* (inf). Dalam pada itu, *tindak menjawab* (jwb) mengisi respons (R). Adapun *tindak menerima* (trm) dan *tindak menyetujui* (stj) adalah tindak yang mengisi umpan balik (F). Apabila

dirangkum, tabel 4.9 menggambarkan distribusi berbagai tindak yang mengisi struktur I F Ir R.

Tabel 4.9 Distribusi Pengisi Kelas Tindak pada Struktur I F Ir R

Lokasi	I		F		Ir		R
	ptr	inf	trm	stj	mnt	inf	jwb
PCM Jebres	1	1	1			1	1
Rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr., Sp.JP (K)		1		1	1	1	1
Jumlah	1	2	1	1	1	2	2

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa struktur I F Ir R berbeda dengan struktur teratur sebelumnya. Tabel di atas memperlihatkan bahwa inisiasi tidak dipicu oleh *tindak elisitasi*, namun dapat dipicu oleh *tindak menyampaikan pengantar* atau *tindak menginformasikan*. Hal ini menandakan bahwa pemicu pertukaran tidak harus dimulai dengan *tindak elisitasi*. Pada umpan balik (F) diisi *tindak menerima* dan *tindak menyetujui*. Hal ini menandakan bahwa inisiasi telah dimengerti. Sementara itu, pada reinisiasi (Ir) tindak yang muncul adalah *tindak meminta* dan *tindak menginformasikan*. Adapun respons (R) diisi *tindak menjawab*.

Penjelasan lain terkait dengan tabel di atas adalah bahwa inisiasi yang dibentuk gerak pembuka memunculkan dua struktur, yaitu struktur (**pre-h**) **h** dan struktur **h**. Pada struktur pertama, elemen struktur (**pre-h**) diisi *tindak menyampaikan pengantar*. Adapun elemen struktur **h**, baik pada struktur pertama maupun struktur kedua, diisi *tindak menginformasikan*. Sementara itu, balikan yang disusun oleh gerak umpan balik hanya membentuk satu struktur yaitu struktur **h** yang diisi *tindak menerima* dan *tindak menyetujui*. Adapun respons yang disusun gerak jawaban juga hanya memunculkan satu struktur, yaitu struktur **h** yang diisi *tindak menjawab*.

Dari tabel di atas juga dapat diinferensikan bahwa pemicu sebuah pertukaran tidak hanya berasal dari *tindak elisitasi*. Akan tetapi, tindak lain yang juga mengisi unsur *head* (**h**) pada kelas gerak, yaitu *tindak menginformasikan* juga dapat menjadi pemicu sebuah pertukaran. Meskipun pemicu pertukaran berupa *tindak menginformasikan*, respons atau tanggapan yang diberikan dai tetap berupa jawaban yang bersifat penjelasan.

4.1.2.1.5 Struktur I R Ir R F R

Struktur I R Ir R F R adalah struktur yang berisi inisiasi, respons, reinisiasi, respons, umpan balik, dan respons. Dengan kata lain, sebuah pertukaran didapati struktur I R Ir R F R manakala dimulai dengan inisiasi (I), ditanggapi respons (R), dilanjutkan reinisiasi (Ir), disambut dengan respons (R), ditanggapi umpan balik (F), dan dilanjutkan respons (R). Pada level pertukaran, struktur I R Ir R F R terdiri atas elemen struktur I (inisiasi), elemen struktur Ir (reinisiasi), elemen struktur R (respons), dan elemen struktur F (umpan balik). Keempat elemen struktur tersebut dibentuk oleh gerak pembuka, gerak pembuka kembali, gerak jawaban, dan gerak balik. Gerak pembuka membentuk inisiasi (I), gerak pembuka kembali membentuk reinisiasi (Ir), gerak jawaban membentuk respons (R), dan gerak balikan membentuk umpan balik (F). Dalam pada itu, setiap elemen struktur dan gerak diisi berbagai kelas tindak sebagaimana pertukaran yang sesuai. Interaksi (23) di bawah ini.

No		Elemen Struktur	Kelas Gerak	Kelas Tindakan
(23)	Penanya 3:	Ini berhubungan dengan sholat. Nah sehabis sholat dhuha <i>kan</i> ada sholat rawatib dua rekaat. Terus itu <i>kan</i> ada yang melakukan, terus seorang datang itu langsung makmum <i>gitu</i> . Itu gimana Ustad?	I	P ptr inf els
	Dai:	Ya sudah, ya <i>ndak ngerti</i> yang dimakmumi ya sudah, ... yang <i>ndak ngerti kan</i> yang yang yang yang yang makmum tadi <i>kan nggak ngerti</i> itu sholat rawatib, ya sudah <i>sah</i> , sesuai dengan niatnya masing-masing, yang sholat rawatib <i>dapet</i> rawatibnya, yang makmum <i>dapet</i> jamaahnya.	R	J jwb
	Penanya 3:	Boleh?	Ir	PK els
	Dai:	Boleh, artinya kalau <i>ndak ngerti</i> boleh. Tapi kalau makmum dengan sholatnya orang su..., sholat sunnah itu tidak ada, tapi <i>ndak ngerti</i> .	R	J jwb
	<i>Mad'u</i> :	Langsung datang langsung.	F	B kom
	Dai:	A datang iya, <i>pokoknya</i> ada ikut, boleh (23/MTA Cabang Jebres 1/6-05-12)	R	J jwb

Pertukaran pada (24) diawali *tindak menyampaikan pengantar* (ptr), *tindak menginformasikan* (inf), dan *tindak elisitasi* (els). Ketiga tindak tersebut mengisi gerak pembuka dan elemen struktur I. Berikutnya didapati tindak menjawab (jwb) yang mengisi gerak jawaban dan elemen struktur R yang merupakan respons atas tindak elisitasi sebelumnya. Selanjutnya didapati *tindak elisitasi* yang mengisi gerak pembuka kembali dan elemen struktur Ir yang merupakan tanggapan atas *tindak menjawab* sebelumnya. Kemudian dijumpai *tindak menjawab* yang mengisi gerak jawaban dan elemen struktur R yang merupakan balasan dari *tindak elisitasi* sebelumnya. Berikutnya ditemukan *tindak mengomentari* yang mengisi gerak balikan dan elemen struktur F yang berfungsi mengembangkan *tindak menjawab* sebelumnya. Pertukaran diakhiri *tindak menjawab* yang mengisi gerak jawaban dan elemen struktur R.

Struktur I R Ir R F R termasuk struktur teratur pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta karena struktur ini muncul sebanyak dua kali. Struktur ini ditemukan pada dua lokasi dakwah dialogis yang berbeda, yaitu dakwah dialogis di MTA Cabang Jebres 1 dan dakwah dialogis di Jamaah Ibu Annikmah. Pada kedua lokasi tersebut, setiap elemen struktur diisi berbagai tindak yaitu *tindak menyampaikan pengantar* (ptr), *tindak menginformasikan* (inf), *tindak elisitasi* (els), *tindak menjawab* (jwb), *tindak mengomentari* (kom), dan *tindak menerima* (trm) sebagaimana terangkum pada tabel 4.10 di bawah ini.

Tabel 4.10 Distribusi Pengisi Kelas Tindak pada Struktur I R Ir R F R

Lokasi	I			R	Ir	R	F		R
	ptr	inf	els	jwb	els	jwb	kom	trm	jwb
MTA Cabang Jebres 1	1	1	1	1	1	1	1		1
Jamaah Ibu Annikmah	1			1	1	1		1	1
	2	1	1	2	2	2	1	1	2

Tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa pemicu pertukaran tidak hanya diakibatkan kehadiran *tindak elisitasi*, namun tindak lain seperti *tindak menyampaikan pengantar* juga dapat menjadi pemicu juga. Ihwal reinisiasi hanya diisi *tindak elisitasi* menunjukkan dua hal, yaitu sebagai lanjutan dari *tindak elisitasi* berikutnya sebagaimana yang terjadi pada dakwah dialogis di MTA Cabang Jebres 1 atau sebagai pertanyaan awal dikarenakan sebelumnya *tindak elisitasi* belum disampaikan seperti pada dakwah dialogis di Jamaah Ibu Annikmah. Ihwal *tindak mengomentari* atau *tindak menerima* umpan balik (F) menunjukkan bahwa *mad'u* memahami atau

mengembangkan *tindak menjawab* yang disampaikan sebelumnya. Yang menarik dari struktur ini adalah manakala F dihilangkan, struktur pertukaran yang terbentuk menjadi I R Ir R. Dikarenakan *tindak menjawab* pada respons (R) yang kedua ditanggapi oleh *mad'u* dengan *tindak mengomentari* atau *tindak menerima*, akibatnya muncul *tindak menjawab* kembali sebagai balasan atas kedua tindak tersebut.

Tabel di atas juga memperlihatkan bahwa inisiasi (I) yang dibangun oleh gerak pembuka memunculkan dua struktur, yaitu struktur (**pre-h**) dan struktur (**pre-h**). Elemen struktur (**pre-h**), baik pada struktur pertama maupun pada struktur kedua, diisi *tindak menyampaikan pengantar*. Sementara itu, elemen struktur **h** diisi *tindak elisitasi* dan *tindak menginformasikan*. Dalam pada itu, respons (R), reinisiasi (Ir), dan balikan (F) hanya memunculkan satu struktur, yaitu struktur **h**. Jika pada respons (R) struktur **h** diisi *tindak menjawab*, pada reinisiasi (Ir) struktur **h** diisi *tindak elisitasi*, dan pada balikan (F) struktur **h** diisi *tindak mengomentari* dan *tindak menerima*.

4.1.2.1.6 Struktur I R Ir R Ir R Ir R

Struktur I R Ir R Ir R Ir R berarti pertukaran yang berisi inisiasi-respons dan reinisiasi-respons yang berulang tiga kali. Struktur I R Ir R Ir R Ir R meliputi tiga elemen struktur, yaitu elemen struktur I (inisiasi), elemen struktur Ir (reinisasi), elemen struktur R (respons). Setiap elemen struktur dibentuk gerak pembuka (B), gerak pembuka kembali (BK), dan gerak jawaban (J). Gerak pembuka membentuk elemen struktur I, gerak pembuka kembali membentuk elemen struktur Ir, dan gerak jawaban membentuk elemen struktur R. Dalam pada itu, setiap elemen struktur dan gerak diisi berbagai kelas tindak sebagaimana pada (24) berikut ini.

No		Elemen Struktur	Kelas Gerak	Kelas Tindak
(24)	Penanya 4: Tanya Ustadz, ini kalau penyembelihan qurban tidak di masjid gimana? Tidak sekitar masjid, sebab tempat saya ada itu tempat pengajian tapi bukan masjid.	I	P	phn els inf
	Dai: Kalau tadi saya sampaikan itu di mushola.	R	J	jwb
	Penanya 4: Bukan mushola itu.	Ir	PK	inf
	Dai: Lha iya, sebentar. Kalau di masjid itu ada... ada segi negatifnya menjadikan bau mesjid tidak enak tidak sedap dan kita	R	J	jwb

	dianjurkan untuk memperwangi masjid kita. Jadi sebalik sebaiknya itu tidak di sekitar masjid. Tapi kalau ndak ada tempatnya, jadi malah bagus Pak kalau di...			
Penanya 4:	Boleh?	Ir	PK	els
Dai:	Di tempat di mana ...	R	J	jwb
Penanya 4:	Jadi... jadi lebih jauh dari masjid.	Ir	PK	inf
Dai:	Lha iya... Nabi juga melaksanakannya di tempat sholat itu tidak di masjidnya. kalau disini ya tempat kosong mungkin ada... ada halaman, a... ada apa... pekarangan yang kosong kita sembelih di sana. Sebab yang sudah-sudah itu di samping masjid kemudian karena daging yang kecil-kecil itu sulit untuk disapu, <i>dianu itu wis dikei karbol barang telung dina jik mambu mesjide</i> . Kalau itu diusahakan jangan sampai begitu. Mangga bagaimana caranya. (20/PCM Kota Bengawan - 2/2-10-12)	R	J	jwb

Pertukaran pada (24) didapati struktur I R Ir R Ir R Ir R yang diisi oleh berbagai tindak yaitu *tindak menyampaikan pengantar* (ptr), *tindak elisitasi* (els), *tindak menginformasikan* (inf), dan *tindak menjawab* (jwb). Pertukaran pada (25) dipicu oleh tindak menyampaikan pengantar yang dilanjutkan tindak elisitasi dan *tindak menginformasikan*. Selanjutnya pertukaran dilanjutkan dengan *tindak menjawab* yang merupakan respons atas *tindak elisitasi*. Berikutnya pertukaran diisi *tindak menginformasikan* yang ditanggapi kembali dengan *tindak menjawab*. Sesudah itu, pertukaran diisi *tindak elisitasi* sebagai tanggapan atas *tindak menjawab* sebelumnya. Tanggapan atas tindak elisitasi adalah *tindak menjawab* yang kemudian dibalas dengan *tindak menginformasikan* dan pada akhirnya ditanggapi dengan *tindak menjawab*. Dengan kata lain, struktur I R Ir R Ir R Ir R pada (24) bukan berisi rangkaian *tindak elisitasi – tindak menjawab*, namun juga berisi rangkaian *tindak menginformasikan – tindak menjawab*.

Struktur I R Ir R Ir R Ir R tergolong struktur teratur pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta dikarenakan struktur ini muncul sebanyak tiga kali. Struktur I R Ir R Ir R Ir R dapat ditemukan pada tiga lokasi dakwah dialogis, yaitu di PCM Kota Bengawan 2, di MTA Cabang Jebres 1, dan di MTA Cabang Jebres 2-2. Pada ketiga

lokasi tersebut, masing-masing elemen struktur yang terdapat pada struktur I R Ir R Ir R Ir R diisi dengan tindak yang berbeda sebagaimana yang terangkum pada tabel 4.11 di bawah ini.

Tabel 4.11 Distribusi Pengisi Kelas Tindak pada Struktur I R Ir R Ir R Ir R

	I				R		Ir			R	Ir		R	Ir		R
	pthn	Pt r	inf	els	jwb	kon	inf	els	tnj	jwb	inf	els	jwb	inf	els	jwb
PCM Kota Bengawan 1	1		1	1	1		1			1		1	1	1		1
MTA Cabang Jebres 1		1	1		1		1	1	1	1	1		1	1		1
MTA Cabang Jebres 2-2				1		1	1			1	1		1		1	1
	1	1	2	2	2	1	3	1	1	3	2	1	3	2	1	3

Tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa kemunculan *tindak menjawab* tidak hanya dipicu oleh *tindak elisitasi*, namun *tindak menginformasikan* juga dapat sebagai pemicu. Jika didasarkan dari frekuensi kemunculan, dapat disimpulkan bahwa *tindak menginformasikan* lebih banyak alih-alih *tindak elisitasi*. Hal ini menggambarkan bahwa pertukaran tidak hanya berisi rangkaian tanya jawab, namun juga dapat berisi rangkaian informasi jawab. Selain itu, temuan menarik pada struktur ini adalah adanya *tindak mengonfirmasi* pada elemen struktur R pertama. Meskipun hanya muncul satu kali, pada lokasi dakwah dialogis di MTA Cabang Jebres 2-2, temuan ini menunjukkan bahwa tindak elisitasi tidak hanya ditanggapi dengan tindak menjawab, namun juga dapat disambut dengan tindak *mengonfirmasi*. Dengan kata lain, rangkaian pertama dari struktur I R Ir R Ir R Ir R tidak hanya membentuk rangkaian tanya jawab, namun juga membentuk rangkaian tanya-konfirmasi.

Tabel di atas juga memperlihatkan bahwa inisiasi (I) yang dibentuk oleh gerak pembuka memunculkan tiga struktur, yaitu struktur (s) **h**, struktur (pre-h) **h**, dan struktur **h**. Pada struktur pertama, elemen struktur (s) diisi *tindak minta perhatian* dan elemen struktur **h** diisi *tindak menginformasikan* dan *tindak elisitasi*. Pada struktur kedua, elemen struktur (pre-h) diisi *tindak menyampaikan pengantar* dan elemen struktur **h** diisi tindak menginformasikan. Adapun pada struktur ketiga, elemen struktur **h** diisi tindak elisitasi. Sementara itu, respons (R) pertama yang dibangun gerak jawaban memunculkan dua struktur, yaitu struktur **h** yang terisi *tindak menjawab* dan struktur (pre-h) yang terisi *tindak mengonfirmasi*. Berikutnya, reinisiasi pertama (Ir) yang dibangun oleh gerak pembuka kembali memunculkan dua struktur juga, yaitu

struktur **h** dan struktur **h (post-h)**. Struktur pertama terisi *tindak menginformasikan*, sedangkan struktur kedua, pada elemen struktur **h** terisi *tindak menginformasikan* dan *tindak elisitasi*, dan elemen struktur **(post-h)** terisi *tindak memberi petunjuk*. Berikutnya, respons (R) kedua hingga keempat hanya memunculkan satu struktur, yaitu struktur **h** dan terisi **tindak menjawab**. Begitu pula reinisiasi kedua dan ketiga hanya memunculkan satu struktur, struktur **h** dan terisi *tindak elisitasi* atau *tindak menginformasikan*.

Dari temuan di atas dapat disarikan bahwa struktur teratur pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta ditemukan sebanyak 6 struktur. Keenam struktur tersebut adalah **struktur I R**, **struktur I R Ir R**, **struktur I R F R**, **struktur I F Ir R**, **struktur I R Ir R F R** dan **struktur I R Ir R Ir R Ir R**. Perihal elemen struktur pada keenam struktur tersebut hanya meliputi empat elemen struktur, yaitu elemen struktur I, elemen struktur Ir, elemen struktur R dan elemen struktur F. Keempat elemen struktur tersebut tersusun atas empat kelas gerak, yaitu pembuka (P), pembuka kembali (PK), jawaban (J), dan gerak balikan (B). Keempat gerak tersebut juga tersusun atas berbagai tindak sebagaimana tergambar pada tabel 4.12 berikut ini.

Tabel 4.12 Kelas Tindak Pengisi Berbagai Kelas Gerak dan Elemen Struktur pada Struktur Teratur

Elemen Struktur	Kelas Gerak	Kelas Tindak	Jumlah	Prosentase
I	Pembuka	menyampaikan salam	4	7 %
		minta perhatian	4	7 %
		menyampaikan pengantar	12	20 %
		menginformasikan	14	23 %
		memberi petunjuk	1	2 %
		meminta	1	2 %
		elisitasi	19	31 %
		pemarkah	6	10 %
		jumlah	61	100 %
Ir	Pembuka Kembali	menyampaikan pengantar	1	3 %
		menginformasikan	15	45 %
		elisitasi	11	33 %
		menyimpulkan	2	6 %
		meminta <i>wait to user</i>	2	6 %
		memberi petunjuk	1	3 %

		pemarkah	1	3 %
		jumlah	33	100 %
R	Jawaban	menjawab	52	90 %
		menjawab salam	1	2 %
		mengonfirmasi	1	2 %
		pemarkah	4	7 %
		Jumlah	58	100 %
F	Balikan	mengomentari	4	57 %
		menerima	2	29 %
		menyetujui	1	14 %
		Jumlah	7	100 %

Tabel di atas menunjukkan berbagai tindak yang mengisi berbagai kelas gerak dan elemen struktur yang terdapat pada struktur teratur. Pada inisiasi (I), kelas tindak yang banyak diujarkan adalah *tindak menyampaikan pengantar*, *tindak menginformasikan*, *tindak elisitasi*, dan *pemarkah*. Ihwal *tindak menyampaikan pengantar* menunjukkan penggunaan yang banyak dikarenakan terdapat kecenderungan *mad'u* memberikan informasi awal kepada dai perihal apa yang hendak ditanyakan. Sementara itu, penggunaan *tindak menginformasikan* dan *tindak elisitasi* juga sama banyak dikarenakan kedua tindak tersebut merupakan unsur inti (*head*) yang menyusun gerak pembuka dan inisiasi (I). Sebagai unsur inti, tentu saja kedua tindak tersebut wajar manakala digunakan banyak oleh *mad'u* saat akan memulai pertukaran. Yang dapat dijelaskan lebih lanjut adalah bahwa *tindak menyampaikan salam* dan *tindak minta perhatian* tergolong ke dalam **signal (s)**, *tindak menyampaikan pengantar* termasuk ke dalam **pre-h**, *tindak elisitasi*, *tindak menginformasikan*, dan *tindak meminta* tergolong **h** (*head*), *tindak memberi petunjuk* dan *pemarkah* tergolong **post-h**.

Perihal reinisiasi (Ir) merupakan elemen struktur yang hampir sama dengan inisiasi (I). Dikatakan hampir sama disebabkan kelas tindak yang mengisi kedua elemen struktur tersebut juga hampir sama, yaitu sama-sama diisi *tindak menyampaikan pengantar*, *tindak menginformasikan*, *tindak elisitasi*, *tindak menyimpulkan*, dan *pemarkah*. Yang membuat berbeda adalah pada inisiasi (I) dijumpai *tindak menyampaikan salam*, *tindak minta perhatian*, dan *tindak memberi pengarahan*. Ketiga tindak tersebut tidak ditemukan pada reinisiasi (Ir). Sementara itu, tindak yang tidak ditemukan pada inisiasi (I) namun dapat dijumpai pada reinisiasi (Ir) adalah *tindak*

menyimpulkan dan *tindak meminta*. Dengan kata lain, kelas tindak yang mengisi reinisiasi (Ir) adalah *tindak menyampaikan pengantar*, *tindak menginformasikan*, *tindak elisitasi*, *tindak menyimpulkan*, *tindak meminta*, dan *tindak memberi petunjuk*. Dari keenam tindak tersebut, tindak yang banyak dipilih dan digunakan *mad'u* atau dai adalah *tindak menginformasikan* dan *tindak elisitasi*. Mengingat reinisiasi (Ir) adalah lanjutan inisiasi (I), temuan tersebut dikatakan memang sewajarnya seperti demikian. Pasalnya, *tindak menginformasikan* merupakan lanjutan dari *tindak menyampaikan pengantar* sebagaimana yang terdapat inisiasi (I). Demikian pula *tindak elisitasi* merupakan lanjutan dari *tindak menyampaikan pengantar* atau *tindak menginformasikan* seperti yang dijumpai pada inisiasi (I). Penjelasan yang perlu ditambahkan adalah bahwa *tindak menyampaikan pengantar* tergolong **pre-h**, *tindak elisitasi*, *tindak menginformasikan*, dan *tindak meminta* termasuk **h** (*head*), serta *tindak menyimpulkan*, *tindak memberi petunjuk*, dan *pemarkah* tergolong **post-h**.

Ihwal respons (R), berdasarkan tabel 4.12, kelas tindak yang banyak mengisi adalah *tindak menjawab*. Sebagai unsur inti (*head*) dari respons (R), temuan ini adalah hal yang wajar. Lagipula, *tindak menjawab* ini merupakan tanggapan dari *tindak elisitasi* dan *tindak menginformasikan*. Kelihatannya pertukaran pada struktur teratur tampak interaktif sehingga *tindak menjawab* lebih banyak muncul alih-alih tindak lain yang mengisi respons (R). Sementara itu, *tindak menjawab salam*, *tindak mengonfirmasi*, dan *pemarkah* hanya ditemukan satu. Sebagai unsur bukan inti dari respons (R), temuan tersebut tidak mengherankan. Namun faktor yang paling mempengaruhi adalah bahwa pertukaran (*exchange*) pada struktur teratur tampak interaktif sehingga tindak menjawab yang sering muncul alih-alih tindak lain. Dalam pada itu, pada respons (R), *tindak menjawab salam* tergolong **pre-h**, *tindak menjawab* dan *tindak mengonfirmasi* termasuk **h** (*head*), serta *pemarkah* tergolong **psot-h**.

Ihwal umpan balik (F), kelas tindak yang mengisi elemen struktur ini hanya tiga, yakni *tindak mengomentari*, *tindak menerima*, dan *tindak menyetujui*. Berpijak dari tabel 4.12, tindak yang banyak ditemukan adalah *tindak mengomentari* dan *tindak menerima*. *Tindak mengomentari* muncul sebagai reaksi atas *tindak menjawab*. Dalam pada itu, *tindak menerima* dan *tindak menyetujui* timbul sebagai tanggapan karena memahami atas penyampaian *tindak menginformasikan* sebelumnya. Pada struktur teratur, kemunculan *tindak mengomentari* dan *tindak menerima* tidak sebanyak *tindak*

menjawab sebagaimana tergambar pada tabel 4.12. Inferensi dari temuan ini adalah *mad'u* pada struktur teratur lebih banyak berperan pada inisiasi (I) dan reinisiasi (Ir). Hal ini menandakan bahwa *mad'u* pada dakwah dialogis cenderung banyak menyampaikan pertanyaan atau menyampaikan informasi. Imbasnya adalah tindak mengomentari dan tindak menerima tidak banyak muncul pada struktur teratur. Sementara itu, pada umpan balik (F), semua tindak yang mengisi bagian ini tergolong **h** (*head*).

4.1.2.2 Struktur Tidak Teratur

Selain struktur teratur, pada wacana dakwah dialogis juga ditemukan struktur tidak teratur. Disebut struktur tidak teratur manakala struktur hanya terjadi satu kali. Dengan kata lain, dianggap sebagai struktur tidak teratur karena kemunculannya hanya sekali. Pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta, jumlah struktur tidak teratur yang ditemukan lebih banyak daripada struktur teratur. Dari 20 dakwah dialogis yang direkam, jumlah struktur yang ditemukan adalah 81. Dari 81 struktur tersebut, 26 struktur dikategorikan ke struktur teratur. Sementara itu, struktur yang digolongkan ke struktur tidak teratur berjumlah 55. Tabel 4.13 berikut menunjukkan struktur tidak teratur yang ditemukan pada dakwah dialogis di Kota Surakarta.

Tabel 4.13 Struktur Tidak Teratur pada Wacana Dakwah Dialogis di Kota Surakarta

No	Lokasi Dakwah Dialogis	Struktur Pertukaran
1	PCM Banjarsari	a. I R F R (...) Ir (...) Ir (...) Ir R F F R F R b. I r R Ir R Ir F Ir R Ir R c. I (...) Ir F Ir R F F Ir R F R F R F F d. I R Ir R Ir F F F Ir F Ir F Ir F F Ir F Ir F Ir F Ir R F F F
2.	PCM Jebres	a. I F (...) F Ir R b. I F Ir F Ir R c. I R Ir R Ir R Ir R Ir R d. I R Ir F Ir R/I R R F R/I R R e. I R F R F F Ir R
3	PCM Kota Bengawan - 1	a. I R Ir Ir R Ir R/I R F R R F R Ir R Ir R/I R b. I R Ir F Ir R F R c. I R Ir F Ir R/I R R F R Ir R/I F R/I R R F R F R/I (...) R R F Ir R Ir R Ir R F R F R/I R R F R d. I R Ir R Ir R F R F R/I R R/I R R/I R R F R e. I R F R R Ir R F R/I R R
4	PCM Kota Bengawan -	a. I R Ir R Ir R Ir F Ir R

	2	b. I R Ir F Ir R F R F R
5	MTA Cabang Jebres - 1	a. I F Ir F Ir F Ir R F R Ir R Ir R Ir R/I R Ir R R/I R R R R Ir F Ir R Ir R/I R R b. I R Ir F Ir R Ir R Ir F Ir R c. I R Ir R R F Ir R/I R Ir R R Ir R/I R R/I R F F R/I R Ir R Ir R F Ir F Ir F Ir R F R Ir R F R F F Ir R Ir R
6	MTA Cabang Jebres 2 - 1	a. I F Ir R Ir R Ir R Ir R F R
7	MTA Binaan Pasar Kliwon - 1	a. I R Ir R Ir F Ir R Ir R/I R Ir R R F R Ir R Ir R/I R F Ir R/I R R/I R R b. I F Ir R/I R R/I R F Ir R Ir F Ir R/I R R c. I R Ir R Ir R d. I R Ir R F Ir R R F R Ir R/I R R
6.	MTA Binaan Pasar Kliwon - 2	a. I R Ir R F R F R F R b. I R/I (...) Ir R R/I (...) F Ir R Ir R/I R R
7	Majelis Asyysifa	a. (...) R (...) R F R/I R R/I R R/I R R/I R R b. (...) R/I R R Ir R/I R R/I R R c. (...) R d. (...) R (...) R
8	Jamaah Haji Arofah 92	a. I R Ir R F R/I R R
9	Jamaah Ibu Annikmah	a. I R Ir R/I R R
10	Masjid Alhikmah	a. I R/I R F Ir R Ir R Ir R F R F R b. I R (...) R c. I F Ir R Ir R Ir R d. I F Ir R Ir R e. (...) R Ir R Ir R f. I R Ir R Ir R Ir R F R g. (...) R h. I R (...) R i. I F Ir R F R F j. (...) R (...) R Ir R
11	Masjid Alfurqon	a. I F Ir R F R F R Ir R b. Ir Ir R Ir F Ir R Ir R Ir R Ir R/I R Ir R c. I F Ir R Ir R F F Ir F R Ir R F R F R F R d. I R Ir F Ir R F Ir R R/I R
12	Masjid Alfajr 1	a. I R Ir R/I R Ir R F R R F R b. I R Ir F Ir F Ir R Ir R c. I R (...) R
13	Rektorat UNS - 1	a. I R Ir R R b. I F Ir F Ir R c. I R Ir F Ir F Ir R
16	Rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr. Sp. JP (K) - 2	a. (...) R (...) R (...) R b. I F Ir R/I R Ir R Ir R R c. I R (...) R

Jika diperhatikan secara saksama, terdapat elemen struktur baru yang tidak terdapat pada struktur teratur. Elemen struktur baru itu adalah R/I. Elemen struktur ini muncul manakala dijumpai saat ujaran penutur terdapat tindak menjawab dan tindak elisitasi secara bersamaan. Selain itu, tindak menjawab berposisi mendahului tindak elisitasi pada elemen struktur R/I. Elemen struktur ini dibentuk gerak jawaban tanya. Pada struktur tidak teratur, elemen struktur ini dijumpai cukup banyak. Selain elemen struktur baru, pada struktur tidak teratur juga terdapat simbol (...). Simbol tersebut muncul karena tuturan yang harusnya diberi label adalah tuturan yang terdengar tidak jelas. Akibatnya, label untuk elemen struktur pada tuturan tersebut juga tidak dapat ditentukan secara pasti. Berikut ini satu contoh pertukaran yang menggambarkan struktur tidak teratur pada dakwah dialogis di Kota Surakarta.

1. Struktur I R/I R F Ir R Ir R Ir R F R F R

Salah satu struktur tidak teratur pada dakwah dialogis di Kota Surakarta adalah struktur I R/I R F Ir R Ir R Ir R F R F R. Struktur ini terdiri atas lima elemen struktur, yaitu elemen struktur I (insiasi), elemen struktur Ir (reinisiasi), elemen struktur R (respons), elemen struktur R/I (respons/inisiasi), dan elemen struktur F (umpan balik). Sementara itu, pada level gerak struktur tersebut juga dibentuk lima gerak, yaitu gerak pembuka membentuk insiasi (I), gerak pembuka kembali membentuk reinisiasi (Ir), gerak jawaban membentuk respons (R), gerak jawaban tanya membentuk respons/elisitasi (R/I), dan gerak balikan membentuk umpan balik (F). Pada masing-masing peringkat gerak dan elemen struktur diisi berbagai tindak yang berbeda sebagaimana pada pertukaran (25) berikut ini.

			Elemen Struktur	Kelas Gerak	Kelas Tindakan
(25)	Penanya 1:	E ini hubungannya dengan masalah sujud sahwi. Apakah sujud sahwi itu juga bisa dilaksanakan atau disunahkan dalam salat sunnat ustad?	I	P	ptr els
	Dai:	Bisa salat apa saja. Kalau kita mengerjakan salat <i>fardlu</i> kemudian kita lupa, <i>jenengan</i> salat 3 rakaat maghrib <i>nggih</i> Bu <i>nggih</i> . <i>Ingang rakaat nomer <i>kalih</i> kesupen nggih</i> . <i>Sakwisipun salam eling, panjenengan</i>	R/I	JT	jwb

	<p><i>kedah ngadek. Ngadek itu bahasa halusnya apa? Ya Ibu paham lah ya. Ngadek nggih. Lajeng sujud ping kalih kemudian salam. Sampun mangertos? 'Bisa salat apa saja. Kalau kita mengerjakan salat fardlu kemudian kita lupa, anda salat 3 rakaat maghrib ya Bu ya. Yang rakaat nomor dua lupa ya. Setelah salam ingat, Anda harus berdiri. Berdiri itu bahasa halusnya apa? Ya ibu paham lah ya. Berdiri ya. Kemudian duduk dua kali kemudian salam.? Sudah paham?'</i></p>			
Penanya 1:	A maksud saya sebab-sebab sujud sahwi itu selain tadi ada kelupaan jumlah rakaat, kemudian <i>gak</i> baca, lupa <i>gak attahiyat awal</i> itu ya ustad ya.	R	J	jwb
Dai:	Ya	F	B	trm
Penanya 1:	Selain itu ada <i>gak</i> ?	Ir	PK	els
Dai:	<i>Gak</i> ada	R	J	jwb
Penanya 1:	Kalau doa <i>qunut</i> itu termasuk <i>gak</i> ustad?	Ir	PK	els
Dai:	<p>Doa <i>qunut</i> itu doa ketika ada masalah-masalah besar. Ibu <i>tetep salat</i> biasa, namanya bisa juga dibilang sahwi tapi itu bukan sahwi. Sahwi itu mengganti yang terlupa. Paham <i>nggih</i> Bu <i>nggih</i>? Kalau habis <i>qunut</i> itu <i>kan</i> habis rukuk <i>donga allāhummahdinā fīmanhādait</i> dan seterusnya. <i>Kan gitu ta?</i> Terus, tapi <i>kan</i> rukuk dulu. <i>Lha ini ndak. Ndak</i> pakai rukuk sujud sahwi itu</p> <p>'Doa <i>qunut</i> itu doa ketika ada masalah-masalah besar. Ibu tetap <i>salat</i> biasa, namanya bisa juga dibilang sahwi tapi itu bukan sahwi. Sahwi itu mengganti yang terlupa. Paham ya Bu ya? Kalau habis <i>qunut</i> itu <i>kan</i> habis rukuk doa <i>allāhummahdinā fīmanhādait</i> dan seterusnya. <i>Kan gitu ya?</i> Terus, tapi <i>kan</i> rukuk dulu. <i>Lha ini ndak. Ndak</i> pakai rukuk sujud sahwi itu'</p>	R	J	jwb
Penanya 1:	<p><i>Kalo gak pake</i> doa <i>qunut</i> itu <i>lo</i> ustad. <i>Kan</i> kebiasaan <i>kula</i>, doa <i>qunut</i> itu.</p> <p>'Kalau tidak pakai doa <i>qunut</i> itu <i>lo</i> ustad. <i>Kan</i> kebiasaan saya, doa <i>qunut</i></p>	Ir	PK	inf

		itu.'			
	Dai:	Doa <i>qunut</i> bagi yang berpaham <i>qunut</i> ya	R	J	jwb
	Penanya 1:	Ya	F	B	trm
	Dai:	Itu biasanya dilakukan ketika subuh.	R	J	jwb
	Penanya 1:	Ya	F	B	trm
	Dai:	Itu saja. Karena meyakini dari <i>hadits</i> Rasulullah tidak pernah meninggalkannya. Diantaranya itu doanya memang itu. Jadi <i>gak</i> ada syahwi nya, bagi yang berpendapat, saya berpendapat orang yang melakukan <i>qunut</i> . Itu yang saya pelajari dari beliau-beliau. <i>Nah</i> itu saja. Kalau syahwi itu kita kelupaan baru. (45/Masjid Alhikmah/6-03-12)	R	J	jwb

Pada pertukaran (25) didapati struktur tidak teratur I R/I R F Ir R Ir R Ir R F R F R. Struktur tersebut terdiri atas lima elemen struktur, yaitu elemen struktur I, Ir, R, R/I dan F. Kelima elemen struktur tersebut juga tersusun atas lima gerak, yaitu gerak pembuka (P), gerak pembuka kembali (PK), gerak jawaban (J), gerak jawaban tanya (JT), dan gerak balikan (B). Agar tersusun menjadi sebuah struktur sebagaimana pada (18), kelima elemen struktur dan kelima kelas gerak diisi oleh level terkecil yang menyusun sebuah wacana yaitu tindak. Elemen struktur I (inisiasi) dan gerak pembuka diisi *tindak menyampaikan pengantar* (ptr) dan *tindak elisitasi* (els). Elemen struktur Ir (reinisiasi) dan gerak pembuka kembali diisi *tindak elisitasi* (els) dan *tindak menginformasikan* (inf). Sementara itu, elemen struktur R dan gerak jawaban hanya terisi tindak menjawab. Elemen struktur R/I dan gerak jawab tanya terisi *tindak menjawab* dan *tindak elisitasi*. Adapun tindak *menerima* adalah tindak yang mengisi elemen struktur F dan gerak balikan.

Yang menarik pada pertukaran (25) adalah terjadi pembentukan dua rangkaian tanya jawab dan satu rangkaian informasi jawab. Hal ini ditandai dengan munculnya elemen struktur Ir sebanyak tiga kali. Pada Ir pertama dan kedua diisi *tindak elisitasi*, sedangkan Ir ketiga diisi *tindak menginformasikan*. Hal ini menunjukkan terjadi dialog yang intens antara dai dan *mad'u*. Ihwal *tindak menerima* juga muncul dua kali mengindikasikan bahwa *mad'u* memahami perihal jawaban dai.

Berdasarkan klasifikasi data yang telah dilakukan, kelas tindak yang mengisi tiap kelas gerak dan elemen struktur pada struktur tidak teratur hampir sama dengan kelas tindak yang mengisi kelas gerak dan elemen struktur pada struktur teratur. Dikatakan hampir sama karena unsur penyusun pertukaran pada wacana dakwah dialogis yakni tindak dan gerak juga sama. Yang menjadi pembeda adalah adanya elemen struktur R/I pada struktur tidak teratur. Elemen struktur tersebut tidak dijumpai pada struktur teratur. Agar lebih mudah dipahami, tabel 4.14 merangkum berbagai kelas tindak yang terdapat pada struktur tidak teratur

Tabel 4.14 Kelas Tindak Pengisi Berbagai Kelas Gerak dan Elemen Struktur pada Struktur Tidak Teratur

Elemen Struktur	Kelas Gerak	Kelas Tindak	Jumlah	Prosentase
I	Pembuka	menyampaikan salam	8	12 %
		minta perhatian	10	15 %
		menyampaikan pengantar	16	24 %
		menginformasikan	14	21 %
		memberi petunjuk	2	3 %
		elitisasi	16	24 %
		menyimpulkan	1	1 %
		meminta	1	1 %
		Jumlah	68	100 %
Ir	Pembuka Kembali	menyampaikan pengantar	20	10 %
		menginformasikan	84	41 %
		elitisasi	76	37 %
		menyimpulkan	2	1 %
		meminta	5	2 %
		memberi petunjuk	2	1 %
		menyampaikan salam	4	2 %
		pemarkah	13	6 %
		Jumlah	206	100 %
R	Jawaban	menjawab	209	85 %
		menjawab salam	10	4 %
		mengonfirmasi	11	4 %
		menegaskan	1	0 %
		membenarkan	11	4 %
		menolak	1	0 %
		pemarkah	3	1 %
		Jumlah	251	100 %
		<i>commit to user</i>		

R/I	Jawaban	menjawab	44	49 %
		menjawab salam	2	2 %
		elisitasi	43	48 %
		Jumlah	89	100 %
F	Balikan	mengomentari	44	38 %
		menerima	54	46 %
		menyetujui	17	15 %
		menilai	2	2 %
		Jumlah	117	100 %

Berdasarkan tabel 4.14, elemen struktur pada struktur tidak teratur berjumlah lima, yaitu elemen struktur I, elemen struktur Ir, elemen struktur R, elemen struktur R/I, dan elemen struktur F. Pada elemen struktur I tindak yang mengisi adalah *tindak menyampaikan salam*, *tindak minta perhatian*, *tindak menyampaikan pengantar*, *tindak menginformasikan*, *tindak memberi petunjuk*, *tindak elisitasi*, *tindak menyimpulkan*, dan *tindak meminta*. Dari kedelapan tindak tersebut, tindak yang banyak digunakan adalah *tindak elisitasi*, *tindak menyampaikan pengantar*, dan *tindak menginformasikan*. Ihwal *tindak menyampaikan pengantar* ditemukan banyak disebabkan *mad'u* ingin memberi pendahuluan berupa informasi awal sebelum menyampaikan pertanyaan. Oleh karena itu, jumlah penggunaan antara *tindak menyampaikan pengantar* dan *tindak elisitasi* sama. Dengan kata lain, sebuah pertukaran pada struktur tidak teratur tidak langsung diisi *tindak elisitasi*, namun cenderung didahului tindak lain. Salah satu tindak yang sering mendahului *tindak elisitasi* adalah *tindak menyampaikan pengantar*. Di samping tindak tersebut, tindak lain yang sering mendahului *tindak elisitasi* adalah *tindak menyampaikan salam* dan *tindak minta perhatian*. *Tindak menyampaikan salam* berfungsi untuk membuka sebuah interaksi. Sementara itu, *tindak minta perhatian* berfungsi menarik perhatian dai agar *mad'u* diizinkan untuk menyampaikan pertanyaan. Oleh karena itu, dua tindak tersebut juga ditemukan agak banyak digunakan oleh *mad'u*. Dalam pada itu, *tindak menginformasikan* juga banyak digunakan oleh *mad'u* pada inisiasi. Artinya, pada pembukaan pertukaran, selain *elisitasi* (pertanyaan), *mad'u* juga banyak menyampaikan informasi yang sifatnya bukan informasi pengantar. Dengan kata lain, informasi yang disampaikan *mad'u* bersifat sebagai penjelas. Dalam pada itu, *tindak menyampaikan salam* dan *tindak minta perhatian* tergolong ke dalam s (*signal*). Adapun yang tergolong *pre-h* adalah *tindak menyampaikan pengantar*.

Sementara itu, yang termasuk **h** (*head*) adalah *tindak elisitasi* dan *tindak menginformasikan*. Ihwal *tindak menyimpulkan*, *tindak memberi petunjuk*, dan *pemarkah* tergolong **post-h**.

Di sisi lain, tindak yang mengisi elemen struktur Ir (reinisiasi) adalah *tindak menyampaikan pengantar*, *tindak menginformasikan*, *tindak elisitasi*, *tindak menyimpulkan*, *tindak meminta*, *tindak memberi petunjuk*, *tindak menyampaikan salam*, dan *pemarkah*. Dari kedelapan tindak tersebut, tindak yang banyak digunakan adalah *tindak menginformasikan* dan *tindak elisitasi*. Terkait *tindak menginformasikan*, temuan ini menunjukkan bahwa *mad'u* banyak menyampaikan penjelasan kepada dai terkait dengan apa yang hendak ditanyakan. Penjelasan ini merupakan lanjutan dari penyampaian informasi yang terdapat pada elemen struktur I. Sementara itu, ihwal *tindak elisitasi* seharusnya ditemukan lebih banyak alih-alih *tindak menginformasikan*. Seharusnya pada reinisiasi (Ir) ini jumlah *tindak elisitasi* melebihi daripada *tindak menginformasikan*. Dikarenakan saat dilakukan perekaman banyak *tindak elisitasi* yang terdengar kurang jelas sehingga keadaan demikian turut mempengaruhi temuan ini. Ihwal *tindak menyampaikan pengantar* juga ditemukan agak banyak dikarenakan *mad'u* masih melanjutkan penyampaian informasi yang bersifat pendahuluan kepada dai. Dikarenakan informasi pendahuluan pada elemen struktur I dirasa belum mencukupi, kemudian *tindak menyampaikan pengantar* dilanjutkan kembali pada elemen struktur Ir. Disebabkan bersifat lanjutan, temuan terhadap *tindak menyampaikan pengantar* tidak sebanyak *tindak menginformasikan* dan *tindak elisitasi*. Ihwal *pemarkah* agak banyak ditemukan dikarenakan fungsinya sebagai awalan atau akhiran dari sebuah pertukaran. Oleh karena itu, *pemarkah* cenderung ditemukan di akhir tuturan dai. Dalam pada itu, pada reinisiasi, (Ir), *tindak menyampaikan pengantar* tergolong **pre-h**, *tindak elisitasi*, *tindak menginformasikan*, dan *tindak meminta* termasuk **h** (*head*), serta *tindak menjawab salam*, *tindak memberi petunjuk*, *tindak menyimpulkan*, dan *pemarkah* tergolong **post-h**.

Sementara itu, tindak yang mengisi elemen struktur R adalah *tindak menjawab*, *tindak mengonfirmasi*, *tindak menegaskan*, *tindak membenarkan*, *tindak menolak*, *tindak menjawab salam*, dan *pemarkah*. Dari ketujuh tindak tersebut, *tindak menjawab* merupakan tindak yang paling banyak mengisi elemen struktur R. Penyebabnya adalah jawaban yang disampaikan dai tidak hanya disampaikan dalam sekali gerak, namun

dalam beberapa gerak. Selain itu, dapat pula jawaban dai yang belum selesai namun disela oleh komentar dari *mad'u* sehingga membuat dai melanjutkan kembali jawaban yang belum habis. Lain daripada itu, *tindak menjawab salam* juga ditemukan agak banyak pada elemen struktur R. Hal ini disebabkan *tindak menyampaikan salam* pada elemen struktur I dan elemen struktur Ir juga agak banyak. Hanya yang menarik untuk dijelaskan lebih lanjut adalah jumlah *tindak menjawab salam* tidak sama dengan *tindak menyampaikan salam*. Jika *tindak menyampaikan salam* ditemukan sebanyak 12, *tindak menjawab salam* ditemukan sebanyak 10. Artinya, ada 2 *tindak menyampaikan salam* yang tidak dibalas dengan *tindak menjawab salam*. Selain dua tindak tersebut, *tindak menjawab* dan *tindak menjawab salam*, juga ditemukan *tindak mengonfirmasi* dan *tindak membenarkan* yang jumlahnya kurang lebih daripada *tindak menjawab salam*. *Tindak mengonfirmasi* muncul untuk menegaskan kembali apa yang hendak ditanyakan *mad'u*. Sementara itu, kehadiran *tindak membenarkan* pada elemen struktur R untuk mengakui kebenaran dari *tindak menjawab* atau *tindak menginformasikan* yang disampaikan *mad'u*. Kemunculan kedua tindak tersebut tidak sebanyak *tindak menjawab* mengingat fungsi dari kedua tindak tersebut yang tidak sama dengan *tindak menjawab*. Dalam pada itu, *tindak menjawab salam* tergolong *pre-h*, *tindak mengonfirmasi*, *tindak menegaskan*, *tindak membenarkan*, *tindak menolak* termasuk *h* (*head*), dan pemarkah tergolong *post-h*.

Pada elemen struktur R/I yang merupakan gabungan antara elemen struktur R dan elemen struktur I, tindak yang mengisi meliputi tiga tindak, yaitu *tindak menjawab*, *tindak menjawab salam*, dan *tindak elisitasi*. *Tindak menjawab* dan *tindak elisitasi* muncul bersamaan saat mengisi elemen struktur R/I. Kecenderungan yang tampak adalah *tindak menjawab* hadir terlebih dahulu dan disusul *tindak elisitasi*. *Tindak menjawab* timbul sebagai tanggapan atas *tindak elisitasi* yang hadir sebelumnya. Yang menarik adalah *tindak menjawab* yang diakhiri dengan *tindak elisitasi*. Oleh karena itu, jumlah *tindak menjawab* dan *tindak elisitasi* yang mengisi elemen struktur R/I hampir sama. Dikatakan hampir sama dikarenakan terdapat selisih satu lebih banyak *tindak menjawab* alih-alih *tindak elisitasi*. Artinya, ada 1 *tindak elisitasi* yang tak terdengar jelas sehingga tidak dapat dikatakan secara pasti apakah yang tak jelas itu termasuk *tindak elisitasi*. Ihtwal *tindak menjawab salam* juga timbul pada elemen struktur ini untuk mengisi unsur R. Kecenderungan yang terjadi adalah *tindak menjawab salam*

hadir saat *tindak elisitasi* didahului dengan *tindak menyampaikan salam*. Setelah itu, sebagai balasannya adalah *tindak menjawab salam* yang dilanjutkan *tindak menjawab*. Di dalam *tindak menjawab* terdapat *tindak elisitasi* yang muncul di akhir. Hal inilah yang menyebabkan munculnya elemen struktur R/I pada struktur tidak teratur. Dalam pada itu, *tindak menjawab salam* pada elemen struktur R/I merupakan *pre-head*. Adapun *tindak menjawab* dan *tindak elisitasi* menjadi *h* (*head*)

Ihwal *tindak* yang mengisi elemen struktur F ditemukan empat *tindak*, yaitu *tindak mengomentari*, *tindak menerima*, *tindak menyetujui*, dan *tindak menilai*. Dari keempat *tindak* tersebut, *tindak menerima* dan *tindak mengomentari* merupakan *tindak* yang banyak mengisi elemen struktur F pada struktur tidak teratur. *Tindak menerima* banyak digunakan, terutama oleh dai manakala menanggapi *tindak minta perhatian* yang dikemukakan oleh *mad'u*. Selain itu, *tindak menerima* juga muncul untuk menanggapi *tindak menginformasikan*, *tindak mengomentari*, dan *tindak menyampaikan pengantar*. Dari keempat *tindak* tersebut, *tindak menerima* banyak muncul untuk menanggapi *tindak minta perhatian*. Sementara itu, kemunculan *tindak mengomentari* untuk menanggapi *tindak menjawab* yang dikemukakan oleh dai. *Tindak* ini juga banyak digunakan terutama oleh *mad'u* saat menanggapi *tindak menjawab* dai. Dalam pada itu, kehadiran *tindak menyetujui* untuk membalas *tindak menjawab*. Perihal keempat *tindak* yang mengisi umpan balik (F) adalah *tindak* yang tergolong sebagai unsur inti (*head*).

4.1.3 Strategi Bertutur Dai dan *Mad'u* pada Dakwah Dialogis di Kota Surakarta

Pada bagian ini akan dipaparkan perihal strategi bertutur dai dan *mad'u* saat berinteraksi pada sesi tanya jawab. Maksud strategi bertutur adalah cara bagaimana penutur, baik dai maupun *mad'u*, menyampaikan pesan secara tidak sembarangan, namun disampaikan dengan cermat dan penuh kehati-hatian. Sebagaimana penjelasan pada bagian pendahuluan bahwa dakwah dialogis meliputi dua sesi, yaitu sesi ceramah dan sesi tanya jawab. Sesi ceramah hanya berisi penyampaian materi dakwah oleh dai. Pada sesi ini terkadang diisi tanya jawab yang diinisiasi oleh dai dan ditanggapi oleh *mad'u* dengan jawaban ringkas dan pendek. Sementara itu, sesi tanya jawab berisi rangkaian tanya jawab antara *mad'u* dan dai. Artinya, sesi ini berisi pertanyaan yang disampaikan oleh *mad'u* dan ditanggapi jawaban yang dikemukakan oleh dai. Pada sesi ini, penutur baik *mad'u* maupun dai akan melakukan berbagai strategi saat

menyampaikan pertanyaan atau jawaban sehingga pertanyaan dan jawaban yang dikemukakan kelihatan tidak sembarang terucap dan informasi yang terkandung pada pertanyaan dan jawaban tersebut dapat dipahami secara mudah.

4.1.3.1 Strategi Bertutur *Mad'u*

Seperti penjelasan di atas bahwa yang dimaksud *mad'u* pada bagian ini adalah penanya. Dalam pada itu, hal yang akan dipaparkan adalah strategi bertanya atau bagaimana penanya menyampaikan pertanyaan kepada dai. Artinya, apakah *mad'u* bertanya langsung pada pokok persoalan atau apakah *mad'u* bertanya disertai pengantar atau penjelasan terlebih dahulu kemudian menyampaikan pertanyaan. Oleh karena itu, bagian ini berisi uraian perihal strategi bertanya tanpa penjelasan dan strategi bertanya dengan penjelasan. Berikut penjelasan dari masing-masing strategi.

4.1.3.1.1 Bertanya Tanpa Penjelasan

Strategi bertanya tanpa penjelasan berarti strategi *mad'u* bertanya kepada dai dengan menyampaikan pertanyaan tanpa disertai penjelasan. Artinya, *mad'u* memilih langsung bertanya tanpa didahului dengan penjelasan perihal apa yang hendak ditanyakan. Dengan kata lain, *mad'u* langsung bertanya pada pokok permasalahan yang hendak disampaikan. Hal ini dapat dilihat pada interaksi (26) berikut.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr. Sp.JP (K). Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah ibu-ibu. Dai yang berceramah adalah Ustazah Elvi Naimah. Pada interaksi ini penanya 3 menyampaikan pertanyaan kepada dai perihal istri yang paling dicintai oleh Nabi Muhammad SAW.

(26) Penanya 3: **Mana yang paling dicintai Nabi antara Siti Khadijah dan Aisyah?**

Dai: Ya, ketika Khadijah masih hidup ya memang Khadijah, tapi setelah Khadijah meninggal ya Aisyah.

(79/Rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr., Sp.JP (K) - 2/ 3-11-12)

Interaksi pada (26) melibatkan penanya 3 sebagai *mad'u* yang bertanya dan dai yang menjawab. Interaksi pada (26) diawali dengan pertanyaan yang disampaikan oleh *mad'u* (penanya 3) kepada dai. Pertanyaan tersebut ditandai dengan tuturan “**Mana yang paling dicintai Nabi antara Siti Khadijah dan Aisyah?**”. Pertanyaan tersebut menunjukkan bagaimana penanya yang bertanya langsung kepada dai tanpa disertai penjelasan atau pengantar.

Selain sebagai pembuka sebuah rangkaian tanya jawab, strategi bertanya tanpa penjelasan juga dapat ditemui pada tengah interaksi seperti pada interaksi (27) di bawah ini.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Majelis Tafsir Cabang Jebres - 1. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak-bapak warga binaan Majelis Tafsir Cabang Jebres - 1. Dai yang berceramah adalah Ustaz Dwi Wuryanto. Pada interaksi ini penanya 2 bertanya kepada dai perihal posisi makmum masbuk.

(27)

Penanya 2: Iya. *Lha* karena sudah mepet tembok Pak, itu terpaksa harus di belakangnya Pak, itu *gimana* 'bagaimana' Pak itu Pak?

Dai: Ya sudah ya *entek nggone* 'ya habis tempatnya'. Ya namanya terpaksa.

Penanya 2: *Lha* ya makanya itu kan juga terpaksa, Pak.

Dai: *Nggih nggih nggih*. 'ya ya ya'

Penanya 2: **Jadi boleh ya Pak ya?**

Dai: Boleh. Atau mungkin kalau *wis iki wis mudheng kab (-) ngerti kabeh*, ini bisa *ngalih*, Pak Imam ini geser. Tapi catatannya *wis mudheng. Nek ra mudheng ya sudah*.

'Boleh. Atau mungkin kalau sudah ini sudah paham semua, ini bisa geser, Pak Imam ini geser. Tapi catatannya sudah paham. Jika tidak paham ya sudah'

(22/MTA Cabang Jebres 1/6-05-12)

Interaksi pada (27) melibatkan antara penanya 2 sebagai *mad'u* yang bertanya dan dai yang menjawab. Pada (27), tuturan **Jadi boleh ya Pak ya?** adalah tuturan yang menunjukkan penggunaan strategi bertanya tanpa penjelasan. Sebelum menyampaikan pertanyaan tersebut, *mad'u* (penanya 2) sebenarnya telah menyampaikan pertanyaan di awal interaksi. Pertanyaan *Jadi boleh ya Pak ya?* merupakan pertanyaan kedua yang dilontarkan oleh *mad'u* (penanya 2). Dengan kata lain, *mad'u* (penanya 2) memilih strategi bertanya langsung tanpa penjelasan manakala ia menyampaikan pertanyaan susulan kepada dai.

Pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta, strategi bertanya tanpa penjelasan dapat dipilah menjadi dua pola, yaitu strategi bertanya tanpa penjelasan yang terletak di awal interaksi dan strategi bertanya tanpa penjelasan yang terletak di tengah interaksi. Jika strategi bertanya tanpa penjelasan terdapat di awal interaksi berarti pertanyaan tanpa penjelasan membuka interaksi berupa tanya jawab antara *mad'u* dan dai. Sementara itu, strategi bertanya tanpa penjelasan yang terletak di tengah interaksi berarti pertanyaan tanpa penjelasan merupakan pertanyaan lanjutan dari pertanyaan

awal. Dengan kata lain, dalam interaksi didapati pertanyaan yang disampaikan penanya tidak hanya sekali, namun dapat dua atau tiga kali. Pertanyaan lanjutan yang merupakan pertanyaan kedua atau lebih ini cenderung disampaikan penanya tanpa penjelasan. Secara keseluruhan penggunaan strategi bertanya tanpa penjelasan dapat ditemui pada dakwah dialogis di PCM Jebres, PCM Kota Bengawan - 1, PCM Kota Bengawan - 2, MTA Cabang Jebres - 1, MTA Binaan Pasar Kliwon - 2, Jamaah Ibu Annikmah, Masjid Alhikmah, Masjid Alfajr - 1, dan rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr., Sp.JP (K) - 2. Ihwal penggunaan strategi bertanya tanpa penjelasan ini dapat dipahami lebih mendalam melalui tabel 4.15 berikut.

Tabel 4.15 Frekuensi Penggunaan Strategi Bertanya Tanpa Penjelasan

No	Strategi Bertanya Tanpa Penjelasan	Jumlah	Prosentase
1	Strategi Bertanya Tanpa Penjelasan di Awal Interaksi	8	19 %
2	Strategi Bertanya Tanpa Penjelasan di Tengah Interaksi	35	81 %
	Jumlah	43	100 %

Tabel 4.15 tersebut menunjukkan secara keseluruhan penggunaan strategi bertanya tanpa penjelasan sebanyak 43. Jumlah total penggunaan strategi tersebut dapat dipilah lagi menjadi dua, yaitu penggunaan strategi bertanya tanpa penjelasan di awal interaksi yang ditemukan sejumlah 8 dan strategi bertanya tanpa penjelasan di tengah interaksi yang dijumpai sebanyak 35. Hal yang menarik dari temuan tersebut ternyata penanya cenderung memilih strategi bertanya tanpa penjelasan yang terletak di tengah interaksi atau di tengah rangkaian tanya jawab antara *mad'u* dan dai alih-alih strategi bertanya tanpa penjelasan yang mengawali atau menginisiasi rangkaian tanya jawab. Ihwal penggunaan strategi bertanya tanpa penjelasan yang membuka rangkaian tanya jawab hanya sedikit dikarenakan *mad'u* lebih cenderung bertanya yang diawali dengan penjelasan. Tampaknya *mad'u* memang menghindari pertanyaan tanpa penjelasan dengan pertimbangan agar apa yang ditanyakan tidak susah dipahami. Dalam pada itu, penggunaan strategi bertanya tanpa penjelasan yang terletak di tengah interaksi ditemukan lebih banyak dikarenakan di awal interaksi dimungkinkan *mad'u* telah menyampaikan penjelasan, sehingga *mad'u* merasa tidak perlu menambahkan lagi penjelasan saat akan menyampaikan pertanyaan tambahan.

4.1.3.1.2 Bertanya dengan Penjelasan

Strategi bertanya dengan penjelasan berarti *mad'u* memilih menyampaikan penjelasan atau informasi awal kepada dai sebelum menyampaikan pertanyaan. Namun terkadang penjelasan juga dapat disampaikan *mad'u* sesudah bertanya. Selain itu, *mad'u* dapat pula menyampaikan penjelasan saat sebelum dan sesudah bertanya. Interaksi pada (28) berikut menunjukkan strategi bertutur *mad'u* yang bertanya disertai penjelasan yang disampaikan sebelum bertanya.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jebres.

Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak-bapak pengurus cabang dan pengurus ranting di Kecamatan Jebres. Dai yang berceramah adalah Ustaz M. Najmudin Zuhdi. Pada interaksi ini penanya 3 menyampaikan pertanyaan kepada dai perihal warisan.

(28) Penanya 3: Makasih, ada dua Pak ya. Yang pertama dalam satu keluarga, itu masih hidup itu bapak dan beberapa anak. Ketika itu berupa tanah dibagi sebagaimana Islam yang punya perempuan *separo*-nya yang laki-laki dapat satu. Kemudian ada salah satu di antaranya yang (.....) itu, dibagi. Kemudian yang satu laki-laki itu beragama lain. Kemudian ayahnya meninggal (.....) Tanah-tanah itu bukan wakaf bukan, bukan notaris tapi dibagikan, dihibahkan. **Nah, apakah yang anak yang berbeda agama atau agama lain itu bisa dicabut kembali?** Apakah menjadi haknya terus-menerus, itu yang pertama. Yang kedua, dalam satu keluarga ayah ibunya sudah meninggal kemudian meninggalkan anak-anak, laki-laki dan perempuan. Itu rata-rata yang perempuan itu menghendaki *didum padha*. Lha itu cara hukum Islam, (.....) namanya agak kesulitan untuk diwujudkan kepada cara Islam. **Caranya bagaimana?** Yang kedua itu 'Makasih, ada dua Pak ya. Yang pertama dalam satu keluarga, itu masih hidup itu bapak dan beberapa anak. Ketika itu berupa tanah dibagi sebagaimana Islam yang punya perempuan setengahnya yang laki-laki dapat satu. Kemudian ada salah satu di antaranya yang (.....) itu, dibagi. Kemudian yang satu laki-laki itu beragama lain. Kemudian ayahnya meninggal (.....) Tanah-tanah itu bukan wakaf bukan, bukan notaris tapi dibagikan, dihibahkan. **Nah, apakah yang anak yang berbeda agama atau agama lain itu bisa dicabut kembali?** Apakah menjadi haknya terus-menerus, itu yang pertama. Yang kedua, dalam satu keluarga ayah ibunya sudah meninggal kemudian meninggalkan anak-anak, laki-laki dan perempuan. Itu rata-rata yang perempuan itu menghendaki dibagi sama. Lha itu cara hukum Islam, (.....) namanya agak kesulitan untuk diwujudkan kepada cara Islam. Caranya bagaimana? Yang kedua itu

Dai: Ya, terima kasih. Bapak-Bapak Ibu, Bapak-Bapak yang terhormat, memang sekarang ini cocok dengan hadist nabi. Ilmu yang nanti paling awal dilupakan dan dijauhi oleh manusia itu adalah ilmu waris. Sampai akhirnya sekarang ini ustadz, kyai, imam masjid, khatib, *kuwi nek ngedum* warisan cara hibah, *ora* cara warisan. Hibah. Hibah *kuwi uwis ora didol le. Tak dum wae. Kuwi hibah. Angger ngedum* warisan

nganggo hibah, para kyai para mubaleg dha kaya ngono kuwi, trus ayat-ayat warisan ki dibuang, apalagi sunnah, nggih ta?” Lha, itulah yang mengakibatkan padudon kisruh. Ya kalau sampai ada yang nonmuslim juga dapat, dicabut kembali, dia akan (.....) bicara (.....) ‘Ya, terima kasih. Bapak-Bapak Ibu, Bapak-Bapak yang terhormat, memang sekarang ini cocok dengan hadist nabi. Ilmu yang nanti paling awal dilupakan dan dijauhi oleh manusia itu adalah ilmu waris. Sampai akhirnya sekarang ini ustadz, kyai, imam masjid, khatib, itu jika membagi warisan cara hibah, tidak cara warisan. Hibah. Hibah itu tidak dijual. Dibagikan saja. Itu hibah. Ketika membagikan warisan menggunakan hibah, para kyai para mubaligh seperti itu, kemudian ayat-ayat warisan itu dibuang, apalagi sunah, ya kan?” Lha, itulah yang mengakibatkan bertengkar ramai. Ya kalau sampai ada yang nonmuslim juga dapat, dicabut kembali, dia akan (.....) bicara (.....)’

(08/PCM Jebres/21-06-12)

Interaksi pada (28) melibatkan ma’du (penanya 3) sebagai pihak yang bertanya dan dai sebagai pihak yang menjawab. Pada (20), *mad’u* (penanya 3) mengajukan dua pertanyaan melalui tuturan **“Nah, apakah yang anak yang berbeda agama atau agama lain itu bisa dicabut kembali? Apakah menjadi haknya terus-menerus?”** dan **“Caranya bagaimana?”**. Dua pertanyaan tersebut oleh *mad’u* (penanya 3) didahului dengan tuturan yang berfungsi menjelaskan apa yang hendak ditanyakan. Pada pertanyaan pertama didahului tuturan *“Yang pertama dalam satu keluarga, itu masih hidup itu bapak dan beberapa anak. Ketika itu berupa tanah dibagi sebagaimana Islam yang punya perempuan separonya yang laki-laki dapat satu. Kemudian ada salah satu di antaranya yang (.....) itu, dibagi. Kemudian yang satu laki-laki itu beragama lain. Kemudian ayahnya meninggal (.....) Tanah-tanah itu bukan wakaf bukan, bukan notaris tapi dibagikan, dihibahkan.”* Tuturan tersebut berfungsi menjelaskan tuturan pertanyaan **“Nah, apakah yang anak yang berbeda agama atau agama lain itu bisa dicabut kembali? Apakah menjadi haknya terus-menerus?”**. Sementara itu, pada pertanyaan kedua diawali dengan tuturan *“Yang kedua, dalam satu keluarga ayah ibunya sudah meninggal kemudian meninggalkan anak-anak, laki-laki dan perempuan. Itu rata-rata yang perempuan itu menghendaki didum padha. Lha itu cara hukum Islam, (.....) namanya agak kesulitan untuk diwujudkan kepada cara Islam.”* Tuturan tersebut berfungsi menjelaskan tuturan pertanyaan **“Caranya bagaimana?”**. Pendek kata, interaksi pada (28) menggambarkan strategi *mad’u* yang menggunakan strategi

bertanya dengan penjelasan dengan cara menyampaikan penjelasan terlebih dahulu kemudian disusul menyampaikan pertanyaan.

Jika interaksi pada (28) penjelasan mendahului pertanyaan, interaksi pada (29) malah sebaliknya, pertanyaan disampaikan terlebih dahulu, kemudian disambung dengan penjelasan. Berikut petikan interaksi (29) yang memuat pertanyaan yang mendahului pertanyaan.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kota Bengawan - 2. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah pengurus cabang dan pengurus ranting di Kecamatan Pasar Kliwon, baik itu bapak-bapak maupun ibu-ibu. Dai yang berceramah adalah Ustaz Muqorrabin Zuhdi. Pada interaksi ini penanya 4 menyampaikan pertanyaan perihal lokasi penyembelihan hewan kurban.

(29) Penanya 4: **Tanya ustad, ini kalau penyembelihan kurban tidak di masjid gimana?** Tidak sekitar masjid, sebab tempat saya ada itu tempat pengajian tapi bukan masjid.

Dai: Kalau tadi saya sampaikan itu di mushola.

Penanya 4: Bukan mushola itu.

Dai: Lha iya, sebentar. Kalau di masjid itu ada (-) ada segi negatifnya menjadikan bau masjid tidak enak tidak sedap dan kita dianjurkan untuk memperwangi masjid kita. Jadi sebalik sebaiknya itu tidak di sekitar masjid. Tapi kalau *ndak* ada tempatnya, jadi malah bagus Pak kalau di (.....)

(20/PCM Kota Bengawan - 2/2-10-12)

Interaksi pada (29) melibatkan *mad'u* (penanya 4) sebagai pihak yang bertanya dan dai sebagai pihak yang menjawab. Interaksi ini diawali dengan pemberitahuan kepada dai bahwa *mad'u* (penanya 4) hendak bertanya. Setelah itu, *mad'u* mengajukan pertanyaan melalui tuturan **ini kalau penyembelihan kurban tidak di masjid gimana?** Sesudah bertanya, *mad'u* (penanya 4) melanjutkan dengan tuturan “*Tidak sekitar masjid, sebab tempat saya ada itu tempat pengajian tapi bukan masjid.*” Melalui tuturan tersebut *mad'u* (penanya 4) hendak memperjelas apa yang tadi telah ditanyakan.

Apabila interaksi (28) didapati penjelasan terjadi sebelum bertanya, interaksi (29) dijumpai penjelasan terjadi setelah bertanya, interaksi (30) berikut menunjukkan penjelasan yang ditemukan pada sebelum dan sesudah pertanyaan disampaikan.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Masjid Alfurqon Jebres. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah jamaah Masjid Alfurqon yang hanya meliputi bapak-bapak. Dai yang berceramah adalah Ustaz Abdul Aziz Ahmad. Pada interaksi ini penanya 1 menyampaikan pertanyaan perihal zakat makanan pokok.

(30) Penanya 1: *Anu, ajeng tanglet, Pak.* commit to user

‘Anu, mau bertanya, Pak?’

Dai: *Nggih. ‘Ya’*

Penanya 1: *Eee yang masalah zakat eee untuk armis atau makanan pokok beras tadi, dikatakan kalau airnya itu air tadah hujan zakatnya sepuluh persen, kalau air e dari sawah kering lima persen, apakah juga dipertimbangkan masalah rabuk-rabuk Pak? Jaman dulu kan belum kenal rabuk Pak ya, sekarang rabuk, pupuk niki mahal sekali Pak, itu yang pertama. Yang kedua, untuk ukuran tadi dikatakan gabah sera- seribu tiga ratus lima puluh kilogram gabah, kalau beras tujuh ratus lima puluh kilogram beras, itu yang dijadikan pengukur itu beras rojo lele apa beras raskin itu Pak? Standarnya raskin apa yang rojo lele Pak? Itu kan harus diperinci juga, karena kalau untuk standarnya yang rojo lele kan bahannya tinggi Pak, tapi kalau raskin kan ya rendah Pak, begitu, pun anu itu dulu nanti dilanjutkan, nggih.*

‘Eee yang masalah zakat eee untuk armis atau makanan pokok beras tadi, dikatakan kalau airnya itu air tadah hujan zakatnya sepuluh persen, kalau air e dari sawah kering lima persen, apakah juga dipertimbangkan masalah pupuk-pupuk Pak? Jaman dulu kan belum kenal pupuk Pak ya, sekarang pupuk, pupuk ini mahal sekali Pak, itu yang pertama. Yang kedua, untuk ukuran tadi dikatakan gabah sera-seribu tiga ratus lima puluh kilogram gabah, kalau beras tujuh ratus lima puluh kilogram beras, itu yang dijadikan pengukur itu beras rojo lele apa beras raskin itu Pak? Standarnya raskin apa yang rojo lele Pak? Itu kan harus diperinci juga, karena kalau untuk standarnya yang rojo lele kan bahannya tinggi Pak, tapi kalau raskin kan ya rendah Pak, begitu, sudah anu itu dulu nanti dilanjutkan, ya.’

(62/Masjid Alfurqon/09-04-13)

Interaksi pada (30) melibatkan *mad’u* (penanya 1) selaku pihak yang bertanya dan dai sebagai pihak yang menjawab. Pada interaksi tersebut didapati *mad’u* (penanya 1) menyampaikan pertanyaan sebanyak tiga kali. Pertanyaan pertama disampaikan melalui tuturan **Kalau air eee dari sawah kering lima persen, apakah juga dipertimbangkan masalah rabuk-rabuk Pak?.** Sebelum menyampaikan pertanyaan tersebut, *mad’u* (penanya 1) mengemukakan penjelasan melalui tuturan *Eee yang masalah zakat eee untuk armis atau makanan pokok beras tadi, dikatakan kalau airnya itu air tadah hujan zakatnya sepuluh persen.* Setelah menyampaikan pertanyaan, *mad’u* (penanya 1) juga mengemukakan penjelasan lagi melalui tuturan *Jaman dulu kan belum kenal rabuk Pak ya, sekarang rabuk, pupuk niki mahal sekali Pak, itu yang pertama.* Ihwal pertanyaan kedua dan ketiga disampaikan *mad’u* (penanya 1) secara berurutan melalui tuturan **untuk ukuran tadi dikatakan gabah sera- seribu tiga ratus lima puluh kilogram gabah, kalau beras tujuh ratus lima puluh kilogram beras, itu**

yang dijadikan pengukur itu beras rojo lele apa beras raskin itu Pak? Standarnya raskin apa yang rojo lele Pak? Sebagaimana pada pertanyaan pertama, pertanyaan kedua dan ketiga ini juga didahului dan disudahi dengan penjelasan melalui tuturan *untuk ukuran tadi dikatakan gabah sera- seribu tiga ratus lima puluh kilogram gabah, kalau beras tujuh ratus lima puluh kilogram beras dan Itu kan harus diperinci juga, karena kalau untuk standarnya yang rojo lele kan bahannya tinggi Pak, tapi kalau raskin kan ya rendah Pak, begitu, pun anu itu dulu nanti dilanjutkan, nggih.* Pendek kata, *mad'u* (penanya 1) pada interaksi (31) sebelum bertanya menyampaikan penjelasan dan setelah bertanya juga menambahkan penjelasan.

Pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta strategi bertanya dengan penjelasan dapat dipilah menjadi tiga pola, yaitu menyampaikan penjelasan kemudian bertanya (penjelasan + bertanya), bertanya kemudian menyampaikan penjelasan (bertanya + penjelasan), dan menyampaikan penjelasan kemudian bertanya kemudian menyampaikan penjelasan kembali (penjelasan + bertanya + penjelasan). Secara keseluruhan semua pola tersebut dapat dijumpai pada PCM Banjarsari, PCM Jebres, PCM Kota Bengawan - 1, PCM Kota Bengawan - 2, MTA Cabang Jebres - 1, MTA Cabang Jebres 2-1, MTA Cabang Jebres 2-2, MTA Binaan Pasar Kliwon - 1, Jamaah Haji Arofah 92, Jamaah Ibu Annikmah, Masjid Alhikmah, Masjid Alfurqon, Masjid Alfajr - 1, Masjid Alfajr - 2, Rektorat UNS - 1, Rektorat UNS - 2, dan rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr., Sp.JP (K) - 2. Penggunaan strategi bertanya dengan penjelasan dapat dirangkum pada tabel 4.16 di bawah ini.

Tabel 4.16 Frekuensi Penggunaan Strategi Bertanya dengan Penjelasan

No	Strategi Bertanya dengan Penjelasan	Jumlah	Prosentase
1	Penjelasan + Bertanya	47	85 %
2	Bertanya + Penjelasan	3	5 %
3	Penjelasan + Bertanya + Penjelasan	5	9 %
	Jumlah	55	100 %

Tabel 4.16 menggambarkan lokasi dan jumlah penggunaan strategi bertanya dengan penjelasan. Secara keseluruhan, strategi bertanya dengan penjelasan pada dakwah dialogis di Kota Surakarta ditemukan sebanyak 55. Dari jumlah 55 dapat dipilah lagi menjadi tiga pola, yaitu pola penjelasan + bertanya yang ditemukan sebanyak 47, pola bertanya + penjelasan yang dijumpai sebanyak 3, dan pola penjelasan

+ bertanya + penjelasan didapati sejumlah 5. Ihwal pola pertama lebih banyak dijumpai alih-alih pola kedua dan ketiga dikarenakan *mad'u* merasa lebih baik menyampaikan penjelasan terlebih dahulu sebelum bertanya alih-alih bertanya dahulu kemudian menyampaikan penjelasan. Dengan kata lain, bahwa *mad'u* cenderung ingin memberi informasi pengantar atau informasi awal yang berfungsi menjelaskan tuturan pertanyaan yang akan disampaikan berikutnya. Penjelasan dianggap penting disampaikan sebelum bertanya alih-alih disampaikan setelah pertanyaan dilontarkan karena penjelasan dianggap sebagai informasi awal atau informasi baru, sehingga disampaikan *mad'u* di awal tuturan sebelum pertanyaan disampaikan. Pada umumnya informasi baru disampaikan terlebih dahulu sebelum informasi lama. Pada konteks ini, pertanyaan merupakan informasi lama sehingga pertanyaan disampaikan setelah penjelasan dikemukakan.

4.1.3.2 Strategi Bertutur Dai

Sebagaimana penjelasan di bagian awal bahwa strategi bertutur dai adalah strategi atau cara bagaimana dai menjawab pertanyaan *mad'u*. Strategi ini muncul sebagai respon atau tanggapan dari pertanyaan *mad'u*. Untuk menjawab pertanyaan dari *mad'u*, dai menggunakan dua belas strategi, yaitu (1) menjelaskan tanpa dalil, (2) menjelaskan dengan dalil, (3) menjelaskan disertai cerita, (4) menjelaskan disertai dalil dan cerita, (5) menjelaskan disertai analogi, (6) menjelaskan disertai analogi dan dalil, (7) menjelaskan disertai analogi, dalil, dan cerita, (8) menjelaskan disertai analogi, dalil, dan humor, (9) mengonfirmasi dilanjutkan penjelasan, (10) mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan disertai analogi, (11) mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan disertai dalil dan cerita, dan (12) mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan disertai cerita. Berikut penjelasan masing-masing strategi bertutur dai.

4.1.3.2.1 Menjelaskan Tanpa Dalil

Strategi menjelaskan tanpa dalil berarti strategi dai menjawab pertanyaan *mad'u* berupa penjelasan yang tidak disisipi atau ditambahkan dalil. Jawaban yang disampaikan dai dapat pernyataan *ya* atau *tidak* dan pernyataan yang berwujud penjelasan. Interaksi (31) berikut menunjukkan strategi menjelaskan tanpa dalil berupa jawaban *ya* atau *tidak*.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Masjid Alhikmah Serengan. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak dan ibu jamaah Masjid

Alhikmah. Dai yang berceramah adalah Ustaz Nasir Al Imron. Pada interaksi ini terjadi tanya jawab antara penanya 5 dan dai. Dai pada interaksi ini menjawab pertanyaan penanya 5 terkait dengan tema yang sedang dibahas, yaitu sujud sahwi.

(31) Penanya 5: Jadi pada intinya itu dibolehkan ya ustad.

Dai: **Ya.**

Penanya 5: Selesai di, apa di *innaka hamīdun majīd* baca yang lain boleh

Dai: **Iya.** Ada lagi?

(52/Masjid Alhikmah/06-03-12)

Pada interaksi (31) *mad'u* (penanya 5) menyampaikan pertanyaan dua kali melalui tuturan *Jadi pada intinya itu dibolehkan ya ustad?* dan tuturan *Selesai di, apa di innaka hamīdun majīd baca yang lain boleh?*. Dua pertanyaan tersebut adalah pertanyaan *ya* atau *tidak* sehingga respon dai dapat berupa jawaban *ya* atau *tidak*. Pada (31), dua pertanyaan yang disampaikan *mad'u* penanya (5) langsung dibalas dengan jawaban *ya* oleh dai. Saat menyampaikan jawaban, dai juga tidak menambahkan dalil yang bersumber dari Quran atau hadis.

Selain dari pernyataan berupa *ya* atau *tidak*, strategi ini juga dapat direalisasikan seperti pada interaksi (32) berikut ini.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Jamaah Ibu Annikmah. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah ibu-ibu. Dai yang berceramah adalah Ustaz Imam Suhadi. Pada interaksi ini terjadi tanya jawab antara penanya 3 dan dai. Dai pada interaksi ini menjawab pertanyaan penanya 3 terkait tanggapan orang yang mendengar azan saat membaca Alquran.

(32) Penanya 3: *Yen anu Pak, menawi sok-sok nembe ngaji, ngoten nggih. Ngoten napa ya kedah mandheg napa diteruske?*

‘Kalau anu Pak, kalau kadang-kadang baru mengaji begitu ya. Kadang apa ya harus berhenti apa diteruskan?’

Dai: ***Menawi kita maos Alquran, enten adzan, kendel rumiyin, kita mengutamakan azan karena itu panggilan untuk salat, nggih. Menika mengutamakan adzan. Nggih menika.***

‘Kalau kita membaca Alquran, ada azan, berhenti dahulu, kita mengutamakan adzan karena itu panggilan untuk salat ya. Ini mengutamakan azan. Ya begitu.’

(41/Jamaah Ibu Annikmah/21-02-12)

Interaksi pada (32) dibuka *mad'u* (penanya 3) dengan penjelasan singkat yang kemudian dilanjutkan pertanyaan melalui tuturan *Ngoten napa ya kedah mandheg napa diteruske?* Pertanyaan tersebut memerlukan jawaban yang bersifat penjelasan, sehingga dai menjelaskan pertanyaan yang disampaikan *mad'u* (penanya 4) melalui tuturan ***Menawi kita maos Alquran, enten adzan, kendel rumiyin, kita mengutamakan adzan karena itu panggilan untuk salat, nggih. Menika mengutamakan adzan. Nggih***

menika. ‘Kalau kita membaca Alquran, ada azan, berhenti dahulu, kita mengutamakan azan karena itu panggilan untuk salat ya. Ini mengutamakan adzan. Ya begitu.’ Penjelasan tersebut menunjukkan bagaimana dai menggunakan strategi menjelaskan tanpa menyisipkan dalil.

Strategi menjelaskan tanpa disertai dalil pada dakwah dialogis di Kota Surakarta ditemukan sebanyak 49. Penggunaan strategi ini dapat ditemukan pada dakwah dialogis di PCM Kota Bengawan 2, PCM Jebres, MTA Cabang Jebres - 1, MTA Cabang Jebres 2-1, MTA Cabang Jebres 2-2, MTA Binaan Pasar Kliwon - 1, Pengajian Haji Arofah 92, Jamaah Ibu Annikmah, Masjid Alhikmah, Masjid Alfurqon, Masjid Alfarj - 1, Masjid Alfarj - 2, Majelis Asysyifa, Rektorat UNS - 1, Rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr. Sp.JP (K) - 1, Rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr. Sp.JP (K) - 2. Dengan kata lain, strategi menjelaskan tanpa dalil digunakan oleh 16 dai.

4.1.3.2.2 Menjelaskan dengan Dalil

Strategi menjelaskan dengan dalil berarti strategi dai menjawab pertanyaan *mad'u* dengan wujud penjelasan dan disisipkan atau ditambahkan dalil dari Quran atau hadis. Interaksi (33) berikut menunjukkan strategi menjelaskan disertai dalil.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kota Bengawan - 2. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah pengurus cabang dan pengurus ranting di Kecamatan Pasar Kliwon, baik itu bapak-bapak maupun ibu-ibu. Dai yang berceramah adalah Ustaz Muqorrabin Zuhdi. Pada interaksi ini terjadi tanya jawab antara penanya 1 dan dai. Dai pada interaksi ini menjawab pertanyaan dari penanya 1 perihal cara menyimpan daging kurban.

(33) Penanya 1: Tanya cara menyimpan daging, Pak?

Dai: **Oh iya, dulu menyimpan daging *tu ndak* boleh. *Li ajri kāfah kuntu nahaytukum ‘aniddikhāri udubil adhaqī* kata Rasulullah dulu saya melarang kamu untuk menyimpan daging, daging kurban *al ān* atau *ala fat fa’qulu wāminu waddahilu* tiga hal makanlah dan berikan kepada orang-orang, yang ketiga simpanlah, boleh kamu menyimpannya. Dan ketika Nabi me (-) setelah menyembelih ternak kurban, aeh namanya, ada yang kurban ada yang, ya apa ketika haji itu, ada *dam*, atau (.....)**

Mad'u: *Dam*

Dai: **Atau namanya apa *iddahilu* itu Nabi juga mengatakan ketika di Mina *fat iddahilu* simpanlah dan boleh sampai menuju ke Mekkah *tu* membawa daging sembelihan di Mina ya. Saya kira demikian. Mungkin ada?**

(17/PCM Kota Bengawan - 2/02-10-12)

Interaksi (33) dibuka dengan pertanyaan *mad'u* (penanya 1) melalui tuturan *Tanya cara menyimpan daging, Pak?* Pertanyaan tersebut menghendaki jawaban dai yang bersifat penjelasan sehingga dai menanggapi pertanyaan tersebut melalui tuturan **Oh iya, dulu menyimpan daging tu ndak 'itu tidak' boleh. Li ajri kaafah kuntu nahaytukum 'aniddikhaari udubil adhaqii** kata Rasulullah dulu saya melarang kamu untuk menyimpan daging, daging qurban *al aan* atau *ala fat fa'qulu waaminu waddakhilu* tiga hal makanlah dan berikan kepada orang-orang, yang ketiga simpanlah, boleh kamu menyimpannya. Dan ketika Nabi me (-) setelah menyembelih ternak qurban, aeh namanya, ada yang qurban ada yang, ya apa ketika haji itu, ada dam, atau... dan tuturan Atau namanya apa *haidibyu* itu Nabi juga mengatakan ketika di Mina *fat iddakhilu* simpanlah dan boleh sampai menuju ke Mekkah *tu 'itu'* membawa daging sembelihan di Mina ya. Pada penjelasan pertama, dai menyisipkan dalil Jawaban yang singkat tersebut juga diselipi dalil yang bersumber dari hadis yaitu ***Li ajri kaafah kuntu nahaytukum 'aniddikhaari udubil adhaqii*** . Dalil tersebut disisipkan dai untuk menguatkan penjelasan yang ia sampaikan kepada *mad'u*.

Pada dakwah dialogis di Kota Surakarta, penggunaan strategi menjawab disertai dalil ditemukan sebanyak 11. Dalam pada itu, strategi ini dapat ditemukan pada dakwah dialogis yang diselenggarakan di PCM Banjarsari, PCM Kota Bengawan - 1, PCM Kota Bengawan - 2, MTA Binaan Pasar Kliwon - 1, Majelis Asysyifa, Jamaah Ibu Annikmah, Masjid Alhikmah, Rektorat UNS 1, dan Rektorat UNS 2. Sementara itu, dai yang menggunakan strategi menjelaskan disertai dalil sebanyak 8 orang.

4.1.3.2.3 Menjelaskan Disertai Cerita

Strategi menjelaskan disertai cerita berarti strategi dai menjawab pertanyaan *mad'u* yang berwujud penjelasan dan di dalamnya disisipi cerita. Saat menjelaskan, dai hanya menyisipkan cerita atau hanya berkisah dan tidak menyisipkan humor atau analogis. Interaksi (34) berikut menggambarkan penggunaan strategi menjelaskan disertai cerita.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Jamaah Ibu Annikmah. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah ibu-ibu. Dai yang berceramah adalah Ustad Imam Suhadi. Pada interaksi ini terjadi tanya jawab antara penanya 2 dan dai. Dai pada interaksi ini menjawab pertanyaan dari penanya 2 perihal kultum sebelum salat sunah.

(34) Penanya 2: *Menawi anu Pak, wonten piyantun sholat. Sak derengipun sholat wonten engkang ngisi, dos pundi?* ‘

‘Kalau anu Pak, ada orang salat. Sebelum salat ada yang mengisi itu bagaimana?’

Dai: *Sak derenge sholat wonten (.....) ‘*

‘Sebelum salat ada (.....)’

Penanya 2: *Sak derengipun rampung sholat.*

‘Sebelum salat selesai’

Dai: *Sak derengipun rampung sholat wonten engkang ngisi, nggih. E nggih niku nate jadi perbincangan, kula nggih melu (-) melu (-) melu rembugan, menika ada ulama sing ngeten: Kita kan saloke jek wiridan, nggih Bu, nggih.*

‘Sebelum salat selesai ada yang mengisi ya. E ya itu pernah menjadi perbincangan. Saya ya ikut (-) ikut (-) ikut bicara, ya ada ulama yang begini Kita yang lain masih berzikir, ya Bu ya.’

Mad'u: *Nggih. ‘Ya’*

Dai: *Wiridan nggih. Jik wirid nggih maca niku? Niku wonten meneh. Lakok kono diisi? Sing utomo ngisine jane rampung bar sholat sunnah, itu yang paling bagus. “Tapi, nek rampung bar sholat sunnah do mulih kabehe Pak”, lha iki. Terus akhire golek cara ngoten niku. Jane nek kula matur yang afdal itu ngrampungne sholat sunnah dulu, semua, baru kita isi kajiannya, sehingga bisa sempurna, itu yang paling utama. Nek isoh niku. Ning enten, “lha mengko nek anu muleh, Pak”, nggih. Niku bubar. Diumumne ya jek do kondur, akhire digawe ngoten niku. Nek kula terus terang paling cocok, paling cocok ya bar sholat sunnah, sek. Ngoten, niku. Lha enggko piye sing do kondur? Ya wes, sing kondur ya ben kondur, wong de e ora kersa ngrungokne. Tapi nyatanya beberapa mejid memang banyak, Bu. **Termasuk nggen kula nggih ngoten, suara kula kalah, ya wes. Akhire bar magrib niku, nggih ngoten terus enten sing maca riyadusshalihin ngoten niku. Kula termasuk jadwal maca, wong kesepakatane, dari enek wong slawe niku seng ora setuju ngoten niku gur aku thok. Ya wis berarti kalah. Nek wis kalah aku melu kesepakatan nggihan. Ning aku rada mundur sithik. Dadi kira-kira wong-wong sing telat nika wis dho rampung, lha kula wiridan, sek. Raketang gur astagfirullah ping telu, la ilaha illahusyarikalah, terus bar niku subhanallah...subhanallah niku ping telu telu menika, alhamdullillah alhamdullillah ping telu telu, allahu akbar allahu akbar ping telu-telu, rampung niku nembe kula ngadeg kula mulai, biasane ngoten niku sing sholat mpun dho rampung, sing telat-telat sithik-sithik niku. Lha kulo akhire melaksanakan seperti itu. Lha alasane kenapa kok gitu? Lha iki jek enek seng sholat, jek enek sing wiridan og dinggo kultum, dinggo anu. Ini ada yang berpendapat ngeten. Lho kita kultum, kita ngrungokne ayat Alquran, kita ngrungokne kajian kan ya padha karo dzikir, niki jawabe. Kang emang dzikir niku pengertiane membaca atau menyebut asma Allah, menyebut...menyebut asma Allah, menyebut sifat-sifatipun Allah, menyebut ayat-ayatipun Allah niki lak nggih dzikir, ngoten. Lha ya***

tidak salah niku, memang pengertian dzikir ngoteniku. Akhire nggen kula ngoteniku, Bu. Niki persis tempat di masjid kami, itu habis sholat itu...e...habis sholat magrib itu ada empat kali selama satu minggu menika, dinggo maca. Lha maca menika, ngrungokne sudah bagian dari dzikir. Maka nek kula biasane bar maca subhanallah subhanallah ping telung puluh telu menika, nggih mulai. Nek enek wong rung mulai ya kula terus kendel, sek. Meneng sek. Kula ngrungokne kultum karena kultum itu juga membaca ayat-ayat dan hadist-hadist berarti sama dengan dzikir, itu ya bagian dzikir. Mengko bar niku, kula teruske menek sek, ngoteniku. Ya rada ngalahi. Lha nek sing utama ngoten, Bu. Nggen kula, ndhek ben rame ngoten niku, persis niku. Lha kula usul: "Mbok ngene wae, mengko nunggu shalat sunnah sek." "Lha, mengko dho muleh, Pak." "Lha muleh yawes no, nek garek wong lima ya wong lima." Dho ra setuju kabeh. Wong enek wong slawe ora ndukung kula ya wes, akhire dilaksanakan habis shalat enten kultum, alesane niku: ngrungokne ayat, ngrungokne dzikir, itu ya sudah sama bagian dengan dzikir." Niku. Mekaten, Bu, kula njawabipun.

'Zikir ya, Masih zikir ya membaca itu? Itu ada lagi. La kok diisi? Yang utama mengisi itu setelah salat sunat selesai, itu yang paling bagus. Tapi kalo setelah salat sunat selesai pada pulang semua Pak. La ini. Terus akhirnya mencari cara seperti itu. Sebenarnya saya berbicara yang lebih utama itu menyelesaikan salat sunah dulu semua baru kita isi kajiannya sehingga bisa sempurna. Itu yang paling utama. Kalau bisa seperti itu. Tapi ada "La nanti kalau anu pulang Pak, nggih itu selesai. Diumumkan ya pulang. Akhirnya dibuat seperti itu. Kalau saya terus terang paling cocok, paling cocok ya setelah salat sunah selesai. Seperti itu. La nanti yang pulang bagaimana? Ya sudah. Yang pulang ya biar pulang, apalagi dia tidak mau mendengarkan. Tapi kenyataannya beberapa masjid memang banyak Bu. Termasuk di masjid saya ya seperti itu. Suara saya kalah, ya sudah. Akhirnya setelah magrib ya seperti itu, ya seperti itu terus ada yang membaca *Riyadush Shalihin* seperti itu. Saya termasuk ada jadwal membaca karena kesepakatannya, dari ada orang dua puluh lima itu yang tidak setuju hanya saya saja. Ya sudah berarti kalah. Kalau sudah kalah saya ikut kesepakatan. Tapi saya agak mundur sedikit. Jadi kira-kira orang-orang yang terlambat itu selesai, la saya berzikir dahulu meskipun hanya *astaghfirullah* tiga kali, *la ilaha illahu la syarikalah*, terus selesai itu *subhanallah* (-) *subhanallah* itu sebanyak tiga puluh tiga, *alhamdulillah alhamdulillah* sebanyak tiga puluh tiga, *allahu akbar allahu akbar* sebanyak tiga puluh tiga. Selesai itu baru saya berdiri, saya mulai. Biasanya seperti itu yang salat sudah selesai. Yang terlambat-terlambat sedikit-sedikit itu. La saya akhirnya melaksanakan seperti itu. La alasannya mengapa seperti itu? La ini masih ada yang salat, masih ada yang berzikir kok diisi kultum, dipakai anu. Ini ada yang berpendapat begitu. Lo kita kultum, kita mendengarkan ayat Alquran, kita mendengarkan kajian kan ya sama dengan zikir. Ini jawabannya. Memang zikir itu pengertiannya

membaca atau menyebut nama Allah, menyebut (-) menyebut nama Allah, menyebut sifat-sifat Allah, menyebut ayat-ayat Allah kan termasuk zikir, begitu. La itu tidak salah, memang pengertian zikir seperti itu. Akhirnya di tempat saya seperti itu Bu. Ini sama di masjid kami, itu habis salat itu e habis salat magrib itu ada empat kali selama satu minggu itu dipakai untuk membaca. La membaca itu, mendengarkan sudah bagian dari zikir. Maka kalau biasanya setelah membaca *subhanallah subhanallah* sebanyak tiga puluh tiga kali, ya mulai. Kalau ada orang yang mulai ya lalu diam dulu. Diam dulu. Saya mendengarkan kultum karena kultum itu juga membaca ayat-ayat dan hadis-hadis berarti sama dengan zikir, itu ya bagian zikir. Nanti setelah itu, saya meneruskan kembali, begitu. Ya agak mengalahlah. La kalau yang utama begitu Bu. Di tempat saya, dulu ramai seperti itu, sama itu. La saya usul “Ya seperti ini saja, nanti menunggu salat sunah dulu.” “La nanti pada pulang Pak”. “La pulang ya sudah. Kalau tinggal lima orang ya lima orang.” Pada tidak setuju semua. Ada orang dua lima tidak mendukung saya ya sudah. Akhirnya dilaksanakan setelah salat ada kultum, alasannya itu, mendengarkan ayat, mendengarkan zikir, itu ya sudah sama bagian dengan zikir. Seperti itu. Demikian Bu jawaban saya.’

(42/Jamaah Ibu Annikmah/21-02-12)

Interaksi pada (34) melibatkan *mad'u* (penanya 1) sebagai pihak yang bertanya dan dai selaku pihak yang menjawab. Pada interaksi (34) *mad'u* (penanya 1) menyampaikan penjelasan terlebih dahulu sebelum menyampaikan pertanyaan. Setelah itu, dai menanggapi dengan menjelaskan jawaban dari apa yang telah ditanyakan *mad'u*. Saat menjelaskan, dai juga menyelipkan cerita berisi pengalaman dai ketika menghadapi masalah sebelum salat sunah diisi kultum (kuliah tujuh menit) sebagaimana terdapat pada tuturan yang dicetak tebal pada (34) di atas. Pendek kata, pada (34) dai menggunakan strategi menjelaskan dan menyisipkan cerita.

Pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta, penggunaan strategi menjelaskan disertai cerita ditemukan sejumlah 6. Ihwal lokasi dakwah dialogis yang terdapat penggunaan strategi ini adalah PCM Jebres, PCM Kota Bengawan - 1, MTA Binaan Pasar Kliwon - 1, Majelis Asyysifa, Jamaah Ibu Annikmah, dan rumah rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr. Sp.JP (K) - 2. Dalam pada itu, dai yang menggunakan strategi ini sebanyak 6 orang.

4.1.3.2.4 Menjelaskan Disertai Dalil dan Cerita

Strategi menjelaskan disertai dalil dan cerita berarti strategi dai menjawab pertanyaan *mad'u* berupa penjelasan, yang di dalamnya disisipkan dalil, dan ditambah

penyampaian cerita. Interaksi pada (35) ini berikut dijumpai penggunaan strategi menjelaskan disertai dalil dan cerita pada dakwah dialogis di Kota Surakarta.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jebres. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak-bapak pengurus cabang dan pengurus ranting di Kecamatan Jebres. Dai yang berceramah adalah Ustaz M. Najmudin Zuhdi, M.Ag. Pada interaksi ini terjadi tanya jawab antara penanya 3 dan dai. Dai pada interaksi ini menjawab pertanyaan dari penanya 3 perihal warisan dalam perspektif Islam.

(35) Penanya 3: Ini salah satu yang bisa dicabut. Artinya yang, yang tadi minimal mau (.....) kemudian dari segi hukumnya apakah itu dibolehkan?

Dai: Kalau mereka ada yang mendamaikan, seorang ustad atau kiai, bahwa seorang non-muslim itu tidak berhak menerima *ya* baik sekali, bagus sekali itu, *nggih*. Sangat bagus sekali. **Saya punya teman. Lama sekali (.....) Dia ngomong “saya (.....) bapak ibu saya (.....) Belum lama datang lagi pada saya, “Ustadz, gimana kalau saya dapat warisan bisa gak?” “Oh, ndak bisa.” Bapakmu Kristen, Ibu Islam, kamu Islam. “Ya sudah dak pa-pa. Alhamdulillah ora pa pa. Itu bagus sekali Pak, boleh (.....)** Kemudian kalau saudara ada yang putra ada yang putri, kemudian yang putra menghendaki sesuai dengan Alquran, putri *separo* daripada yang sebagian laki-laki, yang perempuan ingin seperti biasa *didum* adil, *angel* disatukan itu diusahakan bisa lewat ustadz atau kyai yang berpengalaman dan berpengaruh di keluarga itu. Kalau ada keluarga yang kyainya berpengaruh nanti akan (.....). *Nah*, kalau demikian, nanti akan bagus hasilnya. Tapi kalau *gak* bisa ya apa boleh buat, *wong ya* karena sebab warisan itu sangat banyak pengaruhnya. Jadi pengaruh *ko njaba*, (.....) *kan* hukum negara warisan *kan lanang wedok padha*. Pengaruh dari budaya barat dan sebagainya. Apalagi teman-teman kita yang tokoh-tokoh *gender feminisme*, *wah kuwi wis pol-pol* itu. Ya, jadi kita berupaya maksimal. *Lanang wedok kudu separo, sing wedok sing lanang*. Kalau sudah berupaya memang sudah *ndak* bisa ya apa boleh buat. ‘Kalau mereka ada yang mendamaikan, seorang ustad atau kiai, bahwa seorang non-muslim itu tidak berhak menerima *ya* baik sekali, bagus sekali itu, ya. Sangat bagus sekali. Saya punya teman. Lama sekali (.....) Dia berbicara “saya (.....) bapak ibu saya (.....) Belum lama datang lagi pada saya, “ustadz, *gimana* kalau saya dapat warisan bisa tidak?” “Oh, tidak bisa.” Bapakmu Kristen, Ibu Islam, kamu Islam. “Ya sudah tidak masalah. *Alhamdulillah* tidak masalah. Itu bagus sekali Pak, boleh (.....) Kemudian kalau saudara ada yang putra ada yang putri, kemudian yang putra menghendaki sesuai dengan Alquran, putri setengah daripada yang sebagian laki-laki, yang perempuan ingin seperti biasa dibagi adil, susah disatukan itu diusahakan bisa lewat ustadz atau kyai yang berpengalaman dan berpengaruh di keluarga itu. Kalau ada keluarga yang kyainya berpengaruh nanti akan (.....). *Nah*, kalau demikian, nanti akan bagus hasilnya. Tapi kalau tidak bisa ya apa boleh buat, orang ya

karena sebab warisan itu sangat banyak pengaruhnya. Jadi pengaruh dari luar, (.....) *kan* hukum negara warisan *kan* laki-laki perempuan sama. Pengaruh dari budaya barat dan sebagainya. Apalagi teman-teman kita yang tokoh-tokoh *gender feminisme*, *wah* itu sudah maksimal itu. Ya, jadi kita berupaya maksimal. Laki-laki perempuan harus setengah, yang perempuan yang laki-laki. Kalau sudah berupaya memang sudah tidak bisa ya apa boleh buat.’

Penanya 3: Kalau sudah dibagi rata ancumannya dia mau lewat pengadilan

Dai: *Woo* iya kalah *kuwi*. Kalau lewat pengadilan kalah.

‘Ooo iya kalah itu. Kalau lewat pengadilan kalah’

Penanya 3: Jadi itu artinya yang menanggung dosa siapa Pak?

Dai: *Sing ra gelem kuwi sing* dosa. *Sing ra* dosa (.....) Karena pada ayat ..., ayat Alquran ini yang *nomer* enam atau *nomer* tujuh *njih*, yang terakhir *njih*. Coba kita lihat ayat terakhir *tu*, ***waman ya'shillāha warasūlahu wayata'adda hudūdahu***, barang siapa yang berbuat maksiat kepada Allah dan rasul-Nya melampaui batas yang telah digariskan. Ini niatnya sudah mau *ngedum* ‘membagikan’ warisan menurut Alquran ini. Ayat ini yang dimaksud maksiat apa, tidak mau berkorban secara ajaran Alquran. Siapa yang tidak mau berkorban secara Alquran, ***yudkhillu nāran khālidan fihā***, neraka. Ini kan ayat ini kan ayat empat belas ya dari surat An-Nisa. Terusan tadi. Ayat sebelas, dua belas, tiga belas, empat belas. Yang sebelas dua belas tata cara *ngedum* warisan, tiga belas siapa yang taat dan tunduk, empat belas siapa yang tidak mau menggunakan atau mempraktekkan tata cara hukum membagi warisan. Coba sekalian *nomer* enam ini, ayat tiga belas. Ini siapa yang taat pada Allah dan rasul-Nya, mau menunaikan hukum waris, *nah* itu surga. Ayat empat belas siapa yang *gak* mau, neraka. Itulah ancaman Allah kepada yang tidak mau menunaikan hukum waris. Maka kalau kita semuanya warga Muhammadiyah itu, ya mestinya harus taat kepada Allah dan rasul-Nya, ya harus. Ada lagi yang tanya, *mangga!* Kita belum waktu (.....), *mangga njih!*

‘Yang tidak mau itu yang dosa. Yang tidak dosa (.....) Karena pada ayat ..., ayat Alquran ini yang nomor enam atau nomor tujuh ya, yang terakhir ya. Coba kita lihat ayat terakhir itu, ***waman ya'shillāha warasūlahu wayata'adda hudūdahu***, barang siapa yang berbuat maksiat kepada Allah dan rasul-Nya melampaui batas yang telah digariskan. Ini niatnya sudah mau membagikan warisan menurut Alquran ini. Ayat ini yang dimaksud maksiat apa, tidak mau berkorban secara ajaran Alquran. Siapa yang tidak mau berkorban secara Alquran, ***yudkhillu nāran khālidan fihā***, neraka. Ini kan ayat ini kan ayat empat belas ya dari surat Annisa. Terusan tadi. Ayat sebelas, dua belas, tiga belas, empat belas. Yang sebelas dua belas tata cara *ngedum* ‘membagikan’ warisan, tiga belas siapa yang taat dan tunduk, empat belas siapa yang tidak mau menggunakan atau mempraktekkan tata cara hukum membagi warisan. Coba sekalian nomor enam ini, ayat tiga belas. Ini siapa yang taat pada Allah dan rasul-Nya, mau menunaikan hukum waris, *nah* itu surga. Ayat empat

belas siapa yang tidak mau, neraka. Itulah ancaman Allah kepada yang tidak mau menunaikan hukum waris. Maka kalau kita semuanya warga Muhammadiyah itu, ya mestinya harus taat kepada Allah dan rasul-Nya, ya harus. Ada lagi yang tanya, silahkan! Kita belum waktu (.....), silahkan ya!’

(08/PCM Jebres/21-06-12)

Interaksi pada (35) dibuka atau diawali dengan pertanyaan dari *mad'u* (penanya3) melalui tuturan *Ini salah satu yang bisa dicabut. Artinya yang, yang tadi minimal mau ... kemudian dari segi hukumnya apakah itu dibolehkan?* Pertanyaan tersebut kemudian ditanggapi dai dengan menyampaikan jawaban berupa penjelasan yang panjang. Dalam penjelasan panjang tersebut, dai juga menyelipkan kisah melalui tuturan **Saya punya teman. Lama sekali (.....) Dia ngomong “saya (.....) bapak ibu saya (.....) Belum lama datang lagi pada saya, “ustadz, gimana kalau saya dapat warisan bisa gak?” “Oh, ndak bisa.” Bapakmu Kristen, ibu Islam, kamu Islam. “Ya sudah dak pa-pa. Alhamdulillah ora pa pa. Itu bagus sekali Pak, boleh.** Selain bercerita, dai juga menegaskan penjelasan yang ia sampaikan dengan menambahkan dalil yang diambil dari Quran yaitu *waman ya'shillāha warasūlahu wayata'adda hudūdahu*.

Penggunaan strategi menjelaskan disertai penyampaian dalil dan penyampaian cerita pada dakwah dialogis di Kota Surakarta ini ditemukan sebanyak 2. Kedua penggunaan strategi tersebut dijumpai pada dua lokasi, yaitu di PCM Banjarsari dan PCM Jebres. Dalam pada itu, dai yang menggunakan strategi ini sebanyak 2 orang.

4.1.3.2.5 Menjelaskan Disertai Analogi

Strategi menjelaskan disertai analogi berarti strategi dai menjawab pertanyaan *mad'u* berupa penjelasan yang diselipi analogi atau membandingkan dua hal yang berlainan. Interaksi pada (36) berikut menunjukkan penggunaan strategi menjelaskan disertai analogi pada dakwah dialogis di Kota Surakarta.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banjarsari. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak-bapak pengurus cabang dan ranting di wilayah Banjarsari. Dai yang berceramah adalah Ustaz Subari. Pada interaksi ini terjadi tanya jawab antara penanya 3 dan dai. Dai pada interaksi ini menjawab pertanyaan dari penanya 3 perihal utang orang yang meninggal dapat diwariskan kepada ahli waris.

(36) Penanya 3: Bahkan utang itu bisa untuk warisan.

Dai: *Gimana Pak?*

Penanya 3: Bahkan utang itu *kan* bisa untuk warisan

Dai: *Diwariske ning anak ngono ta? Wo iya bisa*

‘Diwariskan kepada anak begitu ya? Wo iya bisa’

Penanya 3: *Lha yen sadaqah kan gak ‘bisa, kan harusnya berbeda.*

Dai: **Hu (-) hutang itu anak bisa menja (-) bisa ketiban warisan, Pak. Warisan utang artinya itu. Dadi ora mariske duit ning mariske utang. Ini kan karena ketika nabi menyampaikan kepada orang yang menghajikan orang tuanya. Dihajikan orang tuanya “Bapak kula badhe haji dilalah trus seda apakah saya, apa saya boleh menghajikan?” Pertanyaan ke nabi itu. “Nek bapakmu duwe utang, trus seda mbok saur po ra?” “wo nggih kula saur” Itu namanya kewarisan utang. Maka Nabi mengatakan apalagi itu hutang kepada Allah. Karena orang itu sudah mengeluarkan ucapan, ya. Saya akan haji, gitu.**

‘Hu, utang itu anak bisa menja, bisa ketiban warisan, Pak. Warisan utang artinya itu. Jadi tidak mewariskan uang tetapi mewariskan. Ini kan karena ketika nabi menyampaikan kepada orang yang menghajikan orang tuanya. Dihajikan orang tuanya “Bapak saya ingin haji kebetulan kemudian meninggal apakah saya, apa saya boleh menghajikan?” Pertanyaan ke nabi itu. “Jika ayahmu punya utang, kemudian meninggal dibayar atau tidak?” “wo ya saya bayar” Itu namanya diwariskan utang. Maka Nabi mengatakan apalagi itu utang kepada Allah. Karena orang itu sudah mengeluarkan ucapan, ya. Saya akan haji, gitu.’

Penanya 3: Tapi kalau tidak?

Dai: Ya?

Penanya 3: Kalau tidak?

Dai: Oo kalau tidak ya tidak. Lha hanya berada dua pendapat, boleh orang menghajikan kalau orang tuanya, ada yang mengatakan tidak kecuali kalau orang tuanya menyatakan sudah akan haji tapi ternyata apa namanya belum siap. Tapi ini pendapat. Ada lagi yang mengatakan “wong wis tinggal dunya ya wis, wis ora, ngamale wis putus itu”. Nah tapi nabi jelas di hadist-hadist yang *soheh* itu membolehkan orang menghajikan ayah atau ibunya yang sudah meninggal dunia. Tapi kalau di hadist itu memang mengatakan dulu ayah saya ini mau haji, dulu ibu saya mau haji, keburu meninggal *gitu*. Demikian kurangnya mohon maaf. Mungkin sudah jam sepuluh kurang, *kurang pinten Pak?* ‘Oo kalau tidak ya tidak. Lha hanya berada dua pendapat, boleh orang menghajikan kalau orang tuanya, ada yang mengatakan tidak kecuali kalau orang tuanya menyatakan sudah akan haji tapi ternyata apa namanya belum siap. Tapi ini pendapat. Ada lagi yang mengatakan “orang sudah tinggal dunia ya sudah, sudah tidak, amalannya sudah putus”. Nah tapi nabi jelas di hadist-hadist yang *soheh* itu membolehkan orang menghajikan ayah atau ibunya yang sudah meninggal dunia. Tapi kalau di hadist itu memang mengatakan dulu ayah saya ini mau haji, dulu ibu saya mau haji, keburu meninggal *gitu*. Demikian kurangnya mohon maaf. Mungkin sudah jam sepuluh kurang,? Kurang berapa Pak?’

Mad’u: Sepuluh

(03/PCM Banjarsari/07-03-12) *commit to user*

Interaksi pada (36) menunjukkan bagaimana dai menggunakan strategi menjelaskan yang disertai penyampaian analogi. Interaksi ini diawali dengan pernyataan *mad'u* (penanya 3) yang ditanggapi dai dengan bertanya dan dilanjutkan dengan penyampaian jawaban. Jawaban ini berupa penjelasan atas pernyataan dan pertanyaan pendek yang sempat dilontarkan *mad'u* (penanya 3). Di saat menjelaskan kepada *mad'u* (penanya 3), dai juga menyelipkan analogi dengan membandingkan kasus yang dahulu pernah terjadi pada zaman Nabi Muhammad dengan kasus yang menimpa sekarang melalui tuturan **Hu (-) hutang itu anak bisa menja (-) bisa ketiban warisan, Pak. Warisan utang artinya itu. Dadi ora mariske duit ning mariske utang. Ini kan karena ketika nabi menyampaikan kepada orang yang menghajikan orang tuanya. Dihajikan orang tuanya “Bapak kula badhe haji dilalah trus seda apakah saya, apa saya boleh menghajikan?” Pertanyaan ke nabi itu. “Nek bapakmu duwe utang, trus seda mbok saur po ra?” “wo nggih kula saur” Itu namanya kewarisan utang. Maka Nabi mengatakan apalagi itu hutang kepada Allah. Karena orang itu sudah mengeluarkan ucapan, ya. Saya akan haji, gitu.**

Pada dakwah dialogis di Kota Surakarta, strategi menjawab dai berupa penjelasan dan penyampaian analogi di dalam penjelasan hanya didapati 1. Penggunaan strategi dijumpai pada dakwah dialogis di PCM Banjarsari. Akibatnya, dai yang menggunakan strategi ini juga 1 orang.

4.1.3.2.6 Menjelaskan Disertai Analogi dan Dalil

Strategi menjelaskan disertai analogi dan dalil berarti strategi dai menjawab pertanyaan *mad'u* berupa penjelasan yang di dalamnya diselipi analogi dan disisipi juga penyampaian dalil. Interaksi pada (37) berikut menggambarkan penggunaan strategi menjelaskan disertai penyampaian analogi dan penyampaian dalil.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kota Bengawan - 2. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah pengurus cabang dan pengurus ranting di Kecamatan Pasar Kliwon, baik itu bapak-bapak maupun ibu-ibu. Dai yang berceramah adalah Ustaz Muqorrabin Zuhdi. Pada interaksi ini terjadi tanya jawab antara penanya 2 dan dai. Dai selaku pihak yang ditanya menjawab pertanyaan penanya 2 perihal hukum menyimpan daging kurban.

(37) Penanya 2: E (.....) ada (-) ada dua keterangan Pak ya. Jadi kita seperti halnya nabi dulu melarang ziarah kubur kemudian membolehkan ini ya. Jadi dulu ketika umat Islam itu yang kurban masih sedikit maka ada larangan untuk menyimpan.

Dai: Ya tadi saya sampaikan.

Penanya 2: Ya, ketika yang qurban itu sudah mulai banyak maka nabi membolehkan untuk menyimpan ee bagiannya.

Dai: Ya tadi saya katakan *kuntu nahaytukum ‘aniddihāri udubil adhaqī*

Penanya 2: Ini kalo (.....)

Dai: *Min ajri dāffati* karena saat itu orang sangat membutuhkan. *Sing kurban mung sithik wonge akeh bianget.*

Min ajri dāffati karena saat itu orang sangat membutuhkan. ‘Yang kurban hanya sedikit orangnya banyak sekali’

Jamaah: (Hahaha).

Dai: Kalau sekarang mungkin tempat kita itu makmur ya. Maka *menyimpem* masukkan kulkas *ngantek* seminggu, boleh saja.

‘Kalau sekarang mungkin tempat kita itu makmur ya. Maka menyimpan masukkan kulkas sampai seminggu, boleh saja.’

Penanya 2: Ini kalau tidak paham *asbabul wurudnya* kan (.....)

Dai: Ya.

Penanya2: *Kan* kadang-kadang jadi masalah Pak.

Dai: Ya itu kalau kita kembali ke kaidah *usul fiqh, al amru ba’dannahyi yumi dhul kitāffah* perintah setelah adanya larangan, itu menunjukkan boleh bukan berarti perintah wajib tapi boleh. *Nyimpem wi kena.* Dilarang berdagang ketika (.....) apa (.....) ketika pergi ke sholat *jumuah. Idzā nūdiya lishshalāti min yaumil jumu’ati fās’au ilā dzikrillāh wadzarul baiiḥa* tinggalkan jual beli. Kemudian pada ayat berikutnya *fāidzā qudhiyatish shalātu fāntasyirū*, perintah *fantasiru* berpeganglah kamu ke muka bumi, itu bukan berarti wajib. Shalat *dioyak-oyak* “ayo ndang metu” seperti ketika di masjid mana? Kota Barat, Pak Isa. Bar sholat *jum’at lawange ditutupi. Fantasyiruu fil ardhi.* Padahal kalau kita kembali ke kaidah *usul fiqh* yang dipakai oleh ulama ini maknanya itu *mubah*, “kowe ndang balik nyang pasar golek mangan keno”. Hanya begitu, tidak harus meninggalkan masjid.

‘Ya itu kalau kita kembali ke kaidah *usul fiqh, al amru ba’dannahyi yumi dhul kitāffah* perintah setelah adanya larangan, itu menunjukkan boleh bukan berarti perintah wajib tapi boleh. Menyimpan itu boleh. Dilarang berdagang ketika (.....) apa (.....) ketika pergi ke sholat Jumat. *Idzā nūdiya lishshalāti min yaumil jumu’ati fās’au ilā dzikrillāh wadzarul baiiḥa* tinggalkan jual beli. Kemudian pada ayat berikutnya *fāidzā qudhiyatish shalātu fāntasyirū*, perintah *fantasiru* berpeganglah kamu ke muka bumi, itu bukan berarti wajib. Shalat *dioyak-oyak* “ayo buruan keluar” seperti ketika di masjid mana? Kota Barat, Pak Isa. Bar sholat Jumat pintunya ditutupi. *Fantasyiruu fil ardhi.* Padahal kalau kita kembali ke kaidah *usul fiqh* yang dipakai oleh ulama ini maknanya itu *mubah*, “kamu segera balik ke pasar cari makan sana”. Hanya begitu, tidak harus meninggalkan masjid.’

Mad’u: *Fantasyiru* berarti *fi’il amar*.

Dai: *Amar* nya itu tapi bukan *amar* yang menunjukkan apa (.....) wajib, karena adanya setelah larangan, e (.....) suruh meninggalkan jual beli karena jual beli. Saya kira ini waktunya habis. Terima kasih mudah-mudahan ada manfaatnya.

(18/PCM Kota Bengawan - 2/02-10-12)

Interaksi pada (37) hampir mirip sebagaimana interaksi pada (36), yaitu didapati strategi menjelaskan dan penyampaian analogi. Yang membuat beda adalah pada (37) selain penjelasan dan penyampaian analogi, dai juga menambahkan penyampaian dalil yang berfungsi menguatkan penjelasan yang disampaikan. Penyampaian analogi dengan membandingkan antara larangan menyimpan daging kemudian membolehkan dengan larangan berdagang ketika akan salat jumat sebagaimana yang terdapat pada tuturan *Ya itu kalau kita kembali ke kaidah usul fiqh, al amru ba'dannahyi yumi dhul kitaaffah perintah setelah adanya larangan, itu menunjukkan boleh bukan berarti perintah wajib tapi boleh. Nyimpen wi kena. Dilarang berdagang ketika (.....) apa (.....) ketika pergi ke sholat jum'ah. Idzaa nudiya lishshalaati min yaumil jum'ah fas'auil ilaa dzikrillaah wadzarul baii' tinggalkan jual beli. Kemudian pada ayat berikutnya faidzaa qudhiyatish shalaatu fantasyiru, perintah fantasyiru berpeganglah kamu ke muka bumi, itu bukan berarti wajib. Shalat dioyak-oyak "ayo ndang metu" seperti ketika di masjid mana? Kota Barat, Pak Isa. Bar sholat jum'at lawange ditutupi. Fantasyiruu fil ardhi. Padahal kalau kita kembali ke kaidah usul fiqh yang dipakai oleh ulama ini maknanya itu mubah, "kowe ndang balik nyang pasar golek mangan keno".. Dalam pada itu, penyampaian dalil dinyatakan melalui tuturan *kuntu nahaytukum 'aniddikhaari udubil adhaqii, Min ajry daaffati, Idzaa nudiya lishshalaati min yaumil jum'ah fas'auil ilaa dzikrillaah wadzarul baii' (.....) faidzaa qudhiyatish shalaatu fantasyiru.**

Strategi menjawab dai yang berwujud menjelaskan disertai menyampaikan analogi dan menyisipkan dalil hanya ditemukan satu kali. Penggunaan strategi ini dijumpai pada dakwah dialogis di PCM Kota Bengawan - 2. Dengan kata lain, dai yang menggunakan strategi ini hanya 1 orang.

4.1.3.2.7 Menjelaskan Disertai Analogi, Dalil, dan Cerita

Strategi menjelaskan disertai analogi, dalil, dan cerita berarti cara atau strategi dai menjawab pertanyaan *mad'u* yang direalisasikan dengan menjelaskan kepada *mad'u* perihal apa jawaban yang disampaikan, kemudian diselipkan penyampaian analogi, dikuatkan dengan penyampaian dalil, dan disisipi dengan cerita. Interaksi pada (38) berikut menggambarkan penggunaan strategi menjelaskan disertai analogi, dalil, dan cerita.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jebres. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak-bapak pengurus cabang dan pengurus ranting di Kecamatan Jebres. Dai yang berceramah adalah Ustadz M. Najmudin Zuhdi. Pada interaksi ini terjadi tanya jawab antara penanya 6 dan dai. Pada sesi tanya jawab ini dai menyampaikan jawaban perihal nikah siri.

(38) Penanya 6: (.....), artinya ketika kita berbicara tentang pernikahan, kita bersudut pemerintah. Tetapi ketika *waris* kita tidak ikut pemerintah yang baik. Pernah saya saya katakan, *okelah* kita ikut pemerintah tapi kalau pemerintah itu *dzalim* dan tidak sesuai dengan agama, tidak sesuai dengan *syariat*, kita akan *manut* siapa? Ya manut pemerintah, *gitu*. Mungkin ada penjelasan.

‘(.....), artinya ketika kita berbicara tentang pernikahan, kita bersudut pemerintah. Tetapi ketika *waris* kita tidak ikut pemerintah yang baik. Pernah saya saya katakan, *okelah* kita ikut pemerintah tapi kalau pemerintah itu *dzalim* dan tidak sesuai dengan agama, tidak sesuai dengan *syariat*, kita akan patuh siapa? Ya manut pemerintah, *gitu*. Mungkin ada penjelasan.’

Dai: Pemerintah itu diikuti kalau sesuai dengan ajaran kita. Kalau *ndak* sesuai ya jangan. Seumpamanya pengertian zina. Ada anak laki-laki berzina dengan anak perempuan. *Nek padha lilane ora papa. Sing lanang ra duwe bojo sing wedok ya ra duwe bojo, wis cocok kabeh* (.....) perhitungan koramil, *padha lilane, ya ra* (.....) *Mbok ditangkep ra papa. Nyilakakke wong liya. Lha nek ngganggu wong liya lha kuwi lagi ditangkep. Lha wong ngono wedi duit*. Jadi memang di dalam penjara itu ada (.....) kenapa? Karena undang-undang Indonesia itu *warisan Landa kabeh*. Ya, *warisan Landa kabeh*. Jadi orang, ada orang berbuat zina, kalau dia tidak beristri sedang perempuan tidak bersuami, *padha lilane, ya ra zina*. Termasuk kriteria. Tapi kalau kita Islam, jelas.

‘Pemerintah itu diikuti kalau sesuai dengan ajaran kita. Kalau *dak* sesuai ya jangan. Seumpamanya pengertian zina. Ada anak laki-laki berzina dengan anak perempuan. Jika sama ikhlasnya tidak masalah. Jika laki-laki tidak punya istri yang perempuan ya tidak punya suami, sudah cocok semua (.....) perhitungan koramil, sama ikhlasnya, ya tidak (.....) ditangkap tidak masalah. Mengelak kepada orang lain. *Lha* jika mengganggu orang lain *lha* itu baru ditangkap. *Lha* orang seperti itu takut uang. Jadi memang di dalam penjara itu ada (.....) kenapa? Karena undang-undang Indonesia itu warisan Belanda semua. Ya warisan Belanda semua. Jadi orang, ada orang berbuat zina, kalau dia tidak beristri sedang perempuan tidak bersuami, sama ikhlasnya, *ya tidak zina*. Termasuk kriteria. Tapi kalau kita Islam, jelas.’

Penanya 6: Maksudnya nikah yang tidak dicatatkan di KUA itu. *Kan* mestinya ketika kita menjadi orang tua menikahkan anak atau tidak dicatatkan di KUA, di (.....)

Mad'u: Nikah siri.

Penanya 6: He'e. Jadi bukan siri, tapi saya katakan nikah *gitu lho*. Nikah dan mungkin orang kampung juga tahu saya menikahkan. Contohnya ya,

saya menikahkan anak saya. Itu *kan*, itu *kan* sudah sah menikah, tetapi menurut Muhammadiyah itu *kan* ya tidak menurut, tidak apa, tidak patuh pada, pada negara. Tetapi setelah itu ketika kita berbicara hukum waris kita tidak ee mengikuti hukum dari negara, ya *kan*, sama gitu lho, mangga.

Dai: **Bab nikah siri itu adalah kalau (.....) dasarnya surat Al-Baqarah ayat 282 *yā ayyuhalladzīna āmanū idzā tadāyantum bidaynin ilā ajalin musamman fauktubūhu*, “wahai orang-orang yang beriman, jika kalian mengadakan transaksi, utang-piutang pada waktu tempo yang telah ditentukan, waktu dicatat lagi.” Ulama-ulama Muhammadiyah sebagian ulamanya menyatakan itu hanya satu contoh *sampel* saja, *sampel* contoh. Bahwa utang-piutang itu peristiwa penting, kalau *nggak* dicatat nanti akan menyebabkan percekcoakan antar yang utang dan piutang. *Lha* sekarang kalau kita jual tanah atau beli tanah *gak* ada sertifikat mau *nggak* kita beli?**

Mad'u: *Nggak* mau.

Dai: Mau *nggak* membeli tanah tanpa sertifikat? *Ora gelem*. Beli kendaraan tanpa BPKB mau *nggak*? Anak nikah tanpa surat-surat mau *nggak*? Anak tahu salah, salah nih (.....) Tanah *aja* tanpa sertifikat tidak mau kita membeli. Kendaraan (.....) tanpa (.....) Tapi kalau *ngrabekke* anak tanpa catatan mau saja 'Mau *gak* membeli tanah tanpa sertifikat? Tidak mau. Beli kendaraan tanpa BPKB mau *gak*? Anak nikah tanpa surat-surat mau *gak*? Anak tahu salah, salah nih (.....) Tanah jangan tanpa sertifikat tidak mau kita membeli. Kendaraan (.....) tanpa (.....) Tapi kalau menikahkan anak tanpa catatan mau saja'

Mad'u: (Hehehehe).

Dai: Lha itulah maka Muhammadiyah sebagian ulamanya berpendapat itu sangat kental. Dan nyatanya, nyatanya pencatatan KUA itu sangat besar manfaatnya untuk kedua belah pihak sampai pada anaknya. **Dalam seminar itu kita ... bapak-bapak, ada anak SMA, SMA 3 Semarang, SMA yang paling favorit di Semarang, paling favorit dari semuanya SMA 3. Anaknya itu juara, luar biasa pintar, sampai-sampai diputuskan kepala sekolah langsung dapat izin kuliah di Jepang, *ora nang* UGM *ora* ITB langsung Jepang. Ketika *ngurus* paspor dan sebagainya akhirnya *mentok*. Bapakke *nikahe siri*, *ora duwe***

'Lha itulah maka Muhammadiyah sebagian ulamanya berpendapat itu sangat kental. Dan nyatanya, nyatanya pencatatan KUA itu sangat besar manfaatnya untuk kedua belah pihak sampai pada anaknya. Dalam seminar itu kita ... bapak-bapak, ada anak SMA, SMA 3 Semarang, SMA yang paling favorit di Semarang, paling favorit dari semuanya SMA 3. Anaknya itu juara, luar biasa pintar, sampai-sampai diputuskan kepala sekolah langsung dapat izin kuliah di Jepang, tidak di UGM tidak ITB langsung Jepang. Ketika mengurus paspor dan sebagainya akhirnya buntu. Ayahnya menikahkan siri, tidak punya.'

Mad'u: Akta kelahiran

commit to user

Dai: Akta kelahiran. *Ora sida* (.....), *Lha* itu dampaknya ke anak. Kalau *nggak* ada surat nikah *kan nggag* mungkin anak dapat sertifikat, *macem* apa?

‘Akta kelahiran. Tidak jadi (.....), *Lha* itu dampaknya ke anak. Kalau tidak ada surat nikah *kan gak* mungkin anak dapat sertifikat, seperti apa?’

Mad’u: Akta.

Dai: *Lho* sekarang *ngurus* paspor (.....) Maka sebagian ulama, sebagian ulama memang masih ada yang membolehkan nikah tanpa catatan, ulama-ulama yang mendukung poligami. *Lha* itu memang 99,9% orang poligami itu nikahnya nikah sirih. *Mangga* Bapak!

‘*Lho* sekarang mengurus paspor (.....) Maka sebagian ulama, sebagian ulama memang masih ada yang membolehkan nikah tanpa catatan, ulama-ulama yang mendukung poligami. *Lha* itu memang 99,9% orang poligami itu nikahnya nikah siri. Silakan Bapak!’

(11/PCM Jebres/21-06-12)

Interaksi (38) tersebut menunjukkan bagaimana dai menanggapi pertanyaan *mad’u* dengan menggunakan strategi menjelaskan disertai analogi, dalil, dan cerita. Dai menjelaskan perihal aturan pernikahan mengikuti pemerintah manakala pemerintah sesuai ajaran Islam. Apabila aturan menikah dari pemerintah tidak sesuai dengan ajaran Islam, dai menyarankan tidak diikuti. Saat menjelaskan, dai juga menyisipkan analogi yang disampaikan melalui tuturan *Bab nikah siri itu adalah kalau* (.....) *dasarnya surat Al-Baqarah ayat 282 yā ayyuhalladzīna āmanū idzā tadāyantum bidaynin ilā ajalin musamman fauktubūhu*, “wahai orang-orang yang beriman, jika kalian mengadakan transaksi, utang-piutang pada waktu tempo yang telah ditentukan, waktu dicatat lagi.” Ulama-ulama Muhammadiyah sebagian ulamanya menyatakan itu hanya satu contoh sampel saja, sampel contoh. Bahwa utang-piutang itu peristiwa penting, kalau gak dicatat nanti akan menyebabkan percekcoan antar yang utang dan piutang. *Lha* sekarang kalau kita jual tanah atau beli tanah gak ada sertifikat mau gak kita beli? Tuturan tersebut mengandung analogi atau perbandingan antara kasus nikah siri dengan utang piutang. Selain mengandung analogi pada tuturan tersebut dai juga menyisipkan dalil yang diambil dari Alquran melalui tuturan *yā ayyuhalladzīna āmanū idzā tadāyantum bidaynin ilā ajalin musamman fauktubūhu*, “wahai orang-orang yang beriman, jika kalian mengadakan transaksi, utang-piutang pada waktu tempo yang telah ditentukan, waktu dicatat lagi.”. Agar penjelasan dai dirasa lebih mantap, dai juga menambah cerita yang disampaikan melalui tuturan *Dalam seminar itu kita ... bapak-bapak, ada anak SMA, SMA 3 Semarang,*

SMA yang paling favorit di Semarang, paling favorit dari semuanya SMA 3. Anaknya itu juara, luar biasa pintar, sampai-sampai diputuskan kepala sekolah langsung dapat izin kuliah di Jepang, ora nang UGM ora ITB langsung Jepang. Ketika ngurus paspor dan sebagainya akhirnya mentok. Bapakke nikahe siri, ora duwe.

Penggunaan strategi menjelaskan disertai analogi, dalil, dan cerita pada dakwah dialogis di Kota Surakarta hanya ditemukan satu. Penggunaan strategi ini hanya dijumpai pada dakwah dialogis di PCM Jebres. Dengan kata lain, strategi ini hanya digunakan oleh 1 orang dai.

4.1.3.2.8 Menjelaskan Disertai Analogi, Dalil, dan Humor

Strategi menjelaskan disertai analogi, dalil, dan humor adalah strategi dai menjawab pertanyaan *mad'u* yang berwujud penjelasan yang di dalamnya diselipkan analogi dan disisipi dalil juga. Selain diselipkan analogi dan disisipi dalil, dai juga menyelipkan humor. Interaksi pada (39) berikut menggambarkan strategi dai menanggapi pertanyaan *mad'u* dengan bentuk menjelaskan, kemudian menyelipkan analogi, menyisipkan dalil, dan menambahkan unsur humor.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banjarsari. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak-bapak pengurus cabang dan ranting di wilayah Banjarsari. Dai yang berceramah adalah Ustaz Subari. Pada interaksi ini dai menyampaikan jawaban perihal harta yang wajib dizakati.

(39) Penanya 4: *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Niki* terkait dengan jawaban Pak Bari. Kebetulan saya ini kan juga pedagang. Jadi penghasilan tiap bulan itu tidak selalu sama. Berbeda kalau dengan pegawai. Penghasilan *segin*i berarti jatahnya *segin*i. Nah menurut agama, cara peng (-) penghitungan zakat itu bagaimana? Di pedagang itu *kan* kadang ya untung, kadang ya rugi. Kadang untung tapi masih diutang. Apakah itu juga termasuk ee harta yang wajib untuk dizakatkan?

'Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ini terkait dengan jawaban Pak Bari. Kebetulan saya ini kan juga pedagang. Jadi penghasilan tiap bulan itu tidak selalu sama. Berbeda kalau dengan pegawai. Penghasilan *segin*i berarti jatahnya *segin*i. Nah menurut agama, cara peng (-) penghitungan zakat itu bagaimana? Di pedagang itu *kan* kadang ya untung, kadang ya rugi. Kadang untung tapi masih diutang. Apakah itu juga termasuk ee harta yang wajib untuk dizakatkan?'

Dai: (.....)

Penanya 4: Ya, kan dalam perdagangan itu *kan* kadang ee laku tapi uangnya belum ada

Dai: Hmmm

Penanya 4: Masih diutang, apakah itu termasuk ee harta yang wajib untuk dizakati?

Dai: Makasih Mas Farid. Ha, harta perniagaan itu dizakati tidak seperti pegawai. Pegawai itu *kan* zakatnya, zakat *ijtihadiyah*. Artinya secara nas, zakat yang di (.....) istilahkan Pak Amin Rais dulu profesi itu, secara dalil *kan* tidak ada. Tapi kalau perniagaan memang ada zakat *ijarah*, ya. Jadi pegawai hanya menganalogkan kayak *blonjo ki kaya panen*. Maka setiap gaji, gajian, *timbang diitung setahun, ngangel-ngangeli, ya bar blanja terus dizakati*. Karena dianggap ini, ee kalau diang, di a, di dalam Alquran ayatnya *kan* zakat itu dikeluarkan pada hari panennya. *Yauma hasodihi* 'hari panennya'. Kayak padi *kan gitu*. Begitu panen, *setahun panen ping telu ya zakate ping telu*. Melon *setahun ping lima ya zakat, eh kok ping lima*. Lebih soan makane. Wong melon itu *rong sasi panen*. *Ya ning ya mesti sing nomer papat jepluk ora panen*. Artinya tiap panen dizakati. Tapi kalau perniagaan ini zakatnya *setahun* sekali. Dimulai dari, sebetulnya zakat itu dimulai dari kapan ketika berniaga pertama. Setelah *setahun*, *ni* harta-harta perniagaan yang ada itu nilainya lebih dari satu nisab, inilah yang dihitung zakatnya. Carane *ngetung pripun jenengan mundhut pirsu* Pak Amin (.....) Dalam *setahun niku le diitung* nilai, nilai pedagang, karena saya *gak tau* sekarang, *kan* ada penyusutan, ada apa, ada apa.

'Makasih Mas Farid. Ha, harta perniagaan itu dizakati tidak seperti pegawai. Pegawai itu *kan* zakatnya, zakat *ijtihadiyah*. Artinya secara nas, zakat yang di (.....) istilahkan Pak Amin Rais dulu profesi itu, secara dalil *kan* tidak ada. Tapi kalau perniagaan memang ada zakat *ijarah*, ya. Jadi pegawai hanya menganalogkan kayak belanja itu seperti panen. Maka setiap gaji, gajian, daripada dihitung setahun, menyusahkan, ya setelah gajian terus dizakati. Karena dianggap ini, ee kalau diang (-) di a(-), di dalam Alquran ayatnya *kan* zakat itu dikeluarkan pada hari panennya. *Yauma hasodihi* 'hari panennya'. Kayak padi *kan gitu*. Begitu panen, satu tahun panen tiga kali ya zakatnya tiga kali. Melon setahun lima kali ya zakat, eh kok lima kali. Lebih mungkin. Orang melon itu dua bulan panen. Tapi jika ya pasti yang nomor empat hancur tidak panen. Artinya tiap panen dizakati. Tapi kalau perniagaan ini zakatnya *setahun* sekali. Dimulai dari, sebetulnya zakat itu dimulai dari kapan ketika berniaga pertama. Setelah *setahun*, *ni* harta-harta perniagaan yang ada itu nilainya lebih dari satu nisab, inilah yang dihitung zakatnya. Caranya menghitung bagaimana anda bisa mengetahui Pak Amin (.....) Dalam setahun itu yang dihitung nilai, nilai pedagang, karena saya *gak tau* sekarang, *kan* ada penyusutan, ada apa, ada apa.'

Mad'u: Mas Farid *pun* ahli, Pak Bari.

Dai: Oh, Mas Farid *nggih pun* ahli.
'Oh, Mas Farid ya sudah' ahli.'

Penanya 4: *Boten*, berarti *mung diitung* tabungan *napa* juga sirkulasi keuangan?
'Tidak, berarti hanya *diitung* tabungan apa juga sirkulasi keuangan?'

Dai: *Lha keuangan tu lain sendiri, ta tabungan lain, perniagaan lain. Ya perniagaan ini diitung setahun. Tabungan ini juga diitung setahun. Tapi dinilai tabungan nanti juga sampai satu nisab. Kalau pernah dalam perniagaan tu yang diitung nilai, nilai asetnya ini, nggih. Dadi boten hasile ndak dina dizakati boten, nggih. Yang hasil ini yang nanti yang kalau sudah di tabungan, lha inilah yang dihitung. Jadi sebetulnya kalau di dalam prinsip zakat itu yang diminta zakat itu kan ee dalam hadist nabi ketika ngutus Fuad ini yang digunakan sebagai dasar zakat itu. Fuad kan diperintahkan “kamu jadi Gubernur” Ha titip-titip agak banyak itu. Di (.....) tempatnya orang Nasrani dan sebetulnya, terakhir kemudian mengatakan nek wis gelem sholat, gelem anu, kemudian perintah ee beritahu bahwa pada harta mereka ada kewajiban zakat, bisa tambah tuhadzu min ‘aghnia ihm waturoddu ilā fuqarā ihm. Di zakat tu diambilkan dari yang aghnia. Maka itulah pada prinsip zakat yang sekarang itu, tidak seluruh penghasilan ini dizakati. Dipotong kebutuhan sebetulnya. Pegawai ki rak kapiken, le kapiken le zakat. Dadi timbang angel-angel, tapi sebetulnya tidak setiap yang gajinya dua juta itu wajib zakat. Dadi gajine rong yuta anake pira sik. (Hehehehe). Gajine rong yuta mung sekalian, wo kemungkinan besar dia jadi muzaki. **Gajine rong yuta anake delalah.***

‘Lha keuangan itu lain sendiri, kan tabungan lain, perniagaan lain. Ya perniagaan ini dihitung setahun. Tabungan ini juga dihitung setahun. Tapi dinilai tabungan nanti juga sampai satu nisab. Kalau pernah dalam perniagaan itu yang dihitung nilai, nilai asetnya ini, ya. Jadi hasilnya tidak setiap hari dizakati tidak, ya. Yang hasil ini yang nanti yang kalau sudah di tabungan, lha inilah yang dihitung. Jadi sebetulnya kalau di dalam prinsip zakat itu yang diminta zakat itu kan ee dalam hadist nabi ketika mengutus Fuad ini yang digunakan sebagai dasar zakat itu. Fuad kan diperintahkan “kamu jadi Gubernur” Ha titip-titip agak banyak itu. Di (.....) tempatnya orang Nasrani dan sebetulnya, terakhir kemudian mengatakan jika sudah mau sholat, sudah anu, kemudian perintah ee beritahu bahwa pada harta mereka ada kewajiban zakat, bisa tambah tuhadzu min ‘aghnia ihm waturoddu ilā fuqarā ihm m. Di zakat tu diambilkan dari yang aghnia. Maka itulah pada prinsip zakat yang sekarang itu, tidak seluruh penghasilan ini dizakati. Dipotong kebutuhan sebetulnya. Pegawai itu tidak berlebihan, yang berlebihan yang zakat. Jadi daripada susah, tapi sebetulnya tidak setiap yang gajinya dua juta itu wajib zakat. Jadi gajinya dua juta anaknya berapa dulu. (Hehehehe). Gajinya dua juta hanya sekalian, wo kemungkinan besar dia jadi muzaki. Gajinya dua juta kebetulan anaknya’

Mad’u: *enem
‘enam’*

Dai: ***Enem, sing barep SMA, nomer loro ya jik SMA, nomer telu SMP, nomer papat SMP, nomer lima SD, enem pitu sekolah kabeh. Kuwi rong yuta thekor.***

- ‘Enam, yang paling besar SMA, nomor tiga SMP, nomor empat SMP, nomor lima SD, enam tujuh sekolah semua. Itu dua juta kurang’
- Mad’u: *Tur nang Muhammadiyah kabeh (Hahahahahaha)*
- ‘Apalagi di Muhammadiyah semua. (Hahahahahaha)’
- Dai: (Hahahahahaha). Ini, orang yang gaji dua juta ini tidak term (-) belum termasuk wajib zakat. Kenapa? Karena dia belum masuk *aghniya*. *Ghanniyyun* itu adalah punya kelebihan dari kebutuhan. *Ngaten, dadi ora kok gajiane rong yuta trus mesti kudu zakat, bar zakat malah nyadhong entuk zakat lha ki nak kleru itu. Nek wis ngetokke zakat ya wis, ora kok ngarep-ngarep oleh zakat. Dadi ora kaya wong pitrah model saiki. Bar ngetokke pitrah melu antri jaluk pitrah. Lha iki, iki piye iki? “Lha wong nek boten, boten ngetokke nggih pekewuh. Nggih, kancane wis dho bayar pitrah kabeh”*. Itu Pak Farid nggih . *Dadi mangke ngetungipun setahun* sekali. Dinilai aset itu berapa nggih. Kemudian yang jadi uang hasil ini, yang dihitung itu, ya
- ‘(Hahahahahaha). Ini, orang yang gaji dua juta ini tidak term (-) belum termasuk wajib zakat. Kenapa? Karena dia belum masuk *aghniya*. *Ghanniyyun* itu adalah punya kelebihan dari kebutuhan. Begini, jadi tidak kok gajinya dua juta kemudian harus zakat, setelah zakat justru mendapat zakat lha ini jika salah itu. Jika sudah mengeluarkan zakat ya sudah, tidak kok berharap dapat zakat. Jadi tidak seperti orang memberi zakat model sekarang. Setelah mengeluarkan zakat ikut antri meminta zakat. *Lha ini bagaimana ini “Lha orang jika tidak, tidak mengeluarkan ya sungkan. Ya, temannya sudah membayar zakat semua”*. Itu Pak Farid ya. Jadi nanti menghitungnya setahun sekali. Dinilai aset itu berapa ya. Kemudian yang jadi uang hasil ini, yang dihitung itu, ya’
- Mad’u: aset plus tabungan
- Dai: *Nggih, kalau plus tabungan bisa nggih*
- ‘Ya’, kalau plus tabungan bisa ya’

(04/PCM Banjarsari/07-03-12)

Interaksi pada (39) hampir selaras dengan interaksi yang terdapat (36) - (38), yaitu dai menggunakan strategi menjawab berupa menjelaskan yang disertai penyisipan analogi. Penyisipan analogi pda (39) disampaikan dai melalui tuturan **Tapi kalau perniagaan memang ada zakat ijarah, ya. Jadi pegawai hanya menganalogkan kayak blonjo ki kaya panen. Maka setiap gaji, gajian, timbang diitung setahun, ngangel-ngangeli, ya bar blanja terus dizakati.** Melalui tuturan tersebut dai membuat analogi atau membandingkan antara gaji dengan panen. Selain meyelipkan analogi, dai juga menyampaikan dalil melalui tuturan *tukkhodzu min ‘aghniahihim waturoddu ilaa fuqoroo ihm*. Ihwal yang membedakan interaksi (40) dengan (39) dan (38) adalah dai menambahkan unsur humor yang disampaikan melalui tuturan *Gajine rong yuta anake delalah (.....) Enem, sing barep SMA, nomer loro ya jik SMA,*

nomer telu SMP, nomer papat SMP, nomer lima SD, enem pitu sekolah kabeh. Kuwi rong yuta thekor. Pendek kata, pada interaksi (39) dai menggunakan strategi bertutur menjelaskan jawaban yang ia sampaikan disertai penyisipan analogi, penyampaian dalil, dan peyisipan humor.

Penggunaan strategi menjelaskan disertai penyisipan analog, penyampaian dalil, dan penyisipan humor pada dakwah dialogis di Kota Surakarta ini hanya ditemukan satu. Ihwal lokasi dakwah dialogis yang terdapat penggunaan strategi ini adalah di PCM Banjarsari. Dengan kata lain, dai yang menggunakan strategi ini juga satu orang.

4.1.3.2.9 Mengonfirmasi Dilanjutkan Menjelaskan

Strategi mengonfirmasi-menjelaskan berarti strategi dai menjawab pertanyaan *mad'u* yang berbentuk dai bertanya kembali kepada *mad'u* dan dilanjutkan menjelaskan. Pertanyaan yang dilontarkan dai ini berfungsi untuk mengonfirmasi perihal apa yang ditanyakan *mad'u*. Interaksi (40) berikut menunjukkan strategi mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Jamaah Ibu Annikmah. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah ibu-ibu. Dai yang berceramah adalah Ustaz Imam Suhadi. Pada interaksi ini, terjadi tanya jawab antara dai dan penanya 1. Sebelum menyampaikan penjelasan, dai mengonfirmasi terlebih dahulu perihal pertanyaan dari penanya 1.

(40) Penanya 1: *Badhe nderek tanglet sekedap*

'Mau tanya sebentar'

Dai: *Mangga 'Silakan'*

Penanya 1: *Masalahipun kalian jawab azan menawi sareng-sareng wonten azan niku dos pundi Pak? Ingkang kedah dipunikuti ingkang pundi? 'Masalah tentang menjawab azan kalau sama-sama ada azan itu bagaimana Pak?'*

Dai: *Wonten adzan mrika (.....) mrika, nggih.*

'Ada azan di sana (.....) di sana ya'

Mad'u: Nggih.

'Iya'

Dai: *Wong mejide okeh. Jan-jane jame jadwale ya padha, neng ternyata azane ra padha sebab jame niki enek sing luwih cepet, enek sing luwih alon niku. Nah, sak niki pundhi engkang kita jawab? Engkang kita utamakan masjid engkang kita kagem jamaah niku. Jadi kalau, nek kita misalnya yang di sini, yang kita utamakan Annikmah. Karna kita jamaahnya di Annikmah. Lha niku.*

'Orang masjidnya banyak. 'Orang masjidnya banyak. Sebenarnya jam jadwal ya sama, tapi ternyata azannya tidak sama sebab jam ini ada yang lebih cepat, ada yang lebih lambat. Nah, sekarang mana yang kita jawab? Yang kita utamakan masjid yang kita gunakan untuk

commut to user

jamaah. Jadi kalau, kalau misalnya yang di sini, yang kita utamakan Annikmah. Karena kita jamaahnya di Annikmah. Lha itu.'

(39/Jamaah Ibu Annikmah/21-02-12)

Interaksi pada (40) diawali atau diinisiasi dengan pemberitahuan *mad'u* (penanya1) bahwa ia hendak bertanya. Setelah itu, *mad'u* (penanya1) menyampaikan pertanyaan yang tidak didahului dengan penjelasan. Sebelum menjawab pertanyaan *mad'u* (penanya1), dai mengonfirmasi dahulu pertanyaan *mad'u* (penanya1) dengan bertanya melalui tuturan ***Wonten adzan mrika (-) mrika, nggih?*** 'Ada azan di sana (-) di sana ya?' Setelah melakukan konfirmasi, dai langsung menjelaskan jawaban yang ia kemukakan. Pendek kata, interaksi pada (40) dai memilih dan menggunakan strategi mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan untuk menanggapi pertanyaan yang disampaikan oleh *mad'u* (penanya 1).

Penggunaan strategi mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan pada dakwah dialogis di Kota Surakarta dapat ditemukan sebanyak 10. Ihwal lokasi dakwah dialogis yang didapati menggunakan strategi ini adalah MTA Cabang Jebres - 1, MTA Binaan Pasar Kliwon - 1, Jamaah Ibu Annikmah, Masjid Alhikmah, Masjid Alfajr - 1, dan rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr. Sp.JP (K) - 2. Dalam pada itu, dai yang menggunakan strategi ini sebanyak 6 dai.

4.1.3.2.10 Mengonfirmasi Dilanjutkan Menjelaskan Disertai Analogi

Strategi mengonfirmasi-menjelaskan disertai analogi berarti strategi dai menjawab pertanyaan *mad'u* yang didahului dengan bertanya dahulu yang berfungsi sebagai konfirmasi atau penegasan, kemudian dilanjutkan menjelaskan yang di dalamnya diselipkan analogi. Interaksi (41) berikut menunjukkan penggunaan strategi mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan disertai analogi.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kota Bengawan - 1. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah pengurus cabang dan pengurus ranting di Kecamatan Pasar Kliwon, baik itu bapak-bapak maupun ibu-ibu. Dai yang berceramah adalah Ustaz Muqorrabin Zuhdi. Pada interaksi ini dai menjelaskan perihal zakat mal.

(41) Penanya 3: *Assalāmu'alaikum waraḥmatullahi wabarakātuh*

Semua: *Wa'alaikumussalam waraḥmatullahi wabarakātuh*

Penanya 3: Hal pertama Pak, seperti yang ditanyakan Pak Ismanto tadi, zakat. Niatnya zakat rumah tetapi ee dihitung dua setengah persen dari, dari senilai hasilnya itu. Terus uang itu dibagi-bagikan saudara di desa tapi tidak, tidak kaku, tidak tidak bisa dibudi, diucapkan. Jadi ucapnya

Dai: ikrar *commit to user*

Penanya 3: Ya, tapi di situ *ndak, ndak* usah dibilangkan seperti itu. Itu yang pertama. Yang kedua, ada teman itu beli mobil. Lha dikeluarkan zakatnya dua setengah persen dari nilai mobilnya itu tetapi dibagi-bagikan ibu-ibu pengajian di masjid itu berupa kerudung, itu apakah boleh? Terima kasih, *Wa'alaikumussalam waraḥmatullahi wabarakātuh*

Dai: *Wa'alaikumussalam. Belinya mobil tadi dari uang apa Bu?*

Penanya 3: Ya *ndak tau* itu temen kok, Pak.

Dai: **Ya kalau misalnya. Misalnya dari uang dagangan ya harus dizakati, dihitung satu tahun kemudian “Wah sing sebagian arep tak nggo mobil”, itu dizakati dulu. Artinya dikaitkan dengan seluruh dagangannya dihitung setelah dizakati baru dibelikan mobil. Jadi nanti kalau sudah membeli mobil *ndak, ndak* perlu zakat lagi karena sudah jadi satu dengan. Kalau uangnya itu *nemu ning dalan*, itu zakat *rikaz* atau apa ya. *Diumumke ra eneng og apa ya wis* termasuk *rikaz* dua puluh persen. Tapi kalau itu warisan, itu dari orang tua ya dari hak yang tidak perlu zakat. *Sadaqah* nanti. Kalau itu (.....) ya, *ngawur* (.....) *ra salah tha ya*. Kalau uangnya itu uang gaji dikumpulkan dalam satu periode sepuluh tahun misalnya “*arep tak nggo tuku mobil pokoke nyelengi teruuus*”. Lha zakat profesinya sudah dikeluarkan atau belum? kalau sudah berarti**

‘Ya kalau misalnya. Misalnya dari uang dagangan ya harus dizakati, dihitung satu tahun kemudian “Wah yang sebagian dipakai untuk mobil”, itu dizakati dulu. Artinya dikaitkan dengan seluruh dagangannya dihitung setelah dizakati baru dibelikan mobil. Jadi nanti kalau sudah membeli mobil *ndak, ndak* perlu zakat lagi karena sudah jadi satu dengan. Kalau uangnya itu memperoleh di jalan, itu zakat *rikaz* atau apa ya. Diumumkan tidak ada og apa ya sudah termasuk *rikaz* dua puluh persen. Tapi kalau itu warisan, itu dari orang tua ya dari hak yang tidak perlu zakat. *Sadaqah* nanti. Kalau itu (.....) ya, *ngawur* (.....) tidak salah kan ya. Kalau uangnya itu uang gaji dikumpulkan dalam satu periode sepuluh tahun misalnya “akan dipakai membeli mobil pokoknya menabung terus”. Lha zakat profesinya sudah dikeluarkan atau belum? kalau sudah berarti’

Penanya 3: tidak usah

Dai: tidak usah. Tapi kalau belum itu termasuk dihitung ee yang perlu dizakati.

Penanya 3: Yang, yang, yang dipertanyakan tu itu *lho* pak, zakat tetapi *kok* diberikan ibu-ibu.

Dai: (.....) Ini ini dari awalnya itu *gitu ya*.

Penanya 3: Ya ya.

Dai: Kemudian bentuk pe, pengeluaran zakatnya apa harus uang. Dulu aslinya *kan* uang *to* untuk beli mobil?

‘Kemudian bentuk pe, pengeluaran zakatnya apa harus uang. Dulu aslinya *kan* uang *kan* untuk beli mobil?’

Penanya 3: Ya ya ya.

Dai: Apa ya uang begitu? Lha zakatnya itu zakat apa dulu? Kalau itu zakat dagangan, ya berupa keuntungan yaitu berupa uang. Tapi kalau itu gaji, gaji itu juga uang *ta* pembayarannya.

Penanya 3: Ya

Dai: Ya uang. Kalau itu binatang, *aku duwe, ngingu wedus ngantek sewu*, seribu ekor, berarti zakat *ta* itu ya? *Wong satus rong puluh we kudu* zakat, eh *petang puluh*.

‘Ya uang. Kalau itu binatang, saya sendiri, memelihara kambing sampai seribu, seribu ekor, berarti zakat *kan* itu ya? Orang seratus dua puluh saja harus zakat, eh empat puluh’

Mad’u: Empat puluh.

Dai: Empat puluh itu harus zakat *kok*. Tapi yang, yang kambing yang apa

Mad’u: (.....)

Dai: ya (.....) Kalau itu kambingnya seperti kambing Mbak Tari di sana dan memang, memang potong kambing ya. Kalau sehari potong lima puluh, mestinya itu bukan zakat kambing, tetapi zakat uang eh barang dagangan, barang dagangan. Ini maksud saya mencontohkan itu nanti kembalinya ke situ. *Lha* kalau tadi uangnya yang sekian juta itu dari mana? Hasil dagangan atau hasil gajinya atau dari orang tua atau menemukan di jalan?

Penanya 3: Mungkin perpaduan antara dagangan dengan profesi Pak.

(15/PCM Kota Bengawan - 1/3-06-12)

Interaksi pada (41) diawali oleh *mad’u* (penanya 3) dengan penyampaian salam, dilanjutkan penyampaian penjelesan perihal apa yang hendak ditanyakan, diteruskan penyampaian pertanyaan, dan ditutup dengan penyampaian rasa terima kasih serta salam. Ihwal yang ditanyakan *mad’u* (penanya 3) adalah pembagian zakat mal yang direalisasikan melalui tuturan *ada teman itu beli mobil. Lha dikeluarkan zakatnya dua setengah persen dari nilai mobilnya itu tetapi dibagi-bagikan ibu-ibu pengajian di masjid itu berupa kerudung, itu apakah boleh?* Pertanyaan tersebut oleh dai ditanggapi dengan menyampaikan pertanyaan kembali yang berfungsi sebagai konfirmasi melalui tuturan ***Belinya mobil tadi dari uang apa Bu?*** Setelah mengonfirmasi, dai menyampaikan jawaban yang berupa penjelasan terkait dengan apa yang ditanyakan oleh *mad’u* (penanya 3). Saat menjelaskan, dai juga menyelipkan analogi melalui

tuturan *Ya kalau misalnya. Misalnya dari uang dagangan ya harus dizakati, dihitung satu tahun kemudian “Wah sing sebagian arep tak nggo mobil”, itu dizakati dulu. Artinya dikaitkan dengan seluruh dagangannya dihitung setelah dizakati baru dibelikan mobil. Jadi nanti kalau sudah membeli mobil ndak, ndak perlu zakat lagi karena sudah jadi satu dengan. Kalau uangnya itu nemu ning dalam, itu zakat rikaz atau apa ya. Diumumke ra eneng og apa ya wis termasuk rikaz dua puluh persen. Tapi kalau itu warisan, itu dari orang tua ya dari hak yang tidak perlu zakat. Sadaqah nanti. Kalau itu (.....) ya, ngawur (.....) ra salah tho ya. Kalau uangnya itu uang gaji dikumpulkan dalam satu periode sepuluh tahun misalnya “arep tak nggo toko mobil pokoke nyelengi teruuus”.* Melalui tuturan tersebut dai membuat analogi antara zakat profesi dan zakat dagangan.

Pada dakwah dialogis di Kota Surakarta, penggunaan strategi mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan disertai analogi hanya ditemukan satu. Ihwal lokasi yang dijumpai penggunaan strategi ini adalah PCM Kota Bengawan - 1. Dalam ada itu, dai yang menggunakan strategi ini juga satu orang.

4.1.3.2.11 Mengonfirmasi Dilanjutkan Menjelaskan Disertai Dalil dan Cerita

Strategi mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan disertai dalil dan cerita adalah strategi dai menjawab pertanyaan *mad'u* yang diawali dengan bertanya dahulu yang berfungsi sebagai konfirmasi, dilanjutkan menjelaskan yang di dalamnya diselipkan penyampaian dalil dan ditambahkan bercerita. Interaksi (42) di berikut menunjukkan penggunaan strategi mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan disertai dalil dan cerita.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kota Bengawan - 1. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah pengurus cabang dan pengurus ranting di Kecamatan Pasar Kliwon, baik itu bapak-bapak maupun ibu-ibu. Dai yang berceramah adalah Ustaz Muqorrabin Zuhdi. Pada interaksi ini dai menjawab dan menjelaskan kepada *mad'u* perihal mencegah perbuatan kemungkaran dalam perspektif Islam.

(42) Penanya 1: Tapi *suk saya* Pak. Karena belum ada, belum ada, sambil menunggu yang lain mau bertanya. Berbuat baik satu di antaranya adalah ee mengajak kepada kebaikan maupun juga mencegah pada ee kemungkaran. Namun kadang-kadang dilakukan dengan cara-cara yang dengan kekerasan

Dai: **Contoh?**

Penanya 1: Contoh ini baru saja, *kan* kadang-kadang ada saudara-saudara kita itu ee melihat orang-orang yang berbuat atau melakukan sesuatu yang itu merupakan larangan agama. Ada minuman keras dan sebagainya, ada

judi dan sebagainya. Ee kemudian ada saudara kita yang mengingatkan dengan cara kekerasan. Satu contoh akibatnya dan terjadi di beberapa waktu lalu di daerah mana itu Gandekan itu lho. Cara-cara seperti itu kalau ditinjau dari segi hukum Islam kira-kira bagaimana itu Pak?

Dai: Ya

Penanya 1: *Nggih*. Dibetulkan. Atau dengan cara kekerasan itu. 'ya'. Dibetulkan. Atau dengan cara kekerasan itu.'

Dai: **Melihat satu sisi perjuangan Rasulullah sejak dari awal, itu memang dengan sembunyi-sembunyi dalam artian tidak terang-terangan. Kemudian pada (.....) itu kemudian berdakwah secara terang-terangan, tetapi itu belum terang. *Nek gelem ya nggonen, nek ra gelem ya uwis, karepmu, wis tak kabari*. Kemudian semakin banyak orang Islam semakin kuat ee jumlah orang Islam semakin banyak sermakin kuat armada Islam. Kemudian me (-) menghadapi orang kafir yang mereka itu didakwahi dengan halus tidak mempan, bahkan mereka lebih dahulu menyerang orang Islam, maka baru angkat senjata. Seperti Perang Badar yang awal ya. Karena memang orang Islam dicegat dalam perdagangannya. Di samping itu kalau kita tidak di sana, mengingatkan itu *kan, kan* belum menyalin secara langsung itu *kan* kita. Kita mestinya mengingatkan ee *man raā minkum munkarān fal yughairhu***

'Melihat satu sisi perjuangan Rasulullah sejak dari awal, itu memang dengan sembunyi-sembunyi dalam artian tidak terang-terangan. Kemudian pada (.....) itu kemudian berdakwah secara terang-terangan, tetapi itu belum terang. Jika mau ya pakailah, jika tidak mau ya sudah, terserah, sudah saya kabari. Kemudian semakin banyak orang Islam semakin kuat ee jumlah orang Islam semakin banyak sermakin kuat armada Islam. Kemudian me (-) menghadapi orang kafir yang mereka itu didakwahi dengan halus tidak mempan, bahkan mereka lebih dahulu menyerang orang Islam, maka baru angkat senjata. Seperti Perang Badar yang awal ya. Karena memang orang Islam dicegat dalam perdagangannya. Di samping itu kalau kita tidak di sana, mengingatkan itu *kan, kan* belum menyalin secara langsung itu *kan* kita. Kita mestinya mengingatkan ee *man raā minkum munkarān fal yughairhu*'

Penanya 1: *biyadiah, biyadiah*

Dai: ***Biyadiah* ya. Dengan kekuatan ini bukan langsung senjata, tapi dengan kedudukannya. Kalau Pak RT mengingatkan warganya *marai apik-apikan*. Pak Walikota *ngelingke*, Pak (.....) *ngelingke*, kemudian *fāillam yastathi' fa, fabi***

'Biyadiah ya. Dengan kekuatan ini bukan langsung senjata, tapi dengan kedudukannya. Kalau Pak RT mengingatkan warganya membuat lebih baik. Pak Walikota mengingatkan, Pak (.....) mengingatkan, kemudian *fāillam yastathi' fa, fabi'*

Penanya 1: *fabilisānihi*

Dai: *fabilisānihi*. Dengan lisan *gak* mempan, *fabiqalbihi*. Tapi kalo *fabiqalbihi* itu termasuk *adh'aful iman*. Maka ya tidak paling *adh'aful iman*. Nah setelah tahap-tahap ini dilalui dan ternyata tidak mau malah menentang malah mungkin kita dimusuhi, *lha* itu baru kita angkat senjata. **Kemarin di PPU kantor PPU itu di sebelah selatan pasar Klithikan ada pertemuan antara organisasi Islam dengan laskar-laskar yang ada di Kota Solo ini. Memang bapak kyai, siapa yang datang Zainal, ya yang mimpin itu tiga orang, Pak Muin, Muinudinillah, kemudian Pak, ee Kholil Hasan, kemudian Pak siapa ya, yang ketua DI. Tiga orang itu memberi, menyampaikan makalahnya. Kemudian ditanggapi oleh ee para laskar dan undangan-undangan itu yang pada dasarnya dibentuk dewan syariah di Kota Solo. Jadi embrionya dari MUI ya. Yang mengusulkan itu, akan dibentuk dewan syariah di Kota Solo yang tugasnya, ya tadi pendapat-pendapat ditampung kemudian dimusyawarahkan, *iki apike piye diapakke*, yang minum-minuman keras, yang suka *ngumbar ngaurat ngantek ketok teponge*.**

'fabilisānihi. Dengan lisan *gak* mempan, *fabiqalbihi*. Tapi kalo *fabiqalbihi* itu termasuk *adh'aful iman*. Maka ya tidak paling *adh'aful iman*. Nah setelah tahap-tahap ini dilalui dan ternyata tidak mau malah menentang malah mungkin kita dimusuhi, *lha* itu baru kita angkat senjata. Kemarin di PPU kantor PPU itu di sebelah selatan pasar Klithikan ada pertemuan antara organisasi Islam dengan laskar-laskar yang ada di Kota Solo ini. Memang bapak kyai, siapa yang datang Zainal, ya yang mimpin itu tiga orang, Pak Muin, Muinudinillah, kemudian Pak, ee Kholil Hasan, kemudian Pak siapa ya, yang ketua DI. Tiga orang itu memberi, menyampaikan makalahnya. Kemudian ditanggapi oleh ee para laskar dan undangan-undangan itu yang pada dasarnya dibentuk dewan syariah di Kota Solo. Jadi embrionya dari MUI ya. Yang mengusulkan itu, akan dibentuk dewan syariah di Kota Solo yang tugasnya, ya tadi pendapat-pendapat ditampung kemudian dimusyawarahkan, ini bagusya bagaimana diapakan, yang minum-minuman keras, yang suka mengumbar aurat sampai terlihat pahanya'

Mad'u: (Hahahaha)

(16/PCM Kota Bengawan - 1/3-06-12)

Interaksi pada (42) dimulai *mad'u* (penanya 1) dengan menyampaikan penjelasan sebelum melontarkan pertanyaan. Saat penjelasan yang disampaikan *mad'u* (penanya 1) belum selesai, dai menyela dengan menyampaikan pertanyaan yang berfungsi sebagai konfirmasi melalui tuturan ***Contoh?*** Setelah itu *mad'u* (penanya 1) melanjutkan penjelasan dan ditutup penyampaian pertanyaan. Selanjutnya dai segera menjawab dengan menyampaikan penjelasan perihal apa yang ditanyakan oleh *mad'u* (penanya 1). Saat menyampaikan penjelasan, dai juga menyelipkan cerita yang berkaitan dengan penjelasan yang ia sampaikan melalui tuturan ***Kemarin di PPU kantor PPU itu di sebelah selatan pasar Klithikan ada pertemuan antara organisasi Islam dengan laskar-laskar yang ada di Kota Solo ini. Memang bapak kyai, siapa yang datang Zainal, ya yang mimpin itu tiga orang, Pak Muin, Muinudinillah, kemudian Pak, ee Kholil Hasan, kemudian Pak siapa ya, yang ketua DI. Tiga orang itu memberi, menyampaikan makalahnya. Kemudian ditanggapi oleh ee para laskar dan undangan-undangan itu yang pada dasarnya di bentuk dewan syariah di Kota Solo. Jadi embrionya dari MUI ya. Yang mengusulkan itu, akan dibentuk dewan syariah di Kota Solo yang tugasnya, ya tadi pendapat-pendapat ditampung kemudian dimusyawarahkan, iki apike piye diapakke, yang minum-minuman keras, yang suka ngumbar ngaurat ngantek ketok teponge.*** Cerita tersebut berfungsi memperjelas dari jawaban yang disampaikan oleh dai.

Ihwal jumlah penggunaan strategi mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan disertai dalil dan cerita sama dengan penggunaan strategi mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan disertai analogi, hanya ditemukan 1. Ihwal lokasi dari penggunaan strategi ini pun sama dengan strategi mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan disertai analogi, yaitu di PCM Kota Bengawan - 1. Dengan kata lain, hanya satu orang dai yang menggunakan strategi mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan disertai dalil dan cerita.

4.1.3.2.12 Mengonfirmasi Dilanjutkan Menjelaskan Disertai Cerita

Strategi mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan disertai cerita pada dasarnya hampir sama dengan strategi mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan disertai analogi, yaitu dai melakukan konfirmasi terlebih dahulu dalam bentuk pertanyaan kepada *mad'u*, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan jawaban yang ia sampaikan. Yang membedakan adalah dai menambahkan unsur cerita saat menjelaskan. Interaksi (43)

berikut menunjukkan penggunaan strategi mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan disertai cerita.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Majelis Asysyifa. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah ibu-ibu yang tinggal di depan terminal Tirtonadi. Dai yang berceramah adalah Ustazah Sugiyanti. Pada interaksi ini dai menjelaskan disertai cerita perihal sikap orang Islam terhadap orang tua yang sudah meninggal.

(43) Penanya 4: (.....)

Dai: *sudah sedo?*
'sudah meninggal?'

Penanya 4: (.....)

Dai: *Ooo dereng. Yak, Doa sehari-hari disuwunke hidayah bisa netepi Islam, masuk Islam. Doanya itu. Ya Allah berikanlah orang tua saya hidayah sehingga bisa netepi agama Islam. Tapi hormat dan berbakti tetap jalan. Itu orang tua kita, ya. Lara ya tetep kita openi. Itu kewajiban kita. Berdoa jangan lupa untuk hidayah. Ewadene kodare Gusti Allah sampek seda kok mboten netepi Islam, ya sudah itu memang garisnya, kita mau protes sama siapa? Nggih? Doakan saja. Dan dalam berdoa jangan sampai kemrungsung. Dalam arti, ya Allah engko nek wong tua kula engko nek selak mati mboten Islam pripun ya Allah, mbok sakniki mang kei hidayah' ra sah, nggih? Doakan saja terus, terus, terus, nggih? Yak, nanti kalo kita yakin, hidayah dateng, itu sama orang tua saya dulu kok Bu. Orang tua saya itu sampe saya tahun 95 ibadah haji nggih, kula dongake teng Mekkah niku, anggere dongakke kanca-kanca itu yang mau terkabul keliatan, jadi piyayine ketak mesem, ketak mesem. Ning pun dongake. Ya Allah, orang tua saya, kula sebut asmane, penjenengan paring hidayah. Itu kaya tipi oglangan kae lho Bu. Mak peeet ngoten lho. Ya Allah berarti belum diparingi sak estu niku. Saya sudah pulang haji, kula nek nasihat alun-aluuun, 'mbok nyuwun ngapunten Mbah, putrane mantune pun haji putrane haji mbok shalat, 'ora shalat-shalatan'. Wong kowe dadi sarjana ki dhisik sing nragati aku kok ngooten niku. Woo tenan, kula ngalami itu kalo untuk itu. Ning Alhamdulillah doa kita terus, kita sambil berbakti terus dan sebagainya dan sebagainya, ee menjelang usia sepuh juga sadar, kersa shalat, kersa wudhu, 'mbok aku diajari shalat' waa mak cles Bu. Waa sak estu niku, 'sesuk lekas pasa aku pengen melu ning mesjid'. Waa langsung kula tukokke rukuh anyar Bu, griss trus apik pokoke, wis dienggo shalat, shalat. Purun sholat, kersa shalat, berjalan, setaun rong taun, 'mbok aku nek enek rejeki diterke kaji' 'wah kersa Mbah?' 'Ho'o, iya nek aku taun ngarep urip nek wis mati?', sak estu Bu, didherekke Pak Amir tindak haji tahun 2006, itu Januari teng ngrika nggih, terus 1 Desember 2006 juga seda. Setahun persis habis ibadah haji, seda. Kan isa seneng Bu nggih. Ning zaman itu sebelum diparingi hidayah Bu, nggih ngoten niku, 'shalat nggih*

‘ya’ Mbah’ ‘ra shalat! Sing mbok enggo ragat sekolah kuwi ndhisik ya dhitku, aku ra shalat ya isa ngragati’ ngoten Bu. (Hehehehe). Tenan, niku nek urung entuk hidayah, wong tuwa niku dikandani anak, kowe ki apa. Waaas kowe ki uyuhku, ngono Bu. Wis menentange, kula niku ngrasakke ditentang entek-entekan kalih wong tuwa ngoten niku, pun biasa, nggih? Ning kita nggak boleh putus asa, nggih? Niki contoh saja, kula critakke kula ngalami ‘saya ceritakan saya mengalami’ Bu. Nek Allah dereng paring itu memang ya seperti itu, tapi kita nggak boleh tergesa-gesa. Ngaten nggih? Cekap Bu? Mengkeh nek selak senam barang.

‘Ooo belum. Yak, Doa sehari-hari dimintakan *hidayah* bisa meyakini Islam, masuk Islam. Doanya itu. Ya Allah berikanlah orang tua saya hidayah sehingga bisa meyakini agama Islam. Tapi hormat dan berbakti tetap jalan. Itu orang tua kita, ya. Sakit ya tetap kita rawat. Itu kewajiban kita. Berdoa jangan lupa untuk hidayah. Meskipun takdir *Gusti* Allah sampai meninggal kok tidak meyakini Islam, ya sudah itu memang garisnya, kita mau protes sama siapa? Ya. Doakan saja. Dan dalam berdoa jangan sampai buru-buru. Dalam arti, ya Allah nanti jika orang tua saya nanti jika keburu mati tidak meyakini Islam bagaimana ya Allah, ya sekarang silahkan diberi hidayah tidak sah, ya? Doakan saja terus, terus, terus, ya? *Yak*, nanti kalau kita yakin, hidayah datang, itu sama orang tua saya dulu *kok* Bu. Orang tua saya itu sampai saya tahun 95 ibadah haji ya, saya doakan di Mekkah itu, *anggere* jika didoakan teman-teman itu yang mau terkabul kelihatan, jadi orangnya terlihat senyum, terlihat senyum. Tapi sudah didoakan ‘Ya Allah, orang tua saya, saya sebut namanya, Engkau beri hidayah. Itu seperti televisi padam itu lho Bu. *Mak peeat* begitu *lho*. Ya Allah berarti belum diberi sungguhan itu. Saya sudah pulang haji, saya jika nasihat pelan-pelan, ‘ya minta maaf’ *Mbah*, putranya menantunya sudah haji putranya haji ya shalat,’ ‘tidak shalat-shalatan’. Orang kamu jadi sarjana itu dulu yang membiayai aku seperti itu. *Woo* serius, saya mengalami itu kalau untuk itu. Tapi *Alhamdulillah* doa kita terus, kita sambil berbakti terus dan sebagainya dan sebagainya, ee menjelang usia tua juga sadar, mau shalat, mau wudhu, ya aku diajari shalat, waa *mak cles* Bu. *Waa* sungguhan itu, ‘besok lekas puasa saya ingin ikut ke masjid’. Waa langsung saya belikan rukuh baru Bu, baru dan bagus pokoknya, sudah dipakai shalat, shalat. Mau shalat, mau shalat, berjalan, setahun dua tahun, ‘ya akau jika ada rejeki diberangkatkan haji’ ‘wah mau Mbah?’ ‘iya’, ‘iya, jika saya tahun depan hidup jika sudah mati?’, sungguhan Bu, diikutkan Pak Amir berangkat haji tahun 2006, itu Januari di sana ya, terus 1 Desember 2006 juga meninggal. Setahun tepat habis ibadah haji, meninggal. *Kan* bisa senang Bu ya. Tapi zaman itu sebelum diberi hidayah Bu, ya seperti itu, shalat ya *Mbah* ‘tidak shalat!’ ‘yang dulu dipakai membiayai sekolah itu dulu ya uangku’, ‘aku tidak shalat ya bisa membiayai begitu Bu’. (Hehehehe). Sungguh, itu jika belum dapat hidayah, orang tua itu

dinasehati anak, kamu itu apa. Waaas kamu itu kencingku, begitu Bu. Sudah menentang, saya itu merasakan ditentang habis-habisan dengan orang tua seperti itu, sudah biasa, ya? Tapi kita tidak boleh putus asa, ya? Ini contoh saja, saya ceritakan saya mengalami Bu. Jika Allah belum diberi itu memang ya seperti itu, tapi kita tidak boleh tergesa-gesa. Begitu ya. Cukup Bu? Nanti keburu senam juga'

(37/Majelis Assyifa/13-05-12)

Interaksi pada (43) diawali tuturan dari *mad'u* (penanya 4) berupa pertanyaan. Hanya pertanyaan yang disampaikan *mad'u* terdengar tidak jelas, sehingga tidak dapat disalin ke dalam transkrip. Pertanyaan yang tidak terdengar jelas tadi ditanggapi dai dengan mengonfirmasi melalui tuturan *sudah sedo?* 'sudah meninggal?'. Setelah mendapat jawaban yang tidak terdengar jelas pula dari *mad'u* (penanya 4), dai menyampaikan penjelasan sebagai jawaban atas pertanyaan *mad'u* (penanya 4). Di saat menjelaskan, dai juga menyelipkan cerita melalui tuturan *Yak, nanti kalo kita yakin, hidayah dateng, itu sama orang tua saya dulu kok Bu. Orang tua saya itu sampe saya tahun 95 ibadah haji nggih, kula dongake teng Mekkah niku, anggere dongakke kanca-kanca itu yang mau terkabul keliatan, jadi piyayine ketak mesem, ketak mesem. Ning pun dongake 'Ya Allah, orang tua saya, kula sebut asmane, penjenengan paring hidayah. Itu kaya tipi oglangan kae lho Bu. Mak peeet ngoten lho. Ya Allah berarti belum diparingi' sak estu niku. Saya sudah pulang haji, kula nek nasihat alun-aluuun, 'mbok nyuwun ngapunten Mbah, putrane mantune pun haji putrane haji mbok shalat, 'ora shalat-shalatan. Wong kowe dadi sarjana ki dhisik sing nragati aku kok' ngooten niku. Woo tenan, kula ngalami itu kalo untuk itu. Ning Alhamdulillah doa kita terus, kita sambil berbakti terus dan sebagainya dan sebagainya, ee menjelang usia sepuh juga sadar, kersa shalat, kersa wudhu, 'mbok aku diajari shalat' waa mak cles Bu. Waa sak estu niku, 'sesuk lekas pasa aku pengen melu ning mesjid'. Waa langsung kula tukokke rukuh anyar Bu, griss trus apik pokoke, wis dienggo shalat, sholat. Purun sholat, kersa shalat, berjalan, setaun rong taun, 'mbok aku nek enek rejeki diterke kaji' 'wah kersa Mbah?' 'Ho' o, iya nek aku taun ngarep urip nek wis mati', sak estu Bu, didherekke Pak Amir tindak haji tahun 2006, itu Januari teng ngrika nggih, terus 1 Desember 2006 juga seda. Setahun persis habis ibadah haji, seda. Kan isa seneng Bu nggih. Ning zaman itu sebelum diparingi hidayah Bu, nggih ngoten niku, 'shalat nggih Mbah' 'ra shalat! Sing mbok enggo ragat sekolah kuwi ndhisik ya dhitku, aku ra shalat ya isa nragati'*

ngoten Bu. Hehehehe. Tenan, niku nek urung entuk hidayah, wong tuwa niku dikandani anak, kowe ki apa k. Waaas kowe ki uyuhku, ngono Bu. Wis menentange, kula niku ngrasakke ditentang entek-entekan kalih wong tuwa ngoten niku, pun biasa, nggih? Ning kita nggak boleh putus asa, nggih? Niki contoh saja, kula critakke kula ngalami Bu. Cerita ini berfungsi mempertegas penjelasan yang disampaikan dai kepada *mad'u*.

Ihwal penggunaan strategi mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan disertai cerita ini hanya ditemukan satu. Strategi ini hanya ditemui pada dakwah dialogis di Majelis Asyasyifa. Dalam pada itu, dai yang menggunakan strategi ini hanya berjumlah satu orang.

Uraian di atas manakala diikhtisarkan dapat dinyatakan bahwa strategi bertutur dai ditemukan sebanyak 12 strategi. Inti dari strategi bertutur dai adalah menjelaskan. Sementara itu, yang bukan unsur inti meliputi dalil, cerita, analogi, humor, dan mengonfirmasi. Kombinasi antara unsur inti dan unsur bukan inti akhirnya membentuk 12 strategi bertutur dai saat menjawab pertanyaan *mad'u*. Agar lebih mudah dipahami, tabel 4.17 di bawah merangkum uraian perihal strategi bertutur dai.

Tabel 4.17 Frekuensi Strategi Bertutur Dai

No	Strategi	Jumlah	Prosentase
1	Menjelaskan tanpa dalil	49	58 %
2	Menjelaskan dengan dalil	11	13 %
3	Menjelaskan disertai cerita	6	7 %
4	Menjelaskan disertai dalil dan cerita	2	2 %
5	Menjelaskan disertai analogi	1	1 %
6	Menjelaskan disertai analogi dan dalil	1	1 %
7	Menjelaskan disertai analogi, dalil dan cerita	1	1 %
8	Menjelaskan disertai analogi, dalil dan humor	1	1 %
9	Mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan	10	12 %
10	Mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan disertai analogi	1	1 %
11	Mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan disertai dalil dan cerita	1	1 %
12	Mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan disertai dan cerita	1	1 %
		85	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa unsur inti dari 12 strategi di atas adalah menjelaskan. Dalam pada itu, unsur bukan inti pada strategi bertutur dai adalah dalil, cerita, humor, analogi, dan mengonfirmasi. Jika diperhatikan secara cermat, tabel di atas menunjukkan

bahwa dai dapat langsung menjelaskan jawaban yang hendak disampaikan dan dapat pula didahului dengan mengonfirmasi perihal apa yang ditanyakan *mad'u*. Apabila langsung menanggapi, strategi yang digunakan adalah langsung menjelaskan kepada *mad'u* perihal jawaban yang hendak disampaikan. Sementara itu, penjelasan yang disampaikan juga dapat dikombinasikan dengan unsur lain seperti dalil, cerita, humor, dan analogi sehingga menghasilkan 8 strategi, yaitu (1) menjelaskan tanpa dalil, (2) menjelaskan diiringi dalil, (3) menjelaskan disertai cerita, (4) menjelaskan diiringi cerita dan dalil, (5) menjelaskan dibarengi analogi, (6) menjelaskan disertai analogi dan dalil, (7) menjelaskan diiringi analogi, dalil, dan cerita, serta (8) menjelaskan dibarengi analogi, dalil, dan humor. Dari kedelapan strategi tersebut, strategi menjelaskan tanpa dalil adalah strategi yang banyak ditemukan. Setelah strategi tersebut, disusul kemudian strategi menjelaskan diiringi dalil, menjelaskan disertai cerita, dan menjelaskan dibarengi dalil dan cerita adalah strategi-strategi yang juga banyak ditemukan. Dalam pada itu, strategi menjelaskan tanpa dalil dapat juga disebut strategi menjelaskan karena tanpa melibatkan unsur tambahan lain. Strategi ini banyak digunakan dai dimungkinkan strategi yang sederhana dan mudah disampaikan. Berbeda halnya manakala dai melibatkan unsur lain seperti dalil, cerita, analogi, dan humor. Dai perlu memiliki pengetahuan tentang unsur-unsur tersebut. Meskipun tidak ada aturan baku bagaimana dai harus menjawab pertanyaan *mad'u*, dimungkin strategi menjelaskan banyak ditemukan dikarenakan strategi ini mudah digunakan. Selain itu, keefisienan penyampaian informasi dimungkinkan juga tercapai karena dai tidak bersusah payah berpikir untuk membuat analogi, humor, atau cerita. Berbeda halnya dengan menjelaskan disertai dalil yang penggunaannya cukup banyak. Penggunaan dalil pada saat berceramah memang penting. Hanya jumlah yang ditemukan tidak sebanyak strategi menjelaskan dimungkinkan dai mempertimbangkan faktor efisiensi saat menyampaikan jawaban atau memang dai merasa bahwa semua jawaban tak perlu diiringi dengan penyampaian dalil.

Sementara itu, strategi lain yang digunakan dai berikutnya adalah tidak langsung menjelaskan, namun didahului dengan mengonfirmasi. Strategi yang didahului mengonfirmasi ini meliputi empat strategi, yaitu strategi mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan, strategi mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan disertai analogi, strategi mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan disertai dalil dan cerita, serta strategi

mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan disertai cerita. Dari keempat strategi tersebut, strategi mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan ternyata banyak ditemukan dan digunakan oleh dai. Keadaan demikian seperti halnya strategi menjelaskan yang banyak dipilih dan digunakan oleh dai. Kemudahan dan keefisienan tampaknya dijadikan alasan mengapa strategi ini banyak ditemukan.

4.1.4 Realisasi Tindak Tutur pada Wacana Dakwah Dialogis di Kota Surakarta

Pada bagian ini dipaparkan perihal bagaimana realisasi tindak tutur yang diujarkan oleh dai dan *mad'u* manakala mereka berinteraksi pada sesi tanya jawab. Ihwal tindak tutur yang ditemukan pada dakwah dialogis di Kota Surakarta adalah tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur ekspresif. Keempat tindak tutur tersebut masing-masing akan dideskripsikan bentuk realisasinya, baik itu realisasi yang diujarkan oleh dai maupun *mad'u*. Berikut penjelasan dari realisasi dan rekapitulasi tindak tutur yang ditemukan pada dakwah dialogis di Kota Surakarta.

4.1.4.1 Realisasi Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif atau tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang menuntut penuturnya agar mengungkapkan kebenaran proposisi yang diekspresikan. Tindak tutur ini mengungkapkan kepercayaan atau keyakinan penutur. Pada saat penutur mengekspresikan tindak tutur asertif, ia mewakili dunia yang diyakininya. Oleh karena itu, kata-kata yang digunakan penutur disesuaikan dengan dunia yang diyakini atau sesuai dengan realitas dunia.

Pada dakwah dialogis di Kota Surakarta, tindak tutur asertif meliputi tindak **memberi tahu, menjelaskan, bercerita, mengatakan, dan menegaskan**. Berikut paparan perihal masing-masing tindak tutur tersebut.

4.1.4.1.1 Memberi tahu

Tindak tutur memberi tahu adalah tindak menyampaikan informasi kepada petutur dengan tujuan agar petutur mengetahui informasi tersebut. Dalam pada itu, kondisi kelayakan tindak tutur memberi tahu adalah seperti berikut ini.

- Isi proposisional : Berkaitan dengan proposisi.
- Kondisi persiapan : Penutur memiliki bukti perihal kebenaran proposisi dan tidak jelas bagi penutur dan petutur bahwa petutur tidak mengetahui perihal kebenaran proposisi.
- Kondisi ketulusan : Penutur meyakini bahwa proposisi adalah benar.
- Kondisi esensi : Dianggap sebagai usaha untuk memengaruhi proposisi

tersebut mencerminkan keadaan sebenarnya.

Berpijak dari kondisi kelayakan di atas, interaksi berikut ini terdapat tindak tutur memberi tahu.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Majelis Tafsir Alquran Cabang Jebres - 2. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah mahasiswa dan pelajar yang menjadi warga binaan Majelis Tafsir Alquran Cabang Jebres - 2. Dai yang berceramah adalah Ustaz Mugijatna. Pada interaksi ini penanya 2 memberi tahu atau menginformasikan kepada dai perihal panggilan yang tidak baik kepada orang lain.

(44) Penanya 2: **Yang ingin saya tanyakan tentang memanggil orang yang dengan panggilan tidak baik tadi. Mungkin yang dipanggil itu suka, suka dipanggil yang tidak baik, untuk melambung melambungkan namanya, ketenaran. Misalnya, misalnya 'Dalang Joko Edan' gitu, kan namanya melambung tinggi karena namanya 'Ki Joko Edan' terus 'Pak Thengkleng'**

Mad'u: Hahaha

Penanya2: Bagaimana itu Pak?

Dai: Kalau 'Pak Thengkleng' masih agak bagus ya, bukan kan profesi kan? Belakang pegadaian itu. ...

(28/MTA Cabang Jebres 2-1/3-05-12)

Interaksi pada (44) merupakan interaksi antara penanya 2 dan dai yang berlangsung di MTA Cabang Jebres 2. Pada interaksi tersebut, penanya 2 hendak bertanya kepada dai perihal panggilan yang tidak bagus. Meskipun demikian, penanya 2 tidak langsung menyampaikan pertanyaan. Sebagai pembuka interaksi, penanya 2 menyampaikan tindak tutur memberi tahu melalui tuturan **Yang ingin saya tanyakan tentang memanggil orang yang dengan panggilan tidak baik tadi. Mungkin yang dipanggil itu suka, suka dipanggil yang tidak baik, untuk melambung melambungkan namanya, ketenaran. Misalnya, misalnya 'Dalang Joko Edan' gitu, kan namanya melambung tinggi karena namanya 'Ki Joko Edan' terus 'Pak Thengkleng'**. Jika diamati secara saksama, tuturan tersebut tidak didapati penanda lingual yang menunjukkan daya ilokusi memberi tahu. Walaupun demikian, didasarkan pada konteks yang melingkupi interaksi pada (45) dapat dipahami bahwa tuturan yang dicetak tebal di atas mengandung daya ilokusi memberi tahu. Selain berpijak dari konteks, daya ilokusi memberi tahu pada tuturan di atas juga dapat diketahui dari kondisi kelayakan.

Pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta, tindak tutur memberi tahu ditemukan sebanyak 215 tuturan. Ihwal peranti yang digunakan untuk mengetahui daya ilokusi memberi tahu 215 tuturan tersebut adalah konteks dan kondisi kelayakan. Dalam

pada itu, penutur yang mengujarkan tindak tutur memberi tahu adalah dai sebanyak 29 tuturan, penanya sebanyak 155 tuturan, *mad'u* (pendengar) sebanyak 12 tuturan, penanggap sebanyak 17 tuturan, moderator / MC sebanyak 4 tuturan, dan pembaca dalil sebanyak 5 tuturan. Agar lebih mudah dipahami, tabel 4.18 di bawah ini merangkum jumlah penggunaan tindak tutur memberitahu pada dakwah dialogis di Kota Surakarta.

Tabel 4.18 Distribusi Penggunaan Tindak Tutur Memberi Tahu

No	Penutur	Jumlah	Prosentase
1	dai	22	10 %
2	penanya	155	72 %
3	<i>mad'u</i> (pendengar)	12	6 %
4	penanggap	17	8 %
5	moderator / MC	4	1 %
6	pembaca dalil	5	2 %
		215	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa penanya adalah penutur yang paling banyak menyampaikan tindak tutur memberi tahu daripada penutur yang lain. Hal ini disebabkan penanya menyampaikan proposisi yang dimungkinkan dai belum mengetahui. Oleh karena itu, pertanyaan jarang disampaikan tanpa informasi pengantar kepada dai. Bahkan dapat terjadi pertanyaan hanya diajukan sekali, namun informasi pengantar yang sifatnya pemberitahuan disampaikan lebih dari dua kali. Faktor inilah yang mengakibatkan mengapa penanya adalah penutur yang paling banyak mengujarkan tindak tutur memberi tahu alih-alih penutur lain.

4.1.4.1.2 Menjelaskan

Tindak tutur menjelaskan adalah tindakan menerangkan atau menguraikan informasi secara terang kepada petutur dengan tujuan agar pemahaman petutur menjadi lebih gamblang. Dalam pada itu, kondisi kelayakan tindak tutur menjelaskan adalah sebagai berikut.

Isi proposisional : Berkaitan dengan proposisi.

Kondisi persiapan : Penutur memiliki bukti perihal kebenaran proposisi dan penutur menyampaikan proposisi yang bersifat penjelasan terkait pertanyaan atau informasi yang disampaikan petutur.

Kondisi ketulusan : Penutur meyakini bahwa proposisi adalah benar.

Kondisi esensi : Dianggap sebagai usaha untuk memengaruhi proposisi tersebut mencerminkan keadaan sebenarnya.

Berpijak dari kondisi kelayakan tersebut, berikut ini interaksi yang mengandung tindak tutur menjelaskan.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kota Bengawan (Pasar Kliwon) - 2. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah pengurus cabang dan pengurus ranting di Kecamatan Pasar Kliwon, baik itu bapak-bapak maupun ibu-ibu. Dai yang berceramah adalah Ustaz Muqorrabin Zuhdi. Pada interaksi ini dai menanggapi pertanyaan penanya 1 perihal tata cara menyimpan daging. Tanggapan dai tersebut berupa penjelasan.

(45) Penanya 1: Tanya cara menyimpan daging, Pak?

Dai: **Oh iya, dulu menyimpan daging tu ndak 'itu tidak' boleh. Li ajri kaafah kuntu nahaytukum 'aniddikhaari udubil adhaqii kata Rasulullah dulu saya melarang kamu untuk menyimpan daging, daging kurban al aan atau ala fat fa'qulu waaminu waddakhilu tiga hal makanlah dan berikan kepada orang-orang, yang ketiga simpanlah, boleh kamu menyimpannya. Dan ketika nabi me (-) setelah menyembelih ternak kurban, aeh namanya, ada yang kurban ada yang, ya apa ketika haji itu, ada dam,atau (.....)**

Mad'u: Dam

Dai: **Atau namanya apa haidibyu itu Nabi juga mengatakan ketika di Mina fat iddakhilu simpanlah dan boleh sampai menuju ke Mekkah tu membawa daging sembelihan di Mina ya. Saya kira demikian. Mungkin ada?**

(17/PCM Kota Bengawan - 2/2-10-12)

Interaksi pada (45) terdapat interaksi antara penanya 1 dan dai. Pada interaksi tersebut penanya 1 menyampaikan pertanyaan perihal tata cara menyimpan daging. Setelah itu, dai menanggapi pertanyaan penanya 1 dengan menyampaikan penjelasan. Tuturan yang tergolong tindak tutur menjelaskan adalah **Oh iya, dulu menyimpan daging tu ndak 'itu tidak' boleh. Li ajri kaafah kuntu nahaytukum 'aniddikhaari udubil adhaqii kata Rasulullah dulu saya melarang kamu untuk menyimpan daging, daging kurban al aan atau ala fat fa'qulu waaminu waddakhilu tiga hal makanlah dan berikan kepada orang-orang, yang ketiga simpanlah, boleh kamu menyimpannya. Dan ketika nabi me (-) setelah menyembelih ternak kurban, aeh namanya, ada yang kurban ada yang, ya apa ketika haji itu, ada dam,atau (.....)** dan tuturan **Atau namanya apa haidibyu itu nabi juga mengatakan ketika di Mina fat iddakhilu simpanlah dan boleh sampai menuju ke Mekkah tu membawa daging sembelihan di Mina ya.** Tuturan-tuturan tersebut mengandung daya ilokusi menjelaskan didasarkan dari konteks situasi dan konteks lingual berupa tuturan pertanyaan yang mendahului tuturan dai.

Tindak tutur menjelaskan pada dakwah dialogis di Kota Surakarta ditemukan sebanyak 249 tuturan. Ihwal penutur yang mengujarkan tindak tutur menjelaskan hanya

dai. Hal ini didasarkan kondisi kelayakan, terutama pada kondisi persiapan tindak tutur menjelaskan. Di samping kondisi kelayakan, konteks situasi dan konteks lingual berupa tuturan yang terjadi sebelum tuturan disampaikan turut pula menentukan sebuah tuturan dikategorikan sebagai tindak tutur menjelaskan.

Ihwal tindak tutur menjelaskan ditemukan banyak disebabkan tindak tutur ini terjadi saat sesi tanya jawab. Jawaban yang diinginkan oleh *mad'u* cenderung lebih banyak bersifat meminta penjelasan. Oleh karena itu, jawaban dai cenderung lebih banyak bersifat menjelaskan alih-laih jawaban yang bersifat menyuruh, mengancam, atau sifat yang lain.

4.1.4.1.3 Bercerita

Tindak tutur bercerita adalah tindak membentangkan proses terjadinya suatu hal. Dapat pula tindak tutur bercerita merupakan tindak yang berisi pengisahan perihal perbuatan, pengalaman, atau penderitaan seseorang. Tindak tutur bercerita juga dapat berisi pengisahan perihal kejadian baik yang memang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya bersifat fiktif. Adapun kondisi kelayakan tindak tutur bercerita adalah sebagai berikut.

- Isi proposisional : Proposisi yang terkait pengalaman, perbuatan, atau peristiwa masa lalu.
- Kondisi persiapan : Penutur memiliki pengalaman, perbuatan, peristiwa yang telah terjadi.
- Kondisi ketulusan : Penutur meyakini bahwa proposisi itu benar.
- Kondisi esensi : Dianggap sebagai usaha untuk mempengaruhi proposisi yang mencerminkan pengalaman, perbuatan, atau peristiwa masa lalu.

Bertumpu dari kondisi kelayakan di atas, berikut ini interaksi yang memuat tindak tutur bercerita.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jebres. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak-bapak pengurus cabang dan pengurus ranting di Kecamatan Jebres. Dai yang berceramah adalah Ustaz M. Najmudin Zuhdi. Pada interaksi ini, saat dai menyampaikan penjelasan perihal mahar, dai menyisipkan cerita.

(46) Penanya 2: ... kelihatannya sudah membudaya kalau mahar itu hanya seperangkat alat salat saja. Lha itu kan semestinya tidak mengandung nilai ekonomi. Lha itu sah atau tidak? Saya minta penjelasan Pak! Terima kasih, Pak.

Dai: Bapak-Bapak *ing kang* terhormat, kalau mahar itu wujudnya Alquran, *mushaf*, dan seperangkat alat sholat, *kaya-kaya* Islami, *nggih ta*. Gayanya Islami, itu justru tidak Islami, justru tidak Islami. Kalau orang memberi mahar berupa Quran dan rukuh, *nyat duwene kuwi ora*

papa. Tapi kalau orang mampu, “*halah kuwi ra papa og*”, itu *ndak* boleh, itu *ndak* boleh. Malah sebagian ulama itu menyatakan mahar itu *sing wedok sing ngetokke*. Ada ulama begitu, biar sesuai dengan yang dikehendaki. Tapi *tetep* orang Kota harus hati-hati, disesuaikan dengan kemampuan si calon *temanten* pria. Jangan malah “*halah ra sido*” malah kacau ya *ta* ‘kan’? Kacau. Rasullullah itu memang, saya ulangi Rasullallah itu memang beliau itu selalu adaptasi, menyesuaikan diri dengan keadaan para sahabat. **Ana sahabat senengane sholat jamaah, sregep banget, terus Nabi “amale fulan kae apa? “amalnya fulan itu apa? (.....)”**. **Lha dilalah ana bocah ora duwe jur dadi manten Nabi “mahare (.....) apa? Sing paling murah dhewe. Mahar sing apik dhewe kuwi mahar sing paling murah dhewe. Lha (.....) Bapak-Bapak nate mireng tembung khuluk? Khuluk menika perceraian tapi dari ide yang putri. Itu istri yang punya ide minta supaya diceraikan oleh suaminya, itu namanya perceraian namanya khuluk. Lha khuluk itu asal mulanya ketika nabi didatangi oleh seorang perempuan yang baru saja melakukan ijab qobul. Bocah wadon bar ijab qobul sowan nabi “Duh Nabi, kula sarwa kemawon dadi manten dipun ijabaken dening bapak kula”. “Lha ngapa?” “Garwa kula menika sugih banget. Le maringi mahar nika kebun kurma. Sugih. Nanging blas sithik wae ra eneng baguse.**

‘Bapak-Bapak yang terhormat, kalau mahar itu wujudnya Alquran, *mushaf*, dan seperangkat alat sholat, seperti Islami, ya kan. Gayanya Islami, itu justru tidak Islami, justru tidak Islami. Kalau orang memberi mahar berupa Quran dan rukuh, jika memang punyanya itu tidak masalah. Tapi kalau orang mampu, “*halah itu tidak masalh og*”, itu tidak boleh, itu tidak boleh. Malah sebagian ulama itu menyatakan mahar itu yang perempuan yang mengeluarkan. Ada ulama begitu, biar sesuai dengan yang dikehendaki. Tapi tetap orang Kota harus hati-hati, disesuaikan dengan kemampuan si calon pengantin pria. Jangan malah “*halah tidak jadi*” malah kacau ya kan? Kacau. Rasullullah itu memang, saya ulangi Rasullallah itu memang beliau itu selalu adaptasi, menyesuaikan diri dengan keadaan para sahabat. Ada sahabat sukanya sholat jamaah, rajin sekali, kemudian nabi “*amalnya fulan itu apa?*” (.....)”. Lha kebetulan ada anak tidak punya kemudian menjadi mempelai nabi maharnya (.....) apa? Yang paling mudah sendiri. Mahar bagus sendiri itu mahar yang paling murah sendiri. Lha (.....) Bapak-Bapak pernah mendengar kata khuluk *Khuluk* khuluk itu perceraian tapi dari ide yang putri. Itu istri yang punya ide minta supaya diceraikan oleh suaminya, itu namanya perceraian namanya *khuluk*. Lha *khuluk* itu asal mulanya ketika nabi didatangi oleh seorang perempuan yang baru saja melakukan ijab qobul. Anak perempuan setelah ijab qobul datang kepada nabi “*Duh Nabi, saya serba ada saja menjadi mempelai akan diijabkan oleh bapak saya*”. “*Lha kenapa?*” “*pasangan saya itu kaya sekali*”. Yang memberi mahar itu kebun kurma. Kaya. Tapi sama sekali sedikit saja tidak ada gantengnya’

Mad'u: (Hahahahaha)

Dai: *"Sithik wae ra eneng baguse."* Nek jaman piyayi sepuh dhisik nek ngudang anake *"bulan-bulan (.....) jaluk baguse nggih (.....)"* *"Lha kowe kuwi piye?"* *"Lha kula niku pokoke."* *"Sesuk kowe dadi manten."* *"Lha kalih sinten"* *"Sesuk teka wong."* *Dipeksa. Kanjeng nabi, "Saiki bajamu jak rene."* Teka, sowan, *"Wis saiki kowe kudu pisah wae."* Sebab bocahe wadon nyuwun supados pisah, kebun kurma ikhlas dibalekke. Berarti nyat uwong tuwa kuwi ora oleh meksa, meksa anak. Anak ya dibina, dibimbing, supaya apik aja ngasi bocah kuwi ora jejeg nggih, babagan mahar. Mangga yang lain, nggih Bapak mangga.

"Sedikit saja tidak ada gantengnya." Jika jaman orang tua dulu jika menasehati anaknya *"bulan-bulan (.....) minta gantengnya ya (.....)"* *"Lha kamu bagaimana?"* *"Lha saya itu pokoknya."* *"besok kamu jadi pengantin."* *"Lha dengan siapa?"* *"besok datang orangnya."* Dipaksa, Kanjeng nabi berucap, *"sekarang suamimu ajak kemari."* Datang, berkunjung, *"sudah sekarang kamu harus pisah saja."* Sebab anak perempuannya minta untuk pisah, kebun kurma ikhlas dikembalikan. Berarti memang orang tua itu tidak boleh memaksa, memaksa anak. Anak ya dibina, dibimbing, agar baik jangan sampai anak itu tidak lurus ya, masalah mahar. Silakan yang lain, ya Bapak silakan

(07/PCM Jebres/21-06-12)

Pada (46) berlangsung interaksi antara penanya 2 dan dai. Pada interaksi tersebut, penanya 2 bertanya perihal mahar. Selanjutnya, dai menanggapi pertanyaan tersebut dengan tuturan yang mengandung beberapa daya ilokusi, yaitu menjelaskan, menyuruh, dan bercerita. Walaupun demikian, dari ketiga daya tersebut, tuturan yang mengandung daya ilokusi bercerita cukup dominan. Tuturan yang dikategorikan sebagai tindak tutur bercerita adalah tuturan yang dicetak tebal sebagaimana yang terdapat pada interaksi (46). Tindak tutur bercerita yang disampaikan dai tersebut berhubungan dengan peristiwa lalu zaman Nabi Muhammad SAW. Jika dikaitkan dengan kondisi kelayakan tindak tutur bercerita, tuturan yang dicetak tebal pada (46) dapat dikategorikan sebagai tindak tutur bercerita. Selain itu, konteks juga turut menentukan daya ilokusi tuturan yang dicetak tebal pada (46) adalah bercerita.

Pada dakwah dialogis di Kota Surakarta, tindak tutur bercerita ditemukan sebanyak 23 tuturan. Dari 23 tuturan tersebut, sebanyak 22 tuturan diujarkan oleh dai. Adapun sisanya, 1 tuturan disampaikan penanya. Ihwah jumlah yang ditemukan hanya sedikit mengindikasikan bahwa tindak tutur bercerita digunakan penutur, baik dai maupun penanya, untuk menguatkan penjelasan yang disampaikan.

4.1.4.1.4 Mengatakan

Tindak tutur mengatakan adalah tindak mengemukakan sesuatu atau informasi kepada petutur dengan tujuan untuk menambah informasi yang bersifat sekilas. Oleh karena itu, bentuk tindak tutur ini ringkas atau pendek. Tindak tutur ini juga dapat berbentuk ungkapan atau ekspresi pendek karena menyambung dari tuturan sebelumnya. Dalam pada itu, kondisi kelayakan tindak tutur mengatakan adalah sebagai berikut.

Isi proposisional : Berkaitan dengan proposisi.

Kondisi persiapan : (i) Penutur memiliki bukti perihal kebenaran proposisi. (ii) Penutur menyampaikan proposisi yang sifatnya ringan. (iii) Proposisi yang disampaikan tidak bersifat penting.

Kondisi ketulusan : Penutur meyakini bahwa proposisi adalah benar.

Kondisi esensi : Dianggap sebagai usaha untuk mempengaruhi proposisi tersebut mencerminkan keadaan sebenarnya.

Berdasar kondisi kelayakan di atas, berikut ini interaksi yang berisi tindak tutur mengatakan.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Majelis Tafsir Alquran binaan Pasar Kliwon. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak-bapak, ibu-ibu, dan para pemuda warga binaan Majelis Tafsir Alquran binaan Pasar Kliwon. Dai yang berceramah adalah Ustaz Katimo. Pada interaksi ini, *mad'u* menyampaikan tindak tutur mengatakan dengan bentuk melanjutkan kata yang diutarakan dai yang belum selesai diucapkan.

(47) Dai: *Ajeng tumbas sirwal. Jadi sirwal. Sing celana.* Ini kalau, memang ada sementara pemahaman sebagian umat Islam memahami bahwa kalau menutup polok mata kaki itu *finnar* tempatnya di ne (-)
'Ingin beli sirwal. Jadi sirwal. Yang celana Ini kalau, memang ada sementara pemahaman sebagian umat Islam memahami bahwa kalau menutup polok mata kaki itu *finnar* tempatnya di ne (-)

Mad'u: raka.

(33/MTA Binaan Pasar Kliwon - 2/10-06-12)

Interaksi pada (47) menggambarkan bagaimana dai menjelaskan perihal celana isbal kepada penanya dan *mad'u*. Saat menjelaskan, dai sengaja tidak menyelesaikan kata yang terakhir. Kata terakhir yang tidak diselesaikan dai kemudian dilanjutkan oleh *mad'u*. Tuturan lanjutan yang diucapkan *mad'u* dan dicetak tebal dikategorikan sebagai tindak tutur mengatakan. Tuturan yang dicetak tebal di atas tidak mengandung proposisi yang bersifat penting dan bukan proposisi yang berfungsi menjelaskan. Berdasarkan kondisi kelayakan, tuturan yang dicetak tebal pada (47) dapat dikategorikan sebagai tindak tutur mengatakan. Selain kondisi kelayakan, peranti konteks turut pula memengaruhi tuturan tersebut dimasukkan ke tindak tutur mengatakan.

Pada dakwah dialogis di Kota Surakarta, tindak tutur mengatakan ditemukan sebanyak 137 tuturan. Dari jumlah tersebut pula, peranti yang digunakan untuk menentukan daya ilokusi tindak tutur mengatakan adalah konteks, baik konteks situasi maupun konteks lingual berupa tuturan yang mendahului tindak tutur mengatakan. Dalam pada itu, dari jumlah tersebut, dai bertutur sebanyak 58, *mad'u* (pendengar) sebanyak 57, penanya 21, dan penanggap 1. Supaya mudah dimengerti, tabel berikut ini merangkum distribusi penggunaan tindak tutur mengatakan pada dakwah dialogis di Kota Surakarta.

Tabel 4.19 Distrubusi Penggunaan Tindak Tutur Mengatakan

No	Penutur	Jumlah	Prosentase
1	dai	58	42 %
2	penanya	21	15 %
3	<i>mad'u</i> (pendengar)	57	42 %
4	penanggap	1	1 %
5	moderator / MC	0	0
6	pembaca dalil	0	0
		137	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa dai dan *mad'u* adalah penutur yang banyak mengujarkan tindak tutur mengatakan. Manakala dai menyampaikan tuturan yang proposisinya bukan untuk menjelaskan, tuturan tersebut dikategorikan sebagai tindak tutur mengatakan. Sementara itu, *mad'u* mengujarkan tindak tutur mengatakan manakala meneruskan tuturan dai yang belum selesai.

Ihwal tindak tutur mengatakan banyak ditemukan pada dakwah dialogis di Kota Surakarta dikarenakan banyak tuturan yang diujarkan dai atau penutur lainnya yang berbentuk pendek. Tuturan pendek tersebut merupakan proposisi yang sifatnya tidak sepenting proposisi yang terkandung pada tindak tutur menjelaskan. Tuturan ini pada umumnya menyambung atau meneruskan tuturan yang diujarkan sebelumnya.

4.1.4.1.5 Menegaskan

Tindak tutur menegaskan adalah tindak menyampaikan kembali informasi yang telah disampaikan dengan tujuan untuk memastikan kebenaran informasi tersebut. Adapun kondisi kelayakan tindak tutur menegaskan adalah seperti berikut ini.

Isi proposisional : Berkaitan dengan proposisi.

Kondisi persiapan : Penutur mengetahui kebenaran proposisi tersebut dan penutur hendak memastikan kebenaran proposisi.

Kondisi ketulusan : Penutur meyakini bahwa proposisi adalah benar.

Kondisi esensi : Dianggap sebagai usaha untuk mempengaruhi proposisi tersebut mencerminkan keadaan sebenarnya.

Bertumpu dari kondisi kelayakan di atas, berikut ini interaksi yang terdapat tindak tutur menegaskan.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banjarsari. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak-bapak pengurus cabang dan ranting di wilayah Banjarsari. Dai yang berceramah adalah Ustadz Subari. Saat menjelaskan perihal istilah *gharim*, dai menegaskan juga perihal istilah *dharra*.

(48) Dai : (Hehehe). Kemudian Bapak-Bapak yang kami hormati, **jadi *dharra'* yang tadi yang dimaksud di dalam itu bukan *dharra'* wong nganti keblekan utang, tetep wajib sadaqah.** ...

'.... (Hehehe). Kemudian Bapak-Bapak yang kami hormati, jadi *dharra'* yang tadi yang dimaksud di dalam itu bukan *dharra'* orang sampai tertimpa utang, tetep wajib sadaqah. ... '

(02/PCM Banjarsari/07-03-12)

Pada (48) di atas ditemukan tindak tutur menegaskan yang disampaikan dai melalui tuturan **jadi *dharra'* yang tadi yang dimaksud di dalam itu bukan *dharra'* wong nganti keblekan utang, tetep wajib sadaqah.** Tuturan tersebut dikemukakan dai untuk menegaskan bahwa golongan *dharra'* dalam perspektif Islam. Tuturan tersebut muncul sebagai tanggapan atas pertanyaan *mad'u* yang minta penjelasan perihal makna sempit dari perspektif Muhammadiyah. Saat menyampaikan tindak tutur menyarankan sebagaimana yang terdapat pada (48), dai menggunakan kata *jadi* dengan maksud ingin menegaskan bahwa *dharra'* bukanlah orang yang memiliki banyak hutang. Selain dengan kata *jadi*, konteks situasi turut pula menentukan tuturan dai yang dicetak tebal adalah tindak tutur menegaskan.

Pada dakwah dialogis di Kota Surakarta, tindak tutur menegaskan ditemukan sebanyak 20 tuturan. Yang mengujarkan tindak tutur ini adalah dai dan penanya. Dai menyampaikan tindak tutur menegaskan sebanyak 16 tuturan dan penanya sebanyak 4 tuturan. Dai menggunakan tindak tutur menegaskan dengan tujuan mempertegas penjelasan yang ia sampaikan. Sementara itu, penanya menyampaikan tindak tutur menegaskan dengan maksud mempertegas informasi yang disampaikan sebelum bertanya.

4.1.4.2 Realisasi Tindak Tutar Direktif

Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang mengungkapkan keinginan penutur agar petutur melakukan suatu tindakan dari apa yang telah disampaikan penutur. Saat menyampaikan tindak tutur direktif, penutur membuat petutur agar melakukan suatu tindakan di masa mendatang.

Pada dakwah dialogis di Kota Surakarta, tindak tutur direktif meliputi tindak **menyuruh, meminta, menyarankan, mengonfirmasi, bertanya, mengajak, mengizinkan, memperingatkan, dan berdoa**. Berikut disampaikan perian dari masing-masing tindak yang termasuk dalam tindak tutur direktif.

4.1.4.2.1 Menyuruh

Tindak tutur menyuruh adalah tindak mengujarkan sesuatu yang bertujuan agar petutur mengerjakan apa yang telah dikatakan oleh penutur. Adapun kondisi kelayakan tindak tutur menyuruh adalah sebagai berikut.

- Isi proposisional : Tindakan yang mengacu pada masa mendatang.
 Kondisi persiapan : (i) Petutur dapat melakukan tindakan yang diujarkan dan penutur mengetahui hal tersebut. (ii) Penutur memiliki kekuasaan di atas petutur.
 Kondisi ketulusan : Penutur menginginkan agar petutur melakukan tindakan yang diminta penutur.
 Kondisi esensi : Dianggap sebagai usaha agar petutur dapat melakukan tindak yang diminta.

Berdasarkan kondisi kelayakan di atas, berikut ini interaksi yang memuat tindak tutur menyuruh.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Majelis Tafsir Alquran Cabang Jebres - 2. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah mahasiswa dan pelajar yang menjadi warga binaan Majelis Tafsir Alquran Cabang Jebres - 2. Dai yang berceramah adalah Ustaz Mugijatna. Dalam menanggapi pertanyaan penanya 1, dai menyampaikan penjelasan yang disertai dengan suruhan kepada penanya 1 perihal menjaga kualitas keimanan.

(49) Penanya 1: *Emm*, saya ingin menyampaikan dua pertanyaan. Pertanyaan pertama, *e* kita kita yang duduk di sini kan kita semua sudah tahu tentang visi dan misi yayasan majelis kita ini, kebersamaan antarjamaah itu. Akan tetapi di waktu kita berserah sendiri-sendiri, ee katakan kita itu ya bahasa, bisa dikatakan *kudet* atau mungkin sama seperti kisahny Al-Jalalah gitu. Sementara di Qur'an surat Al-Faathir ayat 28 sendiri untuk melakukan hal itu intensitas atau frekuensinya itu sangat sulit atau jarang sekali untuk dilakukan. Nah, bagaimana, apa yang harus kita lakukan menghadapi situasi seperti itu terutama kalau kita berada di kampus yang mana orang-orang kita itu belum mengetahui, ya Islam sesuai yang diajarkan?

Dai: **Yang pertama ya tadi itu ya, usahakan sering ketemu dengan teman sesama *ngaji*. Utamakan sesama *ngaji* dulu! Kalau di kampus ada teman sesama *ngaji*, usahakan ketemu dengan yang sesama *ngaji*, bentuk kebersamaan dengan yang sesama *ngaji*, di mana pun bertemu dengan teman sesama *ngaji*. Terus kemudian perkembangannya kemudian kalau gak ada ya yang sesama Islam, kalau gak ada perhatian sama-sama seagama dan menjaga diri, terutama bagi putri-putri ya berkumpul dengan sesama muslim kan ya menjaga diri. Belajar kelompok atau me (-) bersama, sesama orang Islam yang menjaga diri. Ini bukan berarti, sekali lagi, tidak boleh bergaul dengan orang selain Islam. Tapi kalau sampai ke teman setia sampai ke *waluujuh* harus dengan sesama orang-orang beriman, sebab itu menjadi ciri iman.** Orang-orang beriman hanya akan ber-*walūjah* dengan sesama orang-orang beriman. Dinyatakan kemarin diantara kita kan kemarin. Nah sering ketemu ikut menjadi salah satu bentuk bagaimana menjaga diri, untuk betul tapi, untuk sendiri. Ya kalau sendiri ya temennya Allah gitu kan, ya *ngaji*, ya shalat, ya dzikir. **Sendiri jangan buka situs-situs ora cetho!** Sekarang kan itu kan gampang sekali kita ya, sendiri di kamar. *Ngapain?* Kalau sekarang banyak HP yang bisa langsung *connect* internet, jadi sarana untuk maksiat itu sangat mudah kita miliki, sangat mudah kita kerjakan. Menyendiri itu bisa berbahaya sekali.

(27/MTA Cabang Jebres 2-1/03-05-12)

Pada (49) didapati interaksi antara penanya 1 dan dai yang berhubungan dengan cara menjaga kualitas iman. Sebagai tanggapan dai atas pertanyaan *mad'u* adalah menyampaikan jawaban yang mengandung beberapa daya ilokusi, yaitu menjelaskan, menyuruh, dan memperingatkan. Adapun tiga tuturan yang dicetak tebal yaitu (i) **Yang pertama ya tadi itu ya, usahakan sering ketemu dengan teman sesama *ngaji*. Utamakan sesama *ngaji* dulu! Kalau di kampus ada teman sesama *ngaji*, usahakan ketemu dengan yang sesama *ngaji*, bentuk kebersamaan dengan yang sesama *ngaji*,** (ii) **Tapi kalau sampai ke teman setia sampai ke *waluujuh* harus dengan sesama orang-orang beriman, sebab itu menjadi ciri iman,** dan (iii) **Sendiri jangan buka situs-situs ora cetho!** merupakan tuturan yang tergolong ke dalam tindak tutur yang mengandung daya ilokusi menyuruh. Ihwal tuturan pertama dikategorikan sebagai tindak tutur menyuruh dikarenakan tuturan tersebut disampaikan dengan modus imperatif. Sementara itu, tuturan kedua dikategorikan sebagai tindak tutur menyuruh disebabkan tuturan tersebut disampaikan dengan bentuk pernyataan keharusan. Dalam pada itu, pada tuturan ketiga meskipun disampaikan dengan kata **jangan**, daya ilokusi menyuruh tampak pada tuturan tersebut. Selain dengan peranti-peranti lingual, konteks

situasi turut pula menentukan bahwa ketiga tuturan tersebut mengandung daya ilokusi menyuruh.

Selain disampaikan dengan tiga bentuk di atas, tindak tutur menyuruh juga dikemukakan dengan penambahan kata **silahkan**. Pada (50) berikut ini ditemukan penggunaan kata **silakan** saat penyampaian tindak tutur menyuruh.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Rektorat UNS. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah jajaran rektorat, dekanat, dan para pimpinan prodi di UNS. Dai yang berceramah adalah Ustaz Imam Sukardi. Pada interaksi ini moderator / MC menyuruh *mad'u* agar bertanya kepada dai karena sesi tanya jawab akan dimulai.

(50) Moderator/ MC: *Wa'alaikum salam wa rahmatullahi wa barakatuh*. Eee terimakasih kepada Bapak Dr. Imam Sukardi yang telah menjelaskan tentang *alkhasanah* dengan panjang lebar. Masih ada waktu dua puluh menit, untuk itu kepada para hadirin yang berbahagia. **Eeee kami persilahkan kalau ada pertanyaan-pertanyaan kepada bapak DR. Imam Sukardi!** Waktu sepenuhnya kami haturkan kepada hadirin sepenuhnya. **Silahkan langsung saja!**

(75/Rektorat UNS - 2/20-06-12)

Pada (50) didapati tuturan yang dikemukakan oleh moderator / MC saat akan mempersilakan *mad'u* bertanya. Akan tetapi, dijumpai pula beberapa tuturan yang mengandung daya ilokusi menjawab salam, berterima kasih, memberi tahu, dan menyuruh. Terkait dengan tindak tutur menyuruh, pada (50) moderator / MC menyampaikan tindak tutur tersebut dua kali melalui tuturan **Eeee kami persilahkan kalau ada pertanyaan-pertanyaan kepada bapak DR. Imam Sukardi!** dan tuturan **Silahkan langsung saja!** Pada tuturan pertama, penutur menyampaikan tindak tutur menyuruh dengan strategi performatif eksplisit yang ditandai dengan penggunaan pronomina pertama jamak, yaitu **kami** dan verba performatif **persilakan**. Adapun pada tuturan kedua penutur pada dasarnya menggunakan modus imperatif yang ditandai dengan penggunaan verba dasar **langsung**. Hanya untuk mengurangi kadar kelangsungan tuturan kedua, penutur memitigasi dengan menggunakan **silahkan**. Selain penanda kebahasaan, konteks situasi yang membalut tuturan moderator turut pula menentukan daya ilokusi menyuruh pada kedua tuturan tersebut.

Pada dakwah dialogis di Kota Surakarta, tindak tutur menyuruh ditemukan sebanyak 98 tuturan. Dalam pada itu, penutur yang mengujarkan tindak tutur menyuruh pada dakwah dialogis di Kota Surakarta adalah dai, *mad'u*, dan moderator / MC. Moderator / MC dan *mad'u* mengujarkan tindak tutur menyuruh ditujukan kepada

mad'u. Sementara itu, dai menyampaikan tindak tutur menyuruh kepada penanya dan *mad'u*. Ihwal distribusi penutur yang mengujarkan tindak tutur menyuruh adalah dai sebanyak 90, moderator / MC sebanyak 6, dan *mad'u* sebanyak 2. Dalam pada itu, selain konteks, tindak tutur menyuruh juga dapat dikenali dengan bentuk kebahasaan yang digunakan penutur, yaitu bentuk imperatif, penggunaan kata silakan/*mangga*, bentuk pernyataan keharusan dan penggunaan kata jangan. Berikut ini tabel yang menggambarkan distribusi penutur dan penanda kebahasaan pada tindak tutur menyuruh.

Tabel 4.20 Distribusi Penggunaan Tindak Tutur Menyuruh

No	Penutur	Penanda Lingual				Jumlah	Prosen-tase
		Modus Imperatif	Kata Jangan	Pernyataan Keharusan	Silakan / <i>Mangga</i>		
1	dai	24	24	10	32	90	92 %
2	penanya	0	0	0	0	0	0
3	<i>mad'u</i>	2	0	0	0	2	2 %
4	penangga p	0	0	0	0	0	0
5	moderato r / MC	2	0	0	4	6	6 %
6	pembaca dalil	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	28 (29 %)	24 (24 %)	10 (10 %)	36 (37 %)	98	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa dai menjadi penutur yang banyak mengujarkan tindak tutur menyuruh. Sesungguhnya jawaban dai bermacam-macam fungsinya. Salah satu fungsi jawaban dai adalah menyuruh. Artinya, jawaban dai salah satu isinya adalah menyuruh *mad'u* agar berbuat kebaikan. Selain itu, dapat pula dai menyuruh *mad'u* agar bertanya. Dalam pada itu, faktor kekuasaan turut pula memengaruhi mengapa dai banyak mengujarkan tindak tutur menyuruh. Sebaliknya, faktor kesetaraan hubungan antara moderator / MC dengan *mad'u* dan kesetaraan hubungan antara *mad'u* dengan *mad'u* ikut juga mempengaruhi mereka menyampaikan tindak tutur menyuruh.

Berdasarkan tabel di atas, bentuk tindak tutur menyuruh yang banyak digunakan adalah tindak tutur menyuruh dengan menggunakan kata silakan/*mangga*. Efek yang

ingin dicapai dari penggunaan bentuk tersebut adalah kesantunan. Dengan menggunakan bentuk tersebut, kesan yang hendak diperlihatkan adalah penutur hendak menghormati petutur. Bentuk lain yang banyak digunakan juga adalah modus imperatif. Modus imperatif digunakan manakala penutur memiliki kekuasaan. Dikarenakan faktor kekuasaan yang menyebabkan bentuk ini banyak digunakan oleh penutur.

4.1.4.2.2 Meminta

Tindak tutur meminta adalah tindak mengujarkan sesuatu yang bertujuan agar petutur mengerjakan apa yang telah dikatakan oleh penutur. Kondisi kelayakan dari tindak tutur ini adalah sebagai berikut.

- Isi proposisional : Tindakan yang mengacu pada masa mendatang.
 Kondisi persiapan : (i) Petutur dapat melakukan tindakan yang diujarkan dan penutur mengetahui hal tersebut. (ii) Tidak jelas bagi penutur bahwa petutur akan melakukan tindakan yang diinginkan penutur tanpa diminta. (iii) Kekuasaan dan kedudukan penutur berada di bawah petutur.
 Kondisi ketulusan : Penutur menginginkan agar petutur melakukan tindakan yang diminta penutur.
 Kondisi esensi : Dianggap sebagai usaha agar petutur dapat melakukan tindak yang diminta.

Berikut ini contoh interaksi yang terdapat tindak tutur meminta pada dakwah dialogis di Kota Surakarta.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jebres. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak-bapak pengurus cabang dan pengurus ranting di Kecamatan Jebres. Dai yang berceramah adalah Ustaz M. Najmudin Zuhdi. Pada interaksi ini penanya 2 meminta penjelasan perihal mahar.

(51) Penanya 2: (.....) kelihatannya sudah membudaya kalau mahar itu hanya seperangkat alat salat saja. Lha itu kan semestinya tidak mengandung nilai ekonomi. Lha itu sah atau tidak? **Saya minta penjelasan Pak!** Terima kasih, Pak.

(07/PCM Jebres/21-06-12)

Pada (51) ditemukan tindak tutur meminta sebagaimana yang dikemukakan oleh penanya 2 melalui tuturan **Saya minta penjelasan Pak!** Tuturan tersebut disampaikan dengan modus performatif eksplisit karena terdapat penggunaan *saya* dan *minta*. Dua penanda lingual tersebut menjadikan tuturan **Saya minta penjelasan Pak!** dikategorikan sebagai tindak tutur meminta.

Tindak tutur meminta pada dakwah dialogis di Kota Surakarta ditemukan sebanyak 13 tuturan. Ihwal yang mengujarkan tindak tutur meminta adalah penanya, *mad'u*, penanggap, dan moderator / MC. Penanya mengujarkan tindak tutur meminta

sebanyak 10 tuturan, *mad'u* (pendengar) sebanyak 2, dan penanggap sejumlah 1 tuturan. Dalam pada itu, penanya, penanggap dan *mad'u* mengujarkan tindak tutur meminta ditujukan kepada dai. Fenomena ini sejalan dengan kondisi kelayakan dari tindak tutur meminta, bahwa penutur yang mengujarkan tindak tutur ini kewenangan atau otoritasnya berada di bawah petutur. Oleh karena itu, manakala penanya, dan penutur lain mengatakan tindak tutur direktif kepada dai, kategori tindak tutur tersebut dimasukkan ke tindak tutur meminta.

Ihwal penanda kebahasaan yang menunjukkan tindak tutur meminta adalah penggunaan bentuk imperatif, performatif eksplisit, dan petunjuk kuat. Tabel berikut ini merangkum penutur dan penanda kebahasaan yang berhubungan dengan tindak tutur meminta.

Tabel 4.21 Distribusi Penggunaan Tindak Tutur Meminta

No	Penutur	Penanda Lingual			Jumlah	
		Modus Imperatif	Performatif Eksplisit	Petunjuk		
1	dai	0	0	0	0	0
2	penanya	6	2	2	10	77 %
3	<i>mad'u</i>	2	0	0	2	15 %
4	penanggap	1	0	0	1	8 %
5	moderator / MC	0	0	0	0	0
6	pembaca dalil	0	0	0	0	0
	Jumlah	9 (69 %)	2 (15 %)	2 (15 %)	13	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa penutur yang paling banyak mengujarkan tindak tutur meminta adalah penanya. Tindak tutur ini disampaikan penanya kepada dai dalam rangka meminta penjelasan. Terkait dengan bentuk imperatif, penanya menggunakan bentuk itu dengan ditandai verba minta atau mohon dan diikuti penjelasan. Dengan kata lain, bentuk imperatif yang digunakan penanya masih tetap dalam koridor kepatutan atau kesantunan mengingat yang diminta penjelasan adalah dai. Selaras dengan penanya, *mad'u* dan penanggap juga menuturkan tindak tutur meminta kepada dai dengan verba dasar yang dipasifkan. Inferensi dari temuan ini adalah penutur dalam hal ini penanya, *mad'u*, dan penanggap, cenderung menyampaikan tindak tutur meminta kepada dai secara santun dikarenakan posisi penutur berada di bawah dai.

4.1.4.2.3 Menyarankan

Tindak tutur menyarankan adalah tindak mengutarakan anjuran kepada petutur. Tujuannya adalah petutur mau melakukan anjuran tersebut. Adapun kondisi kelayakan tindak tutur menyarankan adalah seperti berikut ini.

- Isi proposisional : Tindakan yang mengacu ke peristiwa mendatang.
 Kondisi persiapan : Penutur memiliki alasan bahwa tindakan akan menguntungkan petutur dan tidak jelas baik bagi penutur maupun petutur bahwa petutur akan melakukan tindakan pada situasi yang wajar.
 Kondisi ketulusan : Penutur mempercayai bahwa tindakan akan menguntungkan petutur.
 Kondisi esensi : Dianggap sebagai usaha agar efek dari tindakan tersebut sesuai dengan kepentingan petutur.

Berdasarkan kondisi kelayakan di atas, berikut ini interaksi yang terdapat tindak tutur menyarankan.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Masjid Alfurqon Jebres. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah jamaah Masjid Alfurqon yang hanya meliputi bapak-bapak. Dai yang berceramah adalah Ustaz Abdul Aziz Ahmad. Pada interaksi ini dai menyampaikan saran kepada *mad'u* agar memberi zakat tanaman padi sepadan dengan yang dikonsumsi sehari-hari.

- (52) Dai: *Biasane raskin yo, yo anunya zakatnya senilai raskin. Jadi tinggal cuman yang lebih aman itu yang ini untuk Allah kok untuk Allah yang yang terbaik, minimal yang sama dengan yang kita makan sehari-hari. Kalau bisa yang senilai rojo lele. Nek senilai opo raskin yo kebangeten gitu. Cuman kalau untuk standar sing harga rata-rata, tapi yang paling baik yang, yang yang paling bagus, minimal seperti yang kita makan sehari-hari. Lajeng masalah, padahal sekarang udah ada rabuk dan seterusnya.*
 'Biasanya beras miskin ya, ya *anunya* zakatnya senilai raskin. Jadi tinggal hanya yang lebih aman itu yang ini untuk Allah *kok* untuk Allah yang yang terbaik, minimal yang sama dengan yang kita makan sehari-hari. Kalau bisa yang senilai rojo lele. Jika senilai apa raskin raskin ya keterlaluan begitu. Hanya kalau untuk standar yang harga rata-rata, tapi yang paling baik yang, yang yang paling bagus, minimal seperti yang kita makan sehari-hari. Kemudian masalah, padahal sekarang sudah ada pupuk dan seterusnya.'

(62/Masjid Alfurqon/9-04-13)

Pada (52) tuturan **Kalau bisa yang senilai rojo lele. Nek senilai opo raskin yo kebangeten gitu. Cuman kalau untuk standar sing harga rata-rata, tapi yang paling baik yang, yang yang paling bagus, minimal seperti yang kita makan sehari-hari** dikategorikan sebagai tindak tutur menyarankan. Tuturan itu dinyatakan dai sebagai respon atas pertanyaan penanya 1 perihal zakat mal dari hasil pertanian berupa padi. Dalam pada itu, penanda yang digunakan untuk menentukan daya ilokusi tuturan tersebut adalah konteks situasi dan penanda lingual. Ihwal penanda lingual yang

digunakan adalah frasa **kalaupun bisa** dan ekspresi linguistik **tapi yang paling baik, yang paling bagus, minimal (.....)**. Penanda lingual pertama yaitu frasa **kalaupun bisa** yang menandakan bahwa penutur memberi kesan kepada petutur bahwa penutur tidak memaksa atas apa yang disampaikan. Dengan kata lain dai tampak memberi opsi (pilihan) kepada penanya. Penanda lingual kedua adalah ekspresi linguistik **tapi yang paling baik, yang paling bagus, minimal (.....)** Penggunaan ungkapan linguistik **yang paling baik, yang bagus** menandakan bahwa penutur menginginkan agar petutur memilih barang untuk zakat adalah yang paling baik dan bagus. Hanya penggunaan ekspresi **minimal** menunjukkan bahwa penutur tidak ingin memaksa ihwal apa yang ia sampaikan kepada petutur. Penggunaan ungkapan atau ekspresi linguistik tersebut menunjukkan bahwa daya ilokusi menyarankan pada (52) juga ditentukan dengan penanda linguistik.

Pada dakwah dialogis di Kota Surakarta, tindak tutur menyarankan ditemukan sebanyak 59 tuturan. Dalam pada itu, penutur yang mengujarkan tindak tutur menyarankan adalah dai. Ihwal dai banyak mengujarkan tindak tutur menyarankan disebabkan jawaban yang disampaikan dai bisa berupa menyarankan selain menjelaskan, menyuruh, dan melarang. Ihwal peranti yang digunakan mengetahui daya ilokusi tindak tutur menyarankan adalah peranti kebahasaan atau penanda lingual berupa bentuk imperatif, bentuk pemberian opsi, bentuk impersonal, petunjuk, penggunaan pagar sebaiknya. Kelima bentuk itu frekuensi penggunaannya berbeda-beda. Tabel berikut ini menunjukkan jumlah penggunaan masing-masing bentuk pada tindak tutur menyarankan.

Tabel 4.22 Distribusi Penggunaan Tindak Tutur Menyarankan

No	Penutur	Penanda Lingual					Jumlah
		Modus imperatif	Memberi opsi	Impersonal	Pagar	Petunjuk	
1	dai	25	11	14	4	5	59
2	penanya						
3	<i>mad'u</i>						
4	penanggap						
5	moderator / MC						
6	pembaca dalil						
		25 (42 %)	11 (19 %)	14 (24 %)	4 (7 %)	5 (8 %)	59

		%)	%)				(100%)
--	--	----	----	--	--	--	--------

Tampak dari tabel di atas bahwa bentuk kebahasaan yang banyak digunakan dai saat menyampaikan tindak tutur menyarankan adalah bentuk imperatif. Hal ini menandakan bahwa dai cenderung menggunakan bentuk tindak tutur langsung alih-alih bentuk lain saat menyampaikan tindak tutur menyarankan. Kecenderungan ini didukung oleh faktor kekuasaan yang dimiliki dai sehingga membuatnya dapat menyampaikan tindak tutur langsung. Sementara itu, bentuk impersonal dan bentuk memberi opsi juga banyak digunakan oleh dai meskipun tidak sebanyak bentuk imperatif. Fenomena ini menandakan bahwa dai pun tak selalu menyampaikan secara langsung. Kelihatannya faktor kesantunan mulai tampak diperhatikan pada penggunaan dua peranti tersebut.

4.1.4.2.4 Mengonfirmasi

Tindak tutur mengonfirmasi adalah tindak tutur yang diekspresikan penutur dengan maksud meminta jawaban petutur perihal kebenaran proposisi yang diujarkan petutur. Ihwal kondisi kelayakan tindak tutur mengonfirmasi adalah sebagai berikut.

- Isi proposisional : Setiap proposisi atau fungsi proposisional.
 Kondisi persiapan : Penutur belum mengetahui kebenaran proposisi yang disampaikan petutur sehingga perlu menanyakan kembali dan penutur menghendaki jawaban ya/tidak atau penjelasan singkat.
 Kondisi ketulusan : Penutur menginginkan kepastian kebenaran informasi.
 Kondisi esensi : Dianggap sebagai usaha untuk memancing informasi dari petutur.

Berdasarkan kondisi kelayakan di atas, berikut ini interaksi yang terdapat tindak tutur mengonfirmasi.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kota Bengawan. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah pengurus cabang dan pengurus ranting di Kecamatan Pasar Kliwon, baik itu bapak-bapak maupun ibu-ibu. Pada interaksi ini, dai mengklarifikasi perihal zakat menjual mobil kepada penanya 3.

(53) Penanya 3: Yang, yang, yang dipertanyakan tu itu lho Pak, zakat tetapi kok diberikan ibu-ibu.

Dai: (...) Ini ini dari awalnya itu gitu ya.

Penanya 3: Ya ya.

Dai: Kemudian bentuk pe (-) pengeluaran zakatnya apa harus uang. **Dulu aslinya kan uang to untuk beli mobil?**

‘Kemudian bentuk pe (-) pengeluaran zakatnya apa harus uang. Dulu aslinya kan uang kan untuk beli mobil?’

Penanya 3: Ya ya ya.

(15/PCM Kota Bengawan - 1/03-06-12)

Interaksi pada (53) ditemukan interaksi antara penanya 3 dan dai yang membicarakan perihal zakat menjual mobil. Interaksi diawali dengan tuturan penanya 3 yang heran perihal zakat yang diberikan ke ibu-ibu. Selanjutnya, dai menanggapi keadaan tersebut dengan menyampaikan tindak mengonfirmasi melalui tuturan **Dulu aslinya kan uang to untuk beli mobil?**. Tuturan tersebut disampaikan dengan modus interogatif. Jenis interogatif yang digunakan adalah pertanyaan ya/tidak. Tuturan **Dulu aslinya kan uang to untuk beli mobil?** pada dasarnya hanya membutuhkan jawaban ya/tidak. Fungsinya untuk menegaskan kembali informasi yang telah diketahui sebelumnya. Melalui modus interogatif ya/tidak tersebut dapat diketahui daya ilokusi mengonfirmasi pada tuturan **Dulu aslinya kan uang to untuk beli mobil?**. Selain modus interogatif, konteks juga turut dilibatkan untuk mengetahui daya ilokusi menginformasi tuturan tersebut.

Pada dakwah dialogis di Kota Surakarta, tindak tutur mengonfirmasi ditemukan sebanyak 39 tuturan. Dari 39 tuturan tersebut, 38 tuturan diujarkan oleh dai. Sementara itu, 1 tuturan disampaikan *mad'u*. Ihwal dai adalah penutur yang banyak mengujarkan tindak tutur mengonfirmasi dikarenakan dai perlu memastikan kembali informasi yang telah disampaikan *mad'u* sebelum menjawab pertanyaan yang telah disampaikan. Ihwal peranti kebahasaan yang digunakan penutur untuk menyampaikan tindak tutur mengonfirmasi adalah dengan pertanyaan ya/tidak atau pertanyaan yang membutuhkan penjelasan singkat.

4.1.4.2.5 Bertanya

Tindak tutur bertanya adalah tindak tutur yang diekspresikan penutur dengan tujuan meminta jawaban atau penjelasan dari penutur. Adapun kondisi kelayakan dari tindak tutur bertanya adalah seperti di bawah ini.

- Isi proposisional : Setiap proposisi atau fungsi proposisional.
- Kondisi persiapan : Penutur tidak mengetahui jawaban, tidak mengetahui jika proposisi itu benar, tidak mengetahui informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi kebenaran proposisi dan tidak jelas bagi penutur dan petutur bahwa petutur akan memberikan informasi pada saat itu tanpa diminta.
- Kondisi ketulusan : Penutur menginginkan informasi.
- Kondisi esensi : Dianggap sebagai usaha untuk memancing informasi dari petutur.

Berdasarkan kondisi kelayakan di atas, berikut ini interaksi yang terdapat tindak tutur bertanya.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr. Sp.JP (K). Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah ibu-ibu. Dai yang berceramah adalah Ustazah Elvi Naimah. Pada interaksi ini penanya 3 sebagai penutur bertanya perihal istri yang dicintai Nabi Muhammad kepada dai selaku petutur. Pada interaksi ini penanya 3 bertanya perihal istri yang dicintai Nabi Muhammad SAW.

(54) Penanya 3: **Mana yang paling dicintai nabi antara Siti Khadijah dan Aisyah?**

Dai: Ya, ketika Khadijah masih hidup ya memang Khadijah, tapi setelah Khadijah meninggal ya Aisyah.

(79/Rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr., Sp.JP (K) - 2/03-11-12)

Pada (54) terdapat interaksi yang melibatkan penanya 3 dan dai yang membicarakan perihal istri yang dicintai Nabi Muhammad SAW. Interaksi dibuka dengan tindak tutur bertanya yang disampaikan penanya 3 melalui tuturan **Mana yang paling dicintai nabi antara Siti Khadijah dan Aisyah?**. Tuturan tersebut tergolong tindak tutur bertanya karena disampaikan dengan modus interogatif yang ditandai kata tanya **mana**. Tindak tutur bertanya ini menuntut jawaban berupa penjelasan atau tindak tutur menjelaskan dari dai.

Pada dakwah dialogis di Kota Surakarta, tindak tutur bertanya ditemukan sejumlah 176 tuturan. Dari 176 tuturan tersebut, dai bertutur sejumlah 79 tuturan, penanya bertutur sebanyak 93 tuturan, *mad'u* bertutur sejumlah 2 tuturan, dan penanggap serta moderator / MC masing-masing bertutur sebanyak 1 tuturan. Ihwal penanya adalah penutur yang banyak menyampaikan tindak tutur bertanya disebabkan saat sesi tanya jawab, person yang diminta bertanya adalah penanya. Implikasi dari hal tersebut adalah penanya merupakan penutur yang banyak mengujarkan tindak tutur bertanya. Ihwal peranti yang digunakan untuk menentukan tindak tutur bertanya adalah peranti kebahasaan yang berupa kata tanya dan intonasi interogatif.

4.1.4.2.6 Mengajak

Tindak tutur mengajak adalah tindak mengutarakan sesuatu yang meminta agar petutur mau melakukan sesuatu bersama penutur. Ihwal kondisi kelayakan tindak tutur mengajak adalah sebagai berikut.

Isi proposisional : Tindakan yang mengacu ke peristiwa mendatang.

Kondisi persiapan : Petutur dapat melakukan tindakan yang diujarkan dan penutur mengetahui hal tersebut.

Kondisi ketulusan : Penutur menginginkan agar petutur melakukan tindakan yang diminta penutur.

Kondisi esensi : Dianggap sebagai usaha agar petutur dapat bertindak.

Berpijak dari kondisi kelayakan di atas, berikut ini interaksi yang memuat tindak tutur mengajak.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Majelis Tafsir Cabang Jebres - 1. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak-bapak warga binaan Majelis Tafsir Cabang Jebres 1. Dai yang berceramah adalah Ustaz Dwi Wuryanto. Pada interaksi ini dai mengajak kepada *mad'u* untuk mempraktikkan aturan saf salat berjamaah.

(55) Dai: *Oh ya, nggih ya ya ya. Kalau sudah begitu, aturan shafnya sudah berbeda lagi, bukan di sebelah kiri, berarti kan *telu jejer-jejer*, mestinya kalau sudah dua itu makmumnya ada di belakang imam. Maka kalau sudah ketemu dengan sama-sama mengerti entah *dicablek* atau tidak, *sampeyan* di belakangnya imam yang makmum awal tadi dia akan mundur atau imamnya yang maju. Coba praktek *we* praktek, **ayo-ayo praktek**, *yo piye* (.....)*
'Oh ya, ya ya ya ya. Kalau sudah begitu, aturan shafnya sudah berbeda lagi, bukan di sebelah kiri, berarti kan tiga berjejer-jejer, mestinya kalau sudah dua itu makmumnya ada di belakang imam. Maka kalau sudah ketemu dengan sama-sama mengerti entah dipukul atau tidak, anda di belakangnya imam yang makmum awal tadi dia akan mundur atau imamnya yang maju. Coba praktik saja praktek, ayo-ayo praktek, ya bagaimana (.....)'

(21/MTA Cabang Jebres 1/06-05-12)

Pada (55) dijumpai dai yang menyampaikan tindak tutur mengajak melalui tuturan **ayo-ayo praktek!** Tuturan tersebut memiliki daya ilokusi mengajak ditandai dengan kata *ayo* yang bermakna mengajak. Selain dengan peranti kata *ayo*, peranti konteks ikut juga menentukan daya ilokusi tuturan **ayo-ayo praktek!**.

Pada dakwah dialogis di Kota Surakarta, jumlah tuturan yang ditemukan hanya tiga. Selain itu, penutur yang mengujarkan tindak tutur ini hanyalah dai. Sementara itu, ihwal peranti yang digunakan untuk mengetahui daya ilokusi tindak tutur mengajak adalah berupa penanda lingual yang meliputi penggunaan kata *ayo*, *mari*, dan penggunaan *isyarat*. Ihwal penanda yang terakhir, penggunaan *isyarat* berarti dai mengajak *mad'u* dengan menggunakan tindak tutur tidak langsung.

4.1.4.2.7 Mengizinkan

Tindak tutur mengizinkan adalah tindak tutur yang memberikan izin kepada petutur untuk melakukan sesuatu. Perihal kondisi kelayakan dari tindak tutur mengizinkan adalah seperti berikut ini.

Isi proposisional : Tindakan yang mengacu ke peristiwa mendatang.

Kondisi persiapan : Petutur dapat melakukan tindakan yang diujarkan dan penutur mengetahui hal tersebut dan penutur mempercayai bahwa

tindakan yang akan dilakukan petutur memerlukan izin dari penutur.

Kondisi ketulusan : Penutur menginginkan agar petutur memitna izin atas tindakan yang hendak dilakukan.

Kondisi esensi : Dianggap sebagai usaha agar petutur meminta izin atas tindak yang hendak dilakukan.

Berdasarkan kondisi kelayakan di atas, berikut ini interaksi yang berisi tindak tutur mengizinkan.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Masjid Alhikmah Serengan. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak dan ibu jamaah Masjid Alhikmah. Dai yang berceramah adalah Ustad Nasir Al Imron. Pada interaksi ini dai mengizinkan penanya 1 untuk menyampaikan pertanyaan kembali.

(56) Penanya 1: Kalau lagi boleh Pak?

Dai : **Iya.** Maaf Pak ya. Malu Bu
(49/Masjid Alhikmah/06-03-12)

Pada (56) didapati interaksi yang melibatkan penanya 1 dan dai. Pada interaksi tersebut penanya 1 bertanya kepada dai apakah diperbolehkan menyampaikan pertanyaan lagi. Sebagai tanggapan atas pertanyaan tersebut, dai mengizinkan dengan bertutur **Iya**. Tuturan tersebut dikategorikan tindak tutur mengizinkan disebabkan tuturan sebelumnya berupa pertanyaan yang berfungsi meminta izin. Jawaban yang diberikan dai menandakan bahwa dai mengizinkan terhadap apa yang diminta penanya. Dengan kata lain, melalui konteks dan tuturan mendahului tuturan **ya**, daya ilokusi tindak tutur mengizinkan dapat diketahui.

Pada dakwah dialogis di Kota Surakarta, tindak tutur mengizinkan hanya ditemukan sebanyak tiga tuturan. Penutur yang mengujarkan tindak tutur mengizinkan hanya dai. Ihwal penanda yang menentukan tindak tutur mengizinkan adalah konteks situasi dan konteks lingual berupa tuturan yang mendahului tindak tutur mengizinkan.

4.1.4.2.8 Memperingatkan

Tindak tutur memperingatkan adalah tindak yang berisi teguran kepada petutur agar melakukan tindakan sesuai keinginan penutur. Adapun kondisi kelayakan dari tindak tutur memperingatkan adalah sebagai berikut.

Isi proposisional : Tindakan yang mengacu ke peristiwa mendatang.

Kondisi persiapan : Petutur memiliki alasan bahwa peristiwa akan terjadi dan tidak sesuai dengan minat petutur dan tidak jelas bagi penutur dan petutur bahwa peristiwa akan terjadi.

Kondisi ketulusan : Penutur mempercayai bahwa peristiwa atau keadaan tidak sesuai dengan minat petutur.

Kondisi esensi : Dianggap sebagai usaha agar peristiwa yang tidak sesuai dengan kepentingan terbaik petutur tidak berefek.

Berdasarkan kondisi kelayakan di atas, berikut ini tuturan yang tergolong tindak tutur memperingatkan.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Majelis Tafsir Alquran binaan Pasar Kliwon. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak-bapak, ibu-ibu, dan para pemuda warga binaan Majelis Tafsir Alquran binaan Pasar Kliwon. Dai yang berceramah adalah Ustaz Katino. Pada interaksi ini dai memperingatkan *mad'u* agar datang pada acara yang diselenggarakan MTA dikarenakan acara dilaksanakan di Kota Surakarta.

(57) Dai: Ya jam tiga ya. Ini, ini peresmianya lain daripada yang lain. Jadi diusahakan kita hadir. ***Mosok sing duwe gawe malah ra teko.*** *Kuwi bathuke anget sithik ijin. E Bu Kulana tindak pundi? Ijin. Napa? Bathuke anget sithik. Bathuke anget sithik ijin.* Kalau ada kesulitan ke sana, tadi saya dengar-dengar Pak Samsuri akan disediakan alat ke sana. *mbuh opo sepur kelinci* atau pa saya tidak *ngerti*, tapi yang jelas diusahakan ada. Ini gak ada pertanyaan. Dari bapak? *Yak.*
 'Ya jam tiga ya. Ini, ini peresmianya lain daripada yang lain. Jadi diusahakan kita hadir. Masak yang punya hajat justru tidak datang. Itu jidatnya hangat sedikit ijin. E Bu Kulana mau kemana? Ijin. Kenapa? Jidatnya hangat sedikit. Jidatnya hangat sedikit ijin' Kalau ada kesulitan ke sana, tadi saya dengar-dengar Pak Samsuri akan disediakan alat ke sana. Entah apa kereta mini' atau pa saya tidak *ngerti*, tapi yang jelas diusahakan ada. Ini gak ada pertanyaan. Dari bapak? *Yak.*

(33/MTA Binaan Pasar Kliwon - 2/10-06-12)

Pada (57) dijumpai dai yang menyampaikan tindak tutur memperingatkan melalui tuturan ***Mosok sing duwe gawe malah ra teko.*** Tuturan tersebut dikemukakan dai dengan tujuan agar warga binaan MTA di Pasar Kliwon dapat menghadiri acara yang diselenggarakan oleh majelis. Dalam pada itu, tuturan ***Mosok sing duwe gawe malah ra teko*** digolongkan sebagai tindak tutur memperingatkan dengan didasarkan pada konteks.

Pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta, penutur yang menngujarkan tindak tutur memperingatkan dai seperti tindak tutur menyarankan, mengajak, dan mengizinkan. Sementara itu, jumlah tuturan yang ditemukan juga hanya lima tuturan. Dalam pada itu, peranti yang digunakan untuk menentukan daya ilokusi tindak tutur memperingatkan adalah konteks. Perihal jumlah tindak tutur memperingatkan yang ditemukan tidak banyak dikarenakan hal yang perlu diingatkan dai kepada *mad'u* tidak banyak sehingga dai sedikit menyampaikan tindak tutur memperingatkan.

4.1.4.2.9 Berdoa

Tindak tutur berdoa adalah tindak yang diekspresikan penutur berupa permohonan kepada Tuhan agar apa yang diminta penutur dapat dikabulkan. Dalam pada itu, kondisi kelayakan dari tindak tutur berdoa adalah seperti berikut ini.

- Isi proposisional : Tindakan yang mengacu ke peristiwa mendatang.
- Kondisi persiapan : Penutur percaya bahwa Tuhan akan mengabulkan permintaan penutur.
- Kondisi ketulusan : Penutur mempercayai bahwa permintaan kepada Tuhan akan dikabulkan.
- Kondisi esensi : Dianggap sebagai usaha agar permintaan penutur dapat dikabulkan.

Berikut ini tuturan yang tergolong tindak tutur berdoa pada dakwah dialogis di Kota Surakarta.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Majelis Tafsir Alquran binaan Pasar Kliwon. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak-bapak, ibu-ibu, dan para pemuda warga binaan Majelis Tafsir Alquran binaan Pasar Kliwon. Dai yang berceramah adalah Ustaz Katino. Pada interaksi ini dai berdoa agar materi yang disampaikan bermanfaat dan segala kesalahan diampuni oleh Allah. Pada interaksi ini dai berdoa agar apa yang disampaikan bermanfaat bagi dai. Selain itu, dai juga berdoa agar kesalahan dai dan *mad'u* diampuni oleh Allah.

- (58) Dai: Jangan *gitu!* Nanti hajinya tadi bukan *mabrur* malah *mabrut*. *Kok madut, mabrut basa Jawa lho ya. Kalo madut dadi rusak. Kalo Mabrur* itu setelah haji amalannya insyaAllah lebih baik, ibadahnya baik, akhlaknya baik itu. Itu haji yang *mabrur* ya. Saya kira cukup sudah setengah enam. **Ya mudah-mudahan apa yang kita sampaikan ini menjadikan tambah manfaat kita dalam beribadah kepada Allah.** Kebenaran dari Allah kesalahan dari diri saya sendiri. **Mudah-mudahan Allah mengampuni kita bersama.** Mari kita akhiri!
- ‘Jangan *gitu!* Nanti hajinya tadi bukan *mabrur* malah *mabrut*. *Kok madut, mabrut* bahasa Jawa *lho ya*. Kalau *madut* jadi rusak. Kalo *Mabrur* itu setelah haji amalannya insyaAllah lebih baik, ibadahnya baik, akhlaknya baik itu. Itu haji yang *mabrur* ya. Saya kira cukup sudah setengah enam. Ya mudah-mudahan apa yang kita sampaikan ini menjadikan tambah manfaat kita dalam beribadah kepada Allah. Kebenaran dari Allah kesalahan dari diri saya sendiri. Mudah-mudahan Allah mengampuni kita bersama. Mari kita akhiri!’

(32/MTA Binaan Pasar Kliwon - 1/27-05-12)

Pada (58) ditemukan dai yang hendak menutup sesi tanya jawab. Hal ini diketahui dari tuturan *Saya kira cukup sudah setengah enam*. Setelah menyampaikan ungkapan penutup, dai melanjutkan dengan berdoa. Doa yang dipanjatkan dai disampaikan melalui tuturan **Ya mudah-mudahan apa yang kita sampaikan ini menjadikan tambah manfaat kita dalam beribadah kepada Allah** dan **Mudah-mudahan Allah mengampuni kita bersama**. Dua tuturan tersebut dikategorikan

sebagai tindak tutur berdo'a karena mengandung maksud bahwa penutur memohon kepada Allah agar materi kajian memberi manfaat kepada semua yang hadir untuk beribadah dan memohon kepada Allah agar segala kesalahan dan dosa diampuni.

Ihwal tuturan **Ya mudah-mudahan apa yang kita sampaikan ini menjadikan tambah manfaat kita dalam beribadah kepada Allah dan Mudah-mudahan Allah mengampuni kita bersama** disimpulkan sebagai tindak tutur berdo'a karena penanda lingual yang terdapat dua tuturan tersebut. Penanda lingual yang dimaksud adalah kata **mudah-mudahan**. Penggunaan kata **mudah-mudahan** pada (51) dimaksudkan penutur agar apa yang menjadi permohonan penutur dikabulkan oleh Tuhan.

Tindak tutur berdo'a pada dakwah dialogis di Kota Surakarta ditemukan sebanyak 5 tuturan. Ihwal yang menuturkan adalah dai sebanyak 4 tuturan dan *mad'u* sejumlah 1 tuturan. Terkait peranti yang digunakan untuk menentukan daya ilokusi tindak tutur berdo'a adalah kata *mudah-mudahan*.

4.1.4.3 Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang menuntut komitmen penutur perihal tindakan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang. Dari tuturan yang penutur ujkarkan terkandung maksud penutur melakukan suatu tindakan. Pada dakwah dialogis di Kota Surakarta, tindak tutur komisif yang ditemukan hanya tindak tutur **berjanji**. Berikut paparan perihal tindak menerima dan tindak berjanji.

4.1.4.3.1 Berjanji

Tindak tutur berjanji adalah tindak yang menyatakan kesediaan atau kesanggupan penutur untuk melakukan tindakan dari apa yang telah diucapkan. Dalam pada itu, berikut ini adalah kondisi kelayakan dari tindak tutur berjanji.

- Isi proposisional : Tindakan yang mengacu ke peristiwa mendatang.
- Kondisi persiapan : Petutur lebih suka bila tindakan itu dilaksanakan oleh penutur daripada tidak dilaksanakan dan tidak jelas baik bagi penutur sendiri maupun bagi petutur bahwa penutur akan melakukan tindakan yang dijanjikan itu.
- Kondisi ketulusan : Penutur harus memiliki ketulusan dan sungguh-sungguh bermaksud melakukan tindakan yang dijanjikan.
- Kondisi esensi : Dianggap sebagai usaha agar penutur dapat melakukan tindak yang dijanjikan.

Berpijak dari kondisi kelayakan di atas, interaksi di bawah ini memuat tindak tutur berjanji.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Majelis Tafsir Alquran binaan Pasar Kliwon. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak-bapak,

ibu-ibu, dan para pemuda warga binaan Majelis Tafsir Alquran binaan Pasar Kliwon. Dai yang berceramah adalah Ustaz Katino. Pada interaksi ini, baik dai maupun penanya sama-sama berjanji. Jika dai berjanji akan membacakan hadis perihal celana isbal, penanya berjanji akan datang pada kajian minggu depan.

- (59) Dai: Oh *balungan*. Jadi *izar* masalah, masalah *isbal* itu masalah *izar* sebetulnya. Jadi yang pemahamannya ya dua pen (-) pemahaman tadi. Yang satu selama itu *sirwal ndak* ada masalah. He sebab pembahasan dalam hadist itu adalah tentang *izar*. Itu ya, nanti kita bacakan hadist-hadist tentang itu. **Insya Allah**. Besok datang *enggak*?
 ‘Oh tulang. Jadi *izar* masalah, masalah *isbal* itu masalah *izar* sebetulnya. Jadi yang pemahamannya ya dua pen (-) pemahaman tadi. Yang satu selama itu *sirwal ndak* ada masalah. He sebab pembahasan dalam hadist itu adalah tentang *izar*. Itu ya, nanti kita bacakan hadist-hadist tentang itu. Insya Allah. Besok datang *enggak*?’

Penanya: **Insyaallah**
 (33/MTA Binaan Pasar Kliwon - 2/10-06-12)

Pada (59), baik penutur maupun petutur sama-sama menyampaikan janji yang bentuk ekspresi juga sama, yaitu **Insyaallah** ‘jika Allah mengizinkan atau jika Allah berkehendak’. Penutur pada (59) berjanji kepada petutur bahwa minggu depan akan membacakan dan membahas hadis-hadis yang berkaitan dengan isbal. Sementara itu, petutur berjanji kepada penutur bahwa minggu depan akan hadir pada kajian berikutnya.

Tindak tutur berjanji yang terdapat pada (59) dapat diketahui dari penanda lingual yang digunakan baik oleh penutur maupun oleh petutur. Penanda lingual itu adalah kata **Insyaallah**. Dengan kata lain, peranti tindak tutur berjanji pada (59) adalah kata **Insyaallah**. Sesungguhnya kata **Insyaallah** dapat digunakan untuk ungkapan berjanji selain ungkapan *janji* atau *saya janji*. Kata tersebut lazim digunakan oleh penutur dan petutur yang beragama Islam.

Tindak tutur berjanji pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta sebanyak 7 tuturan. Ihwal yang menuturkan tindak tutur berjanji adalah dai sebanyak 5 tuturan dan penanya sejumlah 2 tuturan. Sementara itu, peranti yang digunakan untuk menentukan daya ilokusi tindak tutur berjanji adalah penanda lingual berupa penggunaan kata *Insyaallah* dan petunjuk (isyarat).

4.1.4.4 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mengemukakan sikap atau keadaan psikologis penutur seperti sukacita atau dukacita, senang atau tidak senang. Pada dakwah dialogis di Kota Surakarta, tindak tutur ekspresif yang ditemukan adalah

tindak tutur berterima kasih, tindak tutur meminta maaf, tindak tutur menyindir, mengeluh, mengkritik, memuji, menyampaikan salam, dan menjawab salam.

Berikut disampaikan perian dari masing-masing tindak yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif.

4.1.4.4.1 Berterima Kasih

Tindak tutur berterima kasih adalah tindak yang dinyatakan penutur sebagai rasa syukur atau ungkapan yang ditujukan kepada petutur atas kebaikan yang telah diterima penutur. Sementara itu, kondisi kelayakan dari tindak tutur berterima kasih adalah sebagai berikut.

- Isi proposisional : Tindakan yang merujuk pada peristiwa yang telah dilakukan petutur.
- Kondisi persiapan : Tindakan yang dilakukan membawa manfaat bagi penutur dan penutur mempercayai bahwa tindakan yang telah dilakukan bermanfaat.
- Kondisi ketulusan : Penutur merasa bersyukur atau menghargai atas tindakan yang telah dilakukan.
- Kondisi esensi : Dianggap sebagai tindakan bersyukur atau menghargai atas tindakan yang telah dilakukan petutur.

Berdasarkan kondisi kelayakan di atas, berikut ini interaksi yang berisi tindak tutur berterima kasih.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Rektorat UNS. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah jajaran rektorat, dekanat, dan para pimpinan prodi di UNS. Dai yang berceramah adalah Ustaz Umar Ibrahim. Interaksi ini terkait dengan rasa terima kasih penanya 1 kepada dai dan dai kepada penanya 1. Pada interaksi ini, baik dai maupun penanya sama-sama menyampaikan rasa terima kasih. Dai berterima kasih atas pertanyaan yang disampaikan penanya. Dalam pada itu, penanya berterima kasih kepada dai karena pertanyaan yang disampaikan diperhatikan dan akan dijawab.

(60) Penanya 1: *Assalammu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh*. Dalam proses komunikasi ya Pak, itu kan pertama ada P pemahaman. Dari pemahaman itulah menimbulkan suatu M motivasi, dorongan hebat. Dan dalam motivasi itu kalau sudah terjadi internalisasi nilai, maka terjadi sikap. Dalam sidang kita hanya klasikal tapi juga apa fluktuatif. Barangkali ini akhiran menjadi titik beratnya. Dan dari internalisasi itu nanti, kalau dapat satu respon timbul eksternalisasi. *Nah*, kelakuan dan perbuatan. Bagaimana menurut Bapak? **Terima kasih.**

Dai: **E terima kasih Pak Utomo.** Mungkin saya akan menjawabnya dalam bahasa saya ya. Iya. E inti agama ini ada dua Pak, yaitu ada namanya *assulhu wal islahu*. *Assulhu wal islahu* dalam Alquran dikatakan *ashshulhu' khair* bersikap damai itu adalah lebih ba (-) baik. Dan dalam Alquran dikatakan *wamā urīdu illal islam* para nabi selalu mengatakan “kami itu tidak menginginkan dengan *tabligh* kami ini, kecuali adalah mendamaikan yang bertikai”. Sebelum orang

melakukan yang namanya aktivitas islah, memperbaiki di luar, yang bersifat eksternal, perlu harus ada *assulhu* perbaikan secara internal. *Sulhu* ini orangnya disebut dengan soleh Pak. Jadi, soleh itu (-) itu berasal dari *sulhu* Pak, bukan saleh *loh*. Kalau saleh itu artinya tai kuda yang kering.

(71/Rektorat UNS - 1/11-04-12)

Interaksi pada (60) melibatkan penanya 1 sebagai petutur dan dai sebagai penutur. Baik dai maupun *mad'u* keduanya sama-sama menyampaikan rasa terima kasih pada interaksi di atas. Ekspresi terima kasih petutur (penanya 1) diujarkan dengan bentuk tuturan **terima kasih**. Sementara itu, ungkapan terima kasih penutur (dai) hampir mirip dengan *mad'u* yaitu **terima kasih** dan ditambahkan dengan sapaan kepada penanya 1 **Pak Utomo**. Ekspresi terima kasih disampaikan petutur sebagai rasa terima kasih petutur atas kesempatan yang diberikan untuk bertanya. Sementara itu, tuturan terima kasih dikemukakan penutur sebagai rasa terima kasih penutur atas pertanyaan yang disampaikan petutur.

Ihwal penentu bahwa tuturan **terima kasih** dan **terima kasih** pada (53) digolongkan ke dalam tindak tutur berterima kasih adalah didasarkan pada bentuk lingual tuturan yang digunakan tuturan tersebut. Baik kata **terima kasih** maupun **terima kasih** adalah penanda lingual yang menjadikan tuturan yang dicetak tebal pada (53) berdaya ilokusi berterima kasih. Selain penanda lingual, konteks juga turut dilibatkan untuk mengetahui daya ilokusi terima kasih pada tuturan-tuturan yang dicetak tebal di atas.

Pada dakwah dialogis di Kota Surakarta, tindak tutur berterima kasih ditemukan sebanyak 29 tuturan. Dalam pada itu, penutur yang mengujarkan tindak tutur berterima kasih meliputi dai sebanyak 7 tuturan, penanya sejumlah 21 tuturan, dan moderator / MC sebanyak 1 tuturan. Sementara itu, daya ilokusi tindak tutur berterima kasih dapat dikenali melalui kata *terima kasih*, kata *makasih*, dan kata *matur nuwun*.

4.1.4.4.2 Meminta maaf

Tindak tutur meminta maaf adalah tindak yang mengungkapkan rasa bersalah atau penyesalan penutur kepada petutur. Sehubungan dengan definisi tersebut, berikut ini kondisi kelayakan dari tindak tutur meminta maaf.

- Isi proposisional : Tindakan yang merujuk pada peristiwa yang telah dilakukan penutur.
- Kondisi persiapan : Penutur menyatakan bertanggung jawab atas tindakannya dan penutur menyesal atas tindakannya.

Kondisi ketulusan : Penutur merasa menyesal atas tindakan yang menjadi tanggung jawabnya.

Kondisi esensi : Dianggap sebagai tindakan penyesalan atas tindakan yang menjadi tanggung jawab penutur.

Bertumpu pada kondisi kelayakan di atas, interaksi pada (61) berikut memuat perihal tindak tutur meminta maaf.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jebres. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak-bapak pengurus cabang dan pengurus ranting di Kecamatan Jebres. Dai yang berceramah adalah Ustaz M. Najmudin Zuhdi. Dai menyampaikan permohonan maaf terkait semua penjelasan yang telah disampaikan kepada *mad'u*. Pada interaksi ini, dai meminta maaf kepada *mad'u* manakala terjadi kesalahan saat menyampaikan materi dakwah.

(61) Dai: Ya. Cukup Bapak-Bapak *nggih?*

Mad'u: *Nggih.*

'ya'.

Mad'u: *Malah dituruti tekan jam sewelas ra rampung.*

'Justru diikuti sampai jam sebelas tidak selesai'

Dai: Ya, saya umumkan besok malam pengajian di Balai Muhammadiyah *malem Setu* depan. Judulnya besok tetep 'Nikah Lintas Agama'. *Mangga nek ora dha repot katuran rawuh sedanten benjang jam delapan. Matur nuwun. Kalau ada yang khilaf mohon dimaafkan. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

'Ya, saya umumkan besok malam pengajian di Balai Muhammadiyah malam Sabtu depan. Judulnya besok tetap 'Nikah Lintas Agama'. Silakan jika sedang tidak repot dipersilakan datang semua besok jam delapan. Terima kasih. Kalau ada yang khilaf mohon dimaafkan. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.'

Mad'u: *Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.*

(12/PCM Jebres/21-06-12)

Pada (61) dijumpai interaksi yang melibatkan dai dan *mad'u* saat sesi tanya jawab akan berakhir. Ketika dai merasa bahwa waktu sesi tanya jawab usai, dai menutup dengan mengajukan pertanyaan kepada *mad'u* bahwa apakah dirasa penjelasan telah cukup. Setelah itu dai menyampaikan pengumuman perihal tema kajian yang akan dibahas. Selanjutnya, permohonan maaf disampaikan dai melalui tuturan **Kalau ada yang khilaf mohon dimaafkan**. Maksud dari tuturan tersebut adalah dai meminta maaf kepada *mad'u* dan para penanya atas ceramah dan jawaban yang telah disampaikan.

Tuturan **Kalau ada yang khilaf mohon dimaafkan** termasuk tindak tutur meminta maaf dikarenakan terdapat frasa *mohon maaf* yang digunakan penutur. Frasa *mohon maaf* ini menjadi peranti bahwa tuturan **Kalau ada yang khilaf mohon dimaafkan** berdaya ilokusi meminta maaf. Selain frasa *mohon maaf*, konteks juga turut

menjadi peranti untuk mengetahui daya ilokusi meminta maaf pada tuturan **Kalau ada yang khilaf mohon dimaafkan.**

Tindak tutur meminta maaf pada dakwah dialogis di Kota Surakarta ditemukan sebanyak 5 tuturan. Dalam pada itu, penutur yang mengujarkan tindak tutur meminta maaf hanyalah dai. Ihwal daya ilokusi yang terkandung pada tindak tutur meminta maaf dapat dikenali melalui penggunaan ungkapan *mohon maaf*, ungkapan *minta maaf*, dan verba *maaf*.

4.1.4.4.3 Menyindir

Tindak tutur menyindir adalah tindak yang mengekspresikan celaan atau kekurangan pada diri petutur. Berkenaan dengan definisi tersebut, berikut ini kondisi kelayakan dari tindak tutur menyindir.

Isi proposisional : Tindakan yang mengacu pada perilaku yang tidak baik yang telah atau sedang dilakukan petutur.

Kondisi persiapan : (a) Tindakan petutur dinilai melanggar norma. (b) Tidak jelas bagi penutur maupun petutur bahwa petutur akan memperbaiki perilaku.

Kondisi ketulusan : Penutur merasa tidak puas atas tindakan yang tidak baik yang dilakukan petutur.

Kondisi esensi : Dianggap sebagai tindakan ketidakpuasan atas tindakan yang tidak baik yang menjadi tanggung jawab petutur.

Berpedoman pada kondisi kelayakan di atas, interaksi di bawah ini berisi tindak tutur menyindir.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Majelis Tafsir Alquran Cabang Jebres - 1. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak-bapak. Dai yang berceramah adalah Ustaz Dwi Wuryanto. Pada interaksi ini dai menyampaikan sindiran terkait pertanyaan penanya 1 yang menanyakan perihal penataan saf yang hanya terdiri atas imam dan makmum saja.

(62) Dai: Butuh fisik dan jiwa penuh (.....) Kita dialog, mengajak, memahami perintah Allah, mengagungkan Allah, berdoa memohon kepada Allah. *Ndak* mungkin orang kalau tahu bahwa shalat tu isinya itu *kok shalate* 'kok shalatnya' bacaannya seperti *wong ngoyak* maling itu *ndak*, *ndak* paham berarti. Mesti akan *khusyu*. *Alhamdulillahirrabbi alamin* tahu tidak hambaku memujiku. *Arrahmannirrahim*, dan seterusnya. **Maka sekalipun kita sudah ngaji puluhan tahun ternyata (.....) urusan shaf saja selain rung paham, sing paham ora gelem.** *Lho monggo, niki* hidayah *niku* tidak milih orang yang *pinter* saja, yang pengetahuannya *kudu ngerti kabeh, ndak, ngerti* jalankan berarti Allah memberi hidayah, memudahkan kita untuk mendapatkan kebaikan mengikuti sunnah nabi. 'Butuh fisik dan jiwa penuh (.....) Kita dialog, mengajak, memahami perintah Allah, mengagungkan Allah, berdoa memohon kepada Allah. *Ndak* mungkin orang kalau tahu bahwa shalat tu isinya itu *kok* shalatnya bacaannya seperti orang mengejar maling itu *ndak, ndak* paham berarti.

Mesti akan *khusyu'*. *Alhamdulillahirrabbi alamin* tahu tidak hambaku memujiku. *Arrahmannirrahim*, dan seterusnya. Maka sekalipun kita sudah *ngaji* puluhan tahun ternyata (.....) urusan shaf saja selain belum paham, yang paham tidak mau. Lho silakan, ini hidayah itu tidak memilih orang yang pintar saja, yang pengetahuannya harus paham semua, tidak, paham jalankan berarti Allah memberi hidayah, memudahkan kita untuk mendapatkan kebaikan mengikuti sunnah nabi.'

(21/MTA Cabang Jebres 1/6-05-12)

Pada (62) dijumpai tuturan dai yang mengandung beberapa daya ilokusi yaitu menjelaskan, menyindir, dan menyuruh. Tuturan dai pada (62) berhubungan dengan pertanyaan penanya 1 perihal penataan saf pada salat jamaah yang hanya terdiri atas imam dan 1 makmum. Sementara itu, perihal daya ilokusi menyindir disampaikan dai melalui tuturan **Maka sekalipun kita sudah *ngaji* puluhan tahun ternyata (.....) urusan shaf saja selain *rung* paham, *sing* paham *ora gelem***. Tuturan tersebut diujarkan dai dikarenakan sering ditemukan seseorang yang sudah paham perihal aturan posisi makmum pada salat berjamaah namun tidak dilaksanakan. Dari tuturan tersebut dai menyindir kepada *mad'u* orang pada umumnya yang sudah lama mengaji namun masalah saf masih belum paham atau paham namun tidak mau mempraktikkan.

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa tuturan **Maka sekalipun kita sudah *ngaji* puluhan tahun ternyata (.....) urusan shaf saja selain *rung* paham, *sing* paham *ora gelem*** berdaya ilokusi menyindir. Daya ilokusi ini dapat diketahui dari satuan lingual yang dipilih penutur untuk menyusun tuturan tersebut. Dengan memilih frasa ***rung paham*** dan klausa ***sing paham ora gelem***, dai hendak menunjukkan kekurangan *mad'u* perihal ketidakpahaman masalah aturan saf dan yang paham namun tidak mau menerapkan aturan saf. Daya ilokusi menyindir semakin bertambah tatkala dai menuturkan ujaran **Maka sekalipun kita sudah *ngaji* puluhan tahun ternyata**. Tuturan tersebut mendukung daya ilokusi menyindir yang terdapat pada ujaran **urusan shaf saja selain *rung paham*, *sing paham ora gelem***.

Pada dakwah dialogis di Kota Surakarta, tindak tutur menyindir ditemukan sebanyak tujuh tuturan. Sementara itu, penutur yang mengemukakan tindak tutur ini hanya dai. Dalam pada itu, untuk mengenali daya ilokusi tindak tutur menyindir digunakan peranti konteks.

4.1.4.4 Mengeluh

Tindak tutur mengeluh adalah tindak yang mengungkapkan perasaan tidak senang penutur akan keadaan yang tidak enak yang dialami penutur. Sehubungan dengan definisi tersebut, berikut ini kondisi kelayakan tindak tutur mengeluh.

Isi proposisional : Tindakan yang merujuk pada peristiwa keadaan yang tidak enak yang telah dilakukan petutur.

Kondisi persiapan : (a) Tindakan petutur dinilai tidak sesuai dengan harapan penutur. (b) Tidak jelas bagi penutur maupun petutur bahwa petutur akan memperbaiki perilaku.

Kondisi ketulusan : Penutur merasa tidak senang atas tindakan masa lalu yang dilakukan petutur.

Kondisi esensi : Dianggap sebagai tindakan ketidakpuasan atas tindakan masa lalu yang buruk.

Berpedoman dari kondisi kelayakan di atas, interaksi pada (63) berikut memuat tindak tutur mengeluh.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Masjid Alhikmah Serengan. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak dan ibu jamaah Masjid Alhikmah. Dai yang berceramah adalah Ustad Nasir Al Imron. Pada interaksi ini dai menyampaikan keluhan disebabkan penanya 1 meminta izin agar diperbolehkan untuk bertanya meskipun telah bertanya lebih dari dua kali.

(63) Penanya 1: Kalau lagi boleh Pak?

Dai : Iya. Maaf Pak ya. **Malu Bu**

(49/Masjid Alhikmah/06-03-12)

Interaksi pada (63) di atas melibatkan penanya 1 dan dai. Pada awal interaksi tersebut, penanya 1 bertanya perihal apakah diperbolehkan untuk menyampaikan pertanyaan lagi. Tanggapan dari pertanyaan tersebut, dai mengizinkan penanya 1 menyampaikan pertanyaan. Setelah mengizinkan, dai mengujarkan tindak tutur meminta maaf kepada *mad'u* lain. Berikutnya, dai baru mengujarkan tindak tutur mengeluh melalui tuturan **Malu Bu**. Tuturan tersebut diujarkan dai disebabkan penanya 1 telah banyak menyampaikan pertanyaan sebelum meminta izin bertanya kermali. Berpijak dari konteks tersebut tuturan **Malu Bu** dikategorikan sebagai tindak tutur mengeluh.

Pada dakwah dialogis di Kota Surakarta, tindak tutur mengeluh yang ditemukan sebanyak 1 tuturan. Penutur yang mengujarkan tindak tutur mengeluh adalah dai. Ihwal peranti yang digunakan untuk menentukan daya ilokusi tindak mengeluh digunakan peranti konteks.

4.1.4.4.5 Mengkritik

Tindak tutur mengkritik adalah tindak tutur yang mengekspresikan perihal evaluasi negatif terhadap kata-kata, perilaku, atau keadaan petutur. Berpijak dari definisi tersebut, di bawah ini kondisi kelayakan dari tindak tutur mengkritik.

- Isi proposisional : Tindakan yang merujuk pada kata, perilaku, peristiwa yang tidak baik yang telah dilakukan petutur dan tindakan itu menjadi tanggung jawab petutur.
- Kondisi persiapan : (a) Tindakan petutur norma atau tidak sesuai dengan nilai/norma yang berlaku menurut kriteria evaluasi petutur.
(b) Tidak jelas bagi petutur maupun petutur bahwa petutur akan memperbaiki perilaku.
- Kondisi ketulusan : Petutur memberikan evaluasi negatif terhadap perilaku petutur supaya petutur melakukan menyadari dan mawas diri.
- Kondisi esensi : Dianggap sebagai tindakan memperbaiki perilaku petutur sehingga menjadi lebih baik pada masa-masa yang akan datang.

Berpedoman pada kondisi kelayakan di atas, interaksi (64) berikut ini berisi tindak tutur mengkritik.

Konteks: Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jebres. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak-bapak pengurus cabang dan pengurus ranting di Kecamatan Jebres. Dai yang berceramah adalah Ustaz M. Najmudin Zuhdi. Pada interaksi ini, saat dai menyampaikan penjelasan perihal mahar, dai menyisipkan cerita.

(64) Penanya 2: ... kelihatannya sudah membudaya kalau mahar itu hanya seperangkat alat salat saja. Lha itu kan semestinya tidak mengandung nilai ekonomi. ***Lha itu sah atau tidak?*** Saya minta penjelasan Pak! Terima kasih, pak.

Dai: **Bapak-Bapak *ing kang* terhormat, kalau mahar itu wujudnya Al-Qur'an, mushaf, dan seperangkat alat sholat, *kaya-kaya* Islami, *nggih ta*. Gayanya Islami, itu justru tidak Islami, justru tidak Islami.** Kalau orang memberi mahar berupa Qur'an dan rukuh, *nyat duwene kuwi ora papa*. Tapi kalau orang mampu, "*halah kuwi ra papa og*", itu *ndak* boleh, itu *ndak* boleh.

(07/PCM Jebres/21-06-12)

Pada (64) dijumpai interaksi yang melibatkan penanya 2 dan dai yang membahas perihal mahar. Pada interaksi tersebut penanya 2 menyampaikan pertanyaan perihal sah atau tidak sah manakala mahar berwujud seperangkat alat salat dan semestinya tidak mengandung nilai ekonomi. Pertanyaan tersebut selanjutnya ditanggapi dai dengan menyampaikan penjelasan dan kritikan melalui tuturan **Bapak-Bapak *ing kang* terhormat, kalau mahar itu wujudnya Al-Qur'an, mushaf, dan seperangkat alat sholat, *kaya-kaya* Islami, *nggih ta*. Gayanya Islami, itu justru tidak Islami, justru tidak Islami.** Tuturan tersebut menyiratkan kritikan dai terhadap

orang yang memberi mahar berwujud Alquran dan seperangkat alat salat yang tampak bergaya Islam. namun sesungguhnya tidak menunjukkan keislamannya. Daya ilokusi mengkritik yang terdapat tuturan **Bapak-Bapak *ingkang* terhormat, kalau mahar itu wujudnya Al-Qur'an, mushaf, dan seperangkat alat sholat, kaya-kaya Islami, nggih ta. Gayanya Islami, itu justru tidak Islami, justru tidak Islami.** diketahui dari konteks yang membalut tuturan tersebut.

Pada dakwah dialogis di Kota Surakarta, tindak tutur mengkritik ditemukan sebanyak 4 tuturan. Dalam pada itu, penutur yang mengujarkan tindak tutur mengkritik hanya dai. Adapun peranti yang digunakan untuk mengenali daya ilokusi mengkritik adalah konteks.

4.1.4.4.6 Memuji

Tindak tutur memuji adalah tindak mengungkapkan sesuatu yang bagus dari petutur. Berpijak dari definisi tersebut, berikut ini kondisi kelayakan tindak tutur memuji.

- Isi proposisional : Tindakan yang merujuk pada peristiwa yang telah dilakukan petutur.
- Kondisi persiapan : Penutur mengekspresikan pujian senang atas tindakan yang telah dilakukan petutur.
- Kondisi ketulusan : Penutur mengakui tindakan baik yang telah dilakukan petutur.
- Kondisi esensi : Dianggap sebagai tindakan pengakuan atas tindakan yang baik dari petutur.

Berpedoman dari kondisi kelayakan di atas, interaksi (65) berikut ini memuat tindak tutur memuji.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Jamaah Haji Arofah 92 yang diselenggarakan di salah satu rumah jamaah. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak dan ibu anggota haji tahun 92 yang termasuk dalam rombongan Arofah. Dai yang berceramah adalah Ustaz Muh. Abdul Kholiq Hasan. Pada interaksi ini dai selaku penutur memuji pertanyaan dari penanya sebagai petutur.

(65) Penanya: Kalau salat jamaah,itu kalau masbuk itu, *kan* katanya kalau masih bisa mengikuti rukuk itu katanya sah. *Lha* tapi kalau waktu itu mengikuti rukuk, tapi *kan gak* baca al-Fatihah apa ya sah, itu namanya ?

Dai: Ya, saya jawab. **Pertanyaannya orang pinter ini.** Jadi, kata Rasulullah kalau kita ya, tertinggal shalat jamaah dan masih mendapatkan rukuknya,

(38/Jamaah Haji Arofah 92/08-05-12)

Pada (58) didapati interaksi yang melibatkan dai dan penanya. Interaksi tersebut diawali dengan pertanyaan penanya perihal hukum makmum masbuk yang tidak

membaca al-fatihah namun masih dapat mengikuti rukuk. Pertanyaan tersebut ditanggapi penutur dengan menyampaikan penjelasan perihal hukum makmum masbuk yang tidak membaca al-fatihah namun masih dapat mengikuti rukuk imam. Sebelum menyampaikan penjelasan, dai menyampaikan pujian terhadap penanya dengan tuturan **pertanyaannya orang pinter ini**. Tuturan tersebut dikategorikan ke dalam tindak tutur memuji.

Ihwal tuturan **pertanyaannya orang pinter ini** merupakan tindak memuji didasarkan alasan kata-kata yang menyusun tuturan tersebut. Sebenarnya tuturan tersebut diekspresikan tidak dengan bentuk performatif *saya memuji*. Akan tetapi, dengan melihat pilihan kata atau frasa yang digunakan dai, yaitu frasa **orang pinter** untuk menyimbolkan penanya dan dipadukan dengan kata **pertanyaannya**, maka tuturan **pertanyaannya orang pinter ini** dapat dipahami sebagai tindak tutur yang mengandung daya ilokusi memuji.

Tindak tutur memuji pada dakwah dialogis di Kota Surakarta seperti halnya tidak mengejek, hanya ditemukan 1 tuturan dan hanya diujarkan oleh satu penutur, yaitu dai. Peranti yang digunakan mengetahui daya ilokusi tindak tutur memuji adalah dari pilihan kata yang terdapat pada tuturan tersebut dan konteks.

4.1.4.1.7 Menyampaikan salam

Tindak tutur menyampaikan salam adalah tindak mengutarakan salam kepada petutur. Berdasarkan definisi tersebut, berikut ini kondisi kelayakan dari tindak tutur menyampaikan salam.

Isi proposisional : Tidak ada.

Kondisi persiapan : Penutur baru saja ditemui (diperkenalkan) ke petutur.

Kondisi ketulusan : Tidak ada.

Kondisi esensi : Dianggap pengakuan yang sopan dari petutur ke penutur.

Berpedoman dari kondisi kelayakan di atas, berikut ini temuan tindak tutur menyampaikan salam yang terdapat pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banjarsari. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak-bapak pengurus cabang dan ranting di wilayah Banjarsari. Dai yang berceramah adalah Ustaz Subari. Pada interaksi ini penanya 4 sebagai penutur menyampaikan salam kepada dai dan *mad'u* sebagai petutur sebelum mengutarakan pertanyaan.

(66) Penanya 4: **Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Niki** terkait dengan jawaban Pak Bari. Kebetulan saya ini kan juga pedagang. Jadi penghasilan tiap bulan itu tidak selalu sama. Berbeda kalau dengan pegawai. Penghasilan segini berarti jatahnya segini. Nah

menurut agama, cara peng (-) penghitungan zakat itu bagaimana? Di pedagang itu kan kadang ya untung, kadang ya rugi. Kadang untung tapi masih dihutang. Apakah itu juga termasuk ee harta yang wajib untuk dizakatkan?

(4/PCM Banjarsari/7-03-12)

Pada (66) ditemukan tindak tutur menyampaikan salam yang diekspresikan penanya 4 melalui tuturan *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*. Tuturan tersebut disampaikan penanya 4 sebagai pembuka interaksi dia dengan dai. Setelah menyampaikan tindak tutur menyampaikan salam, penanya 4 melanjutkan tuturannya yang tampak mengandung daya ilokusi memberi tahu dan bertanya.

Tindak tutur menyampaikan salam pada dakwah dialogis di Kota Surakarta dapat ditemukan sebanyak 17 tuturan. Dari 17 tuturan tersebut, dai bertutur sebanyak 3 tuturan dan penanya sebanyak 14 tuturan. Selain itu, peranti yang digunakan untuk mengenali daya ilokusi tindak tutur menyampaikan salam adalah penanda lingual berupa tuturan *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh* dan *Wassalāmual'akikum warah matullāhi wabara kātuh*. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak setiap awal interaksi tidak selalu dibuka dengan menuturkan tindak menyampaikan salam, baik oleh penanya maupun dai.

4.1.4.1.8 Menjawab salam

Tindak tutur menjawab salam adalah tindak membalas atau menanggapi dari tindak tutur menyampaikan salam dari petutur. Seperti halnya tindak tutur menyampaikan salam, tindak tutur menjawab salam juga tidak memiliki isi proposisional dan kondisi ketulusan. Berikut ini kondisi kelayakan dari tindak menjawab salam.

Isi proposisional : Tidak ada.

Kondisi persiapan : Penutur baru saja ditemui (diperkenalkan) ke petutur.

Kondisi ketulusan : Tidak ada.

Kondisi esensi : Dianggap pengakuan yang sopan dari petutur ke penutur.

Berpijak dari kondisi kelayakan di atas, interaksi pada (67) berikut memuat tindak tutur menjawab salam.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banjarsari. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak-bapak pengurus cabang dan ranting di wilayah Banjarsari. Dai yang berceramah adalah Ustaz Subari. Pada interaksi ini baik dai maupun *mad'u* menjawab salam yang disampaikan oleh penanya 1.

(67) Moderator: (.....) Mungkin *mangga* 'silakan' dari bapak-bapak kalau ada pertanyaan yang lain selain yang dibahas pada pengajian malam hari

ini dipersilakan! Masih ada waktu kurang lebih ee dua puluh menit.
Mangga! ‘silakan’ *Mangga* ‘silakan’ Mbah Wandi!

Penanya 1: *Assalāmualaikum warahmatullāhi wabarākatuh*

Dai dan *Mad’u*: ***Wa’alaikumsalam warahmatullāhi wabarākatuh***

(1/PCM Banjarsari/7-03-12)

Interaksi yang terdapat pada (67) melibatkan penanya 1, moderator / MC, dai, dan *mad’u*. Interaksi diawali dengan pemberitahuan moderator / MC bahwa *mad’u* dapat menyampaikan pertanyaan ke dai setelah selesai berceramah. Mendengar hal tersebut, muncul penanya yang hendak menyampaikan pertanyaan. Sebelum menyampaikan pertanyaan, penanya menuturkan tindak menyampaikan salam dengan tuturan *Assalāmualaikum warahmatullāhi wabarākatuh*. Tindak tutur tersebut ditanggapi oleh dai dan *mad’u* dengan menyampaikan tindak menjawab salam ***Wa’alaikumsalam warahmatullāhi wabarākatuh***.

Ihwal yang dijadikan peranti untuk menentukan daya ilokusi tindak tutur menjawab salam adalah tuturan ***Wa’alaikumsalam warahmatullāhi wabarākatuh***. Daya ilokusi yang terkandung pada tuturan tersebut adalah menjawab salam. Selain tuturan itu sendiri, tuturan menyampaikan salam juga turut pula mempengaruhi bahwa daya ilokusi pada tuturan ***Wa’alaikumsalam warahmatullāhi wabarākatuh*** adalah menjawab salam.

Pada dakwah dialogis di Kota Surakarta, tindak tutur menjawab salam hanya dituturkan oleh dai dan *mad’u*. Jumlah tuturan yang ditemukan sebanyak 11 tuturan. Temuan menunjukkan bahwa tidak selalu tindak menyampaikan salam ditanggapi dengan tindak menjawab salam. Oleh karena itu, jumlah tindak tutur menjawab salam tidak sama dengan tindak menyampaikan salam.

4.1.5 Strategi Kesantunan Berbahasa Dai dan *Mad’u* pada Wacana Dakwah

Dialogis di Kota di Kota Surakarta

Bagian ini menyajikan berbagai temuan terkait strategi kesantunan berbahasa, baik itu kesantunan berbahasa dai maupun kesantunan berbahasa *mad’u*. Strategi kesantunan berbahasa terkait bagaimana dai dan *mad’u* merealisasikan beberapa tindak tutur yang tergolong tindak tutur pengancam muka. Pada dakwah dialogis di kota Surakarta, dijumpai 8 tindak tutur pengancam muka, yaitu *tindak tutur menyuruh*, *tindak tutur meminta*, *tindak tutur menyarankan*, *tindak tutur memperingatkan*, *tindak tutur mengkritik*, *tindak tutur menyindir*, *tindak tutur mengeluh*, dan *tindak tutur memuji*. Saat menyampaikan delapan tindak tutur tersebut, baik dai maupun *mad’u* mesti

akan mempertimbangkan berbagai strategi agar muka yang terancam menjadi terselamatkan. Dari hasil analisis data, strategi kesantunan berbahasa yang ditemukan meliputi empat strategi, yaitu (1) strategi bertutur terus terang (*bald on record*), (2) strategi terus terang dengan kesantunan positif, (3) strategi terus terang dengan kesantunan negatif, dan (4) strategi bertutur samar-samar (*off record*). Selain keempat strategi tersebut, ditemukan pula gabungan antarstrategi pada kesantunan negatif dan kombinasi antara kesantunan positif dan kesantunan negatif. Dengan demikian, terdapat enam strategi kesantunan yang direalisasikan dai dan *mad'u* pada wacana dakwah dialogis di kota Surakarta. Berikut ini uraian tiap-tiap strategi kesantunan berbahasa yang terdapat pada dakwah dialogis di kota Surakarta.

4.1.5.1 Strategi Bertutur Terus Terang

Strategi bertutur terus terang berarti penutur bertutur secara jelas, lugas, ringkas, tidak ambigu, tanpa basa basi, apa adanya, dan tanpa ada usaha penyelematan muka. Dengan kata lain, tindak tutur yang diujarkan penutur adalah tindak tutur langsung. Berikut ini contoh penggunaan strategi bertutur terus terang pada dakwah dialogis di Kota Surakarta.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Majelis Tafsir Alquran Cabang Jebres - 2. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah mahasiswa dan pelajar yang menjadi warga binaan Majelis Tafsir Alquran Cabang Jebres - 2. Dai yang berceramah adalah Ustaz Mugijatna. Pada interaksi ini dai menanggapi pertanyaan dari penanya 1 perihal menjaga kualitas iman. Tanggapan dai berupa suruhan yang disampaikan secara lugas dan tegas.

(68) Penanya 1: *Emm*, saya ingin menyampaikan dua pertanyaan. Pertanyaan pertama, *e* kita kita yang duduk di sini kan kita semua sudah tahu tentang visi dan misi yayasan majelis kita ini, kebersamaan antar jamaah itu. Akan tetapi di waktu kita berserah sendiri-sendiri, ee katakan kita itu ya bahasa, bisa dikatakan *kudet* atau mungkin sama seperti kisahny Al-Jalalah gitu. Sementara di Quran surat Al-Faathir ayat 28 sendiri untuk melakukan hal itu intensitas atau frekuensinya itu sangat sulit atau jarang sekali untuk dilakukan. Nah, bagaimana, apa yang harus kita lakukan menghadapi situasi seperti itu terutama kalau kita berada di kampus yang mana orang-orang kita itu belum mengetahui, ya Islam sesuai yang diajarkan? ...

Dai: **Yang pertama ya tadi itu ya, usahakan sering ketemu dengan teman sesama *ngaji*. Utamakan sesama *ngaji* dulu!** Kalau di kampus ada teman sesama *ngaji*, usahakan ketemu dengan yang sesama *ngaji*, bentuk kebersamaan dengan yang sesama *ngaji*, di mana pun bertemu dengan teman sesama *ngaji*. Terus kemudian perkembangannya kemudian kalau *gak* ada ya yang sesama Islam, kalau *gak* ada perhatian sama-sama seagama dan menjaga diri, terutama bagi putri-putri ya

berkumpul dengan sesama muslim *kan* ya menjaga diri. Belajar kelompok atau me (-) bersama, sesama orang Islam yang menjaga diri. Ini bukan berarti, sekali lagi, tidak boleh bergaul dengan orang selain Islam. Tapi kalau sampai ke teman setia sampai ke *waluujuh* harus dengan sesama orang-orang beriman, sebab itu menjadi ciri iman. Orang-orang beriman hanya akan ber-*walūjah* dengan sesama orang-orang beriman. Dinyatakan kemarin diantara kita *kan* kemarin. *Nah* sering ketemu ikut menjadi salah satu bentuk bagaimana menjaga diri, untuk betul tapi, untuk sendiri. Ya kalau sendiri ya *temen-Nya Allah gitu kan*, ya *ngaji*, ya shalat, ya dzikir. **Sendiri jangan buka situs-situs ora cetha!** Sekarang *kan* itu *kan* gampang sekali kita ya, sendiri di kamar. *Ngapain?* Kalau sekarang banyak HP yang bisa langsung connect internet, jadi sarana untuk maksiat itu sangat mudah kita miliki, sangat mudah kita kerjakan.

(27/MTA Cabang Jebres 2-1/3-05-12)

Interaksi pada (68) melibatkan penanya 1 dan dai yang membicarakan perihal menjaga kualitas iman. Setelah penanya 1 menyampaikan pertanyaan perihal cara menjaga kualitas iman, dai memberikan jawaban yang berisi penjelasan dan suruhan. Dengan kata lain, tuturan yang diutarakan dai mengandung berbagai daya ilokusi, yaitu menjelaskan dan menyuruh. Dalam pada itu, saat dai menyampaikan tindak tutur menyuruh, bentuk yang digunakan adalah bentuk imperatif. Perihal tindak tutur menyuruh yang terdapat pada (68) adalah (i) **Yang pertama ya tadi itu ya, usahakan sering ketemu dengan teman sesama ngaji**, (ii) **Utamakan sesama ngaji dulu!** (iii) **Sendiri jangan buka situs-situs ora cetha!** Ketiga tuturan tersebut berdaya ilokusi menyuruh dikarenakan diutarakan dengan bentuk imperatif. Tuturan pertama dan kedua ditandai dengan verba **usahakan** dan **utamakan** yang menandai bahwa bentuk yang digunakan adalah imperatif. Sementara itu, tuturan ketiga ditandai dengan kata jangan. Penggunaan bentuk ini menunjukkan bahwa dai memilih strategi pertama, yaitu bertutur terus terang untuk menyampaikan tindak tutur menyuruh. Tuturan tersebut mengindikasikan bahwa dai menyuruh secara jelas, lugas, apa adanya, tanpa basa-basi.

Penggunaan strategi bertutur terus terang juga ditemukan pada interaksi berikut ini.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jebres. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak-bapak pengurus cabang dan pengurus ranting di Kecamatan Jebres. Dai yang berceramah adalah Ustaz M. Najmudin Zuhdi. Pada interaksi ini penanya 2 meminta penjelasan kepada dai perihal mahar.

(69) Penanya 2: Ini saya bertanya pada bapak tentang mahar

Dai: *Oo nggih 'oh ya'* *commit to user*

Penanya 2: Itu tadi dijelaskan bahwa mahar itu sesuatu yang mengandung nilai ekonomi.

Dai: *Enggih* 'iya'

Penanya 2: (.....) kelihatannya sudah membudaya kalau mahar itu hanya seperangkat alat sholat saja. *Lha* itu kan semestinya tidak mengandung nilai ekonomi. *Lha* itu sah atau tidak? **Saya minta penjelasan Pak!** Terima kasih, Pak.

Dai: Bapak-Bapak *ingkang* terhormat, kalau mahar itu wujudnya Alquran, *mushaf*, dan seperangkat alat sholat, *kaya-kaya* Islami, *nggih ta*. Gayanya Islami, itu justru tidak Islami, justru tidak Islami. ...

(7/PCM Jebres/21-06-12)

Interaksi pada (69) melibatkan penanya 2 dan dai yang membicarakan perihal mahar. Pada interaksi tersebut ditemukan strategi bertutur terus terang apa adanya yang diutarakan oleh penanya 2 kepada dai melalui tuturan **Saya minta penjelasan Pak!** Tuturan tersebut termasuk tindak tutur meminta dan disampaikan dengan bentuk performatif ekspolisit. Hal ini ditandai dengan penggunaan pronomina pertama **saya** dan verba **minta**. Penggunaan bentuk ini menunjukkan bahwa tindak tutur meminta termasuk ke dalam tindak tutur langsung karena antara makna dan maksud sama. Penggunaan bentuk tersebut juga menunjukkan bahwa penanya menggunakan strategi bertutur terus terang apa adanya.

Penggunaan strategi bertutur terus terang juga ditemukan pada interaksi di bawah ini.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Majelis Tafsir Alquran binaan Pasar Kliwon. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak-bapak, ibu-ibu, dan para pemuda warga binaan Majelis Tafsir Alquran binaan Pasar Kliwon. Dai yang berceramah adalah Ustaz Katino. Pada interaksi ini, dai menyampaikan saran perihal bagaimana cara membangunkan seseorang agar mau melakukan salat subuh berjamaah di masjid.

(70) Penanya 1: *Kalo di masjid tu alhamdulillah dah rutin. Kalo mau subuhan tu lo Pak banguninnya susah*

Dai: **La ya maka bertahap Bu.** Ini suaminya di sini tidak Bu?

(30/MTA Binaan Pasar Kliwon - 1/27-05-12)

Interaksi pada (70) melibatkan penanya 1 dan dai yang mendiskusikan perihal bagaimana cara membangunkan suami agar dapat melakukan salat subuh berjamaah di masjid. Pada (70) dai menyampaikan tindak tutur menyarankan melalui tuturan **La ya maka bertahap Bu.** Tuturan tersebut menandakan bahwa dai menggunakan strategi bertutur terus terang karena tuturan disampaikan secara tegas dan lugas. Dengan kata

lain, tindak tutur menyarankan sebagaimana yang terdapat pada (70) merupakan tindak tutur langsung.

Pada wacana dakwah dialogis di kota Surakarta, penggunaan strategi bertutur terus terang ditemukan cukup banyak. Berdasarkan klasifikasi data yang telah dilakukan, penggunaan strategi bertutur terus terang ditemukan sejumlah 50. Penggunaan strategi ini tersebar pada lima tindak tutur, yaitu tindak tutur menyuruh, tindak tutur menyarankan, tindak tutur meminta, tindak tutur mengkritik, dan tindak tutur menyindir. Perihal penutur yang mengujarkan adalah dai, *mad'u*, penanya, dan moderator. Penggunaan strategi bertutur terus terang yang tersebar pada kelima tindak tutur tersebut dirangkum pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.23 Sebaran Tindak Tutur pada Strategi Bertutur Terus Terang

No	Tindak Tutur	Penutur	Jumlah	Prosentase
1	menyuruh	dai	23	
		<i>mad'u</i>	2	
		moderator	2	
			27	55 %
2	menyarankan	dai	17	33 %
3	meminta	penanya	1	2 %
4	mengkritik	dai	2	4 %
5	menyindir	dai	3	6 %
	jumlah		50	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa penutur yang banyak menggunakan strategi bertutur terus terang adalah dai. Penggunaan strategi ini oleh dai ditemukan sebanyak 45 tuturan dan tersebar pada lima tindak tutur. Sementara itu, moderator dan *mad'u* adalah penutur yang sama-sama menggunakan strategi ini sebanyak dua tuturan. Kedua penutur tersebut semuanya menggunakan strategi ini ketika mengutarakan tindak tutur menyuruh. Adapun penanya memanfaatkan strategi ini saat menyampaikan tindak tutur meminta.

Berdasarkan tabel di atas, dai cenderung bertutur secara terus terang saat menyampaikan tindak tutur menyuruh, menyarankan, mengkritik, dan menyindir. Tampaknya faktor kekuasaan yang menyebabkan dai memilih dan menggunakan strategi ini. Sementara itu, *mad'u* menggunakan strategi ini manakala menyampaikan tindak tutur menyuruh kepada *mad'u* juga. Demikian pula moderator

menggunakan strategi ini tatkala menyampaikan tindak tutur menyuruh kepada *mad'u*. Kelihatannya faktor kesamaan kedudukan antara *mad'u* dan *mad'u* serta antara moderator dan *mad'u* yang menjadikan strategi bertutur terus terang digunakan.

Bertalian dengan penutur, sebagaimana penjelasan di atas bahwa penutur yang menggunakan strategi ini adalah dai, *mad'u*, moderator, dan penanya. Dari klasifikasi data yang telah dilakukan, dai yang menggunakan strategi ini ditemukan sebanyak 10 dai. Dalam pada itu, penanya dan moderator masing-masing hanya ditemukan 1 penutur. Adapun *mad'u* yang menggunakan strategi ini terdiri atas dua penutur. Yang menarik untuk diulas lebih lanjut adalah kesepuluh dai yang memanfaatkan strategi bertutur terus terang. Berdasarkan penelusuran data yang telah dilaksanakan, didapati 9 lokasi dakwah dialogis yang berkenaan dengan tempat dai berceramah. Kesembilan lokasi tersebut adalah PCM Jebres, MTA Cabang Jebres 1, MTA Cabang Jebres 2, MTA Binaan Pasar Kliwon, Majelis Asysyifa, Masjid Alhikmah, Masjid Alfajr 1, Rektorat UNS, dan rumah Prof. Dr. Moch Fathoni, dr., Sp.JP (K). Agar lebih mudah dipahami, berikut ini tabulasi perihal interseksi antara jumlah penggunaan strategi oleh masing-masing dai dan lokasi dakwah dialogis.

Tabel 4.24 Rekapitulasi Strategi Bertutur Terus Terang Berdasarkan Dai dan Lokasi Dakwah Dialogis

No	Dai	Lokasi	Jumlah	Prosentase
1	M. Najmudin Zuhdi	PCM Jebres	3	7 %
2	Dwi Wuryanto	MTA Cabang Jebres 1	12	27 %
3	Mugiyanto	MTA Cabang Jebres 2	2	4 %
4	Katino	MTA Binaan Pasar Kliwon	5	11 %
5	Sugiyanti	Majelis Asysyifa	11	24 %
6	Nasir Al Imron	Masjid Alhikmah	5	11 %
7	Jamilah	Masjid Alfjar	1	2 %
8	Umar Ibrahim	Rektorat UNS	2	4 %
9	Imam Sukardi	Rektorat UNS	3	7 %
10	Elvi Naimah	Rumah Prof. Dr. Moch Fathoni, dr., Sp.JP (K)	1	2 %
	Jumlah		45	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar dai menggunakan strategi bertutur terus terang. Dari 18 dai yang diteliti, 10 dai menggunakan strategi ini. Namun yang menarik dari tabel di atas meskipun banyak dai yang menggunakan strategi ini, namun tuturan yang dihasilkan tidak berbanding lurus. Artinya, dai tidak mudah menggunakan strategi ini meskipun dia memiliki kekuasaan. Yang menarik untuk diulas adalah mengapa dai yang berdakwah di MTA Cabang Jebres 1 dan di Majelis Asysyifa tampak banyak memanfaatkan strategi bertutur terus terang. Kelihatanya *mad'u* yang seragam turut memengaruhi kedua dai tersebut banyak menggunakan strategi ini. Jika *mad'u* di MTA Cabang Jebres 1 adalah bapak-bapak, *mad'u* di Majelis Asysyifa adalah para ibu dan mbak-mbak. Faktor lain yang ikut mempengaruhi adalah kedua dai tersebut sering menyampaikan ceramah di MTA Cabang Jebres 1 dan di Majelis Asysyifa. Akibatnya, dai menjadi tidak canggung menggunakan strategi bertutur terus terang saat akan menyampaikan tindak tutur pengancam muka.

4.1.5.2 Strategi Terus Terang dengan Kesantunan Positif

Strategi ini dijalankan dengan bertutur secara jelas, tidak ambigu namun dibarengi dengan kesantunan positif. Yang dimaksud kesantunan positif adalah kesantunan yang dilakukan untuk melindungi muka positif. Muka positif berkaitan dengan keinginan agar apa yang dilakukan, yang dimiliki dihargai dan diakui oleh orang lain. Meskipun strategi ini meliputi 15 substrategi, namun pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta penggunaan strategi tidak banyak digunakan. Dari hasil klasifikasi data yang telah dikerjakan, penggunaan strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif hanya ditemukan 2 strategi, yaitu **strategi melebihi-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati terhadap petutur** dan **strategi menggunakan penanda yang menunjukkan identitas kelompok**. Berikut paparan perihal strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif.

4.1.5.2.1 Strategi Melebihi-lebihkan Rasa Ketertarikan, Persetujuan, Simpati terhadap Petutur

Strategi ini dilaksanakan penutur dengan cara melebihi-lebihkan rasa tertarik, persetujuan, dan rasa simpati terhadap petutur. Penggunaan strategi ini diwujudkan penutur melalui tindak tutur memuji sebagaimana terdapat pada (71) di bawah ini.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Jamaah Haji Arofah 92 yang diselenggarakan di salah satu rumah jamaah. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak dan ibu anggota haji tahun 92 yang termasuk dalam

rombongan Arofah. Dai yang berceramah adalah Ustaz Muh. Abdul Kholiq Hasan . Pada interaksi ini dai memuji penanya atas pertanyaan yang disampaikan.

(71) Penanya: Kalau salat jamaah,itu kalau masbuk itu, *kan* katanya kalau masih bisa mengikuti rukuk itu katanya sah. *Lha* tapi kalau waktu itu mengikuti rukuk, tapi *kan* *gak* baca Alfatihah apa ya sah, itu namanya?

Dai: Ya, saya jawab. **Pertanyaannya orang pinter ini.** Jadi, kata Rasulullah kalau kita ya, tertinggal shalat jamaah dan masih mendapatkan rukuknya,

(38/Jamaah Haji Arofah 92/8-05-12)

Interaksi pada (71) melibatkan penanya dan dai yang membahas perihal aturan berjamaah. Pada interaksi tersebut terdapat tuturan yang menunjukkan penggunaan strategi ini yaitu tuturan **Pertanyaannya orang pinter ini.** Tuturan tersebut pada dasarnya termasuk tindak tutur memuji. Pujian ini diujarkan dai kepada penanya karena pertanyaan yang disampaikan. Tuturan **Pertanyaannya orang pinter ini** menunjukkan rasa ketertarikan yang berlebih yang ditujukan kepada petutur. Implikasinya adalah untuk mendekatkan atau mengakrabkan antara dai dan penanya. Pada wacana dakwah dialogis di kota Surakarta strategi ini hanya muncul sekali, yaitu di Jamaah HajiArofah 92.

4.1.5.2.2 Strategi Menggunakan Penanda yang Menunjukkan Identitas Kelompok

Penggunaan strategi ini dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu (1) menggunakan bentuk-bentuk sapaan yang mengindikasikan bahwa penutur adalah orang dalam (*in-group membership*), (2) menggunakan bahasa atau dialek yang menunjukkan orang dalam, dan (3) menggunakan jargon atau slang, dan (4) menggunakan kontraksi dan elipsis. Pada wacana dakwah dialogis di kota Surakarta, strategi ini dilakukan dengan cara pertama, yaitu menggunakan bentuk-bentuk sapaan yang mengindikasikan penutur adalah orang dalam. Berikut ini penggunaan pronomina **kita** sebagaimana terdapat pada (72).

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Majelis Tafsir Alquran binaan Pasar Kliwon. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak-bapak, ibu-ibu, dan para pemuda warga binaan Majelis Tafsir Alquran binaan Pasar Kliwon. Dai yang berceramah adalah Ustaz Katino. Saat akan mengakhiri jawaban yang telah diutarakan, dai menyuruh *mad'u* agar menghormati orang lain yang memiliki pendapat yang berbeda. Selain itu, dai juga menyuruh

agar tidak menyalahkan dan tidak merendahkan orang yang memiliki pendapat perihal celana isbal.

- (72) Dai: Ya Besuk biar dibahas mas mas **Pak** Sigit, biar dibacakan hadist-hadistnya tentang *Isbal*. Sebab kalau, terus ada yang membantah. Itukan sahabat Abu Bakar. Masak anda semua sebobot dengan Abu Bakar. Itu tidak mengatas sebobot, ini tidak masalah bobot. Tapi kalau Nabi sendiri, kalau Anda tidak termasuk yang sombong dak masalah karena tutup tadi. Itukan tidak khusus Abu Bakar. Jawaban Rasulullah itu untuk semuanya juga kalau Anda tidak termasuk yang sombong, karena tidak termasuk sombong. Inti permasalahannya itu dilarang menutup karena sombong. Karena sombong tadi. Jadi kalau enggak, enggak masalah. Dan sahnya shalat tidak ada kaitannya dengan isi hadist, sebetulnya seperti itu. **Adapun yang meyakini seperti itu, kita menghormati. Jangan kita menyalah-nyalahkan ya! Jangan kita merendahkan!** Masalah-masalah yang lain apalagi sekarang ini yang berkembang ada sedikit-sedikit langsung diangkat oleh sebagian, sebagian umat Islam tokoh-tokoh permasalahan yang ee tentang MTA ini.

(33/MTA Binaan Pasar Kliwon - 2/10-06-12)

Pada (72) di atas dijumpai tuturan yang disampaikan dai tatkala akan mengakhiri jawaban. Tuturan di atas mengandung berbagai tindak tutur yaitu tindak tutur berjanji, tindak tutur menjelaskan, dan tindak tutur menyuruh. Dari ketiga tindak tutur tersebut, tindak tutur yang tergolong ke dalam tindak tutur pengancam muka adalah tindak menyuruh. Pada (72) di atas, tindak tutur menyuruh disampaikan dai melalui tuturan **Adapun yang meyakini seperti itu, kita menghormati. Jangan kita menyalah-nyalahkan ya! Jangan kita merendahkan!** Ketiga tuturan merupakan tindak tutur langsung yang berdaya ilokusi menyuruh. Namun demikian, untuk memitigasi daya kelangsungan ilokusioner pada ketiga tuturan tersebut, dai menggunakan pronomina **kita**. Penggunaan pronomina **kita** menyiratkan bahwa antara dai dan *mad'u* memiliki kesamaan terhadap ajaran agama yang harus dipatuhi. Dengan kata lain, dai menggunakan kesantunan positif saat menyampaikan ketiga tuturan tersebut.

Penggunaan pronomina **kita** sebagai penanda kesantunan positif juga ditemukan pada tuturan berikut ini.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Majelis Assysyifa. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah ibu-ibu yang tinggal di depan terminal Tirtonadi. Dai yang berceramah adalah Ustazah Sugiyanti. Pada interaksi ini dai menyampaikan saran perihal sikap orang tua terhadap anak.

- (73) Penanya 2: (.....)

Dai: Untuk anak-anak, *maksudipun* untuk (.....)? Oyaa untuk anak-anak ke depan jangan sampai Bu! **Kita berdoa saja, jodoh yang menjodohkan Gusti Allah. Kita doakan anak-anak kita jangan sampai salah jodoh. Mulai doa terus kita usaha sing tenanan. ...**

(35/Majelis Assyifa/13-05-12)

Pada (73) didapati tuturan dai yang merupakan tanggapan atas pertanyaan yang disampaikan penanya 2. Tanggapan dai di atas tampak berupa saran yang dapat diketahui dari tuturan **Kita berdoa saja, jodoh yang menjodohkan Gusti Allah. Kita doakan anak-anak kita jangan sampai salah jodoh. Mulai doa terus kita usaha sing tenanan.** Tuturan-tuturan tersebut pada dasarnya disampaikan dengan bentuk imperatif. Akan tetapi, dai berupaya untuk melunakkan kelangsungan daya ilokusioner yang terkandung pada tuturan-tuturan tersebut dengan menggunakan pronomina **kita**. Penggunaan pronomina **kita** ini menyiratkan saran yang disampaikan kepada *mad'u* juga berlaku untuk diri dai. Dengan kata lain, antara dai dan *mad'u* terdapat unsur kesamaan kelompok.

Penggunaan strategi ini pada wacana dakwah dialogis ditemukan cukup banyak. Berdasarkan pada klasifikasi data yang telah dilakukan, strategi ini ditemukan sebanyak 13 dan tersebar pada 4 tindak tutur, yaitu tindak tutur menyuruh, tindak tutur menyarankan, tindak tutur mengkritik, dan tindak tutur menyindir. Agar lebih mudah dipahami, tabel berikut ini menggambarkan sebaran tindak tutur pada strategi penanda yang menunjukkan identitas kelompok.

Tabel 4.25 Sebaran Tindak Tutur pada Strategi Penanda yang Menunjukkan Identitas Kelompok

No	Tindak Tutur	Penutur	Jumlah	Prosentase
2	menyuruh	Dai	9	69 %
3	menyarankan	Dai	1	8 %
4	mengkritik	Dai	1	8 %
5	menyindir	Dai	2	15 %
	jumlah		13	100 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa hanya dai yang menggunakan strategi penanda menunjukkan kesamaan identitas. Penggunaan strategi ini ditemukan saat dai menyampaikan tindak tutur menyuruh, tindak tutur menyarankan, tindak tutur mengkritik, dan tindak tutur menyindir. Ihwal tujuan dari penggunaan strategi ini sebagaimana penjelasan di atas, untuk melunakkan daya ilokusioner dari keempat tindak tutur yang tercantum pada tabel 4.25 sehingga tuturan yang disampaikan menjadi santun.

Sebagaimana paparan yang tercantum pada tabel 4.25 bahwa strategi penanda menunjukkan kesamaan identitas hanya dituturkan dai. Dalam pada itu, hasil dari

penelusuran data ditemukan bahwa strategi ini ditemukan sebanyak tiga belas tuturan. Ihwal dai yang memanfaatkan strategi ini sebanyak 8 dai. Strategi ini dijumpai pada dakwah dialogis di PCM Jebres, MTA Binaan Pasar Kliwon, MTA Cabang Jebres 1, MTA Cabang Jebres 2, Masjid Alfurqon, Jamaah Ibu Annikmah, Majelis Asysyifa, dan Rektorat UNS. Agar lebih mudah dipahami, berikut ini tabulasi perihal interseksi antara jumlah penggunaan strategi oleh masing-masing dai dan lokasi dakwah dialogis.

Tabel 4.26 Rekapitulasi Strategi Penanda Menunjukkan Kesamaan Identitas Berdasarkan Dai dan Lokasi Dakwah Dialogis

No	Dai	Lokasi	Jumlah	Prosentase
1	M. Najmudin Zuhdi	PCM Jebres	1	8 %
2	Dwi Wuryanto	MTA Cabang Jebres 1	2	15 %
3	Mugiyanto	MTA Cabang Jebres 2	1	8 %
4	Katino	MTA Binaan Pasar Kliwon	4	31 %
5	Sugiyanti	Jamaah Ibu Annikmah	1	8 %
6	Abdul Aziz Ahmad	Masjid Alfurqon	1	8 %
7	Sugiyanti	Majelis Asysyifa	1	8 %
8	Imam Sukardi	Rektorat UNS	2	15 %
	Jumlah		13	100 %

Meskipun jumlah penggunaan strategi penanda kesamaan identitas dikatakan tidak banyak, namun dai mulai menunjukkan upaya untuk menambah kesan santun pada tuturan yang disampaikan. Tabel di atas menunjukkan 5 dai yang hanya mengujarkan satu tuturan yang memanfaatkan strategi ini. Sementara itu terdapat dua dai yang menggunakan strategi ini sebanyak dua tuturan. Adapun dai yang agak banyak menggunakan strategi penanda kesamaan identitas hanya satu orang., yaitu dai yang berdakwah di MTA Binaan Pasar Kliwon. Selain mengurangi daya ilokusioner dari tindak pengancam muka yang disampaikan, kelihatannya dai menggunakan strategi ini untuk mendekatkan diri kepada *mad'u*.

4.1.5.3 Strategi Terus Terang dengan Kesantunan Negatif

Strategi terus terang dengan kesantunan negatif berarti bertutur secara jelas, tidak ambigu, disertai dengan kesantunan negatif. Kesantunan negatif adalah kesantunan yang digunakan untuk melindungi muka negatif. Muka negatif merujuk pada keinginan penutur agar dirinya bebas melakukan sesuatu dan bebas dari keharusan melakukan sesuatu. Pada dakwah dialogis di kota Surakarta, strategi yang berkaitan dengan kesantunan negatif hanya ditemukan sebanyak 4, yaitu (1) **penyampaian**

tindak pengancam muka secara tidak langsung sesuai dengan konvensi, (2) penggunaan bentuk-bentuk pagar, (3) penggunaan bentuk hormat, dan (4) impersonalisasi penutur dan petutur. Berikut ini penjelasan ketiga strategi kesantunan negatif pada dakwah dialogis di kota Surakarta.

4.1.5.3.1 Menyampaikain tindak pengancam muka secara tidak langsung sesuai dengan konvensi

Strategi penggunaan tindak tutur tidak langsung berarti penutur menyampaikan tindak tutur pengancam muka secara tidak langsung. Artinya, tuturan yang disampaikan memiliki dua daya ilokusi, yaitu daya ilokusi primer dan daya ilokusi sekunder. Dengan kata lain, yang ditampilkan adalah daya ilokusi sekunder, sedangkan daya ilokusi primer tidak dinyatakan. Berikut ini tuturan yang menunjukkan penggunaan strategi pengungkapan tindak pengancam muka secara tidak langsung.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Majelis Tafsir Alquran binaan Pasar Kliwon. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak-bapak, ibu-ibu, dan para pemuda warga binaan Majelis Tafsir Alquran binaan Pasar Kliwon. Dai yang berceramah adalah Ustaz Katino. Saat menyampaikan ceramah dai menyindir secara tidak langsung kepada *mad'u* yang sering izin dengan berbagai alasan.

- (74) Dai : **Kuwi batuke anget sithik ijin. E Bu Kulana tindak pundi? Ijin. Napa? Batuke anget sithik. Batuke anget sithik ijin.**
 ‘Itu jidatnya panas sedikit izin. E Bu Kulana pergi kemana? Izin. Mengapa? Jidatnya agak panas. Jidatnya panas sedikit izin’
 (33/MTA Binaan Pasar Kliwon - 2/10-06-12)

Pada (74) dijumpai tindak tutur menyindir yang disampaikan secara tidak langsung. Dikatakan tidak langsung karena tuturan pada (74) memiliki dua daya ilokusi, yaitu ilokusi asertif (memberitahu) dan ilokusi eksresif (menyindir). Yang menjadi ilokusi sekunder adalah memberitahu, sedangkan ilokusi primer adalah menyindir. Maksud dari tuturan di atas adalah menyindir *mad'u* yang mudah minta izin tidak mengikuti kegiatan. Penggunaan strategi ini dimaksudkan dai untuk memitigasi daya kelangsungan ilokusioner yang terdapat pada tindak tutur menyindir tersebut.

Strategi penggunaan tindak tutur tidak langsung pada dakwah dialogis di kota Surakarta ditemukan sebanyak tiga. Strategi ini terdistribusi hanya pada dua tindak tutur, yaitu tindak tutur meminta dan tindak tutur menyindir. Tindak tutur meminta hanya ditemukan satu tuturan dan penutur yang mengujarkan ini adalah penanya. Ihwal penanya yang memanfaatkan strategi ini dapat ditemukan pada dakwah dialogis di PCM Jebres. Sementara itu, ditemukan dua tindak tutur menyindir yang digolongkan ke

dalam penggunaan strategi ini. Tindak tutur menyindir ini diutarakan dai. Ihwal dai yang menggunakan strategi ini adalah Dwi Wuryanto dan Katino, dai yang berdakwah di MTA Cabang Jebres 1 dan di MTA Binaan Pasar Kliwon. Penggunaan strategi bertutur tidak langsung ini selain agar tuturan yang diujarkan tampak santun, juga bertujuan supaya daya ilokusioner yang terkandung pada tindak tutur meminta dan tindak tutur menyindir termigitasi.

4.1.5.3.2 Pagar

Penggunaan strategi berpagar berarti penutur menyampaikan tindak pengancam muka yang didahului bentuk pagar. Strategi berpagar digunakan dengan tujuan untuk memitigasi atau melunakkan daya ilokusi sebuah tuturan agar tampak lebih santun. Berikut ini tuturan yang menunjukkan penggunaan strategi berpagar.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jebres. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak-bapak pengurus cabang dan pengurus ranting di Kecamatan Jebres. Dai yang berceramah adalah Ustaz M. Najmudin Zuhdi. Pada interaksi ini dai menyuruh *mad'u* agar menyampaikan pertanyaan

(75) Dai: **... Ada lagi yang tanya, mangga! Kita belum waktu [...]. mangga njih!**

‘... Ada lagi yang tanya, silakan! Kita belum waktu [...] silakan ya!.

(8/PCM Jebres/21-06-12)

Pada (75) didapati tindak tutur menyuruh yang disampaikan dai melalui tuturan : **... Ada lagi yang tanya, mangga! Kita belum waktu [...]. mangga njih!** ‘... Ada lagi yang tanya, silakan! Kita belum waktu [...] silakan ya!’. Tuturan tersebut disampaikan dai dengan tujuan menyuruh *mad'u* agar bertanya. Agar tampak santun, pengungkapan tindak tutur menyuruh pada (75) disampaikan dai dengan strategi berpagar melalui kata *mangga* ‘silakan’.

Selain menggunakan kata *mangga*, strategi berpagar juga ditemukan pada tuturan berikut ini.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Majelis Tafsir Alquran binaan Pasar Kliwon. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak-bapak, ibu-ibu, dan para pemuda warga binaan Majelis Tafsir Alquran binaan Pasar Kliwon. Dai yang berceramah adalah Ustaz Katino. Pada interaksi ini, dai menjelaskan perihal celana isbal dan menyuruh agar tetap konsekuen dengan apa yang diyakini.

(76) Dai: Lain. La masalah *Izhar* itu pada beberapa hadist bahwa orang menutup pakaiannya, *Izhar* tadi menutup mata kaki, *polok lo* ya, itu *finnar* dan tidak akan diterima oleh Allah, bukan shalatnya, segalanya. Tapi tidak belum nutup itu baik di luar shalat maupun di dalam shalat. **Jadi kalau iman kita berpaham seperti itu, di luar shalat maupun di dalam shalat ya jangan**

nutup polok! Jangan *diklinthing* setelah dilepas lagi, jangan! Jadi harus ee konsekuen dengan pengakuan kita tadi, keyakinan kita. ...

(33/MTA Binaan Pasar Kliwon - 2/10-06-12)

Pada (76) di atas dijumpai tuturan dai yang memiliki daya ilokusi menjelaskan, menyuruh, dan mengajak. Tuturan yang diutarakan dai tersebut merupakan tanggapan atas pertanyaan penanya 1 yang bertanya perihal aturan saf salat berjamaah. Berhubungan dengan tindak tutur menyuruh, dai menyampaikan melalui tuturan **Jadi kalau iman kita berpaham seperti itu, di luar shalat maupun di dalam shalat ya jangan nutup polok!** Pada dasarnya tuturan tersebut tampak disampaikan dengan bentuk imperatif dikarenakan terdapat kata **jangan**. Akan tetapi, dai berupaya agar kelangsungan dari daya ilokusional pada tuturan tersebut melunak dengan cara menambahkan kata **kalau**. Penggunaan kata tersebut menyiratkan bahwa dai mengandaikan manakala seseorang memiliki keyakinan bahwa celana panjang diperbolehkan tidak menutup mata kaki, maka orang tersebut diharapkan tetap konsekuen dengan keyakinan tersebut.

Selain dengan bentuk pengandaian dan kata *mangga*, strategi pagar lain juga ditemukan dengan menggunakan kata **sebaiknya** sebagaimana pada interaksi di bawah ini.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kota Bengawan. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah pengurus cabang dan pengurus ranting di Kecamatan Pasar Kliwon, baik itu bapak-bapak maupun ibu-ibu. Dai yang berceramah adalah Ustaz Muqorrabin Zuhdi. Pada interaksi ini dai menanggapi pertanyaan penanya 4 perihal lokasi penyembelihan hewan kurban.

(77) Penanya 4: Penanya ustad, ini kalau penyembelihan kurban tidak di masjid gimana? Tidak sekitar masjid, sebab tempat saya ada itu tempat pengajian tapi bukan masjid.

Dai: Kalau tadi saya sampaikan itu di mushola.

Penanya 4: Bukan mushola itu.

Dai: Lha iya, sebentar. Kalau di masjid itu ada (-) ada segi negatifnya menjadikan bau masjid tidak enak tidak sedap dan kita dianjurkan untuk memperwangi masjid kita. **Jadi sebalik sebaiknya itu tidak di sekitar masjid.** Tapi kalau *ndak* ada tempatnya, jadi malah bagus Pak kalau di (.....)

(20/PCM Kota Bengawan - 2/2-10-12)

Pada (77) terdapat interaksi antara dai dan penanya 4 yang membahas perihal lokasi penyembelihan hewan kurban. Saat menjawab permasalahan yang diajukan penanya 4, dai menanggapi dengan menyampaikan penjelasan dan saranan.

Berhubungan dengan saranan, dai menyampaikan tuturan tersebut melalui **Jadi sebalik sebaiknya itu tidak di sekitar masjid**. Dengan menggunakan kata **sebaiknya**, tuturan yang disampaikan dai tampak lebih santun alih-alih tanpa menggunakan kata tersebut.

Pada dakwah dialogis di kota Surakarta, penggunaan strategi berpagar ditemukan sebanyak 45. Strategi ini ditemukan saat dai menyampaikan tindak tutur menyuruh dan menyarankan. Agar mudah dipahami, tabel berikut merangkum sebaran tindak tutur pada penggunaan strategi berpagar.

Tabel 4.27 Sebaran Tindak Tutur pada Strategi Berpagar

No	Tindak Tutur	Penutur	Jumlah	Prosentase
2	menyuruh	Dai	34	76 %
3	menyarankan	Dai	11	24 %
	Jumlah		45	100 %

Tabel di atas dapat disimpulkan menjadi 2 hal. Pertama, penutur yang menggunakan strategi ini hanya dai. Dengan kata lain, penutur yang banyak melakukan tindak pengancam muka adalah dai sehingga ia perlu melakukan tindak penyelamat muka. Dai sebagai penutur yang memiliki kekuasaan besar pada kegiatan dakwah dialogis tentu rawan dengan penggunaan tindak pengancam muka. Oleh karena itu, dai perlu melakukan berbagai usaha agar kelangsungan daya ilokusioner yang akan disampaikan berkurang. Kedua, tuturan yang memanfaatkan strategi ini adalah tindak tutur menyuruh dan tindak tutur menyarankan. Dengan sifat yang menuntut agar *mad'u* mau melakukan apa yang diucapkan dai, tentu kedua tuturan tersebut diusahakan dai agar tampak tidak terkesan memaksa. Oleh karena itu, strategi pagar banyak digunakan dai manakala mengutarakan tindak tutur menyuruh dan tindak tutur menyarankan.

Sebagaimana penjelasan yang tergambar pada tabel 4.27 bahwa strategi berpagar yang banyak menggunakan adalah dai. Berdasarkan penelusuran data yang telah dikerjakan ditemukan sebanyak 15 dai yang memanfaatkan strategi ini. Dalam pada itu, strategi ini dapat dijumpai pada lokasi dakwah dialogis di PCM Banjarsari, PCM Jebres, PCM Kota Bengawan, MTA Cabang Jebres 1, MTA Cabang Jebres 2, MTA Binaan Pasar Kliwon, Majelis Asysyifa, Masjid Alhikmah, Masjid Alfurqon, Masjid Alfjar,

Rektorat UNS, dan Jamaah Ibu Annikmah. Berikut ini rekapitulasi penggunaan strategi berpagar yang didasarkan pada dai dan lokasi dakwah dialogis.

Tabel 4.28 Rekapitulasi Strategi Berpagar Berdasarkan Dai dan Lokasi Dakwah

Dialogis

No	Dai	Lokasi	Jumlah	Prosentase
1	Subari	PCM Banjarsri	3	7 %
2	M. Najmudin Zuhdi	PCM Jebres	6	13 %
3	Muqorrobin Zuhdi	PCM Kota Bengawan	4	9 %
4	Dwi Wuryanto	MTA Cabang Jebres 1	3	7 %
5	Mugiyanto	MTA Cabang Jebres 2	5	11 %
6	Suprpto	MTA Cabang Jebres 2	3	7 %
7	Katino	MTA Binaan Pasar Kliwon	5	11 %
8	Sugiyanti	Majelis Asysyifa	1	2 %
9	Imam Suhardi	Jamaah Ibu Annikmah	2	4 %
10	Abdul Aziz Ahmad	Masjid Alfurqon	4	9 %
11	Jamilah	Masjid Alfjar	2	4 %
12	Nasir Al Imron	Masjid Alhikmah	2	4 %
13	Umar Ibrahim	Rektorat UNS	3	7 %
14	Imam Sukardi	Rektorat UNS	1	2 %
15	Alfurqon Hasbi	Rumah Prof. Dr. Moch Fathoni, dr., Sp.JP (K)	1	2 %
		Jumlah	45	100 %

Tabel di atas menegaskan bahwa saat menyampaikan jawaban dai banyak menggunakan strategi berpagar manakala menyampaikan tindak pengancam muka. Dari 18 dai yang diteliti, dijumpai 15 dai yang menggunakan strategi ini. Dengan kata lain, 83 % dai yang memanfaatkan strategi pagar saat menyampaikan tindak tutur menyuruh dan tindak tutur menyarankan pada wacana dakwah dialogis. Yang menarik dari tabel di atas adalah jumlah dai yang menggunakan strategi ini dikatakan banyak, namun tuturan setiap dai yang memanfaatkan strategi pagar sedikit. Temuan tersebut muncul dimungkin karena dai menggunakan strategi lainnya juga untuk mengurangi keterancaman muka *mad'u* saat menyampaikan tindak tutur menyuruh dan menyarankan. Namun dari rekapitulasi pada tabel 4.28 menunjukkan bagaimana dai berupaya menghormati *mad'u* dengan menggunakan strategi pagar. Meskipun dai

memiliki kekuasaan, faktor tersebut tak memengaruhi dai untuk memanfaatkan strategi pagar.

4.1.5.3.3 Impersonal

Strategi ketiga yang ditemukan pada dakwah dialogis di kota Surakarta adalah penggunaan impersonalisasi. Penggunaan strategi ini lazimnya ditandai dengan bentuk pasif. Berikut ini tuturang yang menunjukkan penggunaan bentuk impersonalisasi.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Majelis Tafsir Cabang Jebres - 1. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak-bapak warga binaan Majelis Tafsir Cabang Jebres - 1. Dai yang berceramah adalah Ustaz Dwi Wuryanto. Pada interaksi ini dai menyuruh penanya dan *mad'u* agar mandi sebelum ke masjid.

(78) Dai: **Maka itu pun harus dicegah, bagaimana supaya masuk masjid tu 'itu' jangan sampai mengganggu yang lain.** Mandi, bersih, wangi. Kita itu kalau dengan wangi *ketoke koyo alergi gitu lho*. Maka masuk masjid, *sret sret*, sujud *sajadahe ya*. Saya shalat di mana ya kemarin? Ya di majelis, ya majelis kita, di sebelah mana *ndak* saya sebutkan. Mestinya kalau sujud dengan bacaan *subhana kallahumma wabihamdika* (.....) dua tiga kali (.....), *ning mambu gorengane*
'Maka itu pun harus dicegah, bagaimana supaya masuk masjid tu 'itu' jangan sampai mengganggu yang lain. Mandi, bersih, wangi. Kita itu kalau dengan wangi sepertinya alergi begitu lho. Maka masuk masjid, *sret sret*, sujud *sajadahnya ya*. Saya shalat di mana ya kemarin? Ya di majelis, ya majelis kita, di sebelah mana *ndak* saya sebutkan. Mestinya kalau sujud dengan bacaan *subhana kallahumma wabihamdika* (.....) dua tiga kali (.....), tapi bau gorengannya.

(21/MTA Cabang Jebres 1/6-05-12)

Pada (78) didapati dai yang bertutur perihal suruhan kepada *mad'u* dan penanya agar membersihkan diri atau mandi sebelum salat berjamaah ke masjid. Tindak tutur menyuruh tersebut diutarakan dai melalui tuturan **Maka itu pun harus dicegah, bagaimana supaya masuk masjid tu 'itu' jangan sampai mengganggu yang lain.** Tampak pada tuturan terdapat pemarkah keharusan yang ditandai dengan kata **harus** dan pemarkah impersonal yang ditandai dengan kata kerja **dicegah**. Oleh karena itu, bentuk tindak tutur menyuruh tersebut meskipun diungkapkan dengan pernyataan keharusan namun dilunakkan dengan penggunaan bentuk pasif. Dengan kata lain, dai menggunakan bentuk impersonal saat menyampaikan tindak tutur menyuruh pada (78) guna mengurangi kelangsungan daya ilokusioner yang dikandung pada tuturan tersebut.

Bentuk impersonal sebagai penanda kesantunan negatif juga ditemukan pada interaksi di bawah ini.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Majelis Tafsir Alquran binaan Pasar Kliwon. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak-bapak, ibu-ibu, dan para pemuda warga binaan Majelis Tafsir Alquran binaan Pasar Kliwon. Dai yang berceramah adalah Ustaz Katino. Pada interaksi ini, dai menyampaikan saran perihal bagaimana cara membangunkan seseorang agar mau melakukan salat subuh berjamaah di masjid.

(79) Penanya 1: *Kalo mau subuhan di masjid itu lo Pak*

Dai: *La ya. Suaminya ngaji tidak?*

Penanya 1: *Ya ngaji.*

Dai: *Ngaji?*

Penanya 1: *Ya*

Dai: *Bar ngaji mungkin lupa, lupa bahwa laki-laki itu paling baik shalat di rumah kecuali shalat wajib, mungkin lupa itu. **Maka di rumah diajak belajar kelompok**, “Ya Pak belajar kelompok ya Pak ya!” Dalam hadits itu sebaik-baik laki-laki, itu shalatnya di rumah kecuali shalat wajib. *Kalo* wanita, sebaik-baik wanita itu di rumah. **Tapi ke masjid jangan dilarang**. Maka saling mengingatkan tadi, cara memotivasi seakan perlu saling memotivasi *lo ya*. Saling mendorong agar tetap tidak bosan menjadi orang baik tadi dengan beberapa cara. *Nah* itu nanti mempelajari *senengane suami ki apa. Wah nek iki ger tak masakke bandeng kok sregep*. Sementara, seminggu bandeng terus ya *jangan bosen Bu*. Atau mungkin apa nanti dipelajari.*

‘Setelah mengaji mungkin lupa, lupa bahwa laki-laki itu paling baik shalat di rumah kecuali shalat wajib, mungkin lupa itu. Maka di rumah diajak belajar kelompok, “Ayo Pak belajar kelompok ayo Pak ayo!” Dalam hadits itu sebaik-baik laki-laki, itu shalatnya di rumah kecuali shalat wajib. Kalau wanita, sebaik-baik wanita itu di rumah. Tapi ke masjid jangan dilarang. Maka saling mengingatkan tadi, cara memotivasi seakan perlu saling memotivasi *lo ya*. Saling mendorong agar tetap tidak bosan menjadi orang baik tadi dengan beberapa cara. *Nah* itu nanti mempelajari sukanya suami apa. Wah jika ini hanya dimasakkan bandeng kok rajin. Sementara, seminggu bandeng terus ya *jangan bosen Bu*. Atau mungkin apa nanti dipelajari.’

(30/MTA Binaan Pasar Kliwon - 1/27-05-12)

Pada (79) terdapat antara penanya 1 dan dai yang membahas perihal siasat membangunkan suami supaya mau berjamaah salat subuh ke masjid. Saat menyampaikan jawaban kepada penanya 1, dai mengungkapkan jawaban dengan berbagai daya ilokusi, seperti menjelaskan, menyuruh, dan menyarankan. Tampak bahwa tuturan **Maka di rumah diajak belajar kelompok** dan tuturan **Tapi ke masjid jangan dilarang** merupakan tuturan yang tergolong tindak tutur menyarankan dan

menyuruh. Dua tuturan tersebut disampaikan dai dengan bentuk impersonal karena tuturan tersebut disampaikan dengan bentuk pasif. Tentu pertimbangan dai menggunakan bentuk impersonal adalah agar tuturan yang disampaikan kelihatan santun. Selain itu, daya kelangsungan ilokusioner pada dua tuturan tersebut dapat dilunakkan.

Penggunaan strategi impersonalisasi pada dakwah dialogis di kota Surakarta sebanyak 10. Penggunaan strategi ini tersebar pada 2 tindak tutur, yaitu tindak tutur menyarankan dan tindak tutur menyuruh. Pada tindak tutur menyarankan ditemukan sebanyak 9 dan pada tindak tutur menyuruh ditemukan sebanyak 1. Ihwal penutur yang menggunakan strategi ini hanya dai. Berpijak dari klasifikasi data yang telah dilaksanakan, dai yang menggunakan strategi impersonal ditemukan sejumlah 7 dai dan tersebar pada 7 lokasi sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 4.29 Rekapitulasi Strategi Impersonal Berdasarkan Dai dan Lokasi Dakwah Dialogis

No	Dai	Lokasi	Jumlah	Prosentase
1	Dwi Wuryanto	MTA Cabang Jebres 1	1	10 %
2	Katino	MTA Binaan Pasar Kliwon	4	40 %
3	Nasir Al Imron	Masjid Alhikmah	1	10 %
4	Abdul Aziz Ahmad	Masjid Alfurqon	1	10 %
5	Imam Suhardi	Jamaah Ibu Annikmah	1	10 %
6	Umar Ibrahim	Rektorat UNS	1	10 %
7	Elvi Naimah	Rumah Prof. Dr. Moch Fathoni, dr., Sp.JP (K)	1	10 %
	Jumlah		10	100 %

Tabel di atas menunjukkan salah satu upaya dai mengurangi daya ilokusioner dari tindak tutur menyuruh dan tindak tutur menyarankan saat disampaikan ke *mad'u*. Temuan yang terdapat pada tabel 4.2 dikatakan sama dengan yang terdapat pada tabel 4.29, yaitu jumlah dai sebagai pengguna strategi ini banyak namun tuturan yang disampaikan setiap dai yang mengandung strategi impersonal sedikit. Hanya dai yang berdakwah di MTA Binaan Pasar Kliwon yang menggunakan strategi ini cukup banyak. Dimungkinkan faktor *mad'u* yang beragam yang mengakibatkan dai menggunakan strategi ini cukup banyak.

commit to user

4.1.5.3.4 Bentuk Hormat

Strategi berikutnya yang ditemukan pada dakwah dialogis di kota Surakarta adalah bentuk hormat. Bentuk ini digunakan dengan tujuan agar petutur mendapat posisi yang pantas guna mengurangi bobot beban yang akan diberikan. Berikut ini tuturan yang memuat penggunaan strategi penggunaan bentuk hormat.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Majelis Assysyifa. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah ibu-ibu yang tinggal di depan terminal Tirtonadi. Dai yang berceramah adalah Ustazah Sugiyanti. Pada interaksi ini dai menjelaskan disertai cerita perihal sikap orang Islam terhadap orang tua yang sudah meninggal.

(80) Dai: Yakin, *sing* penting *yakine kuwi ogg* (hahaha). *Ngeten nggih?* Pertanyaan *sing* kedua jalan terus. Pertanyaan *sing* ketiga, *e, sing* kedua **Satu rumah ini agama lain dan memelihara anjing, penjenengan kudu ngati-ati, sebab napa?** Air liurnya anjing ini yang najis. ***La nek penjenengan ngerti kok alate didilat anjing itu tadi, ya itu cobaan penjenengan aja nggo bahan muni-muni 'bola-bali kirikmu kuwi ogg mbak'.*** *Lha wong kirik ora isa duwe pikiran apa-apa kok Bu, nggih, ora usah ngono.*
 'Yakin, yang penting keyakinan itu ogg (hahaha). Begitu ya. Pertanyaan yang kedua jalan terus. Pertanyaan yang ketiga, *e*, yang kedua. Satu rumah ini agama lain dan memelihara anjing, anda harus berhati-hati, karena apa? Air liurnya anjing ini yang najis. *La* kalau anda paham kok alatnya dijilat' anjing itu tadi, ya itu cobaan anda jangan untuk bahan marah-marah dasar anjingmu ogg mbak. ...

(34/Majelis Assyifa/13-05-12)

Pada (80) terdapat dua tindak tutur menyuruh yang disampaikan dai yaitu tuturan **Satu rumah ini agama lain dan memelihara anjing, penjenengan kudu ngati-ati** 'satu rumah ini agama lain dan memelihara anjing, Anda harus berhati-hati' dan tuturan ***La nek penjenengan ngerti kok alate didilat anjing itu tadi, ya itu cobaan penjenengan aja nggo bahan muni-muni 'bola-bali kirikmu kuwi ogg mbak' 'La*** kalau anda paham kok alatnya dijilat' anjing itu tadi, ya itu cobaan anda jangan untuk bahan marah-marah dasar anjingmu ogg mbak'. Ihwal yang pertama disampaikan dai dengan bentuk keharusan karena terdapat kata ***kudu*** 'harus' dan yang kedua terdapat kata ***aja*** 'jangan'. Agar daya ilokusioner yang terkandung pada dua tuturan tersebut berkurang, dai melunakkan kelangsungan daya tersebut dengan menggunakan bentuk hormat ***penjenengan*** 'Anda'. Pronomina tersebut pada umumnya digunakan untuk menghormati petutur yang dianggap lebih tua atau memiliki kekuasaan. Akan tetapi, dapat pula digunakan untuk petutur yang berusia lebih muda manakala tujuannya adalah untuk menghormati pula. Penggunaan imperatif dengan menyertakan penyebutan pronomina kedua diharapkan dai dapat membuat tuturan yang disampaikan menjadi

santun. Selain itu, kelangsungan daya ilokusioner pada kedua tuturan tersebut juga menjadi berkurang.

Penggunaan bentuk hormat pada dakwah dialogis di kota Surakarta hanya ditemukan tiga tuturan. Ihwal dai yang menggunakan strategi ini dua orang, yaitu Sugiyanti dan Isa Ansori yang masing-masing berdakwah di Majelis Asyasyifa dan di Masjid Alfjar. Infererensi dari penggunaan yang tidak banyak pada strategi ini adalah dai kelihatan memilih bentuk lain sebagai upaya agar tuturan yang disampaikan santun. Dapat pula bentuk ini dikombinasi dengan bentuk lain agar tuturan yang disampaikan menjadi lebih santun.

4.1.5.4 Strategi Samar-Samar (*Off Record*)

Penggunaan strategi ini berarti penutur menyampaikan tindak pengancam muka secara ambigu. Akibatnya, interpretasi petutur dapat lebih dari satu makna. Strategi ini dijalankan penutur dengan menggunakan tindak tutur tidak langsung. Dengan menggunakan tindak tutur tidak langsung makna yang muncul menjadi ambigu. Penggunaan strategi ini umumnya diambil karena penutur tidak ingin mengambil risiko untuk bertanggung jawab terhadap tindak pengancam muka yang disampaikan.

Strategi samar-samar pada dasarnya meliputi 15 strategi. Namun demikian, pada dakwah dialogis di kota Surakarta, penggunaan strategi samar-samar hanya ditemukan 1 substrategi, yaitu **penggunaan isyarat**.

4.1.5.4.1 Isyarat

Strategi ini direalisasikan dengan memberikan isyarat kepada petutur. Berikut ini ditemukan tuturan yang memuat penggunaan strategi pemberian isyarat.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Majelis Tafsir Alquran Cabang Jebres - 2. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah mahasiswa dan pelajar yang menjadi warga binaan Majelis Tafsir Alquran Cabang Jebres - 2. Dai yang berceramah adalah Ustaz Mugijatna. Pada interaksi ini dai menanggapi pertanyaan dari penanya 1 perihal menjaga kualitas iman. Salah satu tanggapan dai berupa peringatan kepada penanya dan *mad'u* agar tidak menyendiri.

(81) Dai: Yang pertama ya tadi itu ya, usahakan sering ketemu dengan teman sesama *ngaji*. Utamakan sesama *ngaji* dulu! Kalau di kampus ada teman sesama *ngaji*, usahakan ketemu dengan yang sesama *ngaji*, bentuk kebersamaan dengan yang sesama *ngaji*, di mana pun bertemu dengan teman sesama *ngaji*. Terus kemudian perkembangannya kemudian kalau gak ada ya yang sesama Islam, kalau gak ada perhatian sama-sama seagama dan menjaga diri, terutama bagi putri-putri ya berkumpul dengan sesama muslim kan ya menjaga diri. Belajar kelompok atau me- bersama, sesama orang Islam yang

menjaga diri. Ini bukan berarti, sekali lagi, tidak boleh bergaul dengan orang selain Islam. Tapi kalau sampai ke teman setia sampai ke *waluujuh* harus dengan sesama orang-orang beriman, sebab itu menjadi ciri iman. Orang-orang beriman hanya akan ber- *walūjah* dengan sesama orang-orang beriman. Dinyatakan kemarin di antara kita kan kemarin. Nah sering ketemu ikut menjadi salah satu bentuk bagaimana menjaga diri, untuk betul tapi, untuk sendiri. Ya kalau sendiri ya temennya Allah *gitu kan*, ya ngaji, ya sholat, ya dzikir. Sendiri jangan buka situs-situs *ora cetha!* Sekarang *kan* itu *kan* gampang sekali kita ya, sendiri di kamar. *Ngapain?* Kalau sekarang banyak HP yang bisa langsung *connect* internet, jadi sarana untuk maksiat itu sangat mudah kita miliki, sangat mudah kita kerjakan. **Menyendiri itu bisa berbahaya sekali.**

(27/MTA Cabang Jebres 2-1/3-05-12)

Pada (81) terdapat tuturan yang merupakan tanggapan dai atas pertanyaan yang disampaikan oleh penanya 1. Pada tuturan tersebut didapati berbagai daya ilokusi, yaitu menjelaskan, menyuruh, dan memperingatkan. Terkait dengan daya ilokusi ketiga, memperingatkan, dai menyampaikan melalui tuturan **Menyendiri itu bisa berbahaya sekali**. Tuturan tersebut diutarakan dai dengan menggunakan bentuk isyarat. Artinya, *mad'u* harus meraba-raba maksud dibalik tuturan yang disampaikan. Apalagi tuturan yang disampaikan menggunakan modus deklaratif. Dikarenakan daya ilokusi memperingatkan pada tuturan tersebut amat rawan mengancam muka *mad'u*, bentuk ini akhirnya dipilih dan digunakan dai.

Penggunaan strategi pemberian isyarat juga dapat ditemukan pada tindak tutur menyarankan seperti di bawah ini.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Rektorat UNS. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah jajaran rektorat, dekanat, dan para pimpinan prodi di UNS. Dai yang berceramah adalah Ustaz Imam Sukardi. Saat menyampaikan penjelasan, dai juga menyampaikan saran kepada para pemimpin di lingkungan UNS agar tampak semangat meskipun merasa tidak enak badan.

(82) Dai: ... **Bapak-Bapak ini kan pimpinan, sama dengan kita-kita ini. Pimpinan itu kan dicontoh. Kalau kita ini teler ya, ini anak buah kita itu susah untuk kita, kita kita harapkan *trennginas* Pak. Mesti mesti akan *teler* semua. Walaupun sakit-sakit, misalnya! *Awake loro kabeh*, itu ya kita seakan-akan *ora loro kabeh* sehat terus, Pak! Saya itu juga berusaha untuk sehat kadang-kadang walaupun *rodo ngelu-ngelu sithik*, di depan para-para apa anak buah. ...**

'... Bapak-Bapak ini kan pimpinan, sama dengan kita-kita ini. Pimpinan itu kan dicontoh. Kalau kita ini teler ya, ini anak buah kita itu susah untuk kita, kita kita harapkan *trennginas* Pak. Mesti mesti akan *teler* semua. Walaupun sakit-sakit, misalnya! Badannya sakit semua, itu ya kita seakan-akan tidak

sakit semua sehat terus, Pak! Saya itu juga berusaha untuk sehat kadang-kadang walaupun sedikit pusing sedikit, di depan para-para apa anak buah. ...’
(75/Rektorat UNS - 2/20-06-12)

Pada (82) dai menyampaikan tindak tutur yang sekilas tampak seperti sebuah penjelasan. Namun maksud lain dapat ditangkap manakala tuturan di atas diamati secara mendalam. Jika dicermati secara, tuturan pada (82) merupakan saran kepada *mad'u* yang hadir pada saat itu agar berusaha tampak segar manakala di hadapan anak buah meskipun keadaan yang sebenarnya tidak berada dalam keadaan sehat. Dengan kata lain, saran yang disampaikan dai berupa isyarat dikarenakan modus tuturan yang dikemukakan berupa kalimat berita. Inferensi dari temuan ini adalah dai berusaha mengurangi derajat keterancaman muka petutur melalui pemberian isyarat sebagaimana pada (82). Selain keterancaman muka dapat diselamatkan, tuturan pada (82) juga tampak santun dikarenakan petutur merasa tidak dibebani dengan saran yang disampaikan dai di atas.

Penggunaan strategi pemberian isyarat pada dakwah dialogis di kota Surakarta ditemukan sebanyak 10. Strategi ini terdistribusi pada tiga tindak tutur, yaitu tindak tutur menyarankan sebanyak 4, tindak tutur memperingatkan sebanyak 5, dan tindak tutur mengeluh sejumlah 1. Ihwal penutur yang menggunakan strategi ini hanya dai. Dai yang menggunakan strategi ini sejumlah 8 orang. Supaya lebih mudah dipahami, tabel berikut ini merangkum penggunaan strategi isyarat.

Tabel 4.30 Rekapitulasi Strategi Isyarat Berdasarkan Dai dan Lokasi Dakwah Dialogis

No	Dai	Lokasi	Jumlah	Prosentase
1	Subari	PCM Banjarsari	1	10 %
2	Muqorrobin Zuhdi	PCM Kota Bengawan	1	10 %
3	Mugiyanto	MTA Cabang Jebres 2	1	10 %
4	Katino	MTA Binaan Pasar Kliwon	3	30 %
5	Sugiyanti	Majelis Asysyifa	1	10 %
6	Abdul Aziz Ahmad	Masjid Alfurqon	1	10 %
7	Nasir Al Imron	Masjid Alhikmah	1	10 %
8	Imam Sukardi	Rektorat UNS	1	10 %
		jumlah	10	100 %

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar dai menggunakan strategi ini hanya pada satu tuturan. Akan tetapi, dijumpai dai yang menggunakan strategi ini sebanyak

tiga tuturan. Dai tersebut adalah dai yang berdakwah di MTA Binaan Pasar Kliwon. Kelihatannya faktor menghormati *mad'u* yang memengaruhi dai strategi ini.

4.1.5.5 Gabungan Antarstrategi dalam Kesantunan Negatif

Pada dakwah dialogis di kota Surakarta ditemukan juga fenomena penggunaan gabungan strategi dalam kesantunan negatif. Dari klasifikasi data yang telah dilakukan, didapati 4 gabungan strategi, yaitu (i) **pagar dan bentuk hormat**, (ii) **pagar dan impersonal**, (iii) **impersonal dan bentuk hormat**, dan (iv) **pagar, impersonal, dan bentuk hormat**. Berikut ini deskripsi masing-masing gabungan substrategi dalam strategi kesantunan negatif.

4.1.5.5.1 Pagar dan Bentuk Hormat

Strategi ini berarti penutur menggabungkan dua strategi kesantunan negatif saat menyampaikan tuturan yang termasuk tindak tutur pengancam muka. Dua strategi tersebut adalah **strategi berpagar** dan **bentuk hormat**. Berikut ini tuturan yang berisi **strategi berpagar dan bentuk hormat**.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banjarsari. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak-bapak pengurus cabang dan ranting di wilayah Banjarsari. Dai yang berceramah adalah Ustaz Subari. Pada interaksi ini moderator menyuruh dengan sopan kepada *mad'u* yang bernama Farid agar menyampaikan pertanyaan.

(83) Moderator: *Mangga! Niki ingkang wonten jawi, wonten*, pertanyaan Bapak? Ah, *mangga! Mas Farid mangga!*

‘Silakan! Ini yang berada di luar, ada pertanyaan Bapak? Ah, silakan! Mas Farid silakan!’

(4/PCM Banjarsari/7-03-12)

Pada (83) ditemukan tindak tutur menyuruh yang disampaikan dai melalui tuturan **Mas Farid mangga!** ‘Mas Farid silakan’. Pada tuturan tersebut dai menggunakan dua bentuk strategi pada kesantunan negatif, yaitu penggunaan bentuk pagar dan bentuk hormat pada tuturan Perihal bentuk pagar ditandai dengan kata **mangga** ‘silakan’ dan bentuk hormat ditandai dengan penyebutan nama petutur, yaitu Mas Farid. Penutur, dalam hal ini adalah moderator, mengetahui bahwa *mad'u* sebagai petutur banyak yang berusia lebih tua, memutuskan untuk menggunakan bentuk pagar dan bentuk hormat saat menyampaikan tindak tutur menyuruh. Agar daya ilokusioner pada tuturan **Mas Farid mangga!** ‘Mas Farid silakan’ menjadi lunak, moderator menggunakan dua strategi kesantunan negatif, yaitu bentuk hormat dan bentuk pagar. Selain itu, tuturan menjadi lebih santun karena moderator menggunakan dua strategi.

Pada wacana dakwah dialogis di kota Surakarta, penggunaan strategi berpagar dan bentuk hormat ditemukan sebanyak 8. Penggabungan strategi strategi berpagar dan bentuk hormat hanya didapati pada tindak tutur menyuruh. Sementara itu, penutur yang menggunakan strategi ini meliputi moderator sebanyak 3 orang dan dai sejumlah 5 orang. Moderator yang memanfaatkan strategi ini adalah moderator yang membawakan acara di dakwah dialogis di PCM Banjarsari. Moderator menggunakan strategi ini saat mengutarakan tindak tutur menyuruh kepada *mad'u*. Sementara itu, dai yang menggunakan strategi ini sejumlah dua orang, yaitu M. Najmudin Zuhdi di PCM Jebres dan Muqorrobin Zuhdi di PCM Kota Bengawan. Jika di PCM Jebres strategi ini ditemukan sebanyak tiga tuturan, di PCM Kota Bengawan dijumpai sejumlah dua tuturan. Dalam pada itu, dai memilih strategi ini manakala mengujarkan tindak tutur menyuruh kepada *mad'u*.

4.1.5.5.2 Pagar dan Impersonal

Strategi ini berarti usaha penutur mengurangi daya kelangsungan sebuah ilokusioner dari tindak pengancam muka dengan menggabungkan antara bentuk pagar dan bentuk impersonal. Berikut ini interaksi yang memuat penggunaan strategi bentuk pagar dan impersonal.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Masjid Alhikmah Serengan. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak dan ibu jamaah Masjid Alhikmah. Dai yang berceramah adalah Ustaz Nasir Al Imron. Pada interaksi ini dai menyampaikan saran perihal bersuci saat mandi besar.

(84) Penanya 8: (.....) habis mandi ustad,

Dai: Habis mandi besar

Penanya 8: terus *shalat*, (.....) ada sesuatu yang (.....)

Dai: **Maka sebaiknya, kalau kita mandi besar, bagi wanita ketika membersihkan, kita maklum, disuruh berjongkok, *ndhodhok*, *ndak* boleh berdiri, *kon ndhodhok* baru cebok. ...**

‘Maka sebaiknya, kalau kita mandi besar, bagi wanita ketika membersihkan, kita maklum, disuruh berjongkok, berjongkok, *ndak* boleh berdiri, disuruh jongkok baru cebok. ...

(55/Masjid Alhikmah/6-03-12)

Pada (84) didapati interaksi yang melibatkan penanya 8 dan dai. Interaksi tersebut membicarakan perihal mandi besar. Saat menanggapi tuturan penanya 8, dai menyampaikan tindak tutur menyarankan melalui tuturan **Maka sebaiknya, kalau kita**

mandi besar, bagi wanita ketika membersihkan, kita maklum, disuruh berjongkok, *ndhodhok*, *ndak* boleh berdiri, *kon ndhodhok* baru cebok. Pada tuturan tersebut, tampak dai menggunakan bentuk pagar yang ditandai dengan kata **sebaiknya** dan bentuk impersonal yang dimarkahi dengan bentuk pasif **disuruh**. Dengan menggunakan dua strategi tersebut, tuturan yang disampaikan dai menjadi lebih santun. Daya kelangsungan ilokusioner dari tindak tutur menyarankan makin berkurang.

Penggunaan strartegi berpagar dan impersonal pada wacana dakwah dialogis di kota Surakarta ditemukan sejumlah tiga. Penggabungan strategi ini ditemukan pada tindak tutur menyuruh sebanyak 2 dan tindak tutur menyarankan sejumlah 1. Sementara itu, penutur yang mengutarakan penggabungan strategi bentuk pagar dan impersonal hanya dai. Strategi ini digunakan oleh 3 dai, yaitu Muqorrobil Zudi di PCM Kota Bengawan, Mugiyanto di MTA Cabang Jebres 2, dan Nasir Al Imron di Masjid Alhikmah.

4.1.5.5.3 Impersonal dan Bentuk Hormat

Strategi ini berarti penutur menggabungkan bentuk impersonal dan bentuk hormat manakala menyampaikan tindak pengancam muka. Berikut ini tuturan yang memuat penggabungan antara bentuk impersonal dan bentuk hormat.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Masjid Alfurqon Jebres. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah jamaah Masjid Alfurqon yang hanya meliputi bapak-bapak. Dai yang berceramah adalah Ustaz Abdul Aziz Ahmad. Pada interaksi ini dai menyampaikan saran kepada *mad'u* agar menakjil penghasilan setiap bulan.

(85) Dai: ... *Nggih mangga mawon* semakin, semakin kita kaya, di situ makanya orang tua pun harus selalu siap dana *niku* anjuran para ulama fiqh lebih baik pengeluarannya ditakjil. *Nggih napa* ditakjil tiap bulan atau tiap menerima amplop, *niku* tiap kali *wonten* amplop. **Tiap wonten amplop dianjurkan langsung zakat. ...**

‘... Ya mari silakan semakin, semakin kita kaya, di situ makanya orang tua pun harus selalu siap dana itu anjuran para ulama fiqh lebih baik pengeluarannya ditakjil. Ya apa ditakjil tiap bulan atau tiap menerima amplop, itu tiap kali ada amplop. Tiap ada amplop dianjurkan langsung zakat.

...

(63/Masjid Alfurqon/9-04-13)

Pada (85) didapati tuturan dai yang mengandung daya ilokusioner menjelaskan dan menyarankan. Terkait dengan daya ilokusioner yang terakhir, dai menggunakan dua strategi kesantunan negatif, yaitu bentuk hormat dengan penggunaan kata **wonten** ‘ada’ dan penggunaan bentuk pasif **dianjurkan**. Kata **wonten** ‘ada’ merupakan bentuk krama

yang berpadanan dengan kata *ana* 'ada' yang merupakan bentuk ngoko. Dengan menggunakan bentuk krama berarti dai berupaya menghormati *mad'u*. Penggunaan dua strategi tersebut tentu saja membuat tindak tutur menyarankan yang disampaikan dai menjadi makin santun. Akibat lain yang muncul adalah kelangsungan daya ilokusioner menyarankan juga makin berkurang.

Penggabungan dua strategi ini, bentuk impersonal dan bentuk hormat, hanya ditemukan dua tuturan. Penggabungan strategi ini ditemukan pada tindak tutur menyuruh sejumlah 1 tuturan dan tindak tutur menyarankan sebanyak 1 tuturan. Sementara itu, penutur yang memanfaatkan penggabungan strategi bentuk impersonal dan hormat hanya dua dai, yaitu Sugiyanti di Majelis Asysyifa dan Abdul Aziz Ahmad di Masjid Alfurqon.

4.1.5.5.4 Pagar, Impersonal, dan Bentuk Hormat

Penggabungan strategi ini berarti penutur menghimpun 3 strategi kesantunan negatif, yaitu strategi berpagar, impersonal, dan bentuk hormat saat menyampaikan tindak pengancam muka. Berikut ini tuturan yang memuat penggabungan 3 strategi berpagar, impersonal, dan bentuk hormat.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kota Bengawan. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah pengurus cabang dan pengurus ranting di Kecamatan Pasar Kliwon, baik itu bapak-bapak maupun ibu-ibu. Dai yang berceramah adalah Ustaz Muqorrabin Zuhdi. Pada interaksi ini dai menyampaikan saran perihal kepada siapa zakat mal diberikan.

(86) Dai: Fisik bangunan tapi orang. Termasuk *sabilillah* itu ya orang yang, yang jihad di jalan Allah. Misalnya kalau orang, orang tua kurang mampu ya orangnya itu dibiayai, senjatanya dibelikan, dan seterusnya. Tetapi mayoritas ulama *kok* saya baca masih berpendapat semuanya itu ee boleh, *Sabilillah* itu bukan orangnya tetapi kegiatan dalam perjuangan menegakkan agama Islam, termasuk mendirikan masjid, madrasah. **Kalau penjenengan ragu-ragu ya sudah disisihkan zakatnya untuk yang jelas-jelas ee fakir miskin, utamanya keluarga atau tetangga yang dekat. ...**

(14/PCM Kota Bengawan - 1/3-06-2)

Pada (86) terdapat tuturan yang disampaikan dai yang berhubungan dengan penerima zakat mal. Jika diamati secara cermat, tuturan dai di atas mengandung dua daya ilokusi, yaitu menjelaskan dan menyarankan. Terkait dengan daya ilokusi yang kedua, dai menyampaikan saran melalui tuturan **Kalau penjenengan ragu-ragu ya**

sudah **disisihkan** zakatnya untuk yang jelas-jelas ee fakir miskin, utamanya keluarga atau tetangga yang dekat. Pada tuturan tersebut, tampak dai menggunakan 3 strategi kesantunan negatif, yang bentuk pagar, bentuk hormat, dan impersonal. Bentuk pagar ditandai dengan penggunaan kata **kalau**. Sementara itu, bentuk hormat dan impersonal dimarkahi dengan kata *penjenengan* ‘Anda’ dan kata **disisihkan**. Penggunaan **kalau** menandakan bahwa dai tampak memberi pilihan kepada *mad’u* perihal apa yang hendak disarankan. Dalam pada itu, penggunaan pronomina *penjenengan* ‘Anda’ menunjukkan usaha dai dalam menghormati *mad’u*. Ihwal penggunaan bentuk pasif **disisihkan** memberitahukan bahwa dai ingin mengurangi bobot beban pada tindak tutur menyarankan sebagaimana yang terdapat pada (86). Dengan demikian, upaya dai menggabungkan 3 strategi kesantunan negatif menambah rasa santun saat menyampaikan tindak tutur menyarankan.

Penggunaan strategi ini didasarkan dari klasifikasi data yang dilakukan hanya ditemukan pada tindak tutur menyarankan. Strategi ini ditemukan sebanyak 2 tuturan. Dalam pada itu, penutur yang memanfaatkan strategi ini hanya dua dai, yakni Muqorrobin Zuhdi di PCM Kota Bengawan dan Katino di MTA Binaan Pasar Kliwon.

Berdasarkan uraian di atas dapat diinferensi bahwa tuturan-tuturan yang mengandung penggabungan strategi pada kesantunan negatif tidak sebanyak tuturan yang hanya memanfaatkan 1 strategi. Dalam pada itu, dai yang menggunakan penggabungan strategi pada kesantunan negatif hanya berjumlah 7 dai, yaitu (1) M. Najmudin Zuhdi di PCM Jebres, (2) Muqorrobin Zuhdi di PCM Kota Bengawan, (3) Mugiyanto di MTA Cabang Jebres 2, (4) Katino di MTA Binaan Pasar Kliwon, (5) Nasir Al Imron di Masjid Alhikmah, (6) Sugiyanti di Majelis Asysyifa, dan (7) Abdul Aziz Ahmad di Masjid Alfurqon.

5.1.5.6 Kombinasi Kesantunan Positif dan Kesantunan Negatif

Pada dakwah dialogis di kota Surakarta fenomena kesantunan lain yang dapat ditemukan adalah penutur mengombinasi kesantunan positif dan kesantunan negatif. Dari klasifikasi data yang dilakukan ditemukan 3 strategi yang menunjukkan kombinasi kesantunan positif dan kesantunan negatif, yaitu (i) **penggunaan pagar, impersonal, dan pemarkah identitas kelompok**, (ii) **penggunaan pagar dan pemarkah identitas kelompok**, dan (iii) **penggunaan impersonal dan pemarkah identitas kelompok**.

Berikut ini paparan masing-masing strategi yang mengombinasikan kesantunan positif dan kesantunan negatif.

5.1.5.6.1 Pagar, Impersonal, dan Pemarkah Identitas Kelompok

Strategi ini berarti penutur menggabungkan **bentuk pagar, impersonal, dan pemarkah identitas** saat menyampaikan tindak pengancam muka ke petutur. Tuturan berikut ini berisi penggabungan kesantunan positif dan kesantunan negatif jenis pertama.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Masjid Alfurqon Jebres. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah jamaah Masjid Alfurqon yang hanya meliputi bapak-bapak. Dai yang berceramah adalah Ustaz Abdul Aziz Ahmad. Pada interaksi ini dai menyampaikan saran kepada *mad'u* agar menakjil penghasilan setiap bulan.

(87) Dai: *nek perlu lak sing sing penting kowe duwe gaji piro* pokok dua setengah persen *niku* lebih lebih aman, daripada (.....) *kejlimenten lajeng* wah berarti *durung* zakat padahal sebetulnya sudah zakat. *Lha nika* daripada *gitu* lebih baik *wis ngalahi lah, pokoke* dua setengah persen. *Nek itungan* yang, yang *napa niku* se (-) se (-) sesungguhnya dikuragin zakat dikurangi infak, dikurangi napa-napa. *Lha nek* dikurangi *ngoten*, (.....) *malah medeni*. **Jadi lebih baik kita itu dipola potong gaji itu lebih baik karena itu hati-hati dan ditakjil, ditakjil ringan apa langsung dipotong**

‘Jika perlu kan yang penting kamu punya gaji berapa pokok dua setengah persen itu lebih lebih aman, daripada (.....) kerumitan kemudian wah berarti belum zakat padahal sebetulnya sudah zakat. *Lha* itu daripada *gitu* lebih baik sudah mengalahkan *lah*, pokoknya dua setengah persen. Jika hitungan yang, yang apa itu se (-) se (-) sesungguhnya dikuragin zakat dikurangi infak, dikurangi napa-napa. *Lha* jika dikurangi begitu, (.....) justru menakutkan. Jadi lebih baik kita itu dipola potong gaji itu lebih baik karena itu hati-hati dan ditakjil, ditakjil ringan apa langsung dipotong

(64/Masjid Alfurqon/9-04-13)

Pada (87) dijumpai tuturan yang disampaikan dai yang memiliki daya ilokusi menjelaskan, menyuruh, dan menyarankan. Bertalian dengan daya ilokusi terakhir, menyarankan, dai menyampaikan melalui tuturan **Jadi lebih baik kita itu dipola potong gaji itu lebih baik karena itu hati-hati dan ditakjil, ditakjil ringan apa langsung dipotong**. Pada tuturan tersebut dai mengombinasikan berbagai strategi yang meliputi **bentuk pagar, impersonal, dan pemarkah identitas kelompok**. Bentuk pagar ditandai dengan penggunaan **lebih baik**. Sementara itu, kata **kita** dan **ditakjil** menandai penggunaan pemarkah identitas kelompok dan impersonal. Berdasarkan penanda-penanda tersebut dapat dikatakan bahwa tindak tutur menyarankan yang

diutarakan dai mengombinasi antara kesantunan positif dan kesantunan negatif, kombinasi **pemarkah identitas kelompok, bentuk pagar, dan impersonal**.

Pada wacana dakwah dialogis di kota Surakarta, penggunaan **pagar, impersonal, dan pemarkah identitas kelompok** hanya ditemukan dua tuturan. Jumlah tersebut hanya terdistribusi pada tindak tutur menyuruh 1 tuturan dan tindak tutur menyarankan 1 tuturan. Ihwal penutur yang menggunakan strategi ini hanya dai yang berdakwah di PCM Jebres dan di Masjid Alfurqon, yakni M. Najmudin Zuhdi dan Abdul Aziz Ahmad.

5.1.5.6.2 Penggunaan Pagar dan Pemarkah Identitas Kelompok

Pada strategi ini penutur hanya menggunakan 1 strategi dari kesantunan negatif dan 1 strategi kesantunan positif. Wujud dari strategi ini adalah penutur menggunakan **pagar dan pemarkah identitas kelompok**. Di bawah ini interaksi yang mengandung penggunaan strategi jenis kedua dari kombinasi kesantunan positif dan kesantunan negatif.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jebres. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah bapak-bapak pengurus cabang dan pengurus ranting di Kecamatan Jebres. Dai yang berceramah adalah Ustaz M. Najmudin Zuhdi. Pada interaksi ini, dai menyuruh kepada penanya 3 dan *mad'u* agar taat kepada Allah dan rasul-Nya.

(88) Penanya 3: Jadi itu artinya yang menanggung dosa siapa Pak?

Dai: *Sing ra gelem kuwi sing dosa. Sing ra dosa (.....) Karena pada ayat (.....) ayat Alquran ini yang nomer enam atau nomer tujuh njih, yang terakhir njih 'ya'. Coba kita lihat ayat terakhir tu, wamayya'shillāha warasūlahu wayata'adda hudūdahu, barang siapa yang berbuat maksiat kepada Allah dan rasul-Nya melampaui batas yang telah digariskan. Ini niatnya sudah mau ngedum warisan menurut Alquran ini. Ayat ini yang dimaksud maksiat apa, tidak mau berkorban secara ajaran Alquran. Siapa yang tidak mau berkorban secara Alquran, yudkhillu nāran khālidan fihā, neraka. Ini kan ayat ini kan ayat empat belas ya dari surat Annisa. Terusan tadi. Ayat sebelas, dua belas, tiga belas, empat belas. Yang sebelas dua belas tata cara ngedum warisan, tiga belas siapa yang taat dan tunduk, empat belas siapa yang tidak mau menggunakan atau mempraktekkan tata cara hukum membagi warisan. Coba sekalian nomer enam ini, ayat tiga belas. Ini siapa yang taat pada Allah dan rasulNya, mau menunaikan hukum waris, nah itu surga. Ayat empat belas siapa yang gak mau, neraka. Itulah ancaman Allah kepada yang tidak mau menunaikan hukum waris. Maka kalau kita semuanya warga Muhammadiyah itu, ya mestinya harus taat*

kepada Allah dan rasul-Nya, ya harus. Ada lagi yang tanya, *mangga!* Kita belum waktu (.....), *mangga njih!*

‘Yang tidak mau itu yang dosa. Yang tidak dosa (.....) Karena pada ayat (.....) ayat Alquran ini yang nomor enam atau nomor tujuh ya, yang terakhir ya. Coba kita lihat ayat terakhir *tu, wamayya'shillāha warasūlahu wayata'adda hudūdahu*, barang siapa yang berbuat maksiat kepada Allah dan rasul-Nya melampaui batas yang telah digariskan. Ini niatnya sudah mau membagikan warisan menurut Alquran ini. Ayat ini yang dimaksud maksiat apa, tidak mau berkorban secara ajaran Alquran. Siapa yang tidak mau berkorban secara Alquran, *yudkhillu nāran khālidan fihā*, neraka. Ini kan ayat ini kan ayat empat belas ya dari surat Annisa. Terusan tadi. Ayat sebelas, dua belas, tiga belas, empat belas. Yang sebelas dua belas tata cara membagikan warisan, tiga belas siapa yang taat dan tunduk, empat belas siapa yang tidak mau menggunakan atau mempraktekan tata cara hukum membagi warisan. Coba sekalian nomor enam ini, ayat tiga belas. Ini siapa yang taat pada Allah dan rasulNya, mau menunaikan hukum waris, *nah* itu surga. Ayat empat belas siapa yang *gak* mau, neraka. Itulah ancaman Allah kepada yang tidak mau menunaikan hukum waris. Maka kalau kita semuanya warga Muhammadiyah itu, ya mestinya harus taat kepada Allah dan rasul-Nya, ya harus. Ada lagi yang tanya, silakan/ Kita belum waktu (.....), silakan ya!’

(8/PCM Jebres/21-06-12)

Pada (88) terdapat interaksi yang melibatkan antara dai dan penanya 3. Interaksi tersebut membahas perihal warisan. Saat menanggapi pertanyaan penanya 3, dai menyampaikan penjelasan dan menyampaikan saran. Bertalian dengan tanggapan kedua yang berupa saran, dai menyampaikan melalui tuturan **Maka kalau kita semuanya warga Muhammadiyah itu, ya mestinya harus taat kepada Allah dan rasul-Nya, ya harus.** Pada tuturan tersebut, dai menggunakan dua strategi bentuk pagar, yaitu kata **kalau** dan **mestinya** serta menggunakan pemarkah identitas kelompok berupa pronomina **kita**. Dengan menggunakan peranti-peranti tersebut, dai berupaya agar tuturan yang berdaya ilokusi menyarankan menjadi makin santun.

Penggunaan **pagar** dan **pronomina kita** sebagai wujud kombinasi kesantunan positif dan kesantunan negatif pada wacana dakwah dialogis di kota Surakarta ditemukan sebanyak 3 tuturan. Strategi ini terdistribusi pada dua tindak tutur, yaitu menyuruh sebanyak 2 tuturan dan menyarankan sejumlah 1 tuturan. Sementara itu, penutur yang menggunakan strategi ini meliputi tiga dai, yaitu M. Najmudin Zuhdi di

PCM Jebres, Dwi Wuryanto di MTA Cabang Jebres 1, dan Abdul Aziz Ahmad di Masjid Alfurqon.

5.1.5.6.3 Penggunaan Impersonal dan Pemarkah Identitas Kelompok

Strategi ini berarti penutur mengombinasikan antara kesantunan positif dan kesantunan negatif dengan menggunakan **pemarkah identitas kelompok** dan **impersonal**. Artinya, penutur hanya menggunakan masing-masing satu strategi dari kesantunan positif dan kesantunan negatif. Tuturan berikut ini memuat penggunaan strategi jenis ketiga dari kombinasi kesantunan positif dan kesantunan negatif.

Konteks: Interaksi terjadi di dakwah dialogis Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kota Bengawan. Peserta atau *mad'u* pada dakwah dialogis ini adalah pengurus cabang dan pengurus ranting di Kecamatan Pasar Kliwon, baik itu bapak-bapak maupun ibu-ibu. Dai yang berceramah adalah Ustaz Muqorrabin Zuhdi. Pada interaksi ini dai menyampaikan saran kepada penanya 2 dan *mad'u* perihal keluarga lebih diutamakan saat akan memberikan zakat mal.

(89) Dai: *Wong tuwane malah sugih ngungkuli aku og.* Artinya cari yatim yang berhak menerima zakat. Utamanya masih *famili* ya, tapi bukan yang kita, menjadi tanggung jawab kita. Misalnya ada eee adik-adik atau balita yang yatim. Kita pelihara, kita nafkahi, kita biyai sekolahnya. Terus zakat e *tak nggo biyai*. *Ndak* boleh. Karena itu menjadi tanggung, tanggungan kita. **Jadi diutamakan memang *famili* tetapi yang tidak menjadi tanggungan kita.** Kemudian meluasnya kepada tetangga, pada orang yang dekat dengan kita, terus *sampek* meluas kalau masih. Mungkin yang punya pabrik punya *mall* itu *ngedum* sekian banyak orang bisa itu. *Ngoten nggih bu? Mangga! Boten ngantuk Bu nggih.?*

‘Orangtuanya justru kaya melebihi saya og. Artinya cari yatim yang berhak menerima zakat. Utamanya masih *famili* ya, tapi bukan yang kita, menjadi tanggung jawab kita. Misalnya ada eee adik-adik atau balita yang yatim. Kita pelihara, kita nafkahi, kita biyai sekolahnya. Terus zakat e untuk membiayai. *Ndak* boleh. Karena itu menjadi tanggung, tanggungan kita. Jadi diutamakan memang *famili* tetapi yang tidak menjadi tanggungan kita. Kemudian meluasnya kepada tetangga, pada orang yang dekat dengan kita, terus *sampek* meluas kalau masih. Mungkin yang punya pabrik punya *mall* itu membagikan sekian banyak orang bisa itu. Begitu ya Bu? Silakan! Tidak mengantuk Bu ya?’

(14/PCM Kota Bengawan - 1/3-06-2)

Pada (89) dijumpai tuturan dai yang mengandung daya ilokusi menjelaskan, menyarankan, bertanya, dan menyuruh. Berkaitan dengan tindak tutur menyarankan, dai menyampaikan tuturan melalui **Jadi diutamakan memang *famili* tetapi yang tidak menjadi tanggungan kita.** Pada tuturan tersebut dai menggunakan strategi impersonal yang ditandai bentuk imperatif pasif yang memakai verba pasif. Selain itu, dai juga menggunakan pemarkah identitas kelompok yang dikenali dengan pronomina **kita**.

Penggunaan pronomina **kita** menunjukkan bahwa antara dai dan *mad'u* termasuk kelompok yang sama dalam hal menerapkan aturan agama. Dengan menggabungkan dua strategi tersebut, tuturan **Jadi diutamakan memang *famili* tetapi yang tidak menjadi tanggungan kita** menjadi tambah santun dan makin mengurangi derajat keterancaman muka *mad'u*.

Penggunaan strategi **impersonal** dan **pemarkah identitas kelompok** sebagai wujud kombinasi antara kesantunan positif dan kesantunan negatif pada wacana dakwah dialogis di kota Surakarta ditemukan sebanyak 2 tuturan. Strategi ini terdistribusi pada dua tindak tutur, yaitu menyuruh sebanyak 1 tuturan dan menyarankan sejumlah 1 tuturan. Sementara itu, penutur yang menggunakan strategi ini terdiri atas dua dai, yaitu Muqorrobin Zuhdi di PCM Kota Bengawan dan Dwi Wuryanto di MTA Cabang Jebres 1.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan kombinasi antara kesantunan positif dan kesantunan negatif sama seperti penggunaan gabungan strategi di kesantunan negatif, yaitu sama-sama penggunaannya tidak banyak. Hal ini dapat diketahui dari total tuturan yang dijumpai penggunaan kombinasi strategi antara kesantunan positif dan kesantunan negatif, yakni hanya 8 tuturan. Sementara itu, dai yang memanfaatkan strategi jenis ini hanya 4 dai, yaitu (1) M. Najmudin Zuhdi di PCM Jebres, (2) Muqorrobin Zuhdi di PCM Kota Bengawan, (3) Dwi Wuryanto di MTA Cabang Jebres 1, dan (4) Abdul Aziz Ahmad di Masjid Alfurqon.

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini akan dipaparkan dan dibahas perihal temuan-temuan yang telah dideskripsikan pada bagian analisis data. Temuan-temuan yang telah tersaji dan terdeskripsi akan dibahas dan diulas dengan teori-teori yang relevan dan dikaitkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis atau yang relevan yang telah ditemukan oleh para ahli pada beberapa tahun terakhir. Sajian pada pembahasan akan dipaparkan sebagaimana paparan yang telah tersaji pada bagian analisis data. Dengan demikian, urutan penyajian pada bagian pembahasan diawali dengan pembahasan perihal struktur wacana dan dilanjutkan ke struktur pertukaran yang terdapat pada dakwah dialogis di kota Surakarta. Penyajian berikutnya berupa ulasan dan bahasan terkait dengan strategi bertutur, baik strategi yang digunakan dai maupun *mad'u*. Selanjutnya, ulasan dan bahasan yang berhubungan dengan realisasi tindak tutur yang

diujarkan oleh dai dan *mad'u*. Ulasan dan bahasan terakhir bergayut dengan strategi kesantunan berbahasa yang dipilih dan digunakan oleh dai dan *mad'u*. Berikut ini sajian dari masing-masing subbagian pembahasan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

4.2.1 Struktur Wacana pada Wacana Dakwah Dialogis di Kota Surakarta

Sebagaimana paparan pada bagian 4.1.1.1 bahwa dakwah dialogis dikategorikan sebagai wacana lisan. Sebagai sebuah wacana, dakwah dialogis tentunya juga memiliki struktur khas yang berbeda dengan wacana lain. Struktur wacana pada dakwah dialogis minimal terdiri atas dua unsur, yaitu unsur ceramah yang bersifat monologis dan unsur tanya jawab yang bersifat dialogis. Struktur tersebut berbeda dengan struktur dakwah sebagaimana yang ditemukan pada penelitian Atmawati (2002) dan Atmawati (2009). Dikarenakan wacana dakwah yang diteliti Atmawati adalah dakwah monologis, unsur yang membangun struktur wacana hanya unsur ceramah. Penelitian Atmawati pada (2002) menemukan bahwa struktur dan komponen dalam dakwah K.H. Zainudin M.Z. terdiri atas salam pembuka, bacaan hamdalah, bacaan shalawat, tuturan penghormatan kepada pendengar, penyampaian tema yang akan dibahas, isi dakwah, bacaan doa, wasiat takwa, dan salam penutup. Demikian pula penelitian Atmawati pada (2009) menghasilkan temuan yang hampir serupa seperti penelitian sebelumnya. Jika pada (2002) Atmawati hanya meneliti struktur dan komponen ceramah K.H. Zainudin M.Z., pada (2009) Atmawati mengkaji struktur dan komponen ceramah yang disampaikan dai-dai terkenal, yaitu AA Gym, Ustaz Arifin Ilham, Ustaz Yusuf Mansur, Ustaz Jeffry Al-Bukhori, dan Ustazah Lutfiah Sungkar. Dalam pada itu, penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Amir (1999) dan Sadhono (2011). Salah satu pembahasan dari kedua penelitian tersebut adalah struktur khotbah Jumat. Pada penelitian Amir (1999) disimpulkan bahwa struktur khotbah Jumat meliputi salam, *hamdalah*, solawat, syahadat, bacaan Alquran, nasihat takwa, dan doa. Lain halnya penelitian Sadhono (2011) yang memerikan khotbah Jumat terdiri atas dua khotbah. Khotbah pertama tersusun atas 1) pembukaan yang meliputi salam, azan, bacaan hamdalah, bacaan syahadat, bacaan selawat, wasiat takwa, dan bacaan ayat Alquran; 2) isi yang memuat materi khotbah, dan 3) penutup yang berisi doa. Dalam pada itu, khotbah kedua terdiri atas 3 unsur pula, yaitu 1) pembukaan yang meliputi bacaan hamdalah, bacaan syahadat, bacaan selawat, wasiat takwa, 2) isi yang berisi simpulan khotbah Jumat, dan 3)

penutup yang berisi doa penutup. Sementara itu, struktur ceramah pada penelitian ini meliputi pembukaan, isi, dan penutup. Pada penelitian ini ditemukan berbagai pola dari masing-masing unsur yang menyusun struktur ceramah. Unsur pembukaan memunculkan 4 pola, yaitu (1) hamdalah + selawat, (2) hamdalah + syahadat + selawat, (3) bismillah + hamdalah + syahadat, dan (4) bismillah + hamdalah + selawat. Unsur isi hanya ditemukan 1 pola, yaitu penjelasan + contoh. Adapun unsur penutup ditemukan 13 pola yang meliputi yaitu (1) pemarkah penutup + permohonan maaf + menyampaikan salam; (2) pemarkah penutup + mempersilakan bertanya; (3) pemarkah penutup + menyampaikan salam; (4) pemarkah penutup + berdoa; (5) pemarkah penutup + membaca Alfatehah; (6) pemarkah penutup + menerangkan waktu habis + mempersilakan bertanya; (7) pemarkah penutup + mempersilakan bertanya + berdoa; (8) Berjanji + berdoa; (9) menyatakan waktu habis; (10) menyatakan waktu habis + meminta maaf + penyampaian harapan + menyampaikan salam; (11) menyatakan waktu habis + menyatakan harapan + meminta maaf + pemarkah penutup + menyampaikan salam; (12) menyatakan waktu habis + mempersilakan *mad'u* bertanya; dan (13) mempersilakan bertanya kepada *mad'u*. Dengan demikian, berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa penelitian ini dapat menjelaskan secara detail perihal unsur yang menyusun struktur ceramah.

Bertalian dengan pola pembukaan sebagaimana penjelasan di atas, bahwa pada penelitian ini ditemukan 4 pola pembukaan, yaitu (1) hamdalah + selawat, (2) hamdalah + syahadat + selawat, (3) bismillah + hamdalah + syahadat, dan (4) bismillah + hamdalah + selawat. Pola pembukaan ini hampir mirip dengan temuan Sadhono (2011) yang berkaitan dengan pembukaan pada khotbah Jumat. Dikatakan hampir mirip karena sama-sama dijumpai unsur hamdalah, syahadat, dan selawat. Akan tetapi, pada penelitian Sadhono yang dikaji adalah khotbah Jumat sehingga ketiga unsur tersebut perlu ditambah unsur lain sehingga pembukaan pada khotbah dapat dinilai syah. Sebaliknya, pembukaan pada penelitian ini berlangsung pada sesi ceramah sehingga dengan menggunakan dua unsur saja ceramah tidak dianggap batal. Dalam pada itu, berdasarkan tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa dai cenderung memulai pembukaan pada ceramah dengan menggunakan bacaan hamdalah alih-alih bismillah. Bacaan hamdalah tampak menjadi bentuk umum untuk menandai pembukaan pada saat akan ceramah alih-alih mengawali dengan bacaan bismillah.

Berkenaan dengan isi, yaitu unsur kedua yang menyusun struktur ceramah, didapati hanya 1 pola pengembangan pidato, yaitu penjelasan dan contoh. Sebagaimana penjelasan dari Rakhmad (2006) bahwa setelah seseorang menentukan topik pidato, langkah selanjutnya mengembangkan gagasan yang terkandung dalam topik. Teknik pengembangan gagasan seperti yang dinyatakan A.R. Sjahab (Rakhmad, 2006) dapat digolongkan enam macam, yaitu *penjelasan*, *contoh*, *analogi*, *testimoni*, *statistik*, dan *perulangan*. Dari keenam macam teknik tersebut, dai mengombinasi dua teknik untuk menyampaikan gagasan saat menyampaikan isi ceramah, yaitu dengan teknik *penjelasan* dan teknik *contoh*. Disebabkan ceramah pada dakwah dialogis di kota Surakarta tergolong pidato *informatif* dan *persuasif*, dai berinisiatif memilih teknik *penjelasan* dan teknik *contoh* agar pesan dakwah yang disampaikan lebih mudah dipahami.

Perihal teknik pengembangan isi pidato ini tampak belum diulas oleh peneliti-peneliti lain. Dari 13 penelitian yang mengkaji penggunaan bahasa pada ranah dakwah, bahasan perihal teknik pengembangan isi pidato ini tampak belum diberikan. Oleh karena itu, kerumpangan ini dimanfaatkan penulis untuk mengkaji perihal bagaimana dai mengembangkan isi pidato yang hendak disampaikan.

Perihal penutupan pada dakwah dialogis di kota Surakarta ditemukan sebanyak 13 pola. Hal ini berbeda dengan pembukaan yang hanya ditemukan 4 pola. Kelihatannya penutupan saat akan mengakhiri ceramah tidak sebakui saat akan mengawali ceramah. Oleh karena itu, pola penutupan saat mengakhiri ceramah lebih banyak variasi alih-alih pola pembukaan. Sementara itu, dari ketiga belas pola yang ditemukan, pola ketiga belas, mempersilakan bertanya kepada *mad'u*, merupakan pola yang sering digunakan dai saat akan mengakhiri ceramah pada dakwah dialogis di kota Surakarta. Hal ini tergambar jelas pada tabel 4.3. Kelihatannya faktor yang menyebabkan dai banyak menggunakan pola ketiga belas adalah sesi lanjutan setelah ceramah yang berupa sesi tanya jawab. Oleh karena itu, dai cenderung menggunakan pola tersebut alih-alih menggunakan pola lainnya.

Perian perihal pola penutupan ini sepanjang penuluruhan penulis juga belum tampak dibahas. Tiga belas penelitian sebagaimana paparan pada 2.1.1 tidak ditemukan pembahasan perihal pola penutup ceramah. Dengan kata lain, pola penutup belum banyak disinggung. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kerumpangan tersebut

agar dapat diperoleh gambaran yang komprehensif perihal bagaimana dai mengakhiri ceramah sebelum sesi tanya jawab berlangsung.

Pembahasan berikutnya yang patut ditegaskan kembali adalah perihal struktur umum wacana dakwah dialogis. Dari klasifikasi data yang telah dilakukan ditemukan dua pola mendasar, yaitu pola **ceramah + tanya jawab** dan pola **tanya jawab + ceramah**. Pada pola pertama munculkan tiga variasi dengan ditandai adanya penambahan unsur **pembukaan** dan unsur **penutupan** saat sebelum dakwah dialogis berlangsung, dan **presensi**. Sementara itu, pola kedua hanya memimbulkan satu variasi, yaitu adanya unsur **presensi** sebelum unsur tanya jawab berlangsung. Bertalian dengan kedua pola dasar tersebut, tampak bahwa pola pertama cenderung dipilih alih-alih pola kedua. Pola pertama memang umum digunakan oleh berbagai pihak sehingga penyelenggara dakwah dialogis di Kota Surakarta, baik dari ormas Islam maupun nonormas Islam cenderung mendahulukan ceramah alih-alih tanya jawab. Dalam pada itu, penjelasan perihal struktur umum wacana dakwah dialogis ini merupakan hal yang baru pada penelitian penggunaan bahasa di ranah dakwah. Pada penelitian lain, temuan seperti ini belum banyak dibahas. Oleh karena itu, temuan ini penting untuk dikemukakan sebagai pengisi celah yang ada pada penggunaan bahasa di ranah dakwah.

Selain struktur ceramah, wacana dakwah dialogis juga tersusun atas struktur tanya jawab. Struktur tanya jawab pada umumnya terjadi manakala ceramah yang disampaikan dai telah selesai. Dikatakan pada umumnya dikarenakan ada beberapa lokasi dakwah dialogis yang didapati unsur tanya jawab terjadi sebelum dai berceramah. Dapat pula unsur tanya jawab muncul di saat dai masih berceramah. Hanya saja, penemuan dua fenomena tersebut yaitu unsur tanya jawab yang terjadi sebelum dai berceramah dan terjadi di saat dai berceramah, tidak banyak. Tabel 4.31 berikut ini menggambarkan lokasi dakwah dialogis yang menunjukkan posisi unsur struktur tanya jawab.

Tabel 4.31 Posisi Unsur Tanya Jawab pada Wacana Dakwah Dialogis

No	Setelah Ceramah	Sebelum Ceramah	Saat Ceramah
1	PCM Banjarsari	MTA Cabang Jebres - 1	Masjid Alfurqon
2	PCM Jebres	MTA Binaan Pasar Kliwon - 2	Rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr. Sp. JP (K) - 2
3	PCM Kota Bengawan - 1	<i>commit to user</i>	

4	PCM Kota Bengawan - 2		
5	MTA Cabang Jebres 2-1		
6	MTA Cabang Jebres 2-2		
7	MTA Binaan Pasar Kliwon - 1		
8	Masjid Alfajr - 1		
9	Masjid Alfajr - 2		
10	Masjid Alhikmah		
11	Rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr. Sp. JP (K) - 1		
12	Pengajian Arofah 92		
13	Pengajian Ibu-Ibu Annikmah		
14	Majlis Asysyifa		
15	Rektorat UNS - 1		
16	Rektorat UNS - 2		

Tabel di atas menunjukkan bahwa unsur tanya jawab pada wacana dakwah dialogis di kota Surakarta lebih banyak terjadi setelah dai berceramah alih-alih sebelum berceramah atau saat berceramah. Ihwal unsur tanya jawab terjadi sebelum dai berceramah disebabkan tawaran dai untuk bertanya. Lazimnya dai cenderung menawarkan atau mengajak *mad'u* bertanya setelah ceramah selesai. Namun dakwah dialogis di MTA Cabang Jebres - 1 dan MTA Binaan Pasar Kliwon - 2 dai menawarkan agar *mad'u* bertanya terlebih dahulu sebelum dai berceramah. Sementara itu, dakwah dialogis di Masjid Alfurqon dan di rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr. Sp. JP (K) - 2 ditemukan unsur tanya jawab terjadi saat dai berceramah dikarenakan *mad'u* yang segera ingin bertanya kepada dai terkait materi yang disampaikan. Ihwal mengapa ditemukan dua fenomena yang berbeda yaitu unsur tanya jawab yang terjadi sebelum dai berceramah dan dai saat berceramah dikarenakan memang tidak ada pola baku bahwa *mad'u* bertanya setelah dai berceramah. Meskipun bukan pola baku, kelaziman yang terjadi adalah unsur tanya jawab terjadi setelah dai selesai berceramah.

Terkait dengan struktur tanya jawab pada wacana dakwah dialogis di kota Surakarta, temuan menarik yang didapat adalah terdapat dua pola struktur tanya jawab.

Kedua pola tersebut adalah struktur tanya jawab tunggal dan struktur tanya jawab kompleks. Disebut struktur tanya jawab tunggal dikarenakan pada dakwah dialogis yang diamati hanya ditemukan satu rangkaian tanya jawab. Artinya struktur tanya jawab sebuah dakwah dialogis hanya tersusun atas satu pertanyaan dan satu jawaban. Sementara itu, disebut struktur tanya jawab kompleks disebabkan dakwah dialogis disusun atas beberapa pertanyaan. Artinya struktur tanya jawab disusun atas lebih dari satu pertanyaan sehingga menimbulkan lebih dari satu jawaban. Tabel 4.32 di bawah ini menggambarkan lokasi dakwah dialogis yang didapati penggunaan struktur tanya jawab tunggal dan struktur tanya jawab kompleks.

Tabel 4.32 Sebaran Lokasi Dakwah Dialogis yang Menggunakan Struktur Tanya Jawab Tunggal dan Struktur Tanya Jawab Kompleks.

No	Struktur Tanya Jawab Kompleks	Struktur Tanya Jawab Tunggal
1	PCM Banjarsari	Pengajian Haji Arofah 92
2	PCM Jebres	Rektorat UNS-2
3	PCM Kota Bengawan – 1	Masjid Alfajr -2
4	PCM Kota Bengawan – 2	Rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr., Sp.JP (K) – 1
5	MTA Cabang Jebres – 1	
6	MTA Cabang Jebres 2-1	
7	MTA Binaan Pasar Kliwon - 1	
8	MTA Binaan Pasar Kliwon - 2	
9	Majelis Asyysifa	
10	Pengajian Ibu-Ibu Annikmah	
11	Masjid Alhikmah	
12	Masjid Alfurqon	
13	Masjid Alfajr – 1	
14	Rektorat UNS – 1	
15	Rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr. Sp. JP (K) – 2	

Ihwal pola pertama, struktur tanya jawab tunggal dapat muncul pada dakwah dialogis di kota Surakarta dikarenakan berbagai faktor. Faktor pertama adalah memang pada dasarnya *mad'u* yang bertanya hanya satu orang. Dengan kata lain, *mad'u* lain yang hadir pada dakwah dialogis tampaknya tidak ingin bertanya. Faktor kedua adalah alokasi waktu yang tersedia untuk sesi tanya jawab. Dikarenakan sesi tanya jawab pada semua lokasi dakwah dialogis didapati setelah dai selesai berceramah, implikasi yang muncul adalah waktu yang tersedia untuk bertanya juga tidak banyak. Hal ini juga dapat

menyebabkan *mad'u* tidak memiliki kesempatan banyak untuk bertanya. Dikatakan semua lokasi dakwah dialogis dikarenakan dari 4 lokasi yang terdapat struktur tanya jawab tunggal, kesemuanya dijumpai sesi tanya jawab setelah dai berceramah, yaitu Pengajian Arofah 92, Rektorat UNS - 2, Masjid Alfarj - 2, rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr. Sp. JP (K) - 1.

Sementara itu, pola kedua yaitu struktur tanya jawab kompleks ditemukan pada 12 lokasi dakwah dialogis di kota Surakarta. Ihwal faktor yang menyebabkan pola kedua ini banyak ditemukan disebabkan oleh berbagai hal. Faktor pertama adalah waktu yang tersedia untuk sesi tanya jawab memang lama. Keadaan ini lazimnya disebabkan waktu dai berceramah tidak lama sehingga waktu tanya jawab pun menjadi banyak. Mengingat waktu yang tersedia cukup banyak, *mad'u* pun akhirnya banyak yang menyampaikan pertanyaan, terutama terkait dengan materi dakwah yang telah disampaikan oleh dai. Faktor kedua adalah tema ceramah yang menarik bagi *mad'u* sehingga *mad'u* banyak yang menyampaikan pertanyaan.

4.2.2 Struktur Pertukaran pada Wacana Dakwah Dialogis di Kota Surakarta

Temuan menarik pula yang patut diulas adalah struktur pertukaran (*exchange structure*) pada wacana dakwah dialogis di kota Surakarta. Struktur pertukaran adalah teori yang dicetuskan oleh Sinclair dan Coulthard untuk mendeskripsikan interaksi yang terjadi antara guru dan murid saat pembelajaran di kelas. Dikarenakan situasi tutur yang terdapat pada dakwah dialogis hampir mirip dengan situasi tutur di kelas, teori ini dipilih dan digunakan penulis untuk mendeskripsikan karakteristik interaksi yang terjadi antara dai dan *mad'u* saat tanya jawab. Dikatakan mirip dengan situasi kelas karena hubungan dai dan *mad'u* pada wacana dakwah dialogis hampir sama dengan hubungan antara guru dan murid pada wacana kelas. Selain itu, situasi pembelajaran di kelas juga hampir mirip dengan situasi pembelajaran di dakwah dialogis sehingga baik guru maupun dai sama-sama menggunakan bahasa formal. Dua faktor tersebut yang dijadikan alasan penulis memilih teori struktur pertukaran untuk menjelaskan karakteristik interaksi antara dai dan *mad'u* saat tanya jawab.

Pada wacana dakwah dialogis di kota Surakarta, interaksi terjadi saat sesi tanya jawab dibuka sehingga *mad'u* dapat menyampaikan pertanyaan kepada dai. Jika merunut pada teori Sinclair dan Coulthard (1975), peristiwa yang berisi tanya jawab antara *mad'u* dan dai disebut *pupil elicitation* 'elisitasi murid'. Elisitasi murid adalah

salah satu jenis dari pertukaran yang terdapat pada interaksi kelas. Jika elisitasi guru membentuk struktur pertukaran I R F, elisitasi murid membentuk struktur pertukaran I R. Artinya, jika pertanyaan guru yang direspon murid kemudian dievaluasi atau diumpam balik oleh guru, pada pertanyaan murid cukup direspon dengan jawaban dari guru. Oleh karena itu, struktur pertukaran yang muncul pada elisitasi murid berpola I R. I adalah inisiasi yang lazimnya diisi oleh gerak pembukaan. Gerak pembukaan diisi dengan tindak elisitasi, tindak menyampaikan pengantar, tindak menginformasikan, atau tindak memberi petunjuk. Sementara itu, R adalah respon yang pada umumnya diisi oleh gerak jawaban. Gerak jawaban sendiri dapat diisi dengan tindak menjawab dan tindak menjawab salam.

Jika Sinclair dan Coulthard (1975) menyatakan bahwa elisitasi murid membentuk struktur I R, ternyata pada wacana dakwah dialogis di kota Surakarta, elisitasi murid atau elisitasi *mad'u* membentuk banyak struktur. Salah satu struktur yang terbentuk adalah struktur I R sebagaimana yang dikemukakan oleh Sinclair dan Coulthard. Berdasarkan klasifikasi data yang telah dilakukan, struktur pertukaran pada dakwah dialogis dapat dibagi menjadi dua, yaitu struktur teratur dan struktur yang tidak teratur. Disebut struktur teratur manakala struktur yang terbentuk muncul lebih dari satu kali. Sementara itu, disebut struktur tidak teratur manakala sebuah struktur yang terbentuk hanya muncul sekali.

Pada wacana dakwah dialogis di Surakarta, jumlah struktur teratur yang ditemukan tidak sebanyak jumlah struktur tidak teratur. Berdasarkan klasifikasi data yang telah dilakukan, jumlah struktur teratur yang ditemukan sebanyak 26 struktur. Sementara itu, struktur tidak teratur yang ditemukan sebanyak 55 struktur. Hal ini menunjukkan bahwa elisitasi murid atau elisitasi *mad'u* yang terdapat pada dakwah dialogis tidak hanya membentuk struktur I R, namun ternyata membentuk struktur yang kompleks dan panjang. Ihwal dasar untuk membentuk struktur pertukaran pada interaksi di dakwah dialogis di kota Surakarta adalah unsur tindak dan syarat-syarat tiap elemen struktur yang dibuat oleh Stubs. Sebagaimana yang dikemukakan Sinclair dan Coulthard (1975) bahwa unsur terkecil sebuah wacana kelas adalah tindak (*act*). Dari berbagai tindak menyusun gerak (*move*). Dari berbagai gerak kemudian menyusun pertukaran (*exchange*). Berdasarkan pendapat tersebut, penentuan struktur pertukaran pada dakwah dialogis dimulai dari penentuan tindak yang mengisi setiap gerak dan

pertukaran. Misalnya tindak elisitasi adalah tindak yang pasti mengisi elemen struktur I dan Ir serta gerak pembukaan dan gerak pembuka kembali. Tindak menjawab adalah tindak yang jelas mengisi elemen struktur R.

Yang menarik untuk diulas lebih lanjut adalah tindak apa saja yang menonjol pada tiap elemen struktur pada struktur teratur dan struktur tidak teratur. Pada struktur teratur hanya didapati empat elemen struktur sebagaimana yang terdapat pada tabel 4.12, yakni elemen struktur I, R, Ir, dan F. Sementara itu, elemen struktur pada struktur tidak teratur terdiri atas lima, yaitu elemen struktur I, R, Ir, R/I, dan F. Tindak yang menonjol pada elemen struktur I adalah *tindak elisitasi*, *tindak menginformasikan*, dan *tindak menyampaikan pengantar*. Jika pada struktur teratur kemunculan ketiga tindak tersebut sebesar 31 %, 23 %, dan 20 %, kemunculan pada struktur tidak teratur sebesar 24 %, 21 %, dan 24 %. Ihwal *tindak elisitasi* dan *tindak menginformasikan* tergolong tindak yang dominan mengisi elemen struktur I tampaknya sejalan dengan pendapat Sinclair dan Coulthard (1975). Kedua tindak tersebut memang menjadi unsur *head* 'inti' pada elemen struktur I. Yang agak mengejutkan adalah *tindak menyampaikan pengantar* yang juga jumlah kemunculannya cukup tinggi. Padahal menurut Sinclair dan Coulthard (1975), *tindak menyampaikan pengantar* bukan merupakan unsur inti. Hal ini menunjukkan bahwa saat akan menyampaikan pertanyaan, *mad'u* cenderung memberi penjelasan terlebih dahulu. Sementara itu, tindak yang menonjol pada elemen struktur Ir pada struktur teratur dan struktur tidak teratur juga sama. Pada struktur teratur, tindak yang menonjol adalah *tindak elisitasi* sebesar 33 % dan *tindak menginformasikan* sebanyak 45 %. Dalam pada itu, pada struktur tidak teratur, tindak yang menonjol adalah tindak elisitasi sebesar 37 % dan *tindak menginformasikan* sebanyak 41 %. Ihwal *tindak menyampaikan pengantar* muncul pada reinisiasi (Ir) yang tidak banyak, baik pada struktur teratur maupun pada struktur tidak teratur, dikarenakan *mad'u* beranggapan bahwa informasi pengantar pada elemen struktur I dirasa telah cukup sehingga *mad'u* cenderung untuk bertanya atau melanjutkan penjelasan melalui tindak menginformasikan.

Ihwal tindak yang menonjol pada elemen struktur R adalah *tindak menjawab*. Selain memang unsur inti (*head*) dari elemen struktur R, *tindak menjawab* juga dominan mengisi elemen struktur R dikarenakan jawaban dapat mengisi gerak (*move*) lebih dari satu kali. Di samping diisi tindak menjawab, ditemukan juga tindak yang mengisi

elemen struktur R yang bukan diusulkan oleh Sinclair dan Coulthard, yakni *tindak menjawab salam*, *tindak mengonfirmasi*, *tindak menegaskan*, *tindak membenarkan*, dan *tindak menolak*. Jika *tindak menjawab salam* diambil Francis dan Hunston (1987), *tindak mengonfirmasi*, *tindak menegaskan*, *tindak membenarkan*, dan *tindak menolak* diambil dari Trosborg (1994).

Pada elemen struktur F, tindak yang mengisi elemen struktur tersebut ialah *tindak mengomentari*, *tindak menerima*, *tindak menerima*, *tindak menyetujui*, dan *tindak menilai*. Yang menarik pada bagian ini adalah tindak yang menonjol pada elemen struktur F tidak selaras dengan pendapat Sinclair dan Coutlhard. Bagi mereka, inti pada elemen struktur F diisi *tindak menilai*. Alasannya, guru di kelas sering menilai (mengevaluasi) jawaban yang disampaikan murid. Berbeda halnya dengan wacana dakwah dialogis karena pelaku yang menyampaikan jawaban adalah dai. Dalam hal ini dai pada wacana dakwah dialogis kedudukannya sama dengan guru pada wacana kelas. Oleh karena itu, jawaban dai tentu tidak akan dinilai oleh *mad'u*. Ihwal *tindak mengomentari* kemunculannya tinggi bukan berarti tindak ini menggantikan tindak menilai sebagaimana yang dikemukakan oleh Sinclair dan Coulthard. *Tindak mengomentari* muncul sebagai tanggapan atas tindak menjawab yang disampaikan dai. Hanya tanggapan itu bukan berisi benar dan salah terhadap jawaban dai, namun berhubungan dengan pemberian informasi tambahan.

Ihwal elemen struktur R/I merupakan elemen struktur yang telah diusulkan oleh beberapa pakar linguistik seperti Coulthard dan Bazil, Anna Trosborg. Elemen struktur tersebut dimunculkan karena Coulthard dan Bazil (1979: 71) berpendapat “*we shall use the category R/I, response/initiation, to capture a similar double function*”. Pada wacana kelas, elemen struktur ini muncul setelah inisiasi (I) dan diikuti jawaban (R). Berbeda halnya dengan wacana dakwah dialogis di kota Surakarta, elemen struktur ini muncul manakala didahului oleh elemen struktur Ir yang diisi oleh *tindak elisitasi* dan elemen struktur F yang diisi oleh *tindak mengomentari*. Ihwal tindak yang mengisi elemen struktur R/I ini juga berbeda antara Anna Trosborg dan pada penelitian ini. Trosborg (1995) berpendapat bahwa tindak pengisi elemen struktur R/I adalah *I-return* (tindak membalas) dan *I-loop* (*tindak menyimpulkan*). Sebaliknya, pada penelitian ini elemen struktur R/I merupakan gabungan antara *tindak menjawab* dan *tindak elisitasi*. Alasannya, *tindak menjawab* muncul sebagai tanggapan atas *tindak elisitasi* pada

elemen struktur Ir sebelumnya. Dapat pula tindak menjawab muncul sebagai lanjutan atas *tindak menjawab* sebelumnya namun disisipi oleh *tindak mengomentari* oleh *mad'u*.

Selain faktor tindak, gagasan Stubs perihal syarat-syarat elemen struktur juga turut mempengaruhi saat membuat struktur pertukaran pada dakwah dialogis di kota Surakarta. Hanya pada disertasi ini, elemen struktur F dapat diposisikan di tengah pertukaran. Temuan ini berbeda dengan pendapat Stubs yang menyatakan bahwa elemen struktur F hanya dapat menduduki posisi akhir sebuah pertukaran. Dengan demikian, syarat-syarat elemen struktur yang dikemukakan Stubs berubah menjadi seperti tabel 4.33 berikut ini.

Tabel 4.33 Revisi Ciri Elemen pada Struktur Pertukaran

Elemen Struktur	Kriteria			
	memprediksikan	terminal	terprediksikan	inisial
I	+	-	-	+
R	-	(+)	+	-
F	-	(+)	(+)	-
R/I	-	+	+	-
Inf	-	-	-	+
Ir	+	-	-	-

Berdasarkan tabel di atas, elemen struktur F dapat berada di tengah pertukaran dan dapat diprediksikan oleh tuturan sebelumnya. Berdasarkan tabel di atas juga, elemen struktur yang tidak digunakan pada disertasi ini adalah elemen struktur Inf. Alasannya setiap awal pertukaran tentu tidak hanya dipicu oleh tindak menginformasikan, namun juga dapat dibentuk oleh berbagai tindak. Dengan demikian, elemen struktur Inf tidak digunakan dalam disertasi ini. Ihwat elemen struktur Ir digunakan dalam disertasi ini dikarenakan elemen struktur I tidak dapat berada di tengah meskipun diisi tindak yang sama. Oleh karena itu, Stubs mengusulkan elemen struktur baru yang diberi nama Ir (reinisiasi) yang pada dasarnya karakteristik antara elemen struktur I dengan Ir sama. Dianggap sama dikarenakan tindak yang mengisi kedua elemen struktur tersebut sama. Perihal elemen struktur R/I juga digunakan pada disertasi ini dikarenakan memang dijumpai tindak menjawab dan tindak elisitasi yang berada pada posisi yang sama.

Ihwal struktur pertukaran yang terbentuk pada penelitian ini berbeda dengan teori yang dikemukakan oleh Sinclair dan Coulthard. Penyebabnya adalah setiap rangkaian tanya jawab antara *mad'u* dan dai pada wacana dakwah dialogis tidak hanya disusun atas satu pertanyaan dan satu jawaban, namun juga disusun oleh tindak-tanduk lain. Perbedaan pola struktur pertukaran juga dikemukakan oleh pakar lain sebagai perbaikan atas teori Sinclair dan Coulthard, seperti yang dikemukakan oleh Coulthard dan Bazil (1979) yang mengusulkan struktur pertukaran dengan pola I (R/I) R (F). Sementara itu, Anna Trosborg (1994) dalam bukunya yang berjudul *Interlanguage Pragmatics Requests, Complaints and Apologies* menyatakan bahwa struktur pertukaran di kelas pada interaksi antara penutur jati dan penutur Denmark yang belajar bahasa Inggris membentuk struktur [INV-R] [I R NV-R], [I (F)n] dan [I R (F)n], [I R/I R F F]; [I R F/I R F F]; dan [I R/I NV-R Inf F/I R/I R F F]. Pendapat ini sejalan dengan temuan pada penelitian ini bahwa struktur pertukaran yang terbentuk tidak harus berpola I R atau I R F, namun sesuai dengan wujud riil data.

Uraian perihal struktur pertukaran pada ranah dakwah sepanjang penelusuran penulis belum ada yang mengkaji. Penelitian Atmawati (2009) memang menyinggung perihal kohesi dan koherensi. Hanya yang menjadi ganjalan adalah tuturan lisan para dai yang diteliti dianggap seperti kalimat yang membentuk paragraf. Padahal kajian Atmawati adalah bahasa lisan. Oleh karena itu, penelitian tersebut menurut penulis menjadi ambigu. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa lisan pada wacana dakwah dialogis di kota Surakarta sebenarnya interaksi yang koheren dan membentuk pola yang berbeda dengan wacana kelas.

4.2.3 Strategi Bertutur Dai dan *Mad'u* pada Wacana Dakwah Dialogis di Kota Surakarta

Sesi ini terkait dengan bagaimana strategi dai menjawab pertanyaan *mad'u* dan bagaimana strategi *mad'u* menyampaikan pertanyaan kepada dai. Ihwal strategi bertutur *mad'u* ditemukan dua strategi, yaitu strategi bertanya tanpa penjelasan dan strategi bertanya dengan penjelasan. Penggunaan strategi bertanya tanpa penjelasan pun juga ditemukan dua strategi, yaitu bertanya tanpa penjelasan di awal interaksi dan bertanya tanpa penjelasan di tengah interaksi. Ihwal penggunaan strategi kedua, bertanya tanpa penjelasan di tengah interaksi lebih banyak ditemukan alih-alih di awal interaksi. Jika strategi bertanya tanpa penjelasan di awal interaksi ditemukan sebanyak 8 (18,6 %),

strategi bertanya tanpa penjelasan di tengah interaksi ditemukan sejumlah 35 (81,4 %). Strategi kedua lebih banyak digunakan disebabkan pertanyaan kedua atau pertanyaan berikutnya adalah pertanyaan lanjutan. Tanpa disadari, *mad'u* berusaha mematuhi maksim cara, yaitu bertutur secukupnya (*be brief*). Sementara itu, penggunaan strategi bertanya ditemukan tiga pola cara penyampaian, yaitu menjelaskan kemudian bertanya, bertanya kemudian menjelaskan, dan menjelaskan kemudian bertanya lalu menjelaskan lagi. Dari ketiga pola tersebut, pola yang banyak digunakan *mad'u* adalah pola pertama, menjelaskan kemudian bertanya. Temuan-temuan tersebut dapat diinferensi bahwa *mad'u* cenderung bertanya disertai penjelasan. Penjelasan ini berfungsi menambahkan informasi kepada dai terkait apa yang hendak ditanyakan. Tanpa disadari, *mad'u* berusaha mematuhi prinsip kerja sama melalui maksim cara (*avoid ambiguity*). Temuan ini pun juga sejalan dengan tindak yang mengisi elemen struktur I dan elemen struktur Ir pada struktur pertukaran. Sebelum menyampaikan tindak elisitasi (tindak bertanya), *mad'u* cenderung menyampaikan terlebih dahulu tindak memberi pengantar, atau tindak memberi petunjuk.

Dalam pada itu, strategi bertutur dai yang ditemukan pada wacana dakwah dialogis di kota Surakarta adalah 12 strategi. Keempat belas strategi tersebut adalah (1) menjelaskan tanpa dalil, (2) menjelaskan dengan dalil, (3) menjelaskan disertai cerita, (4) menjelaskan disertai dalil dan cerita, (5) menjelaskan disertai analogi, (6) menjelaskan disertai analogi dan dalil, (7) menjelaskan disertai analogi, dalil, dan cerita, (8) menjelaskan disertai analogi, dalil, dan humor, (9) mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan, (10) mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan disertai analogi, (11) mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan disertai dalil dan cerita, dan (12) mengonfirmasi dilanjutkan menjelaskan disertai cerita. Dari hasil tabulasi sebagaimana yang terpampang pada tabel 4.16, strategi yang paling banyak digunakan oleh dai adalah strategi menjelaskan tanpa dalil. Strategi ini muncul sebanyak 57,65 %. Sementara itu, strategi yang cukup banyak digunakan adalah strategi kedua sebesar 12,95 % dan strategi kesembilan sejumlah 11,8 %. Ihwal strategi pertama banyak digunakan oleh dai dikarenakan pada strategi tersebut hanya berisi penjelasan tanpa dibarengi dengan strategi lain. Bagi dai, strategi ini mudah digunakan karena tanpa melibatkan unsur lain seperti dalil, cerita, analogi, dan humor. Ihwal strategi kedua kemunculannya tidak sebanyak strategi pertama dikarenakan dai beranggapan bahwa

tidak semua jawaban yang disampaikan perlu diperkuat dengan dalil. Dengan kata lain, penjelasan yang memadai dianggap telah cukup menjawab pertanyaan *mad'u*. Ihwal penggunaan strategi ketiga tidak sebanyak strategi pertama dikarenakan pertanyaan yang membutuhkan konfirmasi memang tidak banyak. Oleh karena itu, penjelasan yang didahului konfirmasi pada akhirnya tidak banyak digunakan.

Meskipun didapati dua belas strategi bertutur, pada dasarnya tidak ada aturan baku terhadap dalil perihal penggunaan kedua belas strategi tersebut. Pemilihan salah satu atau salah dua strategi tersebut cenderung dipengaruhi oleh situasi yang berlangsung pada saat dakwah dialogis berlangsung. Selain itu, faktor *mad'u* juga turut pula mempengaruhi saat akan memilih strategi bertutur.

Pembahasan strategi bertutur dai dan *mad'u* juga terkait dengan Prinsip Kerja Sama yang dikemukakan oleh Grice. Sebagaimana penjelasan Gunarwan (2005) bahwa peristiwa tutur yang tampak penekanannya pada aspek penyampaian informasi, peristiwa tutur itu lebih banyak diisi fungsi bahasa yang bersifat referensial (Holmes 2013) atau transaksional (Brown dan Yule 1983). Jika yang terjadi demikian, prinsip interaksi yang digunakan lebih tepat adalah prinsip kerja sama. Tampaknya baik dai maupun *mad'u* banyak mematuhi prinsip kerja sama alih-alih melanggar. Yang jelas dipatuhi adalah maksim kualitas dikarenakan materi keagamaan memang harus mengandung nilai kebenaran. Maksim lain yang juga dipatuhi adalah maksim relasi. Bahkan agar jawaban dai tidak melenceng dari pertanyaan *mad'u*, terkadang dai mengonfirmasi kepada *mad'u* perihal materi yang ditanyakan. Adapun maksim kuantitas dan maksim cara juga dipatuhi dai dan *mad'u* dengan tujuan pesan yang disampaikan tidak menimbulkan multitafsir.

4.2.4 Realisasi Tindak Tutur yang Diujarkan oleh Dai dan *Mad'u* pada Wacana Dakwah Dialogis di Kota Surakarta

Temuan pada bagian 4.1.4 menunjukkan bahwa tindak tutur yang diujarkan oleh dai dan *mad'u* pada wacana dakwah dialogis di kota Surakarta meliputi empat tindak tutur, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur ekspresif. Ihwal tindak tutur deklarasi tidak dijumpai pada wacana dakwah dialogis di kota Surakarta dikarenakan situasi yang memenuhi kesahihan dari tindak tutur ini tidak ditemukan. Selain itu, tindak tutur deklarasi juga menuntut agar penutur yang mengujarkan tindak tutur ini mempunyai kewenangan atau otoritas sehingga dapat

mengubah keadaan petutur. Hal yang demikian ini juga tidak ditemukan pada wacana dakwah dialogis di kota Surakarta.

Sebagaimana penjelasan pada bagian 4.1.4 bahwa penutur pada wacana dakwah dialogis di kota Surakarta melibatkan dai, penanya, pendengar (*mad'u*), penanggap, pembaca dalil, dan moderator. Dari 6 penutur tersebut, dai dan penanya adalah penutur yang banyak mengujarkan tindak tutur alih-alih kelima penutur yang lain. Sementara itu, *mad'u* yang berperan sebagai penanggap hanya sedikit dikarenakan sesi tanya jawab merupakan sesi yang diperuntukkan *mad'u* yang berperan sebagai penanya untuk berbicara. Oleh karena itu, keadaan demikian berimplikasi pada kemunculan tuturan dari komentator dan penanggap menjadi sedikit. Keadaan seperti itu juga berlaku untuk *mad'u* yang berperan sebagai moderator. Adapun *mad'u* yang berperan sebagai pembaca dalil juga sedikit dikarenakan hanya pada beberapa lokasi dakwah dialogis saja yang melibatkan *mad'u* sebagai pembaca dalil.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa tindak tutur pada wacana dakwah dialogis meliputi empat jenis, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur ekspresif. Pada tindak tutur asertif, dijumpai 2 tindak tutur yang dominan, yaitu tindak tutur memberi tahu dan tindak tutur menjelaskan. Jika tindak tutur memberi tahu banyak diujarkan oleh penanya, tindak tutur menjelaskan banyak diujarkan oleh dai. Bagi dai, tindak tutur menjelaskan disampaikan manakala menanggapi pertanyaan dari penanya. Bagi penanya, tindak tutur memberi tahu dikemukakan manakala akan menyampaikan pertanyaan. Sebelum bertanya, penanya cenderung menyampaikan pengantar terlebih dahulu yang berfungsi memberi tahu dengan tujuan agar pertanyaan yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami. Sementara itu, pada tindak tutur direktif, dai merupakan penutur yang dominan mengujarkan jenis tindak tutur ini, terutama tindak tutur menyuruh, tindak tutur menyarankan, tindak tutur mengonfirmasi, tindak tutur mengajak, tindak tutur mengizinkan, tindak tutur memperingatkan, dan tindak tutur berdoa. Ihwal tindak tutur komisif dan ekspresif tidak banyak diujarkan sebagaimana pada tindak tutur asertif dan direktif. Penyebabnya adalah wacana dakwah dialogis merupakan peristiwa tutur yang menekankan pada kejelasan informasi. Kejelasan informasi ini dalam perspektif tindak tutur sangat terkait dengan tindak asertif dan tindak tutur direktif.

Seperti penjelasan di awal bahwa analisis tindak tutur pada dakwah dialogis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Searle (1979) dan Searle dan Vanderveken (1985). Meskipun teori mereka perihal tindak tutur dikatakan lengkap, namun masih ditemukan kategori tindak tutur yang belum mereka bahas, yakni tindak tutur bercerita, tindak tutur menyampaikan salam, dan tindak tutur menjawab salam. Pada wacana dakwah dialogis di kota Surakarta, tiga tindak tutur tersebut didapati saat dai dan *mad'u* berinteraksi. Dalam pada itu, tindak tutur bercerita dimasukkan ke dalam keanggotaan tindak tutur asertif. Adapun tindak tutur menyampaikan salam dan tindak tutur menjawab salam digolongkan ke dalam keanggotaan tindak tutur ekspresif.

Pada dasarnya kajian perihal tindak tutur pada penggunaan bahasa di ranah dakwah telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Fakhruddin (2000) membahas tindak tutur ilokusi pada percakapan dalam acara Hikmah Fajar RCTI. Hasilnya ditemukan tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur ekspresif. Hasil ini penelitian Fakhruddin mirip dengan hasil penelitian ini. Sementara itu, penelitian Atmawati (2009) tidak menyinggung tindak tutur secara khusus. Adapun pada penelitian Sadhono (2011), salah satu yang dibahas adalah realisasi tindak tutur pada khotbah jumat. Dikarenakan ancangan yang digunakan menggunakan teori Kreidler, hasilnya tentu berbeda dengan penelitian ini. Selain itu, sifat khutbah jumat hanya bersifat monologis sehingga tidak ditemukan penggunaan tindak tutur oleh *mad'u*.

4.2.5 Strategi Kesantunan Berbahasa Dai dan *Mad'u* pada Wacana Dakwah Dialogis di Kota Surakarta

Sesi ini mengulas perihal strategi kesantunan berbahasa yang diutarakan dai dan *mad'u* saat berinteraksi pada wacana dakwah dialogis di kota Surakarta. Sebagaimana penjelasan yang termaktub pada 4.1.5 bahwa pada wacana dakwah dialogis di kota Surakarta ditemukan empat strategi kesantunan berbahasa, yaitu strategi bertutur terus terang, strategi terus terang dengan kesantunan positif, strategi terus terang dengan kesantunan negatif, dan strategi samar-samar. Selain keempat strategi tersebut, ditemukan pula gabungan antarstrategi dalam kesantunan negatif dan kombinasi kesantunan positif dan kesantunan negatif.

Seperti yang dijelaskan pada 4.1.5 bahwa yang memanfaatkan berbagai strategi kesantunan berbahasa pada wacana dakwah dialogis adalah dai, *mad'u*, moderator, dan

penanya. Dari keempat penutur tersebut, *mad'u*, moderator, dan penanya merupakan penutur yang sedikit menggunakan strategi kesantunan berbahasa. Mengapa demikian? Penyebabnya adalah mereka bertiga merupakan penutur yang sedikit mengemukakan tindak pengancam muka. Dari hasil klasifikasi data ditemukan hanya dua orang moderator, dua orang penanya, dan dua orang *mad'u* yang menggunakan strategi kesantunan berbahasa. Moderator adalah penutur yang hanya mengujarkan 1 tindak tutur, yaitu tindak tutur menyuruh namun dengan dua strategi yang berbeda, yakni strategi bertutur terus terang dan strategi penggabungan bentuk pagar dan bentuk hormat. Hal yang sama dilakukan oleh penanya, hanya mengujarkan 1 tindak tutur, yaitu tindak tutur meminta namun dengan strategi yang berbeda pula, yakni strategi bertutur terus terang dan strategi tidak langsung (*be indirect*). Adapun *mad'u* hanya mengujarkan 1 tindak tutur yaitu tindak tutur menyuruh yang disampaikan dengan strategi bertutur terus terang. Sebaliknya, dai merupakan penutur yang paling banyak menggunakan berbagai strategi kesantunan berbahasa. Mengapa demikian? Penyebabnya dai merupakan penutur yang dominan saat sesi tanya jawab berlangsung. Semua tindak pengancam muka dituturkan oleh dai, seperti tindak tutur menyuruh, tindak tutur menyarankan, tindak tutur mengkritik, tindak tutur menyindir, tindak tutur memperingatkan, dan tindak tutur mengeluh.

Yang menarik untuk diulas adalah perihal strategi kesantunan berbahasa dai sebagaimana yang telah dipaparkan sekilas pada paragraf di atas. Seperti penjelasan di atas bahwa dai menggunakan empat strategi kesantunan berbahasa, yaitu strategi bertutur terus terang, strategi terus terang dengan kesantunan positif, strategi terus terang dengan kesantunan negatif, dan strategi samar-samar. Selain empat strategi tersebut, dai juga menggabungkan antarstrategi dalam kesantunan negatif dan mengombinasi antara kesantunan positif dan kesantunan negatif. Yang menarik dari upaya dai terkait dengan strategi kesantunan berbahasa, didasarkan dari uraian 4.1.5, bahwa antara strategi bertutur terus terang dan strategi penggunaan bentuk pagar sama-sama menunjukkan jumlah tuturan yang sama, yaitu 45 tuturan. Meskipun jumlah tuturan yang ditemukan sama, jumlah dai yang menggunakan strategi bertutur terus terang dan strategi penggunaan bentuk pagar berbeda. Pada strategi bertutur terus terang ditemukan sebanyak 10 dai, namun pada strategi penggunaan bentuk pagar dijumpai sejumlah 15 dai. Ihwal mengapa strategi bertutur terus terang ditemukan banyak

dikarenakan faktor kekuasaan yang dimiliki oleh dai. Yang umum terjadi adalah manakala seseorang memiliki kekuasaan, keadaan demikian akan mempengaruhi perilaku seseorang tersebut. Salah satu perilaku yang terpengaruh adalah perilaku berbahasa. Dai yang merasa memiliki kekuasaan besar merasa tanpa canggung untuk menggunakan strategi ini.

Akan tetapi, dai juga kelihatannya tidak jemawa dalam hal menggunakan faktor kekuasaan. Hal ini tampak dari upaya dai untuk mengurangi derajat keterancaman muka *mad'u* saat menyampaikan berbagai tindak pengancam muka dengan memanfaatkan berbagai strategi kesantunan berbahasa. Berpijak dari uraian 4.1.5, dijumpai 14 strategi kesantunan berbahasa yang digunakan dai, yakni (1) strategi melebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati terhadap petutur, (2) strategi menggunakan penanda yang menunjukkan identitas kelompok, (3) penggunaan tindak tutur tidak langsung, (4) penggunaan bentuk-bentuk pagar, (5) penggunaan bentuk hormat, dan (6) impersonalisasi penutur dan petutur, (7) strategi isyarat, (8) strategi pagar dan bentuk hormat, (9) strategi pagar dan impersonal, (10) strategi impersonal dan bentuk hormat, (11) strategi pagar, bentuk hormat, dan impersonal, (12) strategi pagar, impersonal, dan pemarkah identitas kelompok, (13) strategi pagar dan pemarkah identitas kelompok, dan (14) strategi impersonal dan pemarkah identitas kelompok. Dari keempat belas strategi tersebut, strategi pagar merupakan strategi yang banyak digunakan, baik itu penggunaan secara mandiri maupun digabung dengan strategi yang lain. Hal ini menunjukkan upaya dai untuk mengurangi derajat keterancaman muka *mad'u* saat menerima tindak pengancam muka yang disampaikan dai.

Pada dasarnya apa yang diupayakan dai saat bertutur dengan menggunakan berbagai strategi kesantunan berbahasa sebagaimana uraian di atas kelihatannya sebagai usaha untuk menghormati *mad'u* selaku petutur. Disebabkan dakwah dialogis berlangsung di kota Surakarta, tentu budaya Jawa tetap berpengaruh pada situasi tutur tersebut. Dalam budaya Jawa seorang penutur dianjurkan untuk menghormati penutur lainnya, baik itu dalam hal perilaku nonverbal maupun perilaku verbal. Sebagaimana pendapat Gunarwan (2005) bahwa penutur Jawa diharapkan menjaga keseimbangan sosial dengan jalan menerapkan Prinsip Kerukunan. Saat berinteraksi dengan petutur, penutur diharapkan mematuhi berbagai bidal yang terdapat pada Prinsip Kerukunan sehingga konflik sosial dapat dihindari. Keempat bidal tersebut adalah bidal *kurmat*

(‘hormat’), bidal *andhap ashor* (‘rendah hati’), bidal *empan papan* (‘sadar akan tempat’), dan bidal *tepa slira* (‘tenggang rasa’). Dari keempat bidal tersebut, kelihatannya dai hendak menunjukkan rasa hormat kepada *mad’u* dengan menggunakan strategi berpagar saat menyampaikan tindak pengancam muka. Hal ini ditunjukkan dai dengan banyak menggunakan strategi pagar. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Gu bahwa sebagai penutur dari budaya timur, seseorang diharapkan dapat menerapkan maksim denigrasi-diri, yaitu yaitu meninggikan orang lain.

Pada disertasi ini kesantunan dibahas berdasarkan strategi kesantunan yang dipilih dan digunakan oleh dai dan *mad’u*. Oleh karena itu, teori yang digunakan adalah teori kesantunan Brown dan Levinson. Pembahasan ini berbeda dengan penelitian Atmawati (2009) yang mengkaji kesantunan dari kacamata Leech. Tentu saja hasil penelitian berbeda karena teori kesantunan yang digunakan juga berbeda.

4.2.6 Karakteristik Interaksi pada Wacana Dakwah Dialogis di Kota Surakarta

Dengan mencermati secara saksama uraian yang terdapat pada 4.2.1 – 4.2.5 dapat diinferensi bahwa interaksi pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta memiliki keunikan tersendiri daripada interaksi pada wacana yang lain. Wacana dakwah dialogis dikatakan sebagai sebuah interaksi dikarenakan wacana ini melibatkan banyak orang sebagai peserta interaksi yang dapat berpartisipasi di dalamnya sehingga muncul dialog antarpeserta. Berbeda halnya manakala peserta interaksi yang banyak namun hanya seorang yang aktif bertutur sehingga hal demikian tidak dapat dikatakan sebagai interaksi. Akan tetapi, partisipasi peserta interaksi pada wacana dakwah dialogis di Kota Surakarta tidak bebas sebagaimana percakapan biasa. Mengapa demikian? Alasan yang didapat adalah wacana dakwah dialogis dikatakan hampir mirip seperti wacana kelas. Dikatakan mirip karena terdapat kesamaan antara wacana kelas dan wacana dakwah dialogis. Pada kedua wacana tersebut terdapat partisipan yang memiliki kekuasaan ahli (*expert power*), yaitu guru dan dai. Di sisi lain, pada kedua wacana tersebut juga mempunyai partisipan yang menerima pengetahuan dari partisipan ahli, yaitu siswa dan *mad’u*. Selain partisipan, pada kedua wacana tersebut juga didapati penyampaian pengetahuan dari partisipan ahli kepada partisipan penerima, yakni dari guru ke siswa dan dari dai ke *mad’u*.

Selain terdapat persamaan, ditemukan juga perbedaan antara wacana kelas dan wacana dakwah dialogis. Jika pada wacana kelas, guru sering bertanya kepada siswa

untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap penjelasan yang telah diterima. Dengan kata lain, jawaban dari pertanyaan guru pada dasarnya telah diketahui. Sebaliknya, pada wacana dakwah dialogis, pertanyaan sejenis tersebut sebagaimana yang terdapat pada wacana kelas jarang ditemukan atau bahkan tidak ditemukan. Dai jarang atau tidak pernah melontarkan pertanyaan semu kepada *mad'u* sebagaimana guru kepada siswa. Oleh karena itu, pada wacana kelas terdapat interaksi yang berpola I R F yang berarti pertanyaan guru sebagai pemicu atau pembuka interaksi, kemudian ditanggapi jawaban oleh murid, lantas dinilai oleh guru. Hal demikian jarang muncul pada wacana dakwah dialogis. Yang sering muncul adalah *mad'u* bertanya kepada dai saat memasuki sesi tanya jawab. Oleh karena itu, pembuka interaksi pada wacana dakwah dialogis cenderung dipicu oleh pertanyaan *mad'u*.

Sesungguhnya pertanyaan yang dilontarkan siswa pun juga ditemukan pada wacana kelas sehingga Sinclair dan Coulthard (1975) menyebut dengan istilah elisitasi siswa (*pupil elicitation*). Jika pada wacana kelas elisitasi siswa membentuk pola interaksi berupa I R yang berarti pembuka percakapan diisi oleh pertanyaan, kemudian ditanggapi oleh jawaban guru, pada wacana dakwah dialogis membentuk pola interaksi yang berbeda. Pada wacana dakwah dialogis sebagaimana paparan yang terdapat pada 4.1.2, pola interaksi yang terbentuk tidak hanya meliputi I R, namun membentuk pola yang lebih beragam. Bahkan pada struktur tidak teratur, pola interaksi yang terbentuk mencapai 55 pola atau struktur. Hal ini menandakan bahwa pola interaksi yang terdapat pada wacana dakwah dialogis sangat berbeda dengan pola interaksi yang terdapat pada wacana kelas. Pada wacana kelas formula untuk pola interaksi tampak dapat diprediksi. Sebaliknya, formula untuk pola interaksi pada wacana dakwah dialogis sudah diprediksi. Pada wacana dakwah dialogis, seorang *mad'u* dapat menyampaikan pertanyaan lebih dari satu kali dalam satu kesempatan yang ia miliki. Oleh karena itu, muncul istilah Ir (reinisiasi) pada wacana dakwah dialogis. Sebaliknya, pada wacana kelas, pertanyaan hanya muncul pada awal interaksi sehingga istilah Ir jarang muncul. Dengan kata lain, cenderung siswa menyampaikan pertanyaan hanya pada sesi pembuka interaksi, meskipun pertanyaan yang disampaikan hanya satu atau lebih dari satu.

Hal lain yang menarik dari wacana dakwah dialogis adalah bagaimana karakteristik pertanyaan dan karakteristik jawaban yang disampaikan oleh *mad'u* dan dai. Jika pada wacana kelas, pertanyaan yang diutarakan siswa terkait pengetahuan yang

belum diketahui, belum dimengerti. Oleh karena itu, jawaban yang disampaikan guru cenderung bersifat menjelaskan. Sebaliknya, pada wacana dakwah dialogis, pertanyaan yang dikemukakan oleh *mad'u* tidak hanya meminta penjelasan, namun juga berupa meminta saran dari dai. Akibatnya, jawaban yang disampaikan dai tidak hanya berupa penjelasan, namun juga berbentuk perintah atau saran. Hal ini termaktub pada paparan 4.1.4 perihal penjelasan tindak tutur. Bahkan, jawaban yang disampaikan dai tidak hanya berwujud penjelasan, perintah, dan saran, namun juga ditemukan jawaban yang berbentuk peringatan, kritikan, sindiran, keluhan, dan pujian. Jawaban-jawaban demikian tampaknya jarang muncul pada wacana kelas dikarenakan yang dibahas adalah perihal pengetahuan umum. Sebaliknya, jawaban-jawaban dai dapat beragam sebagaimana penjelasan di atas dikarenakan pembahasan perihal agama tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, namun juga berhubungan dengan perintah pelaksanaan ajaran agama dan larangan hal-hal yang buruk.

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa pada dakwah dialogis terdapat partisipan ahli, yakni dai dan *mad'u*. Dai dianggap sebagai partisipan ahli dikarenakan memiliki pengetahuan agama di atas *mad'u*. Berpijak dari hal tersebut, relasi antara dai dan *mad'u* tidak setara karena hanya dai yang memiliki kekuasaan. Semestinya hal tersebut memengaruhi bagaimana dai bertutur secara santun. Dengan kata lain, dai dapat menggunakan strategi bertutur terus terang untuk menyampaikan segala tindak tutur. Namun demikian, faktor kekuasaan tampaknya tidak memengaruhi dai untuk bertutur santun dengan menggunakan strategi bertutur samar-samar, strategi terus terang dengan kesantunan positif, dan strategi terus terang dengan kesantunan negatif. Bahkan agar kelihatan lebih santun, dai juga menggunakan gabungan antarstrategi dalam kesantunan negatif dan kombinasi kesantunan positif dengan kesantunan negatif.

Yang menarik untuk diulas lebih lanjut adalah bagaimana relasi hubungan antara dai dan *mad'u* di ormas Islam dan bagaimana relasi hubungan antara dai dan *ma'du* yang bukan di nonormas Islam? Pada dakwah dialogis yang diselenggarakan oleh ormas Islam, meskipun dai telah dikenal oleh *mad'u*, hal tersebut tidak menjadikan hubungan antara keduanya membuat akrab. Dengan kata lain, jarak sosial antara dai dan *mad'u* pada dakwah dialogis di ormas Islam tidak dekat. Hal ini tampak pada dakwah dialogis yang berlangsung di ormas Islam Muhammadiyah dan MTA. Sebenarnya keadaan demikian juga berlaku pada dakwah dialogis yang diselenggarakan oleh nonormas

Islam, baik itu yang bertempat di rumah seperti di rumah Prof. Dr. Moch. Fathoni, dr., Sp.JP (K), di masjid seperti Masjid Alfajr, Masjid Alfurqon, dan Masjid Alhikmah, di tempat lapang seperti di Majelis Asysyifa, maupun di rumah anggota jamaah kajian seperti di Jamaah Ibu Annikmah dan di Jamaah Haji Arofah. Mengapa menjadi tidak dekat? Tampaknya faktor kekuasaan pengetahuan yang dimiliki dai yang menjadikan hubungan antara dai dan *mad'u* menjadi tidak akrab. Artinya, faktor kekuasaan menjadi faktor dominan yang muncul pada interaksi antara dai dan *mad'u* pada wacana dakwah dialogis. Pertanyaan kemudian yang muncul adalah apakah faktor kekuasaan dai yang berdakwah di ormas Islam dan yang berdakwah di nonormas Islam sama? Jika dicermati secara saksama, semestinya berbeda antara kekuasaan dai di ormas dan di nonormas. Pada ormas, kekuasaan tampak lebih besar daripada di nonormas. Oleh karena itu tuturan yang menunjukkan penggunaan strategi bertutur terus terang yang dilakukan oleh dai di ormas Islam juga banyak, yaitu 22 tuturan. Sementara itu, di nonormas tuturan yang menandakan penggunaan strategi bertutur terus terang juga banyak, yakni 23 tuturan. Namun demikian, dai yang menggunakan strategi ini ditemukan sejumlah 6 orang dari 11 orang dai. Sebaliknya, dai yang memanfaatkan strategi ini diperoleh 4 orang dari 7 orang dai. Namun demikian, faktor bahwa dakwah dialogis berlangsung di Kota Surakarta, yang dikenal sebagai pusat budaya Jawa selain di Kota Yogyakarta, tampaknya memengaruhi bagaimana dai menyampaikan tindak tutur agar tampak santun. Dengan kata lain, keharmonisan hubungan sosial dengan menampakkan rasa hormat kepada *mad'u* kelihatannya menjadi faktor yang berpengaruh kepada dai saat berdakwah.